

Aliran-Aliran Filsafat Landasan Kurikulum dan Pembelajaran

(dari Yunani Kuno hingga Postmodern)



Dr. Anda Juanda, M.Pd.



ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT LANDASAN KURIKULUM & PEMBELAJARAN

Dr. Anda Juanda, M.Pd.



Perpustakaan Nasional Republik Indonesia : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN

978-602-0834-27-6

Judul Buku:

Aliran-Aliran Filsafat Landasan Kurikulum dan Pembelajaran

Penulis:

Dr. Anda Juanda, M.Pd.

Editor:

Reza Oktiana Akbar, M.Pd.

Di Terbitkan oleh:

(CV.CONFIDENT)

Anggota IKAPI Jabar

Jl. Pluto Selatan III. No.51. Margahayu Raya Bandung

Jl. Karang Anyar No. 17. Jamblang, Cirebon

Telp/Fax (0231) 341 253. Hp : 0821 74000 567 Kode Pos 45156 Jabar

Email : areconfident@gmail.com

Edisi Juni 2016

Hak Cipta ada pada penulis dan dilindungi Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, Pasal 2, Ayat (1) dan Pasal 72 Ayat (1) dan (2) tentang Hak Cipta. Dilarang memperbanyak buku ini, tanpa izin dari penulis dan penerbit Confident.

KATA PENGANTAR

Filsafat dan kurikulum serta pembelajaran merupakan dua sisi mata uang. Artinya, dalam proses pendidikan dua hal itu tidak dapat dipisahkan. Filsafat memberikan konsep pembentukan jati diri peserta didik (siswa) menjadi manusia yang ideal yang dicita-citakan oleh negara dan bangsa termasuk orang tua siswa dan dunia kerja. Sementara untuk mewujudkan cita-cita luhur yang terkandung di dalam filsafat disajikan dalam bentuk kurikulum (mata pelajaran, pengalaman belajar, aktivitas belajar). Untuk melestarikan kurikulum sebagai isi dan aktivitas belajar siswa kemudian kurikulum itu didokumentasikan.

Bagaimanapun idealnya cita-cita filsafat tanpa pembelajaran tidak akan terwujud, sebaliknya pembelajaran perlu mendapat landasan filosofis. Sebab pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran tanpa landasan filsafat yang jelas tujuan pendidikan menjadi kabur.

Buku ini berjudul *Aliran-Aliran Filsafat Landasan Kurikulum dan Pembelajaran*, beisikan tentang kontribusi filsafat terhadap ilmu pengetahuan masa kini, pengembangan kurikulum dan pembelajaran baik secara konseptual maupun secara praktis mengenai bagaimana seharusnya guru melaksanakan pengajaran berdasarkan kerangka pemikiran filsafat tertentu sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik sesuai yang dicita-citakan oleh sekolah dan lembaga perguruan tinggi. Buku ini diharapkan bermanfaat untuk para mahasiswa kependidikan, tenaga kependidikan: guru dan dosen serta para praktisi kependidikan lainnya.

Kepada semua pihak terutama Dr. H. Sumanta, M.Ag sebagai rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon, teman sejawat Dr. Ilman Nafi'a, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), ketua jurusan pendidikan IPA Biologi Ibu Dr. Kartimi, M.Pd dan seluruh mahasiswa biologi semester VI yang telah membantu mengumpulkan bahan tulisan dari internet, saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga termasuk kepada penerbit. Tak lupa istri ku C. Iam, M.P. S.Pd., beserta anak ku Panji Kusumah, S.Pd dan Puji Kusumatuti yang sedang kuliah di Fakultas Teknik UNPAS Bandung yang selalu memberi bantuan penulisan naskah buku ini.

Tentu saja penulisan buku ini banyak kekurangan dari berbagai aspek seperti kedalaman materi, sistematika penulisan, dan kronologis penempatan filosof. Atas dasar hal tersebut saya selaku penulis buku ini, memohon kepada saudara-saudara pembaca sudikah kiranya memberikan kritik, dan koreksi yang bersifat konstruktif untuk memperbaiki penulisan buku ini. Semoga kebaikan saudara-saudara diterima Allah Yang Maha Kuasa.

Penulis,

Dr. Anda Juanda, M.Pd.

PENGANTAR PENERBIT

Segala Puji Syukur kehadiran Allah SWT Al Malikul Haqul Mubin yang senantiasa memberikan limpahan karunia yang tiada terputus dalam kehidupan ini, serta kesempatan untuk menjalankan perintah-Nya yang antara lain menuntut ilmu pengetahuan dan teknologi yang kita pelajari dari-NYA.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabiyin Wal Mursalin As syiriyu Al Mabsus Muhammad Shalallahu'alaihi Wasallam, beserta Ahlul Bait Keluarganya, Para Sahabatnya dan umat muslim yang senantiasa setia dalam menjalankan serta menyebarkan Risalah Ke-Rasulannya hingga Yaumul Akhir.

Dalam rangka menunjang proses lancarnya akademik dan atmosfer cakrawala spirit keilmuan di bumi nusantara ini, al hamdulillah Penerbit Confident mencoba untuk hadir dalam menerbitkan buku-buku berkualitas sebagai referensi insan-insan pembelajar dalam rangka mencapai derajat ketakwaan dan keihisanan sehingga ilmu yang di dapatkan menjadikannya sebagai cahaya untuk menerangi bumi yang tandus dari kegelapan modernisasi yang kian lama meredupkan semangat kreatifitas dan logika kritis dalam Menyebarkan segala bidang imu dalam kehidupan ini.

Semoga buku yang ada di tangan pembaca ini menjadi wasilah dalam membentuk insan-insan yang unggul serta memiliki kepribadian unggul.

Penerbit

CV. Confident

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
PENGANTAR PENERBIT	ii
PENDAHULUAN	iii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I SISTEMATIKA FILSAFAT	1
A. Ontologi	1
1. Makna Ontologi.....	1
2. Objek Ontologi	2
3. Aliran Ontologi.....	2
4. Manfaat Mempelajari Ontologi	4
a. Manfaat Ontologi terhadap Ilmu Pengetahuan.....	4
b. Manfaat mempelajari Ontologi terhadap Kurikulum dan Pembelajaran	4
B. Epistemologi	5
1. Makna Epistemologi	5
2. Sumber Epistemologi : Wahyu, Rasio/akal, Indera, Intuisi	5
3. Sumber Epistemologi Saling Melengkapi	8
4. Cara Memperoleh Pengetahuan.....	9
5. Manfaat Epistemologi bagi Ilmu Pengetahuan, Kurikulum dan Pembelajaran.....	12
a. Manfaat Epistemologi bagi Ilmu Pengetahuan.....	12
b. Manfaat Epistemologi bagi Kurikulum dan Pembelajaran.....	12
C. Aksiologi	13
1. Makna Aksiologi	13
2. Kegunaan Aksiologi bagi Ilmu Pengetahuan dan Kurikulum	13
a. Kegunaan Aksiologi dari Ilmu Pengetahuan Bebas Nilai (Value Free) Menuju Terkait Nilai (Value Built).....	13
b. Kegunaan Aksiologi bagi Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran.....	14
3. Rangkuman dan Tugas	15
a. Rangkuman.....	15
b. Tugas	16
BAB II FILSAFAT YUNANI KUNO	17
A. Pendahuluan.....	17
1. Asal Mula Filsafat Yunani Kuno.....	17
2. Orientasi Pemikiran Filsafat Yunani Kuno	17

B. Filosof Yunani Kuno	19
1. Thales (624-546 Sm)	19
2. Pythagoras (580 – 500 Sm)	21
3. Anaximanes (585 – 528 Sm)	25
4. Xenophanes (570 - 475 Sm)	26
5. Heracleitos (540 – 480 Sm)	28
6. Parmenides (540 – 570 Sm)	29
7. Zeno (490 – 430 Sm)	31
8. Empedocles (490 – 435 Sm)	32
9. Anaxagoras (499 – 420 Sm)	34
10. Democritus (460 – 370 Sm)	35
11. Sumbangan Filosofi Kuno Terhadap Ilmu pengetahuan, Kurikulum dan Pembelajaran	36
C. Rangkuman dan Tugas	36
1. Rangkuman	36
2. Tugas	38
BAB III FILSAFAT YUNANI KLASIK	39
A. Filsafat Yunani Klasik	39
1. Perbedaan Filosof Yunani Kuno Dan Yunani Klasik	39
2. Orientasi Filsafat Yunani Klasik	39
B. Tiga Filosof Besar Zaman Yunani Klasik	39
1. Zaman Socrates (470 Sm-399 Sm)	39
a. Riwayat Hidup Socrates	39
b. Ajaran Socrates	40
c. Sumbangan Socrates terhadap Ilmu Pengembangan, Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran	42
2. Zaman Plato (427 Sm-347 Sm)	44
a. Riwayat Hidup Plato	44
b. Ajaran Plato	45
c. Karya Kefilsafatan Plato	47
d. Sumbangan Pemikiran Filsafat Plato terhadap Ilmu Pengetahuan, Kurikulum dan Pembelajaran	48
3. Zaman Aristoteles (384 Sm-322 Sm)	50
a. Riwayat Hidup Aristoteles	50
b. Ajaran dan Karya Aristoteles	51
4. Sumbangan Pemikiran Filsafat Aristoteles terhadap Ilmu Pengetahuan, Kurikulum dan Pembelajaran	55

C.	Perbedaan Filsafat Plato dan Aristoteles dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Masa Kini	65
D.	Rangkuman dan Tugas	71
a.	Rangkuman	71
b.	Tugas.....	72
BAB IV FILSAFAT ABAD PERTENGAHAN.....		73
A.	Zaman Partisik.....	73
1.	MaknaPartisik	73
2.	Ajaran Tokoh Filosof Partisik.....	73
3.	Sumbangan Filosof Partisik terhadap Ilmu Pengetahuan,Kurikulum dan Pembelajaran	78
a.	Sumbangan Filosof Partisik terhadap Ilmu Pengetahuan	78
b.	Sumbangan Filosof Partisik terhadap Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran.....	78
B.	Zaman Skolastik Awal.....	79
1.	Makna Skolastik.....	79
2.	AjaranTokoh Filosof Skolastik Awal.....	81
3.	Sumbangan Zaman Skolastik Awal terhadap Ilmu Pengetahuan, Kurikulum dan Pembelajaran.....	83
a.	Sumbangan Zaman Skolastik Awal terhadap Ilmu Pengetahuan	83
b.	Sumbangan Zaman Skolastik Awal terhadap Kurikulumdan Pembelajarn ...	83
4.	Zaman Kejayaan Skolastik	84
a.	Faktor Pendorong Kejayaan Skolastik.....	84
b.	Ajaran Tokoh Filosof Zaman Kejayaan Skolastik.....	85
5.	Sumbangan Zaman Kejayaan Skolastik terhadap Ilmu Pengertahuan, Kurikulum dan Pembelajaran	88
a.	Sumbangan ZamanKejayaan Skolastik terhadap Ilmu Pengetahuan.....	88
b.	Sumbangan Zaman Kejayaan Skolastik terhadap Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran	88
D.	Zaman Akhir Skolastik.....	89
1.	Faktor Penyebab Berakhirnya Zaman Skolastik	89
2.	Tokoh Filosof Skolastik Muslim Penyebab Berakhirnya Zaman Peralihan Skolastik.....	89
3.	Kurikulum yang di Kembangkan FilosofMuslim Menuju Zaman Peralihan.....	90
E.	Rangkuman dan Tugas	91

1. Rangkuman	91
2. Tugas.....	92
BAB V GERAKAN RENAISSANS	93
A. Faktor Lahirnya Gerakan Renaissance.....	93
1. Apa Renaissance Itu?.....	93
2. Latar Belakang Terjadinya Renaissance.....	94
B. Sumbangan Filosof Gerakan Renaissance terhadap Ilmu Pengetahuan, Kurikulum dan Pembelajaran	100
1. Sumbangan Filosof Gerakan Renaissance terhadap Ilmu Pengetahuan.....	100
2. Sumbangan Filosof Gerakan Renaissance terhadap Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran.....	102
C. Keunggulan dan Kekurangan Gerakan Renaissance.....	103
1. Keunggulan Gerakan Renaissance Bagi Kehidupan Masa Kini.....	103
2. Kekurangan Gerakan Renaissance Bagi Kehidupan Masa Kini.....	104
D. Rangkuman dan Tugas	105
3. Rangkuman	105
4. Tugas.....	106
BAB VI FILSAFAT ISLAM	107
A. Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mendorong Timbulnya Filsafat di Dunia Islam	107
1. Faktor Internal.....	107
2. Faktor Eksternal	107
B. Sumber Filsafat Islam Suatu Pendekatan Holistik.....	108
1. Wahyu.....	108
2. Akal	109
3. Indra.....	109
4. Intuisi	110
C. Kelebihan Dan Kekurangan Filsafat Islam	110
1. Kelebihan Filsafat Islam	110
2. Kekurangan Filsafat Islam	111
D. Rangkuman dan Tugas	112
1. Rangkuman	112
2. Tugas.....	113
BAB VII FILOSOF SAINS MUSLIM	115
A. Ibnu Sina (980-1037 M)	115
1. Riwayat Hidup	115
2. Ajaran dan Karya Kefilsafatannya	116

3. Sumbangan Filsafat Ibnu Sina terhadap Ilmu Pengetahuan, Kurikulum dan Pembelajaran	118
a. Sumbangan Filsafat Ibnu Sina terhadap Ilmu Pengetahuan	118
b. Sumbangan Filsafat Ibnu Sina terhadap Kurikulum dan Pembelajaran	119
B. Ibnu Rusyd (1126-1198).....	128
1. Riwayat Hidup	128
2. Ajaran dan Karya Kefilsafatannya	130
3. Sumbangan Filsafat Ibnu Sina terhadap Ilmu Pengetahuan, Kurikulum dan Pembelajaran	131
a. Sumbangan Filsafat Ibnu Sina terhadap Ilmu Pengetahuan	131
b. Sumbangan Filsafat Ibnu Sina terhadap Kurikulum dan Pembelajaran	132
C. Rangkuman dan Tugas	138
1. Rangkuman	138
2. Tugas	139
BAB VIII FILSAFAT BARAT MODERN AWAL.....	141
A. Rasionalisme.....	141
1. Tokoh dan Karya Filsafat Rasionalisme.....	141
2. Sumbangan Filsafat Rasionalisme terhadap Ilmu Pengetahuan dan Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran	147
a. Sumbangan Filsafat Rasionalisme terhadap Ilmu Pengetahuan	147
b. Sumbangan Filsafat Rasionalisme terhadap Kurikulum dan Pembelajaran	147
B. Empirisme.....	149
1. Sumbangan Filsafat Empirisme terhadap Ilmu Pengetahuan, Kurikulum dan Pembelajaran	157
a. Sumbangan Filsafat Empirisme terhadap Ilmu Pengetahuan	157
b. Sumbangan Filsafat Empirisme terhadap Kurikulum dan Pembelajaran	157
C. Keunggulan dan Kekurangan Filsafat Barat.....	158
D. Rangkuman dan Tugas	159
1. Rangkuman	159
2. Tugas.....	159
BAB IX FILSAFAT BARAT MODERN AKHIR.....	161
A. Kritisisme.....	161
1. Tokoh Filsafat Kritisisme	161
2. Ajaran dan karya Kant	162
3. Sumbangan Filsafat Kritisisme terhadap Ilmu Pengetahuan, Kurikulum dan Pembelajaran	163
a. Sumbangan Filsafat Kritisisme terhadap Ilmu Pengetahuan.....	163

b.	Sumbangan Filsafat Kritisisme terhadap Kurikulum dan Pembelajaran....	164
4.	Rangkuman dan Tugas.....	165
a.	Rangkuman	165
b.	Tugas	165
B.	Idealisme.....	166
1.	Tokoh Tilsafat Idealisme	166
2.	Ajaran dan karya	167
3.	Sumbangan Filsafat Idealisme terhadap Ilmu Pengetahuan, Kurikulum dan Pembelajaran	171
a.	Sumbangan Filsafat Idealisme terhadap Ilmu Pengetahuan.....	171
b.	Sumbangan Filsafat Idealisme terhadap Kurikulum dan Pembelajaran.....	172
4.	Rangkuman dan Tugas.....	174
a.	Rangkuman	174
b.	Tugas	174
C.	Materialisme	175
1.	Tokoh Tilsafat Matrelisme.....	175
2.	Ajaran dan karya	177
3.	Sumbangan Filsafat Matrelisme terhadap Ilmu Pengetahuan, Kurikulum dan Pembelajaran	177
a.	Sumbangan Filsafat Matrelisme terhadap Ilmu Pengetahuan	177
b.	Sumbangan Filsafat Matrelisme terhadap Kurikulum dan Pembelajaran ...	178
4.	Rangkuman dan Tugas.....	180
c.	Rangkuman	180
d.	Tugas	180
D.	Positivisme	181
1.	Tokoh Filsafat Positivisme	181
2.	Ajaran dan karya	181
3.	Sumbangan Filsafat Kritisisme Eterhadap Ilmu Pengetahuan, Kurikulum dan Pembelajaran	182
a.	Sumbangan Filsafat Kritisisme terhadap Ilmu Pengetahuan.....	182
b.	Sumbangan Filsafat Kritisisme terhadap Kurikulum dan Pembelajaran....	183
4.	Rangkuman dan Tugas.....	184
a.	Rangkuman	184
b.	Tugas	185
E.	Kelemahan dan Keunggulan Filsafat Barat Modern Akhir	185
1.	Keunggulan Filsafat Barat Modern Akhir.....	185
2.	Kelemahan Filsafat Barat Modern Akhir	186

BAB X FILSAFAT KONTEMPORER	187
A. Pragmatisme	187
1. Tokoh Filsafat Pragmatisme	188
2. Ajaran dan karya	188
3. Sumbangan Filsafat Pragmatisme terhadap Ilmu Pengetahuan, Kurikulum dan Pembelajaran	193
a. Sumbangan Filsafat Pragmatisme terhadap Ilmu Pengetahuan	193
b. Sumbangan Filsafat Pragmatisme terhadap Kurikulum dan Pembelajaran	194
B. Fenomenologi	196
1. Tokoh Filsafat Fenomenologi	196
2. Ajaran dan karya	197
3. Sumbangan Filsafat Fenomenologi terhadap Ilmu Pengetahuan, Kurikulum dan Pembelajaran	202
a. Sumbangan Filsafat Fenomenologi terhadap Ilmu Pengetahuan	202
b. Sumbangan Filsafat Fenomenologi terhadap Kurikulum dan Pembelajaran	202
4. Rangkuman dan Tugas	203
a. Rangkuman	203
b. Tugas	204
C. Eksistensialisme	204
1. Tokoh Filsafat Eksistensialisme	206
2. Ajaran dan karya	206
3. Sumbangan Filsafat Eksistensialisme terhadap Ilmu Pengetahuan, Kurikulum dan Pembelajaran	210
a. Sumbangan Filsafat Eksistensialisme terhadap Ilmu Pengetahuan	210
b. Sumbangan Filsafat Eksistensialisme terhadap Kurikulum dan Pembelajaran	210
4. Rangkuman dan Tugas	212
a. Rangkuman	212
b. Tugas	213
D. Kelebihan dan kekurangan filsafat Kontemporer	213
BABXI FILSAFAT POSMODERNISME	215
A. Wilayah Kajian Posmodernisme	215
B. Latar Belakang Lahirnya Posmodernisme	217
C. Tokoh Posmodernisme	219
D. Ajaran Pemikiran Filsafat Posmodernisme	229
E. Sumbangan Filsafat Postmodernisme	230

F. Keunggulan Dan Kekurangan Filsafat Posmodernisme	235
G. Rangkuman	237
DAFTAR PUSTAKA	241
RIWAYAT HIDUP PENULIS	251

PENDAHULUAN

Tidak berlebihan bahwa filsafat sebagai “*Mother of Sciences*”, artinya filsafat sebagai induknya ilmu pengetahuan yang digunakannya oleh umat manusia dari zaman ke zaman. Filsafat sebagai induknya ilmu pengetahuan diperoleh lewat rasio/akal, inderawi, intuisi dan wahyu. Melalui jalan inilah timbul berbagai macam aliran filsafat yang menghasilkan berbagai ilmu pengetahuan yang dapat kita nikmati sebagai sarana kehidupan.

Sebagai misal filosof Yunani Kuno menyumbangkan filsafat alam atau *kosmosetris*. Para filosof zaman ini banyak meneliti secara rasional dan empiris unsur-unsur terjadinya alam dan seisinya. Misalnya saja Demokritos menggagas bahwa terbentuknya alam semesta dan seisinya karena adanya “atom”. Dari atom inilah terbentuk alam semesta termasuk manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Teori ini dikembangkan oleh para ilmuwan hingga diajarkan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Pythagoras menyumbangkan “matematika” yang dikenal sampai saat ini dalil atau rumus Pythagoras. Rumus Pythagoras ini masih diabadikan atau diajarkan hingga saat ini di sekolah-sekolah. Heraklitos mengajarkan bahwa perubahan laksana seperti air mengalir di sungai. Kata-kata ini diartikan bahwa segala sesuatu berubah, saat ini dikenal adalah teori perubahan atau relativitas, dan masih banyak sumbangan filosof lainnya yang tak terhitung.

Filosof Yunani Klasik yang paling terkemuka adalah Sokrates, Plato dan Aristoteles. Karakteristik filosof zaman Yunani Klasik bukan bersifat kosmosentris lagi mengkaji alam semesta, sebagaimana dilakukan oleh filosof Yunani Kuno, melainkan Sokrates, Plato dan Aristoteles mempelajari eksistensi kehidupan manusia yang disebut *antroposentris* (filsafat manusia). Kata-kata yang populer yang dikatakan Sokrates terkait pengkajian manusia. Ia mengatakan “kenalilah dirimu”. Artinya, dengan mengenal, atau mempelajari diri sendiri, maka akan banyak mendapatkan pengetahuan tentang manusia. Di antara ketiga filosof klasik yang mewarnai peradaban umat manusia baik filosof ataupun saintis di dunia Timur (Muslim) dan Barat sampai saat ini banyak memperoleh inspirasi dari filsafat Plato dan Aristoteles.

Plato menyumbangkan berpikir “deduktif”, yang bersifat “koherensi”. Berpikir koherensi (deduktif) mendasari bahwa semua ilmu pengetahuan diperoleh berdasarkan kemampuan berpikir rasional (rasio). Sesuatu dikatakan benar menurut paradigma keilmuan ini apabila masuk akal, diterima rasio (rasional) terlepas dari pengaruh inderawi.

Soko guru yang dipandang sebagai *mather of science* oleh Plato adalah “matematika”. Mengingat begitu pentingnya matematika sebagai kunci segala ilmu pengetahuan. Plato mengatakan dengan bijak “jangan masuk” Perguruan Tinggi saya jika tidak menguasai matematika. Baik langsung atau tidak kata-kata Plato ini diinspirasi oleh Pythagoras.

Salah seorang murid Plato yang sangat cerdas adalah Aristoteles. Ia hidup bersama Plato dan belajar di Perguruan Tinggi yang didirikan Plato bernama “academia” selama 20 tahun. Pemikiran sang murid ini berbeda dengan gurunya. Buah pemikiran Aristoteles berorientasi bersifat “induktif” atau “korespondensi”. Artinya, ilmu-ilmu terbentuk bukan hanya lewat rasio (akal) saja melainkan diperoleh melalui observasi atau eksperimen. Dengan demikian, ilmu-ilmu sebagai *mather of science* menurut Aristoteles bukan hanya matematika melainkan ilmu pengetahuan alam, atau ilmu-ilmu indrawi yang bersifat “material” atau bendawi. Paradigma keilmuan ini banyak menyumbangkan ilmu-ilmu biologi, fisika, astronomi, geografi dan yang sejenisnya.

Jauh ke depan pemikiran Plato selanjutnya banyak diikuti oleh para filosof dan saintis berikutnya yang berhaluan dominan menggunakan logika, atau rasio. Misalnya filosof rasionalisme, spiritualisme, intuisiisme, dan sebagainya. Pengikut yang dominan terhadap Platonisme ini mendambakan kepuasan “ruhani” bukan materi. Sementara itu pemikiran Aristoteles berhaluan realistik (realisme). Banyak diikuti oleh para filosof dan saintis seperti paham: empirisme, materialisme, vitalisme, mekanisme, positivisme, hedonisme dan sebagainya. Aliran realisme para pengikutnya banyak yang mementingkan kehidupan duniawi (materi) daripada ruhani.

Perbedaan yang terjadi pemikiran Plato dan Aristoteles tak perlu diperuncing, melainkan jalan yang terbaik dipadukan sehingga menghasilkan teori pengetahuan yang ajeg atau konsisten. Sebab paradigma keilmuan akan konsisten bila didukung dengan cara deduktif (Plato), dan induktif (Aristoteles). Gabungan kedua paradigma ini dapat kita perhatikan pada metode ilmiah (*research*) misalnya ungkapan “*logiko hepotetika verivikatif*”. Maksudnya, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan: ajukan argumentasi yang logis (masuk akal) lalu buat hipotesis, lakukan pengujian (veripikatif) berdasarkan bukti-bukti yang empiris sehingga dapat diuji kebenaran hipotesis berdasarkan berpikir logis dan data yang akurat.

Bila ditelaah sejujur-jujurnya pemikiran filosof Yunani Kuno dan Yunani Klasik tidak hilang begitu saja ditelan oleh waktu atau sirna begitu saja. Akan tetapi pemikiran para filosof tersebut masih mengalir hingga saat ini. Misalnya teori tentang atom, matematika, berpikir deduktif-induktif (metode ilmiah) dan sebagainya sebagai sumber

isi kurikulum atau bahan ajar untuk kemajuan pendidikan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan mulai pendidikan dasar dan menengah sampai perguruan tinggi. Nasution (2005: 26) menegaskan bahwa segala keputusan yang diambil mengenai pendidikan atau kurikulum, bila ditelusuri secara lebih mendalam, mempunyai dasar filosofis. Sering filsafat yang mendasarinya tidak dinyatakan secara implisit.

Maksud ungkapan Nasution isi pendidikan seperti kurikulum dan implementasinya sampai kepada evaluasi tidak terlepas dari implikasi-implikasi pemikiran filosofis hanya para tenaga kependidikan di lapangan tidak menyadarinya bahwa para pengelola pendidikan seperti: kepala sekolah, guru, dan pengawas pendidikan termasuk para pengguna jasa pendidikan misalnya siswa, masyarakat, dan dunia usaha. Kesemuanya itu filsafat *inheren* memberi andil yang besar terhadap kebutuhan siswa, orang tua, dan masyarakat pada umumnya.

Beberapa aliran filsafat yang memberikan kontribusi terhadap pendidikan, kurikulum dan pembelajaran yang akan dibahas di sini secara singkat meliputi: aliran idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme. Berikut ini penjelasan keempat aliran filsafat tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Aliran Idealisme

Aliran filsafat idealisme sebagaimana telah diungkapkan di atas dibangun oleh Plato berhaluan idealisme. Tujuan pendidikan menurut aliran filsafat ini adalah mengutamakan kehidupan spiritual atau menjadi abdi Tuhan. Ciri khas aliran filsafat idealisme diterapkan di sekolah-sekolah yang kental bernuansa mengamalkan nilai-nilai keagamaan (religius). Kurikulum yang dikembangkan sebagai pengalaman belajar meliputi pelajaran agama, membaca Kitab Suci, membaca (*reading*) menulis (*writing*) berhitung (*arithmetical*). Sekolah berpegang teguh pada nilai-nilai (*values*), norma, dan moral. Namun tetap melakukan pengembangan intelektual melalui pelajaran matematika. Menurut kaum idealisme kurikulum sudah mapan dan tidak akan berubah-ubah.

Pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher centred*), guru sebagai agen ilmu (guru sebagai penentu kurikulum), disiplin ketat, hukuman setimpal yang dilakukan siswa. Kita perhatikan para siswa di sekolah-sekolah menjalankan ajaran agama dan banyak dibangun tempat-tempat ibadah seperti: Masjid (Mushala), Kuil, dan Gereja, itu semua menunjukkan implikasi filsafat idealisme. Termasuk kita lihat di sekolah guru mengajarkan ilmu-ilmu eksak kepada para siswa. Desain kurikulum yang dikenal

saat ini sebagai pengaruh filsafat idealisme adalah kurikulum yang berpusat pada pengetahuan (*the knowledge centered design*) atau model kurikulum akademik. Sumbangan filsafat idealisme selain terhadap pengembangan kurikulum juga pada psikologi belajar yang saat ini digunakan seperti psikologi “kognitif” yang dibangun oleh Jean Piaget.

Hasil belajar siswa mengutamakan pengembangan kemampuan intelektual melalui belajar matematika. Penguasaan matematika dinilai berdasarkan penguasaan aksiomanya bukan hanya sekedar menguasai kebenaran dalam perhitungan.

2. Aliran Realisme

Aliran filsafat realisme yang dibangun Aristoteles anti spiritual. Tujuan pendidikan memperbaiki kehidupan melalui penelitian ilmiah (*riset*). Ilmu diperoleh bukan dari rasio melainkan diperoleh melalui penjelajahan alam sekitar. Sumbangan filsafat realisme terhadap kurikulum di sekolah bisa dilihat adanya pelajaran ilmu-ilmu alam (fisika, kimia, biologi) dan ilmu yang sejenis. Sekolah yang berhaluan realisme mengutamakan pelajaran sains sementara pendidikan afektif seperti: pelajaran nilai, moral, seni, agama, dan ilmu sosial kurang mendapat perhatian bahkan tidak perlu. Menurut kaum realis ilmu pengetahuan diperoleh bukan atas dasar perasaan (afektif) yang bersifat subjektif, melainkan diperoleh secara objektif melalui studi ilmiah (*research*).

Dalam pembelajaran sikap guru sama dengan kaum idealis berpusat pada guru (*teacher centred*), akan tetapi guru bukan sebagai pusat ilmu pengetahuan bagi siswa melainkan penentuan kurikulum diserahkan kepada ahli (*expert*). Desain kurikulum sama seperti kaum idealisme mengutamakan pentingnya ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual.

Sebagai realisasi pengaruh filsafat realisme terhadap sekolah-sekolah modern dapat kita lihat kurikulum yang dikembangkan banyak mempelajari ilmu-ilmu alam. Misalnya para siswa mengumpulkan data-data melalui pengamatan, observasi, eksperimen, bahkan penjelajahan alam. Keadaan dapat kita lihat sebagai sumbangan filsafat realisme sekolah SMA/MA membuka jurusan IPA. Selain itu, aliran filsafat realisme dapat kita lihat pada psikologi belajar “behaviorisme”. Aliran psikologi ini sesuai filsafat realisme menilai tingkah laku siswa yang nampak terlihat yang dapat diobservasi dan diukur. Mengenai hasil belajar siswa berorientasi menguasai ilmu-ilmu alam sebagai landasan pengembangan sains dan teknologi.

3. Aliran Pragmatisme

Aliran pragmatisme atau disebut juga instrumentalisme. Aliran filsafat ini secara tidak langsung diinspirasi oleh Heraclitos. Ajaran Heraclitos memandang segala sesuatu berubah (tentatif) bagaikan air sungai mengalir. Implikasi teori perubahan Heraclitos terhadap aliran pragmatisme berpendirian bahwa segala sesuatu “tidak mutlak” atau berubah (*on goingness*).

Oleh sebab filsafat pragmatisme mengikuti Heraclitos sehingga filsafat ini tidak senang terhadap dogma-dogma yang membelenggu terhadap kemajuan masyarakat, dan sekolah. Implikasinya aliran filsafat ini terhadap kurikulum dan pembelajaran di sekolah-sekolah saat ini sangat nampak. Misalnya kurikulum mudah berubah seperti dari KBK ke KTSP dari KTSP ke Kurtilas (kurikulum 2013) dan seterusnya. Filsafat pragmatisme memilih bahan ajar bebas, tidak terikat atau tidak panatik seperti filsafat idealisme dan realisme. Pelajaran yang diutamakan oleh filsafat ini yang penting berdampak terhadap kesejahteraan kehidupan masyarakat (*social change*). Filsafat pragmatisme memandang kehidupan di sekolah sebagai masyarakat kecil (apa yang dilakukan di sekolah tidak berbeda dengan kehidupan masyarakat). Tujuan hidup menurut aliran ini mengabdikan kepada masyarakat melalui peningkatan kesejahteraan umat manusia.

Menurut kaum pragmatis pembelajaran bukan berpusat pada guru seperti aliran filsafat tradisional (idealisme-realisme) melainkan berpusat pada siswa (*student active learning*). Ilmu pengetahuan bukan dipompakan oleh guru ke otak siswa melainkan siswa yang aktif menyelesaikan masalah. Dengan kata lain belajar bukan “*what to think*” melainkan “*how to think*”. Maksudnya pengetahuan diperoleh bukan dengan “hapalan” melainkan dengan cara penelitian ilmiah (pemecahan masalah). Implikasi aliran filsafat ini dapat kita lihat pada kurikulum 2013 menekankan pembelajaran berbasis “scientific”. Kurikulum aliran pragmatisme menganut model “interdisipliner” atau kurikulum yang terintegrasi (*integrated curriculum*). Dalam perencanaan kurikulum sekolah dan masyarakat sering dilibatkan agar dapat memadukan (integral) sumber-sumber pendidikan formal dengan sumber sosial, politik, ekonomi, sains guna memperbaiki kehidupan masyarakat yang sejahtera. Konstruksi filsafat pragmatisme terhadap psikologi terlihat pada aliran psikologi kognitif yang menekankan bahwa siswa belajar bukan didasarkan pada “Stimulus-Respond” seperti pada aliran behaviorisme, melainkan ilmu pengetahuan dibangun atas dasar siswa belajar adaptasi dengan lingkungan (konstruktivisme). Penekanan filsafat pragmatisme terhadap hasil belajar

berorientasi siswa sebagai pembaharu di dilingkungan masyarakatnya melalui pendidikan yang di peroleh di sekolah.

4. Eksistensialisme

Langsung atau tidak filsafat eksistensialisme diilhami filsafat antroposentris yang dibangun oleh filosof Yunani Klasik. Misalnya pendirian Socrates kata-katanya yang populer “kenalilah dirimu”. Maksudnya, dengan menengal diri kita, maka kita akan memikirkan eksistensi hidup kita di dunia ini. Kaum eksistensialis berkeyakinan bahwa individu secara pribadi mampu menyelesaikan persoalan oleh dirinya sendiri (individu berkeyakinan mampu melakukan berbagai pilihan menurut pilihannya sendiri dalam situasi tertentu baik masalah kecil ataupun masalah yang besar). Esensi filsafat ini, *kita mampu mencipta atau membuat berbagai pilihan di antara individu.*

Menurut kaum eksistensialis, bahwa para siswa bebas memilih apa yang dipelajarinya sesuai pilihannya sendiri (siswa bebas melakukan pilihannya sesuai dengan kehendaknya tanpa ada paksaan dari orang lain). Kurikulum menolak pengetahuan yang sistematis atau disiplin ilmu, dan para siswa diperbolehkan memilih berbagai pelajaran sesuai keputusannya sendiri yang berguna dalam berbagai situasi yang berbeda.

Kaum eksistensialis berkeyakinan bahwa pengetahuan itu penting untuk setiap orang sesuai pilihannya, tugas pendidikan mengembangkan kesadaran kebebasan menentukan pilihan yang bermakna sebagai individu yang bertanggung jawab. Oleh sebab itu, menurut aliran filsafat ini kehidupan bangsa atau kelompok bebas menentukan norma-norma, kekuasaan, membangun tataran sosial, politik, filsafat, agama dan seterusnya. Kaum eksistensialis menyadari hanya sedikit para pelajar, adat atau tradisi, bahkan aneh menurut kaum ini kalau menaruh perhatian terhadap ide-ide filsafat idealisme dan realisme yang kaku, dan dogmatis.

Berkenaan dengan pendidikan kaum eksistensialis menyatakan bahwa “kurikulum” (pengetahuan, dan materi pelajaran) sudah disediakan dengan jelas untuk setiap siswa, pembelajaran dilakukan dengan “dialog” dan “tindakan” untuk melakukan pilihan. Pelajaran yang diajarkan guru kepada siswa mengandung unsur-unsur estetika, filsafat, sastra, drama, film, seni atau ilmu-ilmu sosial yang penting bagi mereka, siswa diberi *kebebasan* menentukan menurut pilihan mereka sendiri. Kurikulum menekankan pada aktivitas, eksperimen, metode, media dan ilustrasi yang penting mampu membangkitkan esensi emosi, perasaan, dan pandangan. Kelas harus kaya dengan materi pelajaran untuk mengembangkan ekspresi siswa. Sekolah menyelenggarakan

pembelajaran dimana guru dan siswa terjadi dialog, dan diskusi tentang kehidupan mereka, tentang berbagai *pilihan* hidup.

Kebebasan memilih yang dimaksud dalam aliran filsafat eksistensialisme bukan bebas melakukan pelanggaran moral, tetapi siswa berdasarkan bimbingan guru diberi kebebasan memilih berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah. Misalnya untuk siswa pendidikan dasar dan menengah diberi kebebasan memilih kegiatan ekstrakurikuler seperti: bola voli, basket, sepak bola, pramuka, dan lain-lain; termasuk untuk siswa SLTA bebas memilih program studi sesuai kriteria tertentu. Implikasi filsafat ini, terhadap pengembangan kurikulum yang berlaku dewasa ini khususnya di negara kita. Misalnya, dapat kita dilihat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu setiap sekolah diberi kebebasan mengembangkan kurikulum sesuai kondisi sekolah secara bertanggung jawab kepada masyarakat dan pemerintah. Artinya, sekolah diberi kewenangan membuat visi, misi, dan tujuan tersebut yang diaktualisasikan dalam kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator kompetensi, mengembangkan strategi, menentukan prioritas, pengendalian pemberdayaan berbagai potensi sekolah, dan lingkungan untuk kemajuan belajar siswa.

Kontribusi filsafat ini terhadap psikologi belajar terlihat pada psikologi kepribadian Abraham Maslow dan Carl Roger. Mereka memandang tugas pendidikan untuk mengembangkan aktualisasi diri. Puncak pendidikan mengembangkan potensi yang masih tersembunyi (*laten*) yang sudah ada pada siswa menjadi aktual. Penekanan hasil belajar bukan hanya pada aspek kognitif saja, melainkan berkembangnya berbagai potensi yang dimiliki siswa.

Berdasarkan pembahasan di atas berikut ini sumbangan filsafat idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme terhadap kurikulum dapat dilihat pada tabel berikut ini.

FILSAFAT	REALITAS	PENGETAHUAN	NILAI	TUGAS GURU	TEKANAN PEMBELAJARAN	TEKANAN KURIKULUM
Idealisme	Spiritual Moral atau mental tidak berubah /tetap	Pengembangan kecerdasan ide-ide	Mutlak dan abadi	Mengajarkan pengetahuan spiritual dan moral.	Mengajarkan kembali pengetahuan dan ide-ide; berpikir abstrak sebagai pembentukan berpikir tingkat tinggi.	Pengetahuan materi klasik atau liberal arts. Tingkat-tingkat materi pelajaran filsafat, teologi dan matematika sangat dipentingkan.
Realisme	Didasarkan pada hukum alam bersifat objektif dan penekanan pada materi	Diperoleh dengan cara sensasi dan abstraksi	Mutlak dan abadi disamping itu menerima hukum alam	Melatih berpikir rasional, moral, spiritual, dan guru sebagai sumber otoriter	Melatih berpikir logis dan berpikir abstrak sebagai berpikir tingkat tinggi.	Pengetahuan pelajaran seni, sains, humanistic, dan penelitian ilmiah
Pragmatisme	Interkasi individu dengan lingkungan, realitas selalu berubah	Disamping pengalaman juga menggunakan metode ilmiah	Tergantung situasi, relative, subjek berubah dan pembuktian	Mengusahakan kemampuan berpikir kritis dan proses sins.	Metode transaksi untuk merubah lingkungan dan penjelasan sains.	Pengetahuan atau materi berubah, penekanan pada pengalaman, transmisi budaya, dan mempersiapkan individu melakukan perubahan, topik pada pemecahan masalah.
Eksistensialisme	Subjektif	Pengetahu an didasarkan kepada pemilihan pribadi	Bebas memilih disamping berdasarkan persepsi individu	Mengusahakan berpikir kritis dan proses sains	Metode transaksi untuk merubah lingkungan dan pengalaman sains.	Materi pelajaran berdasarkan pilihan, eklektif, emosional, estetika dan filsafat sebagai materi utama.

Sumber: Orestein dan Hunkins (1998).

Berdasarkan ungkapan di atas terlihat nampak filsafat memberi sumbanagn terhadap aspek-aspek pendidikan seperti: pengetahuan, nilai (*value*), tugas guru, pembelaran, dan tekanan kurikulum termasuk evaluasi. Dengan demikian, Schubert menjelaskan bahwa para pelaksana kurikulum (kepala sekolah danguru) harus memahami filsafat secara terus menerus (*continue*), sebab filsafat berguna untuk membuat keputusan kurikulum. Pengembangan kurikulum tanpa kehadiran filsafat akan memudar atau tidak berguna, bahkan sebagai hiasan atau sia-sia (*fadsand friils*), (Schubert, 1993: 55). Ungkapan Schubert ini menandakan bahwa filsafat dan kurikulum memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan (*all interwoven*) keduanya terkait secara *berkelindan*. Jika hasil keputusan kurikulum tidak didasarkan pada filsafat, maka keputusan kurikulum tersebut tidak ada gunanya. Keterkaitan ini Zais (1976: 106) menyatakan, bahwa *Philoshopy and curriculum in a very real sense are variant approaches to the same problem. Both are concerned with the central question: What can man become?...".* Maksudnya, baik filsafat maupun kurikulum keduanya pada hakikatnya untuk menjawab sekitar pertanyaan "*akandijadikan apa manusia atau anak didik ?*". Pertanyaan ini sesungguhnya sangat mendalam, artinya menanyakan pembentukan manusia (anak) setelah mempelajari kurikulum di suatu lembaga pendidikan tertentu. Apakah anak menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, cakap, dan kreatif atau menjadi pengangguran intelektual.

Dengan demikian, peranan filsafat bagi para pelaksana kurikulum (tenaga kependidikan) membuka cakrawala berpikir tentang hakikat hidup yang baik (*good life*), kebijaksanaan (*wisdom*), nilai-nilai (*values*), pembentukan karakter siswa, penguasaan ilmu-ilmu sains, dan sebagainya. Salah satu tugas pengembang kurikulum (misalnya guru) mengajarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam filsafat itu, kepada siswa.

Berdasarkan ungkapan di atas, filsafat dan kurikulum memiliki hubungan yang erat, apakah kurikulum ditinjau dari aspek materi pelajaran yang harus dikuasai siswa untuk mendapatkan ijazah? Atau kurikulum sebagai pengalaman belajar, atau kurikulum sebagai aktivitas belajar dibawah bimbingan guru di sekolah, dan sebagainya. Akan tetapi, di lapangan (sekolah) masih ada orang tertentu sebagai tenaga kependidikan mengatakan bahwa kegiatan belajar mengajar di sekolah tak perlu filsafat, sebab filsafat membingungkan, hanya bersifat hayalan/angan-angan yang mengawang di angkasa, dengan kata lain filsafat bersifat "*utopia*". Ungkapan menurut Nasution (2005) mengaskan "*pendirian itu terlampau picik, karena apa yang dilakukan guru sebagai para*

pengembang kurikulum harus mempunyai filsafat yang jelas tentang apa yang mereka junjung tinggi”.

Pada intinya, penerapan aliran filsafat di atas seperti: aliran idealisme, realisme, pragmatisme dan eksistensialisme tidak ada guru mengimplementasikan aliran filsafat tertentu secara khusus, akan tetapi pada pelaksanaannya saling berkaitan. Misalnya, seorang guru IPA mengajarkan topik tertentu, maka akan berkaitan dengan pengembangan kognitif, pembelajaran dilakukan dengan dialog, melakukan kegiatan observasi, eksperimen, dan menanamkan nilai-nilai kejujuran ilmiah sebagai pembinaan karakter siswa. Kegiatan pembelajaran ini secara implisit mengandung nilai-nilai filosofis yang tidak disadari oleh guru sebagai pengembang kurikulum ketika pembelajaran berlangsung.

BAB I

SISTEMATIKA FILSAFAT

Sistematika filsafat secara garis besar meliputi, yaitu; *Ontologi* atau teori hakikat yang membahas tentang hakikat segala sesuatu yang melahirkan pengetahuan, *epistemologi* atau teori pengetahuan yang membahas bagaimana kita memperoleh pengetahuan, dan *aksiologi* atau teori nilai yang membahas tentang guna pengetahuan.

Ketiga teori tersebut sebenarnya sama-sama membahas tentang hakikat, hanya saja berangkat dari hal dan tujuan yang berbeda. *Ontologi* mempelajari tentang objek apa yang kita kaji, bagaimana wujudnya yang hakiki dan hubungannya dengan daya pikir. *Epistemologi* menguraikan teori pengetahuan tentang bagaimana mendapat pengetahuan, bagaimana kita bisa tahu dan dapat membedakan dengan yang lain. Sedangkan *aksiologi* sebagai teori nilai yang membahas tentang klasifikasi, manfaat, tujuan dan perkembangan pengetahuan tentang filsafat. Jika salah satu dari ketiga cabang tersebut terputus, maka kebenaran suatu filsafat menjadi kabur. Berikut penjelasan sistematika filsafat meliputi ontologi, epistemologi dan aksiologi dan sembangannya terhadap ilmu pengetahuan dan kurikulum.

A. Ontologi

1. Makna Ontologi

Ontologi terdiri dari dua suku kata, yakni *ontos* dan *logos*. *Ontos* berarti sesuatu yang berwujud (*being*) dan *logos* berarti ilmu. Jadi, ontologi adalah bidang filsafat yang mempersoalkan hakikat keberadaan segala sesuatu yang ada menurut tata hubungan sistematis berdasarkan hukum sebab akibat yaitu ada manusia, ada alam, dan ada Kausa Prima dalam suatu hubungan yang menyeluruh, teratur, dan tertib dalam keharmonisan, (Suparlan, 2007).

Ontologi, yaitu salah satu kajian filsafat yang paling kuno yang berasal dari Yunani. Kajian tersebut membahas keberadaan sesuatu yang bersifat konkret. Pada masanya, kebanyakan orang belum membedakan antara penampakan dengan kenyataan. Ontologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat ilmu dan objeknya sehingga ilmu ini dapat dikatakan ilmu nyata, (Vardiansyah, 2008:45).

Ontologi dapat pula diartikan sebagai ilmu atau teori tentang wujud hakikat yang ada. Obyek ilmu atau keilmuan itu adalah dunia empirik, dunia yang dapat dijangkau pancaindera. Dengan demikian, obyek ilmu adalah pengalaman indrawi. Dengan kata lain, ontologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat sesuatu yang berwujud (yang ada) dengan berdasarkan pada logika semata, (Atang, 2008). Dengan demikian, ontologi cabang filsafat yang membahas tentang yang “ada” yang dapat diindra seperti alam semesta dan seisinya; dan ada yang tidak bisa diindra oleh pancaindra seperti Tuhan, makhluk ghaib (Malaikat, Jin, Setan) dan alam ghaib (Surga-Neraka).

2. Objek Ontologi

Ontologi sebagai cabang filsafat memiliki objek kajian yang sangat luas, umum dan menyeluruh (universal) berbeda dengan sains (terbatas pada benda-benda yang dapat diindra dan bersifat empiris). Objek ontologi meliputi: (1) objek material, dan (2) objek formal. Berikut ini dijelaskan secara singkat kedua objek ontologis tersebut, yakni sebagai berikut:

a. Objek Material Filsafat

Objek material filsafat membahas segala sesuatu yang ada dan mungkin ada, baik yang bersifat material konkret ataupun yang bersifat immaterial (psikis). Objek material mengkaji semua kenyataan (realitas) yang dapat kita ketahui berdasarkan kemampuan pancaindra, dan yang tidak dapat diindra. Secara ontologis realitas yang dapat diindra, misalnya makhluk hidup seperti: manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, pepohonan. Objek material yang termasuk benda-benda yang tak hidup seperti: batu, kayu, meja, kursi, gedung-gedung dan sebagainya; benda yang ada di langit seperti: bulan, bintang, dan matahari. Sedangkan realitas yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra kita seperti: Tuhan sebagai Pencipta alam semesta, malaikat, Jin, Syaitan, surga, neraka. Dengan demikian objek kajian ontologi meliputi:

- Tuhan,
- Alam semesta dan
- Makhluk hidup

b. Objek Formal Filsafat

Objek formal inilah sudut pandang yang membedakan antara filsafat dengan ilmu pengetahuan. Filsafat mengerti hakikat mendalam-dalamnya sedangkan ilmu pengetahuan terbatas pada benda-benda empiris (Syam, 1983: 22). Maksud ungkapan ini, objek formal filsafat bagaimana cara kita mempelajari objek material berdasarkan ilmu pengetahuan tertentu sehingga mengerti secara mendalam. Misalnya berdasarkan skema, maka dapat kita mengetahui letak perbedaan objek material dan objek formal filsafat, yakni sebagai berikut:

Ilmu Pengetahuan	Objek Material	Objek Formal
Psikologi	MANUSIA	Ilmu tingkah laku (behaviorisme)
Ekonomi		Kehidupan dan cara memenuhinya
Sosiologi		Antar hubungan sosial
Antropologi		Kebudayaan, adat istiadat, seni budaya
Pendidikan		Pembinaan kepribadian

Sumber Syam (1983)

3. Aliran Ontologi

Dalam pemahaman ontologi dapat dikemukakan pandangan pokok sebagai berikut:

- Monoisme*, paham ini menganggap bahwa hakikat yang asal dari seluruh kenyataan itu adalah satu saja, tidak mungkin dua. Haruslah satu hakikat saja sebagai sumber yang asal, baik yang asal berupa materi ataupun berupa rohani. Tidak mungkin ada hakikat masing-masing bebas

dan berdiri sendiri. Haruslah salah satunya merupakan sumber yang pokok dan dominan menentukan perkembangan yang lainnya. Istilah *monoisme* oleh *Thomas Davidson* disebut dengan *Block Universe*. Paham ini kemudian terbagi kedalam dua aliran, yaitu:

- 1) *Materialisme*, aliran ini menganggap bahwa sumber yang asal itu adalah materi, bukan rohani, aliran ini sering juga disebut dengan *naturalisme*. Menurutny zat mati merupakan kenyataan dan satu-satunya fakta.
 - 2) *Idealisme*, sebagai lawan *materialisme* adalah aliran *idialisme* yang dinamakan dengan *spritualisme*. *Idialisme* berarti serba cita, sedang *spritulisme* berarti ruh, (Anonim, 2012).
- b. *Dualisme*, setelah kita memahami bahwa hakikat itu satu (*monisme*) baik materi ataupun rohani, ada juga pandangan yang mengatakan bahwa hakikat itu ada dua. Aliran ini disebut *dualisme*. Aliran ini berpendapat bahwa terdiri dari dua macam hakikat sebagai asal sumbernya, yaitu hakikat materi dan hakikat rohani. Pendapat ini mula-mula dipakai oleh *Thomas Hyde*, (Anonim, 2010).
- c. *Pluralisme*, paham ini berpandangan bahwa segenap macam bentuk merupakan kenyataan. *Pluralisme* bertolak dari keseluruhan dan mengakui semua macam bentuk itu adalah semua nyata. *pluralisme* dalam *Dictionory of Philosophy and Religion* dikatakan sebagai paham yang mnyatakan bahwa kenyataan alam ini tersusun dari banyak unsur, lebih dari satu atau dua entitas. Tokoh aliran ini pada masa Yunani Kuno adalah *Anaxa goros* dan *Empedocles* yang menyatakan bahwa substansi yang ada itu berbentuk dan terdiri dari 4 unsur, yaitu tanah, air, api, dan udara, (Azhary, 2010).
- d. *Nihilisme*, bersal dari bahasa Latin yang berarti *nothing* atau tidak ada. Sebuah doktrin yang tidak mengakui viliditas alternatif yang positif. Istilah nihilisme diperkenalkan oleh *Ivan Tuegeniev* dalam novelnya *Fathers and Childern* yang ditulisnya pada tahun 1862 di Rusia. Dalam novelnya itu *Bazarov* sebagai tokoh sentral mengatakan lemahnya kutukan ketika ia menerima ide nihilisme. Tokoh aliran ini adalah *Friedrich Nietzsche* (1844-1900 M) dilahirkan di Rocken di Prusia, dari keluarga pendeta dalam pandangannya bahwa “Allah sudah mati” Allah kristiani dengan segala perintah dan larangannya sudah tidak merupakan rintangan lagi, (Anonim, 2012).
- e. *Agnostiisme*, paham ini mengingkari kesanggupan manusia untuk mengetahui hakikat benda. Baik hakikat materi maupun hakikat rohani. Kata *Agnosticisme* berasal dari bahasa *Grik* *Agnostos* yang berarti *unknown*. artinya *not* artinya *know*. Timbulnya aliran ini karena belum dapatnya orang mengenal dan mampu menerangkan secara konkret akan adanya kenyataan yang berdidri sendiri dan dapat kita kenal. Aliran ini menyangkal adanya kenyataan mutlak yang bersifat *transcendent*. Aliran ini dapat kita temui dalam filsafat eksistensi dengan tokoh-tokohnya seperti, *Soren Kierkegaan*, *Hiedegger*, *Setre* dan *Jaspers*. Yang dikenal sebagai julukan bapak filsafat, (Anonim, 2009).

4. Manfaat Mempelajari Ontologi

Manfaat mempelajari ontologi difokuskan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan terhadap kurikulum dan pembelajaran. Penjelasan kemanfaatan mempelajari ontologi dari kedua aspek tersebut adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Ontologi terhadap Ilmu Pengetahuan

- 1) Sebagai refleksi kritis atau objek atau bidang garapan, konsep-konsep, asumsi-asumsi dan postulat-postulat ilmu. Diantara asumsi dasar keilmuan antara lain, yaitu dunia ini ada, dan kita dapat mengetahui bahwa dunia ini benarada. Kemudian dunia empiris dapat diketahui manusia dengan pancaindra. Selanjutnya fenomena yang terdapat di dunia ini berhubungan satu dengan yang lainnya secara kausal. Ilmu tidak mampu merefleksikan postulat-postulat, asumsi-asumsi, prinsip, dalil dan hukum sebagai pikiran dasar keilmuan dalam paradigmanya. Dalam hal ini ontologi dapat membantu kita untuk merefleksikan eksistensi suatu disiplin keilmuan tertentu, (Burhanuddin, 1994).
- 2) Ontologi membantu ilmu untuk menyusun suatu pandangan dunia yang integral, komprehensif, dan koheren. Ilmu dengan ciri khasnya mengkaji hal-hal yang khusus dikaji secara tuntas yang pada akhirnya diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang objek telaahannya, namun pada kenyataannya kadang hasil temuan ilmiah berhenti pada simpulan-simpulan parsial dan terpisah-pisah. Ilmuan dalam hal ini tidak mampu mengintegrasikan pengetahuan tersebut dengan pengetahuan lain, (Bakhtiar, 2005).
- 3) Ontologi membantu memberikan masukan informasi untuk mengatasi permasalahan yang tidak mampu dipecahkan oleh ilmu-ilmu khusus. Dalam hal ini ontologi berfungsi membantu memetakan batas-batas kajian ilmu. Dengan demikian berkembanglah ilmu-ilmu yang dapat diketahui dari tiap masa, (Daudy, 1992).

b. Manfaat mempelajari Ontologi terhadap Kurikulum dan Pembelajaran

- 1) Dilihat dari objek material memberikan kejelasan kepada sekolah dan guru mengenai bahan ajar sesuai kebutuhan dan tuntutan kebutuhan peserta didik sesuai kemajuan dan dinamika perkembangan masyarakat;
- 2) Ontologi bagi pengembangan kurikulum dan pembelajaran pengkajiannya di lihat dari segi fleksibilitas, kurikulum 2006 apakah masih memberikan kesempatan pada sekolah ditiap daerah untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing, baik dari segi kondisi daerah, waktu, kemampuan anak, dan latar belakang peserta didik sebagaimana yang juga diterapkan pada kurikulum KTSP, (Kusumawati, 2006).
- 3) Dilihat dari objek formal pengkajian ontologi bagi pengembangan kurikulum, dan pembelajaran mengkaji implementasi kurikulum 2013 yaitu kurikulum atau materi baru yang akan digunakan, apakah sudah tepat jika akan di luncurkan ke sekolah-sekolah, karena tidak semua pihak sudah paham betul mengenai kurikulum 2013, (Muarifah, 2014).

- 4) Ontologi mengkaji kesinambungan (kontinuitas) isi kurikulum mengikuti perkembangan peserta didik sesuai jenjang pendidikan yang mereka tempuh. Penjabaran tujuan yang ingin di capai dalam kurikulum juga telah dijabarkan secara terperinci, (Sundari, 2011).
- 5) Ontologi kurikulum dan pembelajaran mengkaji profesionalisme tenaga kependidikan termasuk kepala sekolah, guru dan semua personal yang ada di sekolah apakah mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik.

B. Epistemologi

1. Makna Epistemologi

Cabang filsafat yang secara khusus merefleksikan pertanyaan-pertanyaan mendasar sekaligus menyeluruh tentang pengetahuan, yaitu epistemologi. Secara etimologis, *epistemologis* berasal dari Yunani, yakni *Episteme* yang berarti pengetahuan dan *Logos* yang berarti perkataan, pikiran, ataupun ilmu, (Hakim, 2008). Oleh karena itu, epistemologi adalah suatu cabang dari filsafat yang hendak membuat refleksi kritis terhadap dasar-dasar dari pengetahuan manusia. Epistemologi sering juga disebut sebagai teori pengetahuan (*theory of knowledge*), (Wattimena, 2008:29).

Epistemologi atau teori pengetahuan yang berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia. Pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui akal dan panca indera dengan berbagai metode, diantaranya: Metode induktif, metode deduktif, metode positivisme, metode kontemplatis dan metode dialektis, (Zahra, 2005).

2. Sumber Epistemologi: Wahyu, Rasio/akal, Indera, Intuisi.

a. Wahyu

Sumber utama dari segala ilmu dan pengetahuan manusia dalam tak lain adalah wahyu Ilahi. Semua yang terkandung dalam wahyu adalah benar adanya. Penilaian terhadap sesuatu hampir semuanya merujuk kepada wahyu. Dari sisi lain, wahyu menekankan pentingnya menjaga dan mempotensialkan ketiga sumber ilmu pengetahuan yang telah disebutkan sebelumnya. Ketertinggalan dan kemunduran manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan tak lain disebabkan oleh diri manusia itu sendiri, yang lalai dan malas menggunakan segala potensi yang telah dianugerahkan Illahi (Bakhtiar, 2005).

Kalangan kaum muslimin terdapat dua tipe pemikiran. *Pertama*, wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan ilmiah, dan kedua, wahyu sebagai petunjuk. Jalaluddin al-Suyuthi, Muhammad Shadiq al-Rafi'i, Abd al-Razzaq al-Naufal dan Maurice Bucaille, mereka tergolong kepada kelompok pertama. Sedangkan Ibn Ishak al-Syathibi termasuk kelompok *kedua*. Mahdi Ghulsyani memilih berada di antara dua kelompok tersebut. Ia menekankan wahyu itu sebagai petunjuk bagi manusia yang mengandung ilmu pengetahuan dan manusia itu diperintahkan untuk senantiasa menggunakan indera, akal, dan hatinya untuk menggali pengetahuan dari alam ini atas bimbingan wahyu itu sendiri, (Yuliana, 2005).

b. Rasio/Akal

Rasio berasal dari kata bahasa Inggris *reason*. Kata ini berakar dari kata bahasa Latin *ratio* yang berarti hubungan, pikiran. Ada beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang akar katanya dari *ratio*, seperti kata rasional, rasionalisasi dan rasionalisme. Kata *rasional* mengandung arti sifat, yang berarti masuk akal, menurut pikiran dan pertimbangan yang logis, menurut pikiran yang sehat, cocok dengan akal. Kata *rasionalisasi* mengandung makna proses, cara membuat sesuatu dengan akal budi atau menjadi masuk akal, dan rasionalisme mengandung pengertian paham. *Rasionalisme* adalah sebuah pandangan yang berpegangan bahwa akal merupakan sumber bagi pengetahuan dan membenaran atau aliran atau ajaran yang berdasarkan ratio ide-ide yang masuk akal. Selain itu, tidak ada sumber kebenaran yang hakik, (Anonim.2015).

Rasio dalam arti luas sama dengan intelek. Rasio dalam arti luas ini adalah daya tahu rohani manusia yang berbeda dari daya indera. Dalam arti sempit rasio tidak sama dengan intelek. Secara umum intelek terutama mengacu pada kegiatan mengabstraksikan, membandingkan dan menganalisis pikiran, (Yuliana, 2005). Dengan daya rasio inilah manusia mampu mengabstraksikan benda-benda yang ada di alam semesta ini sebagai awal terbentuknya ilmu pengetahuan. Misalnya seorang arsitek sebelum membangun sebuah gedung yang megah lagi kokoh dan kuat sebelum membuat gedung ia mampu membayangkan, mengabstraksikan bangunan tersebut melalui perencanaan yang matang. Perencanaan yang matang inilah sebagai realisasi kemampuan daya nalar atau rasio. Bahkan melalui rasio yang cerdas seseorang mampu melakukan *prediksi* terhadap suatu kejadian yang akan datang walaupun tidak melakukan observasi terlebih dahulu. Dengan demikian, rasio bisa diandalkan sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan yang sangat berharga bagi kehidupan manusia di muka bumi ini. Akan tetapi secerdas apapun yang namanya manusia pada batas-batas tertentu kemampuan rasio berbeda-beda kapasitasnya, sehingga mengakibatkan ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia lewat rasio bersifat nisbi atau relatif. Hal ini salah satunya disebabkan faktor latar belakang akademik tidak sama dan faktor pengaruh kultur yang berbeda.

c. Indera

Pendekatan indera merupakan suatu potensi yang dimiliki oleh manusia untuk mencari dan memperoleh kebenaran. Dalam istilah lain potensi indera ini sering disebut dengan pengalaman inderawi ataupun keyakinan empirisme, (Abuddin, 2000: 42-43).

Dalam hal ini, manusia mempunyai seperangkat indera yang berfungsi sebagai penghubung antara dirinya dengan dunia nyata. Melalui potensi inderanya manusia mampu mengenal berbagai hal yang ada di sekitarnya. Kenyataan seperti ini menyebabkan timbulnya anggapan bahwa kebenaran hanya dapat diperoleh melalui penginderaan atau pengalaman yang konkrit. Sebagai contoh: manusia tahu bahwa es dingin, hal tersebut dikarenakan manusia itu menyentuhnya, gula manis terasa karena ia mencicipinya, (Sudarminta, 2002: 18-19).

Dengan indera ini manusia mampu menjelajah, dan mengetahui benda-benda yang ada di alam semesta. Bahkan melalui inderanya manusia bisa mengenal citaan Tuhan Yang Maha Kuasa

yang ada di angkasa (matahari, bulan, bintang, awan) dan berbagai benda-benda yang ada di perut bumi sekalipun, termasuk mengenal berbagai suku bangsa, ras, agama dan berbagai makhlukhidup lainnya seperti hewan, dan pepohonan. Kesemuanya itu dipahami lewat potensi indra sebagai sumberilmu pengetahuan. Mohammd Iqbal mengatakan dengan indra dapat menjelajah ciptaan Tuhan (Kartanegara,2005).

Pengetahuan inderawi bersifat parsial, yang disebabkan oleh adanya perbedaan antara indera yang satu dengan yang lainnya, berhubungan dengan sifat khas psikologis indera dan dengan objek yang dapat ditangkap sesuai dengannya. Setiap indera menangkap aspek yang berbeda dari barang atau makhluk yang menjadi objeknya. Jadi pengetahuan inderawi berada menurut perbedaan indera dan terbatas pada skabilitas organ-organ tertentu, (Mulyadi, 2003: 21).

Jenis pendekatan inderawi ini belum mempunyai dasar objektif yang kokoh. Contohnya seperti warna, suara, rasa dan lain-lain. Semua objek tersebut tidak termuat secara esensial didalam benda material. Unsur-unsur objek tersebut hanyalah sensasi yang disebabkan oleh kulit-kualitas primer manusia dan tidak memiliki dasar objektif yang sama. Semua sensasi (warna, suara, rasa) akan lenyap dan berhenti apabila tanpa adanya mata yang melihat sinar atau warna, atau tanpa adanya telinga yang mendengar suara. Adapun secara lebih lanjut, kelemahan inderawi manusia adalah dapat keliru dalam melakukan pengamatan, maka dari itu fakta atau data pun tidak selamanya menampakkan diri sebagaimana yang ditangkap oleh indera, (Aholiab, 2001: 142).

d. Intuisi

Intuisi adalah kemampuan untuk memahami sesuatu tanpa melalui penalaran rasional dan intelektualitas. Sepertinya pemahaman itu tiba-tiba saja datangnya dari dunia lain dan diluar kesadaran, (Yuliana, 2005). Sedangkan Darmawanto (2013), menyatakan bahwa intuisi adalah suatu aliran atau faham yang menganggap bahwa intuisi adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Intuisi termasuk salah satu kegiatan, berfikir yang tidak di dasarkan pada penalaran, jadi, intuisi adalah non analitik dan tidak di dasarkan pada penalaran. Jadi intuisi adalah non analitik dan tidak di dasarkan atau suatu pola berfikir tertentu dan sering bercampur aduk dengan perasaan.

Intuisi adalah sebuah kata yang hampir semua orang pernah mengatakannya. Dalam kehidupan sehari-hari, orang sering menggunakan kata intuisi. Ada yang memaknai intuisi sebagai angan-angan atau imajinasi, ada yang mengartikan intuisi sebagai perasaan, ada yang menyatakan bahwa intuisi serupa dengan perasaan(*feeling*), dan banyak lagi pengertian intuisi yang dapat ditelusuri dalam percakapan kita sehari-hari dengan orang lain. Ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, intuisi dipahami secara beragam dan tidak ada kesepakatan umum terhadap pengertian intuisi tersebut, (Hasnita, 2009). Letak intuisi bukan di kepala dan ada pada indra melainkan di dalam hati sanubasi yang selalu memberi bisikan ke arah pemecahan masalah yang bersifat pribadi (subjektif). Intuisi menurut Kartanegara (2005: 112) bisa melengkapi pengetahuan rasional, dan indrawi sebagai suatu kesatuan sumber ilmu yang manusia miliki.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengkaji berbagai objek ilmu baik yang bersifat fisik maupun nonfisik, para filosof Muslim mengakui empat sumber ilmu yang terpadu dan saling melengkapi, yaitu Al-Quran, rasio/akal, indra, dan hati (intuisi). Keempat sumber ilmu ini telah membentuk suatu kesatuan sumber ilmu yang diakui manfaat dan keabsahannya. Mereka tidak bisa dipisah-pisah satu sama lain tanpa menimbulkan disintegrasi pada sumber ilmu pengetahuan manusia (Kartanegara, 2005: 115).

3. Sumber Epistemologi Saling Melengkapi

Pengetahuan merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung atau tidak langsung turut memperkaya kehidupan kita. Sukar untuk dibayangkan bagaimana kehidupan manusia seandainya pengetahuan itu tidak ada, sebab pengetahuan merupakan sumber jawaban bagi berbagai pertanyaan yang muncul dalam kehidupan, (Surisumantri, 2000).

Proses terjadinya pengetahuan merupakan bagian penting dalam epistemologi, sebab hal ini akan mewarnai corak pemikiran kefilosofannya. Pandangan yang sederhana dalam memikirkan proses terjadinya pengetahuan dapat dipahami berbagai macam. Ada yang berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman, baik pengalaman indera maupun pengalaman batin, dan yang lain berpendapat bahwa pengetahuan terjadi tanpa ada pengalaman, (Surisumantri, 2000).

Menurut Surajiyo (2005), epistemologi meliputi sumber, sarana, dan tatacara menggunakan sarana tersebut untuk mencapai pengetahuan (ilmiah). Perbedaan mengenai pilihan landasan ontologi akan dengan sendirinya mengakibatkan perbedaan dalam menentukan sarana yang akan kita pilih. Akal, budi, pengalaman, atau kombinasi antara akal dan pengalaman, intuisi merupakan sarana yang di maksud dengan epistemologis, sehingga dikenal dengan adanya model-model epistemologis seperti rasionalisme, empirisme, kritisisme, atau rasionalisme kritis, positivisme, fenomenologis dengan berbagai variasinya. Pengetahuan yang diperoleh oleh manusia melalui akal, indra, dan lain-lain mempunyai metode tersendiri dalam teori pengetahuan, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Metode Induktif

Induksi, yaitu suatu metode yang menyampaikan pernyataan-pernyataan hasil observasi dan disimpulkan dalam suatu pernyataan yang lebih umum. Yang bertolak dari pernyataan-pernyataan tunggal sampai pada pernyataan-pernyataan universal. Dalam induksi, setelah diperoleh pengetahuan, maka akan dipergunakan hal-hal lain, seperti ilmu mengajarkan kita bahwa kalau logam dipanasi ia akan mengembang bertolak dari teori ini akan tahu bahwa logam lain yang kalau dipanasi juga akan mengembang. Dari contoh diatas bisa diketahui bahwa induksi tersebut memberikan suatu pengetahuan yang disebut sintetik, (Hasnita, 2009).

b. Metode Deduktif

Deduksi ialah suatu metode yang menyimpulkan bahwa data-data empiris diolah lebih lanjut dalam suatu system pernyataan yang runtut. Hal-hal yang harus ada dalam metode deduktif ialah adanya perbandingan logis antara kesimpulan-kesimpulan itu sendiri. Ada penyelidikan

bentuk logis teori itu dengan tujuan apakah teori tersebut mempunyai sifat empiris atau ilmiah, ada perbandingan dengan teori-teori lain dan ada pengujian teori dengan jalan menerapkan secara empiris kesimpulan-kesimpulan yang bisa ditarik dari teori tersebut, (Sunny, 2009).

c. Metode Positivisme

Metode ini dikeluarkan oleh August Comte (1798-1857). Metode ini berpangkal dari apa yang telah diketahui, yang faktual, yang positif. Ia mengesampingkan segala uraian diluar yang ada sebagai fakta, oleh karena itu ia menolak metafisika. Apa yang diketahui secara positif, adalah segala yang tampak dan segala gejala. Dengan demikian metode ini dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan dibatasi kepada bidang gejala-gejala saja, (Suparlan, 2007).

d. Metode Kontemplatif

Metode ini mengatakan adanya keterbatasan indra dan akal manusia untuk memperoleh pengetahuan, sehingga objek yang dihasilkanpun akan berbeda-beda, harusnya dikembangkan satu kemampuan akal yang disebut dengan intuisi. Pengetahuan yang diperoleh lewat intuisi ini bisa diperoleh dengan cara berkontemplasi seperti yang dilakukan oleh al-ghazali, (Azhari, 2010).

e. Metode Diaklektis

Dalam filsafat, dialektika mula-mula berarti metode tanya jawab untuk mencapai kejernihan filsafat. Metode ini diajarkan oleh Sokrates. Namun Plato mengartikannya diskusi logika. Kini dialektika berarti cara memperoleh pengetahuan dengan cara wawancara, (Verdiansyah, 2008).

4. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Hardono (1997), kajian epistemologi terdapat beberapa cara atau metode untuk memperoleh pengetahuan, diantaranya adalah :

a. Metode Empirisme

Menurut paham empirisme, metode untuk memperoleh pengetahuan didasarkan pada pengalaman yang bersifat empiris, yaitu pengalaman yang bisa dibuktikan tingkat kebenarannya melalui pengamalan indera manusia. Seperti pertanyaan-pertanyaan bagaimana orang tahu es membeku? Jawab kaum empiris adalah karena saya melihatnya (secara inderawi/panca indera), maka pengetahuan diperoleh melalui perantara indera. Menurut John Locke (Bapak Empirisme Britania) berkata, waktu manusia dilahirkan, akalnya merupakan sejenis buku catatan kosong, dan didalam buku catatan itulah dicatat pengalaman-pengalaman indera. Akal merupakan sejenis tempat penampungan, yang secara prinsip menerima hasil-hasil penginderaan tersebut. Proses terjadinya pengetahuan menurut penganut empirisme berdasarkan pengalaman akibat dari suatu objek yang merangsang alat inderawi, kemudian menumbuhkan rangsangan saraf yang diteruskan ke otak. Di dalam otak, sumber rangsangan sebagaimana adanya dan dibentuklah tanggapan-tanggapan mengenai objek yang telah merangsang alat inderawi ini. Kesimpulannya adalah metode untuk memperoleh pengetahuan bagi penganut empirisme adalah berdasarkan pengalaman inderawi atau pengalaman yang bisa ditangkap oleh panca indera manusia, (Dwi, 2001).

b. Metode Rasionalisme

Berbeda dengan penganut empirisme, karena rasionalisme memandang bahwa metode untuk memperoleh pengetahuan adalah melalui akal pikiran. Bukan berarti rasionalisme menegasikan nilai pengalaman, melainkan pengalaman dijadikan sejenis perangsang bagi akal pikiran untuk memperoleh suatu pengetahuan, (Zahra, 2005).

c. Metode Fenomenalisme

Menurut Sundari (2011), metode untuk memperoleh pengetahuan tidaklah melalui pengalaman melainkan ditumbuhkan dengan pengalaman-pengalaman empiris disamping pemikiran akal rasionalisme. Syarat dasar bagi ilmu pengetahuan adalah bersifat umum dan mutlak serta memberi pengetahuan yang baru. Menurutny ada empat macam pengetahuan:

- 1) Pengetahuan analisis priori yaitu pengetahuan yang dihasilkan oleh analisa terhadap unsur-unsur pengetahuan yang tidak tergantung pada adanya pengalaman, atau yang ada sebelum pengalaman.
- 2) Pengetahuan sintesis priori, yaitu pengetahuan sebagai hasil penyelidikan akal terhadap bentuk-bentuk pengalamannya sendiri yang mempersatukan dan penggabungan dua hal yang biasanya terpisah.
- 3) Pengetahuan analisis posteriori, yaitu pengetahuan yang terjadi sebagai akibat pengalaman.
- 4) Pengetahuan sintesis posteriori yaitu pengetahuan sebagai hasil keadaan yang mempersatukan dua akibat dari pengalaman yang berbeda. Pengetahuan tentang gejala (phenomenon) merupakan pengetahuan yang paling sempurna, karena ia didasarkan pada pengalaman inderawi dan pemikiran akal, jadi Kant mengakui dan memakai empirisme dan rasionalisme dalam metode fenomenologinya untuk memperoleh pengetahuan.

d. Metode Intuisionisme

Metode intuisionisme adalah suatu metode untuk memperoleh pengetahuan melalui intuisi tentang kejadian sesuatu secara nisbi atau pengetahuan yang ada perantaraannya. Menurut Henry Bergson, penganut intuisionisme, intuisi adalah suatu sarana untuk mengetahui suatu pengetahuan secara langsung. Metode intuisionisme adalah metode untuk memperoleh pengetahuan dalam bentuk perbuatan yang pernah dialami oleh manusia. Jadi penganut intuisionisme tidak menegaskan nilai pengalaman inderawi yang bisa menghasilkan pengetahuan darinya. Maka intuisionisme hanya mengatur bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi, (Suparlan, 2007).

e. Metode Ilmiah

Pada metode ilmiah, untuk memperoleh pengetahuan dilakukan dengan cara menggabungkan pengalaman dan akal pikiran sebagai pendekatan bersama dan dibentuk dengan ilmu. Secara sederhana teori ilmiah harus memenuhi 2 (dua) syarat utama, yaitu harus konsisten dengan teori-teori sebelumnya dan harus cocok dengan fakta-fakta empiris. Jadi logika ilmiah merupakan gabungan antara logika deduktif dan induktif dimana rasionalisme dan empirisme

berdampingan dalam sebuah sistem dengan mekanisme korektif. Metode ilmiah diawali dengan pengalaman-pengalaman dan dihubungkan satu sama lain secara sistematis dengan fakta-fakta yang diamati secara inderawi. Untuk memperoleh pengetahuan dengan metode ilmiah diajukan semua penjelasan rasional yang statusnya hanyalah bersifat sementara yang disebut hipotesis sebelum teruji kebenarannya secara empiris. Hipotesis, yaitu dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang kita hadapi. Untuk memperkuat hipotesis dibutuhkan dua bahan-bahan bukti yaitu bahan-bahan keterangan yang diketahui harus cocok dengan hipotesis tersebut dan hipotesis itu harus meramalkan bahan-bahan yang dapat diamati yang memang demikian keadaannya. Pada metode ilmiah dibutuhkan proses peramalan dengan deduksi. Deduksi pada hakikatnya bersifat rasionalistis dengan mengambil premis-premis dari pengetahuan ilmiah yang sudah diketahui sebelumnya, (Zamroni, 2009).

Menurut Surisumantri (2000), untuk menemukan kebenaran yang pertama kali dilakukan adalah menemukan kebenaran dari masalah, melakukan pengamatan baik secara teori dan eksperimen untuk menemukan kebenaran, falsification atau operasionalism (experimental operation, operation research), konfirmasi kemungkinan untuk menemukan kebenaran, Metode hipotetico-deduktif, Induksi dan presupposisi/teori untuk menemukan kebenaran fakta. Kerangka berpikir yang berintikan proses logico-hypothetico-verifikasi ini pada dasarnya terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Perumusan masalah yang merupakan pertanyaan mengenai objek empiris yang jelas batas-batasnya serta dapat diidentifikasi faktor-faktor yang terkait di dalamnya.
- 2) Penyusunan kerangka berpikir dalam pengajuan hipotesis yang merupakan argumentasi yang menjelaskan hubungan yang mungkin terdapat antara berbagai faktor yang saling terkait dan bentuk konstelasi permasalahan. Kerangka berpikir ini disusun secara rasional berdasarkan premis-premis ilmiah yang telah teruji kebenarannya dengan memperhatikan faktor-faktor empiris yang relevan dengan permasalahan.
- 3) Perumusan hipotesis yang merupakan jawaban sementara atau dugaan terhadap pertanyaan yang diajukan yang materinya merupakan kesimpulan dari kerangka berpikir yang dikembangkan.
- 4) Pengujian hipotesis yang merupakan pengumpulan fakta-fakta yang relevan dengan hipotesis yang diajukan untuk memperlihatkan apakah terdapat fakta-fakta yang mendukung hipotesis tersebut atau tidak.
- 5) Penarikan kesimpulan yang merupakan penilaian apakah sebuah hipotesis yang diajukan itu di tolak atau diterima. Seandainya dalam pengujian terdapat fakta-fakta yang cukup dan mendukung maka hipotesis tersebut akan diterima dan sebaliknya jika tidak didukung fakta yang cukup maka hipotesis tersebut ditolak. Hipotesis yang diterima dianggap menjadi bagian dari pengetahuan ilmiah sebab telah memenuhi persyaratan keilmuan yakni mempunyai

kerangka penjelasan yang konsisten dengan pengetahuan ilmiah sebelumnya serta telah teruji kebenarannya.

5. Manfaat Epistemologi bagi Ilmu pengetahuan, Kurikulum dan Pembelajaran

a. Manfaat Epistemologi bagi Ilmu Pengetahuan

Epistemologi memberikan petunjuk bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan melalui metode ilmiah. Melalui epistemologi inilah kita memperoleh ilmu pengetahuan secara sistematis, berdasarkan berpikir koherensi, dan korespondensi. Epistemologi sebagai cabang filsafat yang membahas teori ilmu pengetahuan memberi sumbangan besar terhadap ilmu pengetahuan. Tiga persoalan yang dikaji dalam epistemologi adalah:

- 1) Apakah sumber pengetahuan itu? Dari manakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana kita mengetahuinya?
- 2) Apakah watak dasar (*nature*) pengetahuan itu? Apakah ada dunia di luar pemikiran kita? Kalau ada, apakah kita dapat mengetahuinya? Ini adalah persoalan tentang apa yang kelihatan (*appearance*) versus hakikatnya (*reality*);
- 3) Apakah pengetahuan kita itu benar? Bagaimana kita dapat membedakan yang benar dari yang salah? Ini adalah soal validitas atau reliabilitas ((Ridwan dan Safrudin, 2011: 21).

b. Manfaat Epistemologi bagi Kurikulum dan Pembelajaran

Atang (2008) mengemukakan bahwa manfaat epistemologi bagi pengembangan kurikulum dan pembelajaran dilihat dari sudut pandang epistemologi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pada dunia pendidikan manfaat epistemologi dapat memperoleh pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan, justru pada sekolah-sekolah swasta yang pada dasarnya tidak ingin tergantung pada kapitalisme semata, (Ahmad, 2008).
- 2) Dapat mendidik anak-anak dengan mengembangkan potensi yang ada, dengan harapan anak-anak bisa berkembang secara maksimal. Cara tradisional, guru dianggap sebagai pusat segala-galanya. Guru yang paling pandai dan gudang ilmu. Dan siswa adalah penerima, cara yang demikian tidak berlaku pada pendidikan masa kini (Hakim, 2008).
- 3) Model yang digunakan pada kurikulum berbasis epistemologi diantaranya, yaitu mengembangkan metode *active learning* untuk memacu kreativitas dan daya inisiatif siswa. Guru hanya sebagai fasilitator saja, (Kusumawati, 2006).
- 4) Guru mengarahkan siswa, sehingga siswa dapat menangkap materi melalui diskusi, *problem based learning* (PBL), pergi ke perpustakaan, belajar dengan *e-learning* (internet), membaca dan sebagainya. Cara-cara seperti ini akan memacu potensi siswa dari pada siswa diperlakukan hanya sebagai objek yang pasif, (Yuliana, 2005).
- 5) Cara penyampaian materi pada kurikulum berbasis epistemologi cukup mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Salah satu contoh, yaitu SD yang Kreatif. SD ini memberikan pengajaran yang unik. Kadang guru memberikan pengajaran melalui permainan outbound,

dengan bentuk dongeng atau cerita, atau dengan memberikan pesan moral dan mengajak untuk berpikir rasional, (Daudy, 1992).

- 6) Memfasilitasi tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran secara lebih efisien dan efektif.
- 7) Dengan adanya pengembangan kurikulum berbasis epistemologi, maka pendidikan yang diwarnai oleh filsafat yang dianut, kita mendapat gambaran yang jelas tentang hasil yang harus dicapainya manusia, (Sukmadinata, 1997).
- 8) Memberikan petunjuk kepada tenaga kependidikan (kepala sekolah, dan guru) bagaimana menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan menyesuaikan kurikulum dan pembelajaran sesuai minat, bakat dan kebutuhan peserta didik.

C. Aksiologi

1. Makna Aksiologi

Istilah aksiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *axios* yang berarti nilai (*value*), dan *logos* yang berarti ilmu atau teori. Jadi, aksiologi adalah ‘teori tentang nilai’. Nilai yang dimaksud disini adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai teori tentang nilai yang dalam filsafat mengacu kepada etika dan estetika. Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, yang umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofan. Aksiologi juga menunjukkan kaidah-kaidah yang harus diperhatikan dalam menerapkan ilmu pengetahuan. Aksiologi memuat pemikiran tentang masalah nilai-nilai termasuk nilai-nilai tinggi dari Tuhan. Aksiologi juga mengandung pengertian yang lebih luas daripada etika atau *higher values of life* (nilai-nilai kehidupan yang bertaraf tinggi), (Ahmad, 2010).

2. Kegunaan Aksiologi bagi Ilmu Pengetahuan dan Kurikulum

a. Kegunaan Aksiologi dari Ilmu Pengetahuan Bebas Nilai (*Value Free*) Menuju Terkait Nilai (*Value Built*)

Sejak ditemukannya berbagai senjata oleh umat manusia dari zaman ke zaman mulai manusia zaman purba hingga manusia zaman modern. Senjata disamping untuk melindungi dirinya dari berbagai bahaya yang mengancam juga untuk mengusai orang lain, bahkan untuk membunuh atau merusak orang lain yang dianggap sebagai saingannya. Kita masih ingat kejadian Perang Duni ke-1 dan Perang Dunia ke-2. Berdasarkan kejadian ini membawa malata petaka yang sangat besar, banyak korban berjatuhan, infrastruktur rusak, kerugian ekonomi, kerusakan lingkungan dan sebagainya. Pada zaman modern seperti sekarang ini masalah kontroversi percobaan nuklir, rekayasa genetik (cloning) yang diterapkan pada manusia, ditemukannya alat kontrasepsi untuk menjarangkan kelahiran kaum ibu, kemudian disalahgunakan oleh muda-mudi, masalah obat-obat terlarang dikonsumsi oleh para remaja usia sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi bebas nilai (*value free*). Berdasarkan hal ini maka timbul

pernyataan sebagaimana diungkapkan Suriasumantri (2001: 35) “ *Apakah kegunaan ilmu itu bagi kita ?*”.

Salah satu cabang filsafat misalnya aksiologi memiliki peran penting bagaimana menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi terkait dengan sistem nilai (*value system*) agar bermanfaat bagi kehidupan umat manusia dan lingkungan. Pada bagian selanjutnya Suriasumantri menjelaskan apakah ilmu pengetahuan terkait nilai (*value built*) atau bebas nilai (*value free*) akan kembali kepada pengguna ilmu tersebut sebab ilmu bersifat “netral”. Atau dengan kata lain netralitas ilmu hanya terletak pada “epistemologinya” : *jika hitam katakan hitam, jika ternyata putih katakan putih*; tanpa berpihak kepada siapa pun juga selain berpijak pada kebenaran yang nyata. Sedangkan secara ontologis dan aksiologis, ilmuwan harus mampu menilai antara yang baik dan yang buruk, yang pada hakikatnya mengharuskan dia menentukan sikap. Kekuasaan ilmu yang besar ini mengharuskan seseorang ilmuwan mempunyai landasan moral yang kuat. Tanpa suatu landasan moral yang kuat seorang ilmuwan akan lebih merupakan seorang tokoh seperti “Frankenstein” yang menciptakan momok kemanusiaan yang merupakan kutuk. Semoga hal ini disadari oleh kita semua, terutama oleh para pendidik kita, bahwa tak cukup hanya mendidik ilmuwan yang berotak besar, tetapi mereka pun harus pula berjiwa besar.

b. Kegunaan Aksiologi bagi Kurikulum dan Pembelajaran

Sesuai karakteristik aksiologi penekanan pengembangan kurikulum dan pembelajaran berorientasi mendahulukan nilai guna atau manfaat terhadap aktivitas tertentu. Berkenaan dengan pengembangan kurikulum dan pembelajaran memiliki kegunaan di antaranya meliputi:

- 1) Pengembangan kurikulum yang diwujudkan melalui pembelajaran dilakukan sarat nilai. Artinya pembelajaran menyertakan nilai moral pada semua mata pelajaran.
- 2) Mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan kurikulum.
- 3) Memberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah setempat.
- 4) Dengan adanya otonomi daerah, maka sekolah beserta komite sekolah dapat secara bersama-sama merumuskan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi lingkungan sekolah.
- 5) Implikasi aksiologi terhadap KTSP dan atau kurikulum 2013 memberi peluang yang lebih luas kepada sekolah-sekolah plus untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan.
- 6) Implikasi aksiologi dalam KTSP dan kurikulum 2013 guru tidak hanya menjadi diktator yang hanya menekankan satu nilai satu jalan keluar, akan tetapi disini guru berperan sebagai fasilitator dan membebaskan peserta didik untuk berpikir, berkreasi dan berkembang.
- 7) Guru sebagai fasilitator dalam membantu peserta didik membangun pengetahuan.

- 8) Pada kurikulum-kurikulum sebelumnya peran guru adalah sebagai instruktur atau selalu memberi intruksi kepada siswa dan dianggap sebagai orang yang serba tahu segalanya, namun setelah adanya KTSP peran tersebut sudah tidak berlaku lagi, karena dalam KTSP siswa diposisikan sebagai subyek didik, bukan sebagai obyek didik, diaman siswa lebih dominan dalam proses pembelajaran, hal ini didasarkan pada suatu pandangan bahwa siswa memiliki potensi untuk berkembang dan berpikir mandiri, karena salah satu ciri pembelajaran efektif adalah “ mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.”
- 9) Peran guru atau pendidik adalah sebagai fasilitator dan tugasnya adalah merangsang atau memberikan stimulus, membantu peserta didik untuk mau belajar sendiri dan merumuskan pengertiannya, sedangkan peran guru tidak hanya menjadi dikatator yang hanya menekankan satu nilai satu jalan keluar, akan tetapi disini guru berperan sebagai fasilitator dan membebaskan peserta didik untuk berpikir, berkreasi dan berkembang. peserta didik adalah aktif dalam belajar dan mencerna pelajaran,(Mohamad, 2013).

D. Rangkuman dan Tugas

1. Rangkuman

- a) Sistematika filsafat secara garis besar ada tiga pembahasan pokok atau bagian, yaitu; Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi.
- b) Ontologi adalah bidang pokok filsafat yang mempersoalkan hakikat keberadaan segala sesuatu yang ada menurut tata hubungan sistematis berdasarkan hukum sebab akibat yaitu ada manusia, ada alam, dan ada kausa prima dalam suatu hubungan yang menyeluruh, teratur, dan tertib dalam keharmonisan.
- c) Objek formal ontologi adalah hakikat seluruh realitas. Bagi pendekatan kuantitatif, realitas tampil dalam kuantitas atau jumlah, telaahnya akan menjadi kualitatif, realitas dan menjadi aliran-aliran materialisme, idealisme, naturalisme, atau hylomorphisme.
- d) Dalam pemahaman ontologi dapat dikemukakan dengan pandangan pokok pikiran sebagai berikut: Menoisme, Dualisme, Pluralisme, Nihilisme, Agnosticisme.
- e) Epistemologi adalah suatu cabang dari filsafat yang hendak membuat refleksi kritis terhadap dasar-dasar dari pengetahuan manusia. Oleh karena itu, epistemologi sering juga disebut sebagai teori pengetahuan
- f) Islam meyakini bahwa sumber utama dari segala ilmu dan pengetahuan manusia dalam tak lain adalah wahyu Ilahi. Semua yang terkandung dalam wahyu adalah benar adanya.
- g) Pengetahuan dibagi kedalam tiga jenis, pengetahuan biasa, pengetahuan ilmiah, dan pengetahuan filsafati.

- h) Pengetahuan yang diperoleh oleh manusia melalui akal, indera, dan lain-lain mempunyai metode tersendiri dalam teori pengetahuan, diantaranya adalah sebagai berikut : Metode Induktif, Metode Deduktif, Metode positivisme, Metode Kontemplatif, dan Metode Diaklektis.
- i) Istilah aksiologi berasal dari bahasa Yunani *axios* yang berarti nilai, dan *logos* yang berarti ilmu atau teori. Jadi, aksiologi adalah ‘teori tentang nilai’. Nilai yang dimaksud disini adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai teori tentang nilai yang dalam filsafat mengacu kepada etika dan estetika.
- j) Berkenaan dengan nilai guna ilmu, baik itu ilmu umum maupun ilmu agama, tak dapat dibantah lagi bahwa kedua ilmu itu sangat bermanfaat bagi seluruh umat manusia, dengan ilmu seseorang dapat mengubah wajah dunia.

2. Tugas

- a) Menurut saudara apa yang dimaksud dengan ontologi ?
- b) Objek apa saja yang dikemukakan oleh para ahli ? Jelaskan !
- c) Adapun dalam pemahaman atau aliran ontologi dapat dikemukakan dengan beberapa pandangan pokok pikiran. Sebutkan dan jelaskan ?
- d) Implikasi pandangan ontologi setelah mempelajari ontologi adalah kita sebagai manusia mengenai pengetahuan alam melalui pengalamannya masing-masing dan dapat memperkaya pengalaman dalam aktifitas kehidupan. Manfaat apa saja yang diperoleh ? sebutkan !
- e) Dalam kajian sistematika filsafat terdapat beberapa pokok pembahasan diantaranya epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Jelaskan secara singkat mengenai hal tersebut !
- f) Pengetahuan yang diperoleh oleh manusia melalui akal, indera, dan lain-lain mempunyai metode tersendiri dalam teori pengetahuan. Metode apa saja yang diterapkan ?
- g) Manfaat apa saja yang diperoleh setelah mempelajari epistemologi ?
- h) Berasal dari bahasa apakah kata aksiologi ? jelaskan !
- i) Cabang lain dari aksiologi, yakni estetika. Estetika merupakan bidang studi manusia yang mempersoalkan tentang nilai keindahan. Keindahan mengandung arti bahwa didalam diri segala sesuatu terdapat unsure-unsur yang tertata secara tertib dan harmonis dalam satu kesatuan hubungan yang utuh menyeluruh. Maksud dari keindahan tersebut adalah ?
- j) Nilai kegunaan ilmu, untuk mengetahui filsafat ilmu atau untuk apa filsafat ilmu itu digunakan, kita dapat memulainya dengan melihat filsafat, yaitu sebagai tiga hal diantaranya apa saja dan jelaskan !

BAB II

FILSAFAT YUNANI KUNO

A. Pendahuluan

1. Asal Mula Filsafat Yunani Kuno

Periode filsafat Yunani merupakan periode terpenting dalam sejarah peradaban manusia. Hal ini disebabkan karena pada saat itu terjadi perubahan pola pikir mitosentris yaitu pola pikir yang sangat mengandalkan mitos untuk menjelaskan fenomena alam. Orang Yunani yang hidup pada abad ke-6 SM mempunyai sistem kepercayaan bahwa segala sesuatunya harus diterima sebagai sesuatu yang bersumber pada mitos atau dongeng-dongeng. Artinya suatu kebenaran lewat akal pikir (logis) tidak berlaku, yang berlaku hanya suatu kebenaran yang bersumber dari mitos (dongeng-dongeng).

Setelah abad ke-6 SM muncul sejumlah ahli pikir yang menentang adanya mitos. Mereka menginginkan adanya pertanyaan tentang, misteri alam semesta ini, jawabannya dapat diterima akal (rasional). Keadaan yang demikian ini sebagai suatu demitologi, artinya suatu kebangkitan pemikiran untuk menggunakan akal pikir dan meninggalkan hal-hal yang sifatnya mitologi. Upaya para ahli pikir untuk mengarahkan kepada suatu kebebasan berfikir, ini kemudian banyak orang mencoba membuat suatu konsep yang dilandasi kekuatan akal pikir secara murni, maka timbullah peristiwa ajaib *The Greek Miracle* yang artinya dapat dijadikan sebagai landasan peradaban dunia, (Najib, 2011).

2. Orientasi Pemikiran Filsafat Yunani Kuno

Periode Yunani Kuno ini lazim disebut periode filsafat alam (*cosmosentris*). Dikatakan demikian, karena periode ini ditandai dengan munculnya para ahli pikir alam, di mana arah perhatian pemikirannya kepada apa yang di amati di sekitarnya. Mereka membuat pernyataan-pernyataan tentang gejala alam yang bersifat filsafati (berdasarkan akal pikir) dan tidak berdasarkan pada mitos. Mereka mencari asas yang pertama dari alam semesta (*arche*) sifatnya mutlak, yang berada di belakang segala sesuatu yang serba berubah.

Filsafat Yunani Kuno cukup mempengaruhi peradaban barat. Karya seni, desain, dan karya sastra yang Yulgarer sehingga filsafat yang tinggi, yang dihasilkan bangsa barat, memperhatikan adanya pengaruh yang adikuat dari bangsa Yunani. Filsafat dianggap lahir begitu saja di Yunani disebabkan kecerdasan alami bangsa Yunani yang sangat tinggi, tanpa campur tangan peradaban lain yang jauh lebih tua, misalnya Mesopotamia dan Mesir, dua peradaban dengan rentang waktu jauh lebih panjang dan berusia sangat tua, yang terletak sangat dekat dengan Yunani (hanya dibatasi oleh laut Tengah atau Mediterania).

Filsafat Yunani Kuno memberikan sumbangan peradaban terbesar dalam hal pemikiran rasional dan penelitian ilmiah bagi peradaban-peradaban lain yang “kurang” maju. Pandangan-pandangan semacam inilah yang sangat mempengaruhi dunia keilmuan sejak dulu hingga saat ini. George Sarton menegaskan bahwa “keajaiban” Yunani dalam bidang sains sebenarnya telah

didahului oleh ribuan tahun pencapaian sains di Mesir dan Mesopotamia, maka pandangan bahwa sains bermula dari Yunani adalah pemalsuan hakikat sejati yang merupakan sikap “kekanakan-kanakan”.

Sarton menyatakan bahwa sains Yunani sebenarnya lebih merupakan suatu pemulihan daripada penciptaan. Lebih jauh, melalui pengamatan akan kaidah sejarah peradaban dunia secara menyeluruh, dapat kita ambil suatu pelajaran bahwa kemunculan-kemunculan filsafat dan sains di dalam setiap peradaban hanya dapat terjadi melalui suatu kesinambungan intelektual (*intellectual continuity*) dalam rentang masa yang panjang. Namun, sejarah mencatat bahwa zaman sebelum Thales adalah *the Dark Ages of the Greeks* (zaman kegelapan Yunani) yang dipenuhi berbagai bencana alam dan penjajahan. Hal ini berkebalikan dengan iklim keilmuan yang berkembang dalam peradaban Mesir dan Mesopotamia selama berabad-abad yang membuktikan adanya benang merah tradisi amaliah yang memungkinkan mereka merenungi pencapaian alamiah mereka demi men-tajrid-kan prinsip-prinsip umum sebagai asas disiplin akliah seperti geometri, ilmu hisab, ilmu falak dan pengobatan, (Abidin, 2011).

Orang Yunani Kuno yang hidup pada abad ke-6 SM mempunyai sistem kepercayaan bahwa segala sesuatunya harus diterima sebagai sesuatu yang bersumber pada mitos atau dongeng-dongeng. Artinya suatu kebenaran lewat akal pikir (logis) tidak berlaku, yang berlaku hanya suatu kebenaran yang bersumber dari mitos (dongeng-dongeng).

Setelah abad ke-6 SM muncul sejumlah ahli pikir yang menentang adanya mitos. Mereka menginginkannya adanya pertanyaan tentang misteri alam semesta ini, jawabannya dapat diterima akal (rasional). Keadaan yang demikian ini sebagai suatu *demitologi*, artinya suatu kebangkitan pemikiran untuk menggunakan akal pikiran dan meninggalkan hal-hal yang sifatnya mitologi. Dari sinilah peradaban Yunani mengalami titik balik peradaban yang cukup menakjubkan. Sebab di zaman ini orang-orang mulai berpikir dan berdiskusi tentang keadaan alam, dunia, dan lingkungan sekitar dengan tidak lagi menggantungkan diri pada mitos atau dongeng-dongeng dan kepercayaan. Upaya para ahli pikir untuk mengarahkan kepada suatu kebebasan berfikir ini, kemudian banyak orang mencoba membuat suatu konsep yang dilandasi kekuatan akal pikir secara murni. Hemat kata, fungsi logos (akal, rasio) telah menggantikan peran mitos, (Hatta, 1986).

Peristiwa munculnya filsafat di Yunani kuno terbilang sebagai peristiwa unik dan ajaib (*The Greek Miracle*). Hal itu dipengaruhi oleh banyak faktor yang mendahului dan seakan-akan mempersiapkan lahirnya filsafat di Yunani Kuno. Dalam hal ini, Bertens (1975) menyebutkan ada tiga faktor yang mempengaruhi lahirnya filsafat di Yunani, yaitu:

- a. Mitos bangsa Yunani. Layaknya bangsa-bangsa besar lainnya, Yunani juga memiliki banyak mitologi. Mitologi tersebut dapat dianggap sebagai perintis yang mendahului filsafat. Pasalnya, mite-mite sudah menjadi awal dari upaya orang untuk mengerti atau mengetahui (*processing to know*). Lebih dari itu, mite-mite juga sudah memberi jawaban atas pertanyaan yang hidup dalam hati manusia: Dari mana dunia kita? Dari mana kejadian alam?.

Melalui mite-mite ini, manusia mencari keterangan tentang asal-usul alam semesta dan kejadian yang berlangsung di dalamnya. Bangsa Yunani Kuno dikenal selalu mengadakan berbagai usaha untuk menyusun mite-mite yang diceritakan oleh rakyat menjadi suatu keseluruhan yang sistematis. Dalam usaha itu, maka tampaklah sifat rasional bangsa Yunani.

- b. Kesusastaan Yunani. Dua karya puisi Homerus yang berjudul Iliyas dan Odyssea mempunyai kedudukan istimewa dalam kesusastaan Yunani. Syair-syair dalam karya tersebut sudah lama digunakan sebagai semacam buku pendidikan untuk rakyat Yunani. Puisi Homerus ini pun sangat digemari rakyat untuk mengisi waktu luang dan serentak juga memiliki nilai edukatif.
- c. Pengaruh Ilmu Pengetahuan. Orang Yunani Kuno tentu berutang budi kepada bangsa lain dalam menerima beberapa unsur ilmu pengetahuan. Seperti ilmu ukur dan ilmu hitung sebagian berasal dari Mesir. Pengaruh Babilonia dalam perkembangan ilmu astronomi di negeri Yunani. Namun, andil dari bangsa lain dalam perkembangan ilmu pengetahuan Yunani tidak boleh dilebih-lebihkan. Orang Yunani Kuno telah mengolah unsur-unsur tadi dengan cara yang tidak pernah disangka-sangka oleh bangsa Mesir dan Babilonia. Berkat kemampuan dan kecakapannya unsur ilmu tersebut dikembangkan sehingga mereka mempelajarinya tidak didasarkan pada aspek praktis saja, tetapi juga aspek teoritis kreatif.

B. Filosof Yunani Kuno

1. Thales (624-546 SM)

a. Riwayat Hidup Thales



Orang miletus ini digelar Bapak Filsafat karena dialah orang yang mula-mula berfilsafat. Gelar itu diberikan karena ia mengajukan pertanyaan yang amat mendasar, yang jarang diperhatikan orang, juga orang zaman sekarang: *What is the nature of the world stuff?* Apa sebenarnya bahan alam semesta ini? Tak pelak lagi, pertanyaan ini amat mendasar. Terlepas dari apapun jawabannya, pertanyaan ini saja telah dapat mengangkat namanya menjadi filosof pertama. Ia sendiri menjawab *air*. Selengkapnya pernyataan Thales bahwa asal segala sesuatu dari air Stumpf dan Fieeser (2003: 8) menjelaskan bahwa *"To him this One, or stuff, is water"*. Jawaban ini sebenarnya amat sederhana dan belum tuntas. Belum tuntas karena dari apa air itu? Thales mengambil air sebagai asal alam semesta barangkali karena ia melihatnya sebagai sesuatu yang amat diperlukan dalam kehidupan dan menurut pendapatnya bumi ini terapung di atas air, (Tafsir, 2000: 48).

Pada bagian yang sama selanjutnya Tafsir mengemukakan bahwa Thales menjadi filosof karena ia bertanya. Pertanyaan itu dijawabnya dengan menggunakan akal, bukan menggunakan agama atau kepercayaan lainnya. Alasannya ialah karena air penting bagi kehidupan. Disini akal mulai digunakan, lepas dari keyakinan.

b. Ajaran Thales

Ahli sejarah mencatat bahwa Thales tidak menuliskan pikiran-pikirannya tetapi mengajar muridnya dari mulut ke mulut, Sehingga ajaran-ajarannya baru dapat diketahui setelah dikembangkan oleh murid-muridnya dari mulut-ke mulut kemudian oleh Aristoteles (seorang murid Thales yang mashur) ditulis dan dibukukan. Dengan demikian maka Aristoteles adalah sumber utama kita untuk mengetahui ajaran dan pemikiran Thales. Adapun pemikiran dan ajaran – ajaran Thales antara lain sebagai berikut yaitu:

1) Air sebagai Prinsip Dasar Segala Sesuatu

Thales menyatakan bahwa air adalah prinsip dasar (dalam arche) segala sesuatu. Air menjadi pangkal, pokok, dan dasar dari segala-galanya yang ada di alam semesta. Berkat kekuatan dan daya kreatifnya sendiri, tanpa ada sebab-sebab di luar dirinya, air mampu tampil dalam segala bentuk, bersifat mantap, dan tak terbinasakan. Argumentasi Thales terhadap pandangan tersebut adalah bagaimana bahan makanan semua makhluk hidup mengandung air dan bagaimana semua makhluk hidup juga memerlukan air untuk hidup, Selain itu, air adalah zat yang dapat berubah-ubah bentuk (padat, cair, dan gas) tanpa menjadi berkurang. Selain itu, ia juga mengemukakan pandangan bahwa bumi terletak di atas air, Bumi dipandang sebagai bahan yang satu kali keluar dari laut dan kemudian terapung-apung di atasnya.

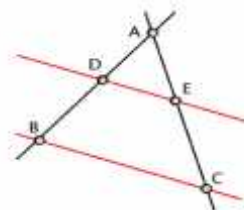
Dengan demikian air sebagai prinsip dasar segala sesuatu sebagai ajaran Thales Samuel Enoch Stumpf dan James Fieser (2003: 8) dalam bukunya “*Socrates to Sartre and Beyond*” menjelaskan ” *Although there is no record of how Thales came to the conclusion that water is cause of all things*”. Maksudnya, walaupun tidak ada catatan yang jelas, akan tetapi Thales menyimpulkan bahwa segala sesuatu berasal dari air”.

2) Pandangan tentang Jiwa

Thales berpendapat bahwa segala sesuatu di jagat raya memiliki jiwa karena alam ini penuh dengan dewa-dewa. Jiwa tidak hanya terdapat di dalam benda hidup tetapi juga benda mati. Teori tentang materi yang berjiwa ini disebut *hylezoisme*. Argumentasi Thales didasarkan pada magnet yang dikatakan memiliki jiwa karena mampu menggerakkan besi.

3) Teorema Thales

Di dalam geometri, Thales dikenal karena menyumbangkan apa yang disebut teorema Thales, kendati belum tentu seluruhnya merupakan buah pikiran aslinya. Teorema Thales berisi sebagai berikut: Lingkaran yang terbagi dua sama rata maka disebut diameter.



Teorema Thales :

- a) Sebuah lingkaran terbagi dua sama besar oleh diameternya.
- b) Sudut bagian dasar dari sebuah segitiga samakaki adalah sama besar.

- c) Sudut-sudut vertikal yang terbentuk dari dua garis sejajar yang dipotong oleh sebuah garis lurus menyilang, sama besarnya.
- d) Sudut yang terdapat di dalam setengah lingkaran adalah sudut siku-siku.
- e) Sebuah segitiga terbentuk bila bagian dasarnya serta sudut-sudut yang bersinggungan dengan bagian dasar tersebut telah ditentukan.
- f) Segitiga dengan alas diketahui dan sudut tertentu dapat digunakan untuk mengukur jarak kapal.

4) Pandangan Politik

Berdasarkan catatan Herodotus, Thales pernah memberikan nasihat kepada orang-orang Ionia yang sedang terancam oleh serangan dari Kerajaan Persia pada pertengahan abad ke-6 SM. Thales menyarankan orang-orang Ionia untuk membentuk pusat pemerintahan dan administrasi bersama di kota Teos yang memiliki posisi sentral di seluruh Ionia. Di dalam sistem tersebut, kota-kota lain di Ionia dapat dianggap seperti distrik dari keseluruhan sistem pemerintahan Ionia. Dengan demikian, Ionia telah menjadi sebuah wilayah yang bersatu dan tersentralisasi.

c. Karya Thales

Thales sebagai ilmuwan pada masa itu ia mempelajari magnetisme dan listrik yang merupakan pokok soal fisika juga mengembangkan astronomi dan matematika dengan mengemukakan pendapat bahwa bulan bersinar karena memantulkan cahaya matahari. Dengan demikian, Thales merupakan ahli matematika yang pertama dan bapak penalaran *deduktif*. Berdasarkan sejarah matematika, Thales dianggap sebagai pelopor geometri abstrak.

2. Pythagoras (580 – 500 SM)

a. Riwayat Hidup Pythagoras



Pythagoras lahir di pulau Samos yang termasuk daerah Ionia. Ia dilahirkan kira-kira tahun 580 SM. Dalam tradisi Yunani diceritakan bahwa ia banyak bepergian (antara lain ke Mesir), tetapi tentang itu tidak ada kepastian apa pun. Menurut umurnya ia seangkatan dengan Xenophanes. Oleh karena kota tempat lahirnya itu diperintah oleh seorang tiran, sang-perkasa yang buas bernama Polykrates, ia berangkat dari situ dan pergi mengembara seluruh dunia Griek. Akhirnya ia sampai di sebelah selatan Penanjung Italia, di mana orang Griek berangsur-angsur mencari tempat kediaman. Pada tahun 530 SM. ia menetap di kota Kroton.

Di kota itu didirikannya sebuah perkumpulan Agama, yang disebut-sebut orang kaum Pythagoras. Perkumpulan itu menjadi sebuah tarikat. Mereka itu diam dengan menyisihkan diri dari masyarakat, dan hidup selalu dengan amal ibadah. Menurut berbagai keterangan, Pythagoras terpengaruh oleh aliran mistik yang kembang di waktu itu dalam alam Yunani, yang bernama Orfisme, (Syadali, 1999:48).

b. Ajaran Pythagoras

Tarekat yang didirikan Pythagoras bersifat religius, bukan politik, sebagaimana pernah diperkirakan. Mereka menghormati dewa Apollo. Pythagoras dijunjung tinggi dalam kalangan mereka. Iamblikhos (abad ke-3 sesudah Masehi) melukiskan hidup harian dalam tarekat itu. Tarekat dibuka baik untuk pria maupun untuk wanita. Kalau orang hendak masuk, lebih dulu ia harus menjalankan masa percobaan. Lantas ia boleh masuk, untuk memulai masa latihan yang berlangsung tiga tahun lamanya. Sesudah itu lima tahun lagi ia harus diam-diam dan dalam waktu ini milik kepunyaannya menjadi milik bersama.

Mereka juga mempraktekkan pembacaan bersama dan menurut kesaksian Diogenes Laertios (abad ke-3 sesudah Masehi), di waktu malam anggota-anggota tarekat mengadakan pemeriksaan batin tentang tingkah lakunya pada hari yang lalu. Semuanya itu merupakan ciri-ciri yang mengizinkan kita mengerti kaum Pythagorean sebagai suatu aliran kebatinan.

Ada peraturan-peraturan mengenai pakaian dan pantangan/larangan, hal mana tentu mempunyai hubungan dengan ajaran Pythagoras tentang perpindahan jiwa, dan apabila seorang meninggal jiwanya akan kembali lagi ke dunia dan Pythagoras percaya akan perpindahan jiwa dari makhluk yang sekarang kepada makhluk yang akan datang yang kemudian masuk ke dalam badan salah satu hewan.

Menurut suatu cerita yang maksudnya, barangkali mau menyindir. Pythagoras suatu hari sedang berjalan-jalan, tampak olehnya seorang memukul anjing, sehingga anjing itu menjadi menjerit. Lalu ia berkata: Hai sanak, jangan dipukul anjing itu didalamnya ada jiwa seorang sahabatku, terdengar olehku, dari pada jeritnya. Menurut kepercayaan Pythagoras manusia itu asalnya tuhan, jiwa itu adalah penjelmaan dari pada tuhan yang jatuh ke dunia karena berdosa. Dan ia akan kembali kelangit ke dalam lingkungan tuhan bermula, apabila sudah habis, dicuci dosanya itu. Hidup murni adalah jalan untuk menghapuskan dosanya itu.

Tetapi kemurnian tidak tercapai sekaligus, melainkan berangsur-angsur. Sebab jiwa itu berulang-ulang turun ke tubuh makhluk dahulu. Jalan begitu dari tingkat ke tingkat ia mencapai kemurnian.

Tetapi tak cukup orang hidup dengan membersihkan hidup jasmani saja, melainkan juga rohani teristimewa harus diperhatikan. Manusia harus berzikir senantiasa untuk mencapai kesempurnaan hidupnya. Menurut keyakinan kaum Pythagoras setiap waktu orang harus bertanggung jawab dalam hatinya tentang perbuatannya sehari-hari. Sebelum ia tidur malam, hendaklah diperiksanya dalam hatinya segala perbuatannya hari itu. Ia harus menanyai dirinya: apa kekuranganku hari ini? Larangan mana yang kulanggar? Periksa peristiwa itu sampai sehabis-habisnya. Jika ada engkau berbuat salah, hendaklah engkau rindu. Jika baik segala perbuatanmu, hendaklah engkau gembira.

Hidup ini menurut paham Pythagoras adalah persediaan buat akhirat. Sebab itu semula dari sini dikerjakan hidup di hari kemudian itu. Berlagu dengan musik adalah juga sebuah jalan untuk membersihkan ruh. Dalam penghidupan kaum Pythagoras musik itu dimuliakan.

Ujung tarekat Pythagoras ialah mendidik kebatinan dengan mencucikan ruh. Pythagoras percaya akan kepindahan jiwa dari makhluk yang sekarang kepada makhluk yang akan datang. Apabila seseorang meninggal, jiwanya kembali lagi ke dunia, masuk dalam badan salah satu hewan. Kesaksian yang tertua tentang Pythagoras berasal dari Xenophanes, juga seorang filsuf pra-Sokratik dan kawan sewaktu dengan Pythagoras. Dalam empat baris sajak ia menceritakan bahwa satu kali Pythagoras mendengar seekor anjing mendengking karena dipukul dan ia menyuruh supaya pukulan itu dihentikan sebab- katanya – dalam dengkingnya ia mengenal lagi suara seorang sahabat yang telah meninggal. Dari kesaksian ini, yang tentu berbentuk sindiran, dapat disimpulkan dengan kepastian cukup besar bahwa Pythagoras sendiri sudah mengajarkan perpindahan jiwa, titik ajaran yang penting dalam mazhab Pythagorean seluruhnya, (Bertens, 1978:35).

Jadi, menurut Pythagoras jiwa itu tidak dapat mati. Sesudah kematian manusia jiwanya berpindah ke dalam hewan, dan bila hewan itu mati, ia berpindah lagi, dan seterusnya. Tetapi dengan menyucikan dirinya jiwa bisa diluputkan dari nasib reinkarnasi itu. Penyucian itu dihasilkan dengan berpantang jenis makanan tertentu, seperti makan daging hewan dan kacang. Memenuhi peraturan-peraturan semacam itu adalah unsur penting dalam kehidupan kaum Pythagorean.

Pythagoras mengatakan tentang alam bahwa alam ini katanya, tersusun sebagai angka-angka di mana ada matematik ada susunan ada kesejahteraan. Bintang yang banyak di langit itu menyatakan kedudukan yang teratur, kesejahteraan yang sebesar-besarnya. Badan-badan di langit itu mempunyai gerak yang tertentu dan mempunyai pedaran yang pasti menurut irama yang tetap. Sebab itu Pythagoras suka berkata tentang “kesejahteraan di langit” mana yang bergerak, berbunyi. Sebab itu di langit ada bunyi di timbulkan oleh gerakan bintang-bintang. Tinggi rendah bunyi lagu itu semata-mata di tentukan oleh perbandingan jarak masing-masing. Manusia tidak mendengar lagu yang sejahtera di langit itu karena ia sudah biasa dengan itu sejak lahirnya.

Demikianlah caranya kaum Pythagoras mengajarkan bahwa semuanya itu angka-angka, dalam segala barang terdapat paduan dan hasil dari pada dasar angka-angka. Angka itu adalah asal dari segalanya. Segala perhubungan dapat ditentukan dengan angka-angka, demikianlah: angka 1 ialah titik, angka 2 baris, angka 3 dataran, angka 4 badan, selanjutnya angka 1 juga dasar laki-laki, angka 2 dasar perempuan. Keadilan juga jiwa dan pikiran tidak lain dari pada angka-angka.

Seperti dikatakan tadi, Pythagoras selain dari pada ahli mistik yang kuat beribadat, adalah juga ahli ilmu sebab itu amal dengan ilmu itu dipandang sebagai jalan untuk menyucikan ruh. Kesuciannya dan kejernihan ruh yang sebesar-besarnya dicapai dengan menuntut ilmu. Hidup yang ditunjukan kepada penyelidikan ilmu adalah hidup yang setinggi tingginya dan persediaan penghabisan kejalan pulang kepada Tuhan.

Ajaran Pythagoras pada hakikatnya terlalu tinggi bagi pengikutnya yang banyak, sebab itu terjadi perpecahan dalam dua cabang, yaitu aliran mistik keagamaan dan aliran ilmu. Pengikutnya yang memperdalam ajaran ilmunya melengahkan ajaran agamanya, pada penghabisan abad ke-5 sebelum masehi, ahli ilmu tadi tidak memperdulikan lagi, hukum tarikatnya dan menertawakan amal ruhani, dan amal jasmani yang mesti dikerjakan oleh pengikut tarikat Pythagoras, golongan ini terlepas dari tarekatnya dan kaumnya, (Suhendi, 2008).

Kaum Pythagoras yang terbanyak yang mendewakan gurunya tidak tertarik dengan ajaran-ajaran tentang hal angka-angka, matematik, perhubungan musik, dan ilmu bintang. Semuanya dipandang tidak berfaidah dan terlalu gaib, mereka semat-mata menempuh jalan menyucikan ruh dengan hidup bersahaja, berjalan dengan tidak beralas kaki, dantidak makan daging,ikan, kacang.

Demikianlah gugurnya madzhab Pythagoras tetapi namanya tercantum dalam sejarah pikiran ilmu sebagai pembuka berbagai jalan. Pada akhir hidupnya Pythagoras bersama pengikut-pengikutnya berpindah ke kota Metapontion karena alasan-alasan politik dan ia meninggal di sana, (Bertnes, 1978:39).

c. Karya Pythagoras

Selain ahli mistik, Pythagoras tersebut juga sebagai ahli pikir, terutama dalam ilmu *matematika*, dan ilmu hitung kesohor namanya, banyak pengertian yang dalam berasal dari dia, dialah yang mula-mula sekali mengemukakan teori dari hal angka-angka yang menjadi dasar ilmu berhitung. Dan karena dialah orang mendapat keinsafan, bahwa berhitung bukan saja kecakapan menghitung seperti yang dikerjakan sehari-hari. Orang yang belajar matematika kenal akan segitiga Pythagoras. Pada akhir hidupnya Pythagoras bersama pengikut-pengikutnya berpindah ke kota Metapontion karena alasan-alasan politik dan ia meninggal di sana, (Syadali, 1999:50).

Dalam filsafat Pythagoras sebagai ahli pada bidang *matematika*. Pythagoras mengatakan "segala barang adalah angka-angka". Demikianlah pengaruh matematika atas dirinya dan pandangannya, sehingga pada segala barang ia melihat angka-angka tidak lain dari angka-angka yang tampak olehnya dan oleh karena itu mistik yang dibawakan keangka angka tadi, ia terjerumus kedalam dunia fantasi dengan melekatkan berbagai faham yang ajaib pada angka angka. Menurut kebiasaan Pythagoras membedakan juga angka genap dengan angka yang ganjil, tetapi pengertian itu dilanjutkannya. Yang genap itu tidak berhingga, dan yang ganjil itu menentukan. Sebagaimana angka dari pada yang genap dan yang ganjil, demikian juga barang-barang didunia ini tersusun dari pada yang bertentangan, angka yang menjadi dasar ialah satu, angka satu itu genap dan juga ganjil. Jadinya tidak berhingga dan juga berhingga angka tiga ajaib, sebab pada nya terdapat awal pertengahan dan akhir. Angka empat maha besar, sebab $1+2+3+4=10$. Dan 10 adalah angka yang sepenuh penuhnya, sebab hitungan dari itu keatas tidak lain dari mengulangi saja dari 1 sampai 10, (Bertnes, 1978:36).

3. Anaximanes(585 – 528 SM)

a. Riwayat Hidup



Anaximenes mulai terkenal sekitar tahun 545 SM, sedangkan tahun kematiannya diperkirakan sekitar tahun 528/526 SM. Ia diketahui lebih hanya satu fragmen yang masih tersimpan hingga kini,(Syadali, 1999:45).

b. Ajaran Anaximanes

Ajaran Anaximenes bahwa **udara** merupakan zat yang terdapat di dalam semua hal, baik air, api, manusia, maupun segala sesuatu. Karena itu, Anaximenes berpendapat bahwa udara adalah prinsip dasar segala sesuatu. Udara adalah zat yang menyebabkan seluruh benda muncul, telah muncul, atau akan muncul sebagai bentuk lain. Perubahan-perubahan tersebut berproses dengan prinsip "pemadatan dan pengenceran" (*condensation and rarefaction*). Bila udara bertambah kepadatannya maka munculah berturut-turut angin, air, tanah, dan kemudian batu. Sebaliknya, bila udara mengalami pengenceran, maka yang timbul adalah api. Proses pemadatan dan pengenceran tersebut meliputi seluruh kejadian alam, sebagaimana air dapat berubah menjadi es dan uap.

Dia berkata bahwa pembentukan alam semesta adalah dari proses pemadatan dan pengenceran udara yang membentuk air, tanah, batu, dan sebagainya. Bumi, menurut Anaximenes, berbentuk datar, luas, dan tipis, hampir seperti sebuah meja. Bumi dikatakan melayang di udara sebagaimana daun melayang di udara. Benda-benda langit seperti bulan, bintang, dan matahari juga melayang di udara dan mengelilingi bumi. Benda-benda langit tersebut merupakan api yang berada di langit, yang muncul karena pernapasan basah dari bumi. Bintang-bintang tidak memproduksi panas karena jaraknya yang jauh dari bumi. Ketika bintang, bulan, dan matahari tidak terlihat pada waktu malam, itu disebabkan mereka tersembunyi di belakang bagian-bagian tinggi dari bumi ketika mereka mengitari bumi. Kemudian awan-awan, hujan, salju, dan fenomena alam lainnya terjadi karena pemadatan udara.

Jiwa manusia dipandang sebagai kumpulan udara saja. Buktinya, manusia perlu bernafas untuk mempertahankan hidupnya. Jiwa adalah yang mengontrol tubuh dan menjaga segala sesuatu pada tubuh manusia bergerak sesuai dengan yang seharusnya. Karena itu, untuk menjaga kelangsungan jiwa dan tubuh. Di sini, Anaximenes mengemukakan persamaan antara tubuh manusia dengan jagat raya berdasarkan kesatuan prinsip dasar yang sama, yakni udara. Tema tubuh sebagai mikrokosmos (jagat raya kecil) yang mencerminkan jagat raya sebagai makrokosmos adalah tema yang akan sering dibicarakan di dalam filsafat Yunani. Akan tetapi, Anaximenes belum menggunakan istilah-istilah tersebut di dalam pemikiran filsafatnya, (Syadali, 1999:46). Inti ajaran Anaximenes bahwa segala yang ada di muka bumi merupakan zat yang diciptakan dari udara. Begitupun dengan jiwa manusia merupakan sekumpulan dari udara.

b. Karya Anaximanes

Anaximenes adalah orang pertama yang mengarang suatu tarekat dalam kesusastraan Yunani dan berjasa dalam bidang astronomi dan geografi sehingga ia sebagai orang pertama yang membuat peta bumi (globe). Ia berhasil membuat kota baru di Apollonia Yunani.

4. Xenophanes (570 - 475 SM)

a. Riwayat Hidup Xenophanes



Xenophanes lahir di Xolophon, Asia Kecil. Waktu berumur 25 tahun ia mengembara ke Yunani. Ia lebih tepat dikatakan sebagai penyair dari pada ahli pikir (filosof), hanya karena ia mempunyai daya nalar yang kritis yang mempelajari pemikiran filsafat pada saat itu. Namanya menjadi terkenal karena untuk pertama kalinya ia melontarkan anggapan bahwa adanya konflik antara pemikiran filsafat (rasional) dengan mitos, (Muzairi, 2009: 48). Menurut Hadiwijono (2000: 94) Xenophanes merupakan seorang filsuf yang termasuk ke dalam Mazhab Elea. Menurut tradisi filsafat Yunani, ia adalah pendiri Mazhab Elea dan guru dari Parmenides. Selain sebagai filsuf, ia terkenal sebagai seorang penyair. Pemikiran-pemikiran filsafatnya disampaikan melalui puisi-puisi. Selain tema-tema filsafat, ia menulis puisi dengan tema-tema tradisional, seperti cinta, perang, permainan, dan sejarah. Di masa kemudian, karya itu diberi nama "Perihal Alam" (*Concerning Nature*). Sebetulnya Xenophanes bukanlah filsuf dalam arti yang sebenarnya. Ia tidak mempunyai pandangan yang lebih kurang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Nama Xenophanes menjadi Masyhur, karena untuk pertama kalinya dalam sejarah Yunani dialah mensinyalir konflik yang sedang berlangsung antara pemikiran filsafat dan tanggapan-tanggapan mitologis yang tradisional.

b. Ajaran Xenophanes

Timbulnya filsafat Xenophanes adalah sebuah bentuk interupsinya terhadap pemikiran dan pemahaman orang-orang yang hidup di sekitar zaman 600 SM ini. Pendapatnya yang termuat dalam kritik terhadap Homerus dan Herodotus misalnya, menunjukkan hal tersebut. Dengan tegas dia membantah adanya *antropomorfisme* Tuhan-Tuhan, yaitu Tuhan digambarkan sebagai (seakan-akan) manusia. Karena menurutnya manusia selalu mempunyai kecenderungan berpikir dan lain-lainnya. Xenophanes percaya pada satu Dewa yang wujud dan pikirannya tidak seperti manusia (yang dengan mudah akan mengubah sesuatu dengan batinnya), (Hadiwijono, 2000: 94).

Menurut Muzairi (2009: 49) pendapat Xenophanes yang termuat dalam kritik terhadap Homerus dan Herodotus, ia membantah adanya antropomorfisme Tuhan-Tuhan, yaitu Tuhan digambarkan sebagai (seakan-akan) manusia. Karena manusia selalu memiliki kecenderungan berfikir dan lain-lainnya. Ia juga membantah bahwa Tuhan bersifat kekal dan tidak mempunyai permulaan. Ia juga menolak anggapan bahwa Tuhan mempunyai jumlah yang banyak dan

menekankan atas keesaan Tuhan. Kritik ini ditujukan kepada anggapan-anggapan lama yang berdasarkan pada mitologi.

Sedangkan menurut Hadiwijono (2000: 94) Xenophanes juga membantah bahwa Tuhan bersifat kekal dan tidak mempunyai permulaan. Ia menolak anggapan adanya Tuhan mempunyai jumlah yang banyak dan menekankan atas ke-esaan Tuhan. Kritik ini ditujukan kepada anggapan lama yang berdasarkan pada mitologi. Dia juga meyakini bahwa sesuatu itu tercipta dari tanah dan air. Tentang ajaran Tuhan, dia menyebutkan, "Makhluk yang fana ini mengira sekalian Tuhannya itu dilahirkan, berbaju, bersuara, dan bertubuh seperti mereka itu pula. Tetapi kalau sapi, kuda, dan singa mempunyai tangan dan pandai menggambar niscaya sapi itu menggambar Tuhannya serupa kuda, dan singa menggambarkan Tuhannya seperti singa". Sungguhpun Xenophanes memberikan banyak petuah-petuah yang baru, ia tidak sampai menjadi maha guru filosofi Elea, sebab ajarannya itu tidak tersusun dan teratur. Ajarannya itu keluar dari mulutnya sebagai perasaan hatinya.

Menurut pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan yakni: Tuhan bersifat kekal dan tidak memulai permulaan, Xenophanes menolak bahwa Tuhan mempunyai jumlah yang banyak. Ia juga membantah adanya antropomorfisme Tuhan-Tuhan, yaitu Tuhan digambarkan sebagai (seakan-akan) manusia. Kritik ini ditujukan kepada anggapan lama yang berdasarkan pada mitologi. Dia juga meyakini bahwa sesuatu itu tercipta dari tanah dan air. Tentang ajaran Tuhan, dia menyebutkan, Makhluk yang fana ini mengira sekalian Tuhannya itu dilahirkan, berbaju, bersuara, dan bertubuh seperti mereka itu pula. Xenophanes menginsyafi adanya hubungan antara anggapan etis yang luhur dengan Allah. Rupanya ia menganggap Allah sebagai ideal dalam bidang etis. Dengan kata lain, Allah dianggapnya sempurna.

Ajaran Xenophanes tentang kosmos tidak begitu penting. Ia berpendapat bahwa matahari berjalan terus dengan gerak lurus dan bahwa tiap pagi terbitlah matahari baru. Gerhana disebabkan karena matahari jatuh dalam lobang. Xenophanes menyangka bahwa bumi tersimpul dalam proses peredaran yang selalu berlangsung terus. Tanah menjadi lumpur, lalu menjadi tanah. Yang menarik ialah bahwa untuk itu ia menunjuk kepada bahan bukti empiris. Di pedalaman dan di atas bukit-bukit orang telah menemukan kerang-kerang laut, (Hadiwijono, 2000: 94).

c. Karya Xenophanes

Xenophanes lebih tepat dikatakan sebagai *penyair* daripada ahli pikir (filosof), hanya karena ia mempunyai daya nalar yang kritis yang mempelajari pemikiran-pemikiran filsafat pada saat itu. Namanya menjadi terkenal karena untuk pertama kalinya ia melontarkan anggapan bahwa adanya konflik antara pemikiran filsafat (rasional) dengan mitos.

5. Heracleitos (540 – 480 SM)

a. Riwayat Hidup Heracleitos



Heracleitos diketahui berasal dari Efesus di Asia Kecil. Ia hidup di sekitar abad ke-5 SM (540-480 SM). Ia hidup sezaman dengan Pythagoras dan Xenophanes, namun lebih muda usianya dari mereka. Akan tetapi, Heraklitos lebih tua usianya dari Parmenides sebab ia dikritik oleh filsuf tersebut, (Bertens, 1978: 43). Menurut Bertens (1978: 43) Heracleitos lahir di Epesus, sebuah kota perantauan di Asia Kecil dan merupakan kawan dari Pythagoras dan Xenophanes, akan tetapi ia lebih tua. Ia mendapat julukan si gelap karena untuk menelusuri gerak pemikirannya sangat sulit. Hanya dengan melihat fragmen-fragmennya, ia mempunyai kesan hati yang tinggi dan sombong, sehingga ia mudah mencela kebanyakan manusia untuk mengatakan jahat dan bodoh, juga mencela orang-orang yang terkemuka di Yunani. Heraclitos lahir di kota Ephesos di Asia Minor. Dia mempunyai pandangan sendiri yang berlainan dari pendirian filsuf-filsuf sebelumnya, ia juga terpengaruh oleh alam pikir filsuf alam dari Miletos. Ia juga menyatakan bahwa asal segala sesuatu hanyalah satu anasi yakni api, (Syadili, 1997: 51-52).

b. Ajaran Heracleitos

Heracleitos adalah seorang filsuf yang tidak tergolong mazhab apapun. Di dalam tulisan-tulisannya, ia justru mengkritik dan mencela para filsuf dan tokoh-tokoh terkenal, seperti Homerus, Arkhilokhos, Hesiodos, Pythagoras, dan Xenophanes. Meskipun ia berbalik dari ajaran filsafat yang umum pada zamannya, namun bukan berarti ia sama sekali tidak dipengaruhi oleh filsuf-filsuf itu.

Menurut Heraclitus alam semesta ini selalu dalam keadaan berubah; sesuatu yang dingin berubah; sesuatu yang dingin berubah menjadi panas, yang panas berubah menjadi dingin. Hal ini berarti bila kita hendak memahami kehidupan kosmos (alam semesta), kita mesti menyadari bahwa kosmos itu dinamis. Kosmos tidak pernah berhenti (diam); ia selalu bergerak, dan bergerak berarti berubah. Gerak itu menghasilkan perlawanan-perlawanan. Teori perubahan sebagaimana diungkapkan tadi, Smeul Enoch Stumpf dan James Fieser (2003: 15) menegaskan gagasan Heraclitus bahwa:

To describe change as unity in diversity, Heraclitus assumed that there must be something which change, and he argue that this something is fire. But he did not simply substitute the element of fire for Thales' water or Anaximanes' air. What led Heraclitus to fasten upon fire as basic element in things was that fire behaves in such a way as to suggest how the process of change operates. Fire is simulataneously a deficiency and a surplus; it must constanly be fed and it constanly gives off something either in the form of heat, smoke, or ashes.

Singkat kata maksudnya ungkapan di atas, menurut Heraclitus sumber perubahan asal segala sesuatu bukan air sebagaimana dikatakan Thales dan bukan pula sumber segala sesuatu dari udara sebagaimana dikatakan Anaximanes, sumber perubahan dan asal segala sesuatu menurut Heraclitus adalah “**api**”. Api mampu merubah segala sesuai air menjadi panas, kayu menjadi abu dan sebagainya. Filsafat Heracleitos ini memberikan sumbangan terhadap “teori perubahan” atau yang dikenal sekarang ini adalah “teori relativitas” yang diikuti Albert Einstein.

6. Parmenides (540 – 570 SM)

a. Riwayat Hidup Parmenides



Parmenides adalah seorang filosofi Elea (Italia) yang dilahirkan pada tahun 540 SM. Ia terkenal sebagai seorang besar. Ia ahli politik dan pernah memegang jabatan pemerintahan. Oleh karena itu, ia terkenal sebagai ahli pikir yang melebihi siapa saja pada masanya.

b. Ajaran. Dasar pemikiran Parmenides menyatakan bahwa realitas dalam alam ini hanya satu, tidak bergerak, tidak berubah, yang *ada* itu, mustahil tidak ada. Perubahan itu berpindah dari tidak ada menjadi tidak ada, itu mustahil. Sebagai mana mustahilnya yang tidak ada menjadi ada. Konsistensi dari pandangannya ialah:

- 1) Bahwa “yang ada” adalah satu dan tidak terbagi, karena pluralitas tidak mungkin ada. tentu saja karena tidak ada sesuatupun yang dapat memisahkan “yang ada”
- 2) Bahwa “yang ada” itu tidak di jadikan dan tidak akan di musnahkan (dihilangkan) dengan kata lain “yang ada” itu bersifat kekal dan tidak berubah. karena seandainya ada perubahan itu berarti “yang ada” menjadi yang tidak ada” atau “yang tidak ada “ menjadi “yang ada” itu sama sekali mustahil. jadi, perubahan itu tidak mungkin.
- 3) Bahwa “yang ada” itu sempurna, tidak ada sesuatu yang tidak dapat di tambahkan padanya, tidak ada sesuatu yang dapat di ambil darinya.
- 4) Bahwa “yang ada” itu mengisi segala tempat, sehingga tidak ada ruang kosong sebab kalau ada ruang kosong berarti menerima juga bahwa di luar “yang ada” masih ada sesuatu yang lain. akibatnya gerak tidak mungkin. karena apakah yang terjadi bila sesuatu benda bergerak? dengan bergerak benda menempati sesuatu yang kosong. jadi dapat di ketahui bahwa jika menerima adanya gerak dengan sendirinya pula maka menerima adanya ruang kosong, (Bentens, 1978: 47).

Menurut Hatta (1986) Parmenides sebagai ahli pikir yang berlian dan tidak tertandingi pada zamannya, Parmenides mengatakan bahwa kebenaran adalah satu, namun berbeda-beda, bergantung pada subjek yang mengatakannya. Ada kebenaran yang di katakan dengan rendah hati ada kebenaran yang di sampaikan dengan cara terror dan paksa. Dengan cara kedua berlaku dari zaman dahulu hingga zaman modern. Orang banyak yang tidak berdiri sama tinggi dan duduk

sama rendah dalam memahami masalah-masalah yang tidak dalam kepastian. Mereka lebih suka di manja dengan cerita khayalan menyenangkan daripada di hadapkan pada kenyataan yang pahit.

Perminides mengatakan bahwa segala kebenaran dapat di capai dengan akal dan logika. Yang ada adalah ada, dan yang tak ada adalah tak ada. Dunia ini tidak bertambah dan tidak berkurang. Perubahan yang tampak adalah tipuan belaka “Kau dapat mengetahui apa yang tak ada, ini adalah mustahil, dan juga kau tidak dapat mengatakannya, karena yang dapat kau pikir dan yang bisa ada adalah barang yang tak berlainan” Perminides menganggap bahwa dunia tak ada barang barunya, tidak ada barang lahir keduanya, jika tidak ada barang menghilang dari dunia. Bagi Perminides, sejak mula, segala sesuatu itu ada yang ada, ada yang tak ada, dan ada yang mustahil ada, juga ada yang kemungkinan ada satu atau tidak ada. Semua ada tidak dengan sendirinya, tetapi dengan sendirinya segala yang dapat berubah keadaan, (Juhaya, 2002).

Perminides adalah seseorang tokoh realivitisme yang penting, kalau bukan yang terpenting. Perminides di katakana sebagai logikawan pertama dalam pengertian sejarah filsafat, bahkan dapat di sebut filosof pertama dalam pengertian modern. Sistemnya secara keseluruhan di sandarkan pada deduksi logis, tidak seperti Herakleotis, misalnya yang menggunakan metode intuisi. Ternyata, plato amat menghargai metode permenides. Dan plato lebih banyak mengambil perminides di bandingkan dari filosof pendahulunya, (Muzairi, 2009).

Dalam *The Way of Truth*. Perminides bertanya “Apa standar kebenaran dan apa ukuran realitas? Bagaimana hal itu dapat dipahami? Ia menjawab, “ Ukuran adalah logika yang konsisten. Perhatikanlah contoh berikut: ada tiga cara berfikir tentang Tuhan; (1) ada (2) tidak ada (3) ada dan tidak ada. Yang benar ialah ada (2) sebagai ada karena tidak mungkin Tuhan itu ada sekaligus tidak ada. Segala sesuatu dapat menjadi benar jika orang yang mengatakannya benar, Akan tetapi, jika kebenaran yang di sampaikan dengan cara yang tidak benar, maka tidak akan menjadi benar. Rasio menjadi ukuran kebenaran, dan rasio hanya pada manusia yang mengatakan kebenaran. Oleh karena itu manusia sebagai ukuran kebenaran, maka manusia mana yang benar-benar telah benar ?

Untuk mencapai kebenaran, kita tidak dapat berpedoman dengan penglihatan yang menampakkannya kepada kita yang banyak dan yang berubah-ubah. Hanya akal yang dapat mengatakan bahwa yang ada itu mesti ada, serta mengakui yang tidak ada itu mustahil ada. Ketidakadaan sesuatu bisa terjadi karena sesuatu bisa jadi keadaanya sendiri, karena hakikat tidak ada yang mustahil, bahkan kemustahilan itu hakekatnya. Dengan demikian sepanjang rasio menerima cara berfikir yang logis, kebenaran itu pasti adanya.

Sepantasnya kebenaran itu tetap, abadi dan tunggal. Rasio pada manusia itu pada dasarnya tetap satu. Yang mempengaruhi bergesernya esensi kebenaran bukan rasio , melainkan apa yang di luar rasio. Manusia tidak hanya meninggalkan rasio dalam mengukur kebenaran, ia memiliki alat lain yang terdapat dalam dirinya, sebagai mana nafsu yang dengan mudah mempengaruhi akal sehat manusia, sehingga terjadilah perubahan pada kebenaran.

Ajaran Perminides yang berbasis pada yang satu dan tetap bertentangan dengan ajaran Herakleitos. Pertentangan itu tampak pula pada paham keduniaan mereka. Herakleitos adalah nabi dari yang bergerak senantiasa, yang selalu dalam kejadian. Perminides adalah nabi dari yang tetap, yang tidak berubah-ubah. Bangun dunia Herakleitos dinamis, sedangkan dunia Perminides statis, (Suhendi: 2008).

Ajaran Parmenides mendapat pertentangan dari filosof zamannya pandangnya tentang yang satu dan tetap banyak di tentang karena tidak realistis. Untuk menangkis serangan lawan-lawannya itu muncul ke muka murid-murid, seperti Zeno dan Melissos, (Hatta, 1986).

b. Karya Parmenides

Parmenides mengarang filsafatnya dalam bentuk puisi, syair terdiri dari prakata dan dua bagian, yang masing-masing disebut jalan kebenaran dan jalan pendapat. Prakata dan bagian kedua kita hanya mempunyai 42 ayat dengan meniru gaya bahasa yang lazim dalam orfisme dalam prakata ia menuliskan bagaimana di hantarkannya ke istana sang dewi dengan itu ia berbalik dari kegelapan menuju terang. Sang dewi menyatakan segala-segalanya kepadanya dengan melukiskan dengan jalan kedua tersebut, (Bentens, 1978:47).

7. Zeno (490 – 430 SM)

a. Riwayat Hidup Zeno



Zeno lahir pada 490 SM di Elea. Ia menjadi terkenal karena ketangkasan perkataan dan ketajaman pikirannya. Zeno termasuk salah seorang dari murid Parmenides. Ia mempertahankan filsafat gurunya tidak dengan menyambung atau menambahkannya, melainkan dengan mengembalikan keterangan terhadap dalil-dalil orang-orang yang membantah pendapat gurunya. Ia mengatakan bahwa jika keterangan orang yang membantah dinyatakan salah, maka pendirian gurunya benar dengan sendirinya.

b. Ajaran Zeno

Zeno mempertahankan dan mengingkari *teori gerak*. Gerak itu tidak ada, tidak mungkin, dan merupakan sebuah hanya. Zeno mencontohkan dengan bukti-bukti sebagai berikut:

- 1) Jika sekiranya terdapat gerak, Achilles (seorang jago lari dalam dongeng Yunani), yang mempunyai lari cepat seperti kilat, tidak bisa mengejar kura-kura, yang begitu lambat jalannya. Sebab apabila ia tiba di tempat penyu tadi, ia sudah maju lagi sedikit ke muka. Jadi, Achilles tidak pernah dapat mengejar kura-kura.
- 2) Anak panah yang dipanahkan dari busurnya tidak bergerak, tetapi berhenti. Sebab setiap saat ia berada pada satu tempat. Ada pada satu tempat sama artinya dengan berhenti. Anak panah itu sekarang ada di sini, di situ, dan kemudian di sana. Jadi bukan geraknya yang ada, melainkan yang merupakan realitas ialah ada-nya.

- 3) Setengah waktu sama dengan sepenuh waktu. Sebab, suatu barang yang bergerak terhadap suatu badan, melalui panjang badan itu dalam setengah waktu atau sepenuh waktu. Dalam sepenuh waktu, apabila badan itu tidak bergerak. Dalam setengah waktu, apakah ia bergerak dengan sama cepatnya ke arah bertentangan, (Muzairi, 2009).

Argumentasi Zeno ini selama 20 abad lebih tidak dapat dipecahkan orang secara logis. Baru dapat dipecahkan setelah para ahli matematika membuat pengertian limit dari seri tak terhingga. Pada waktu sesudah para filsuf Elea ini, filsafat tetap ditempatkan dalam satu pilihan yang sulit, seperti yang dihadapi oleh Parmenides: apakah kenyataan itu berada dalam “ada” yang tak berubah, atau berada dalam gejala-gejala yang terus-menerus berubah. Semua ahli pikir yang ditempatkan diantara Parmenides, Socrates, Empedocles, Democritus, dan Anaxagoras, ahli pikir yang rumit (Abidin, 2011: 92).

Zeno termasuk filsuf yang menemukan dialektika. Dialektika, yaitu suatu argumentasi yang bertitik tolak dari suatu pengandaian atau hipotesa, dan dari hipotesa tersebut ditarik suatu kesimpulan. Dalam melawan penentang-penentangannya kesimpulan yang diajukan oleh Zeno dari hipotesa yang diberikan adalah suatu kesimpulan yang mustahil, sehingga terbukti bahwa hipotesa itu salah.

Pemikiran filsafatnya sangat penting dan berdasarkan pada pemikiran-pemikiran yang sangat logis dan orisinal. Konon argumentasi-argumentasi yang ia ajukan banyak mengilhami dan memengaruhi para filsuf, ahli matematika, ahli fisika, dan siswa-siswa di sekolah-sekolah di Yunani selama berabad-abad. Salah satu prinsip dalam logika yang disebut *reductio ad absurdum* berasal dari Zeno.

Pemikiran-pemikiran filsafat Zeno bersifat rasional, hal ini terlihat dari pendapatnya mengenai keberadaan gerak dan kebenarannya. Murid Zeno yang mempertahankan argument gurunya, yaitu Parmenides.

c. Karya Zeno

Menurut Aristoteles, Zeno lah yang menemukan dialektika, yaitu suatu argumentasi yang bertitik tolak dari suatu pengandaian atau hipotesa dan dari hipotesa tersebut ditarik suatu kesimpulan.

8. Empedocles (490 – 435 SM)

a. Riwayat Hidup Empedocles



Empedocles lahir di Agrigento (Akragas), yaitu bertepatan pada abad ke 5 SM (490-435 SM). Ia adalah seorang bangsawan. Banyak legenda menceritakan mengenai hidupnya, seperti halnya Pythagoras, sehingga sering sekali kita tidak mampu menemukan kebenaran historis yang pasti. Bahwa dia seorang yang serba-ragam perannya: filsuf, dokter, penyair, ahli pidato, politikus. Empedokles dipengaruhi oleh aliran

relegius yang di sebut Orfisme dan oleh kaum Pythagoreanada kesaksian ia pernah mengikuti ajaran Parmenides, (Bentens,1978:54).

b. Ajaran Empedocles

Ajaran filsafat bagi Empidokles alam semesta ini terdiri dari empat anasir, empat anasir itu adalah *tanah, udara, apidan air*. Semua proses alam di sebabkan oleh menyatu dan terpisahnya keempat unsur ini sebab semua benda merupakan campuran tanah udara api dan air dalam proposisi yang beragam. Jika sebatang mawar dan seekor kupu-kupu mati, ke empat anasir itu terpisah lagi, namun tanah, udara, api dan air tetap abadi tidak berubah atau menjadi tidak ada (mati) pada sisi ini tak benar jika di katakana bahwa segala sesuatu berubah, (Q-Annees, 2003).

Menurut Empedocles ada dua prinsip yang mengatur perubahan-perubahan di dalam semesta dan kedua prinsip itu berlawanan satu sama lain. Kedua prinsip itu adalah cinta (*Philotes*) dan benci (*Neikos*).Cinta berfungsi mengabungkan anasir-anasir sedangkan benci berfungsi menceraikannya. Keduanya di lukiskan sebagai cairan halus yang meresapi semua benda lain. Atas dasar kedua prinsip tersebut, Empedokles menggolongkan kejadian-kejadian alam semesta ini di tempat zaman. Zaman-zaman initerus berputar, zaman berlalu hingga zaman keempat lalu kembali lagi ke zaman pertama, dan seterusnya, (Bertens,1975: 56).

Empedokles menerangkan pengenalan berdasarkan prinsip bahwa “yang sama akan mengenal tanah seperti unsur air di dalam diri mengenal air, dan seterusnya. Karena alasan ini Empedokles ini berpendapat bahwa darah merupakan hal utama dari tubuh manusia sebab darah di anggap sebagai campuran paling sempurna dari keempat anasir, terutama darah paling murni yang mengelilingi jantung .pemikiran Empedokles ini memberi pengaruh di dalam bidang biologi dan ilmu kedokteran selanjutnya. Sedangkan, karya “penyucian” berbicara tentang perpindahan dan cara orang agar orang dapat luput dari perpindahan tersebut dengan menyucikan dirinya. Di dalam karangan tersebut Empedokles memperkenalkan dirinya sebagai *daimon* (semacam dewa) yang jatuh karena dosa dan di hukum untuk menjalani sejumlah perpindahan tiga kali tiga kali sepuluh ribu musim.Jiwa-jiwa itu berpindah dari tumbuhan, kepada ikan-ikan lalu kepada burung-burung dan juga manusia. Jikalau jiwa sudah di sucikan, antara lain pantangan makan daging hewan, maka ia dapat memperoleh status *daimon* kembali. Pandangan tentang perpindahan jiwa ini nampaknya di adopsi dari mazhab Pythagorean, (Q-Aness, 2003).

c. Karya Empedocles

Menurut Bertens (1975:54) Empedokles adalah seorang filsuf dari mazhab pluralisme. Empedokles menulis dua kaya dalam bentuk puisi. Puisi pertama berjudul“(perihal alam)” (*on Nature*) dan yang kedua berjudul “penyucian-penyucian” (*purification*). Kedua karya tersebut memiliki 5000 ayat, namun yang ada hinggakini 350 ayat dan 100 ayat adri karya kedua.

9. Anaxagoras (499 – 420 SM)

a. Riwayat Hidup Anaxagoras



Anaxagoras dilahirkan di kota Klazomenae di Asia kecil, pada masa mudanya ia pergi ke Athena. Dialah filsuf pertama yang datang ke Athena yang pada waktu itu Athena sedang mengalami zaman keemasan. Zaman keemasan itu disebut juga zaman Perikles, sebab beliaulah yang banyak berjasa dalam merintis zaman emas itu. Di Athena, Anaxagoras bersahabat baik dengan Perikles bahkan sebagai gurunya, tetapi akibat perang saudara dan Perikles jatuh, maka Anaxagoras diusir karena dianggap telah menghina kepercayaan umum, pada waktu itu orang Athena menyembah matahari, bulan dan dewa. Kemudian ia pindah ke Lampsakos sampai meninggal, (Bertens, 1978:58).

b. Ajaran Anaxagoras

Anaxagoras juga pengikut Parmenides yang mempertahankan bahwa “yang ada tetap ada dan yang tidak ada tetaplah tidak ada”. Ia mengajarkan bahwa yang timbul dan yang hilang itu dalam pengertian yang sah tidak ada. Isi dunia ini tidaklah bertambah dan tidaklah pula berkurang, tetapi tetap selama-lamanya. Apa yang disebut timbul dan hilang itu sebenarnya tidak lain adalah perhubungan dari pencampuran serta perpisahan anasir yang asal. Dalam hal penggabungan dan perpisahan anasir-anasir asal ini sebenarnya mengikuti teori Empedokles, tetapi ia lebih maju sedikit. Ia tidak menerima bahwa unsur-unsur asal itu rizomata (4 anasir) saja, melainkan anasir-anasir asal itu terdiri dari banyak biji (spermata) yang berjenis-jenis sifatnya. Dari biji itu dapat dikatakan semua terdapat dalam semuanya. Artinya setiap dosa tiap-tiap biji mengandung segala kemungkinan.

Dengan demikian, menurut Anaxagoras, anasir yang asal itu bukan empat seperti yang diajarkan oleh Empedokles, melainkan *banyak dan tak terhitung* jumlahnya (spermata). Barang yang asal itu tidak dapat berubah jadi yang baru. Keadannya pada tiap-tiap barang, sebab itulah ada substansi sebanyak barang pula. Artinya tidak ternilai banyaknya. Kalau dari segalanya dapat terjadi segalanya. Tiap-tiap barang mengandung zat dari segala barang. Di dalam sepotong roti dan air minum sudah terkandung zat kulit, zat darah, zat daging, serta zat tulang. Sebab kalau tidak begitu maka roti yang kita makan dan air yang kita minum tidak akan memperbaharui kulit kita, tidak dapat menjadi daging, tulang, darah dan seterusnya.

Adapun hal yang baru yang dikemukakan oleh Anaxagoras adalah **NOUS** (kesadaran). NOUS inilah yang mengatur segala-galanya ketika anasir-anasir itu masih bercampur baur (CHAOS). Sedang NOUS itu sendiri bersifat tidak berakhir dan otonom, tidak bercampur dengan apapun, tetapi berdiri atau berdasarkan atas dirinya sendiri. NOUS itu yang bercair dan dalam kemurnian yang sempurna, maka dari itu menjiwai segala sesuatunya, memiliki pengetahuan yang sempurna dan kekuatan yang tidak terbatas. Segala sesuatunya dikuasai oleh NOUS itu.

Kalau dikatakan sebenarnya ajaran Anaxagoras ini sudah mengarah pada agama yang percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Namun pandangannya bukan agama melainkan yang esa (yang satu) itu dipandang sebagai dasar untuk menerangkan tentang alam. NOUS yang menjadikan alam semesta ini. Tiada yang meyerupai atau menyamainya. NOUS-lah kemauan yang menyusun dan memimpin segala-galanya, segala yang teratur, segala yang sejahtera, segala yang indah, segala gerak yang berlaku menurut hukumnya, semuanya itu disebabkan oleh NOUS tersebut, (Bertens, 1975:60).

c. Karya Anaxagoras

Anaxagoras mengarang buah karyanya dalam sebuah prosa. Dari beberapa fragmen dari bagian pertama buku tersebut masih tersimpan. Menurut kesaksian Aristoteles, bahwa Anaxagoras lebih tua dari pada Empedocles, akan tetapi buku karyanya muncul setelah karya Empedocles.

10. Democritos (460 – 370 SM)

a. Riwayat Hidup Democritos



Democritus lahir di kota Abdera di pesisir Tharake Yunani utara. ia hidup kira-kira dari tahun 460 sampai tahun 370. ia merupakan keluarga yang berasal dari orang kaya raya maka dengan kekayaannya itu ia bepergian ke Mesir dan negeri –negeri Timur lainnya. Democritus adalah seorang sarjana yang menguasai banyak lapangan keahlian. Dari karya-karyanya ia telah mewariskan sebanyak 70 karangan tentang bermacam-macam masalah seperti, kosmologi, matematika, astronomi, logika, etika, teknik, mesin, puisi dan lain-lain, (Bertens, 1978: 6).

Eduard Teller (460-360 SM), seorang komentator filsafat Yunani berkebangsaan Jerman, berpendapat “*Democritus was a universal whose mind embraced the whole of philosophical knowledge of his time, and in this respect can be compared only with Aristotle*” dalam hidupnya ia banyak melakukan perjalanan ke Mesir, Babylonia, Persia akhirnya ke Athena dengan semangat seorang idealis besar di semua zaman, El Zeer menambahkan, ia mengabdikan hidupnya untuk pendidikan dan berpandangan bahwa lebih baik menemukan hubungan sebab akibat dalam ilmu dari pada menerima mahkota kerajaan terbesar di dunia, (Suhendi, 2008).

b. Ajaran Democritus

Democritus berpandangan bahwa segala hal atau sesuatu mengandung “penuh dan kosong” jika mau menggunakan pisau kita harus menemukan ruang kosong supaya dapat menebus. Jika apel itu tidak mengandung kekosongan ia tentu sangat keras dan tidak dapat di belah. Adapun bagian yang penuh dari segala sesuatu dapat di bagi-bagi menjadi titik-titik yang tidak dapat di bagi dan tidak mengandung kekosongan, ini bernama *atomos*, artinya tidak dapat di tangkap oleh panca indra. Bagian-bagian kecil itu tidak dapat di bagi. Atomos ini tidak lahir dan tidak hilang ia sangat homogen satu dan ruang lain tidak berbeda kecuali dalam bentuk dan besarnya, tak berubah-ubah sifatnya, kecuali hanya dalam letaknya lahir dan hilang dalam suatu benda bergantung kepada satu

atau berpisah-pisah atom-atom itu, letak, dan bentuk atom itu menentukan sifat benda. Atom-atom itu dalam keadaan bergerak selamanya, sebagaimana bergerakanya titik-titik debu yang dapat di lihat dalam seberkas sinar matahari di udara yang tak berangin terjadi secara mekanis.

Demokritos adalah murid Leukippos dan sama dengan pendapat gurunya bahwa alam ini terdiri dari atom-atom yang bergerak tanpa akhir, dan jumlahnya sangat banyak. Atom adalah benda yang bertubuh meskipun sangat halus, Diantara atom-atom yang banyak itu terdapat yang kosong dimana atom-atom bergerak. Demokritos sependapat dengan Heracleitos bahwa anasir pertama adalah api. Api terdiri dari atom yang sangat halus, hitam dan bulat. Atom apilah yang menjadi besar dalam segala yang hidup. Atom api adalah jiwa. Jiwa itu tersebar keseluruh badan kita, yang menyebabkan badan kita bergerak. Waktu menarik nafas, kita tolak ia keluar. Kita hidup hanya selama kita bernafas. Demikianlah Demokritos menjadi atom sebagai asas hidup penglihatan, perasaan, dan pendengaran, semua timbul dari gerak atom, (Syadili, 2004).

11. Sumbangan Filosofi Kuno Terhadap Ilmu pengetahuan, Kurikulum dan Pembelajaran

Sebagaimana telah di kemukakan di atas secara tidak langsung para filosof Yunani Kuno memberikan dasar-dasar kurikulum berupa berbagai mata pelajaran smpat saat ini dijarakan diberbagai jenjang pendidikan. Dasar-dasar kurikulum tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

No	Nama Tokoh Filosof	Sumbangan Pengetahuan
1	Thales	Astronomi, Geografi
2	Pythagoras	Matematikawan
3	Anaximanes	Teori tentang udara
4	Xenophanes	Penyair, dan dasar ilmu teologi
5	Heracleitus	Teori perubahan
6	Parmanides	Teori berpikir deduktif
7	Zeno	Penemu dialektika
8	Empedocles	Teori asal usul segala sesuatu dari : udara, api, tanah dan air
9	Anaxagoras	Teori Nous (tentang yang ada)
10	Democritus	Teori atom

C. Rangkuman Dan Tugas

1. Rangkuman

- Kelahiran pemikiran Filsafat Barat diawali pada abad ke-6 SM, yang diawali oleh runtuhnya mite-mite dan dongeng-dongeng yang selama ini menjadi pembenaran terhadap setiap gejala alam. Orang Yunani yang hidup pada abad ke-6 SM mempunyai sistem kepercayaan bahwa segala sesuatunya harus diterima sebagai sesuatu yang bersumber pada mitos atau dongeng-dongeng. Dalam sejarah filsafat biasanay filsafat yunani dimajukan sebagai pangkal sejarah

filsafat barat, karena dunia barat (Eropa Barat) dalam alam pikirannya berpangkal kepada pemikiran Yunani.

- b. Pada masa itu ada keterangan-keterangan tentang terjadinya alam semesta serta dengan penghuninya, akan tetapi keterangan ini berdasarkan kepercayaan. Ahli-ahli pikir tidak puas akan keterangan itu lalu mencoba mencari keterangan melalui budinya. Mereka menanyakan dan mencari jawabannya apakah sebetulnya alam itu. Ciri yang menonjol dari filsafat Yunani Kuno di awal kelahirannya adalah ditunjukkannya perhatian terutama pada pengamatan gejala kosmik dan fisik sebagai ikhtiar guna menemukan suatu (*arche*) yang merupakan unsur awal terjadinya segala gejala.
- c. Periode Yunani kuno ini lazim disebut periode filsafat alam. Dikatakan demikian, karena periode ini ditandai dengan munculnya para ahli pikir alam, di mana arah perhatian pemikirannya kepada apa yang di amati di sekitarnya. Mereka membuat pernyataan-pernyataan tentang gejala alam yang bersifat filsafati (berdasarkan akal pikir) dan tidak berdasarkan pada mitos. Mereka mencari asas yang pertama dari alam semesta (*arche*) sifatnya mutlak, Thales mengembangkan filsafat alam kosmologi yang mempertanyakan asal mula, sifat dasar, dan struktur komposisi alam semesta. Menurut pendapatnya, semua yang berasal dari air sebagai materi dasar kosmis. Sebagai ilmuwan pada masa itu ia mempelajari magnetisme dan listrik yang merupakan pokok soal fisika.
- d. Pendapatnya yang lain, bumi seperti silinder, lebarnya tiga kali lebih besar dari tingginya. Bumi tidak terletak atau bersandar pada sesuatu pun. Pemikirannya ini harus kita pandang sebagai titik ajaran yang mengherankan bagi orang – orang moderen. Substansi dari semua benda adalah bilangan, dan segala gejala alam merupakan pengungkapan indrawi dari perbandingan – perbandingan matematis. Bilangan merupakan inti sari dan dasar pokok dari sifat- sifat benda (*number rules the universe* = bilangan memerintah jagat raya). Ia juga mengembangkan pokok soal matematik yang termasuk teori bilangan. Terdapat tiga faktor yang menjadikan filsafat Yunani ini lahir, yaitu:
 - 1) Bangsa Yunani yang kaya akan mitos (dongeng).
 - 2) Karya sastra Yunani yang dapat dianggap sebagai pendorong kelahiran filsafat Yunani.
 - 3) Pengaruh ilmu-ilmu pengetahuan yang berasal dari Babylonia (Mesir) di lembah sungai Nil.
- e. Tokoh-tokoh pada masa Yunani Kuno antara lain, yaitu: Thales (625-545 SM), Anaximandros (610-546 SM), Anaximenes (585-528 SM), Pythagoras (582-496 SM), Parmenides (540-474 SM), Heraklitos (535-480 SM), Socrates (470-399 SM), Plato (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM).

2. Tugas

- a. Diskusikan bersama teman peristiwa apa yang dapat dijadikan sebagai landasan peradaban dunia?
- b. Faktor – faktor apasaja yang mendahului dan seakan-akan mempersiapkan lahirnya filsafat di Yunani Kuno?
- c. Diskusikan dengan teman – teman penemuan-penemuan tokoh-tokoh Yunani Kuno ?
- d. Diskusikan bagaimana pendapat Anaximanes mengenai pembentukan alam semesta?
- e. Diskusikan dengan teman– teman mengenai riwayat hidup tokoh filsafat Xenophanes?
- f. Ajaran yang seperti apa yang di anut oleh Democritos?
- g. Filsafat memberikan sumbangan terhadap Ilmu pengetahuan, jelaskan mengenai sumbangan Filosofi Kuno terhadap Perkembangan Ilmu pengetahuan masa kini?
- h. Selain filsafat memberikan sumbanagan terhadap ilmu pengetahuan, filsafat juga memberikan sumbangan terhadap kurikulum, diskusikan apakah sumbangan filsafat terhadap kurikulum?

BAB III

FILSAFAT YUNANI KLASIK

A. Filsafat Yunani Klasik

1. Perbedaan Filosof Yunani Kuno dan Yunani Klasik

Esensi perbedaan filsafat Yunani Kuno dengan filsafat Yunani Klasik bertolak dari perbedaan pemikiran. Filsafat Yunani Kuno pemikirannya pada alam semesta yang disebut *kosmosentris*. Sedangkan filsafat Yunani Klasik lebih bersifat *antroposentris*. Artinya, para filsuf di sini kemudian menjadikan manusia (*antropos*) sebagai obyek pemikiran filsafat mereka dalam berbagai aspek (moral, sosial, politik dan lain-lain) sebagai obyek penyelidikan. Hal ini disebabkan arah pemikiran para ahli pikir Yunani Klasik tersebut memasukkan manusia sebagai subjek yang harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya (Nazal, 2009).

Pada periode Yunani Klasik ini semakin besar minat orang terhadap filsafat. Aliran yang mengawali periode Yunani Klasik ini adalah kaum Sofisme. Sofisme ini berasal dari kata *sophos* yang artinya cerdas pandai. Keahliannya dalam bidang bahasa, politik, retorika dan terutama tentang kosmos. Antara kaum Sofis dengan Socrates mempunyai hubungan yang erat sekali. Mereka hidup sezaman, pokok permasalahan pemikiran mereka juga sama, yaitu manusia, (Deomedes, 2012).

2. Orientasi Filsafat Yunani Klasik

Orientasi atau pembahasan ciri khas filsafat Yunani Klasik yang mendasarkan kefilsafatannya adalah sebagai berikut.

1. Tingkat filsafat, manusia menggunakan pikirannya untuk memikirkan apa yang menjadi hakekat kebenaran.
2. Tingkat ilmu pengetahuan, manusia yang menggunakan pikiran yaitu sudah sampai pada tingkat yakin dan kebenaran yang di yakini adalah kebenaran yang mutlak,
3. Paham rasionalisme yang mengagungkan akal
4. Hasil pemikiran kritis dan dinyatakan dalam bentuk yang sistematis.
5. Refleksi dan pendalaman lebih lanjut daripada ilmu pengetahuan, (Mustofa, 1997: 28).

B. Tiga Filosof Besar Zaman Yunani Klasik

1. Zaman Socrates (470 SM-399 SM)

a. Riwayat Hidup Socrates



Socrates lahir di Athena pada tahun 470 SM dan meninggal pada tahun 399 M. Bapaknya adalah tukang pembuat patung, sedangkan ibunya seorang bidan. Pada permulaannya, Socrates mau menuruti jejak bapaknya menjadi tukang pembuat patung juga, tetapi ia berganti haluan.

Dari membentuk batu jadi patung, ia membentuk watak manusia. Masa hidupnya hampir sama sejalan dengan perkembangan sofisme di Athena (Hatta, 1980: 73). Pada hari tuanya, Socrates melihat kota tumpah darahnya mulai mundur, setelah mencapai puncak kebesaran yang gilang-gemilang. Socrates terkenal sebagai orang yang berbudi baik, jujur dan adil. Cara penyampaian pemikirannya kepada para pemuda menggunakan metode tanya jawab. Oleh sebab itu, ia memperoleh banyak simpati dari para pemuda di negerinya. Namun ia, juga kurang di senangi oleh orang banyak dengan menuduhnya sebagai orang yang merusak moral para pemuda negerinya. Selain itu, ia juga dituduh menolak dewa-dewa atau tuhan-tuhan yang telah di akui Negara (Anonim, 2011).

Sebagai kelanjutan atas tuduhan terhadap dirinya, ia diadili oleh pengadilan Athena. Dalam proses pengadilan, ia mengatakan pembelaannya yang kemudian ditulis oleh plato dalam naskahnya yang berjudul Apologi. Plato mengisahkan adanya tuduhan itu. Socrates dituduh tidak hanya menentang agama yang di akui oleh Negara, juga mengajarkan agama baru buatannya sendiri (Hendi, 2008: 178–179).

b. Ajaran Socrates

1) Metode

Menurut Abidin (2011: 100) bahwa Socrates menolak subjektivisme dan relativisme dari kaum sofis yang menyebabkan timbulnya skeptisisme bagi Socrates, kebenaran objektif yang hendak digapai bukanlah semata-mata untuk membangun suatu ilmu pengetahuan teoritis yang abstrak, tetapi justru untuk meraih kebajikan, karena menurut Socrates filsafat adalah upaya untuk mencapai kebajikan. Kebajikan itu harus tampak lewat tingkah laku manusia yang pantas, yang baik, dan yang terpuji.

Untuk menggapai kebenaran objektif itu, Socrates menggunakan suatu metode yang dilandaskan pada suatu keyakinan yang amat erat digenggamnya. Menurut Socrates, metode yang dijalankan olehnya bukanlah penyelidikan atas fakta-fakta melainkan analisis atas pendapat-pendapat atau pertanyaan-pertanyaan yang diucapkan oleh orang atau oleh negarawan (Rapar, 1996: 100).

Socrates selalu bertanya tentang apa yang diucapkan oleh mereka atau oleh teman bicaranya itu. Jika mereka atau para negarawan bicara tentang kebaikan dan keadilan, kemudian ia bertanya apa yang dimaksud adil dan baik itu? jika mereka bicara tentang keberanian, ia bertanya apa yang dimaksud dengan berani, pemberani, dan pengecut? dan seterusnya. Metodenya ini disebut dialektika, yakni bercakap-cakap atau berdialog (Abidin, 2011: 100).

Dalam menjalani hidupnya sebagai seorang filsuf, Socrates menggunakan metode-metode yang membantunya, beberapa metode tersebut adalah sebagai berikut:

2) Dialektika

Metode yang digunakan Socrates biasanya disebut dialektika dari kata kerja Yunani *dialegesthai* yang berarti bercakap-cakap atau berdialog yang mempunyai peran penting

didalamnya. Menurut Socrates Dialog adalah “wahana” berfilsafat. Jadi dialog itu “membuka” pikiran, “mencairkan” kebekuan pikiran, “melahirkan” pikiran dan “menuntut” perjalanan pikiran (Salam, 2008: 149).

Dalam metode ini Socrates mendatangi bermacam-macam orang (ahli politik, pejabat, dan lain-lainnya). Kepada mereka mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang mengenai pekerjaan mereka, hidup mereka sehari-hari dan lain-lainnya. Kemudian jawaban mereka pertama-tama dianalisa dan disimpulkan dalam suatu hipotesa (Tafsir, 2010: 54).

Hipotesa ini dikemukakan lagi kepada mereka dan dianalisa lagi. Demikian seterusnya sehingga ia mencapai tujuannya, yaitu membuka kedok segala peraturan hukum yang semu, sehingga tampak sifatnya yang semu, dan mengajak orang melacak atau menelusuri sumber-sumber hukum yang sejati. Supaya tujuan itu tercapai diperlukan suatu pembentukan pengertian yang murni (Tafsir, 2010: 54-55).

3) Maieutika

Menurut Gaarder (1997: 83) mengemukakan bahwa Maieutika sering juga disebut dengan istilah metode kebidanan, karena dengan cara ini Socrates bertindak seperti seorang bidan yang menolong kelahiran seorang bayi pengertian yang benar, maksudnya adalah Socrates menganggap bahwa tugasnya adalah seperti membantu orang-orang “melahirkan” wawasan yang benar, sebab pemahaman yang sejati harus timbul dari dalam diri sendiri.

Dengan cara bekerja yang demikian, Socrates menemukan suatu cara berfikir yang disebut induksi, yaitu menyimpulkan pengetahuan yang sifatnya umum dengan berpangkal dari banyak pengetahuan tentang hal yang khusus. Umpamanya banyak orang yang menganggap keahliannya (sebagai tukang besi, tukang septum dan lain-lain) sebagai keutamaannya. Seorang tukang besi berpendapat bahwa keutamaannya ialah jika ia membuat alat-alat dari besi yang baik (Garder, 1997: 84).

Untuk mengetahui apakah “keutamaan” pada umumnya, semua sifat khusus keutamaan-keutamaan yang bermacam-macam itu harus disingkirkan dan tinggal yang umum. Demikian dengan induksi akan ditemukan apa yang disebut definisi umum. Socrates adalah orang yang menemukannya, dan ternyata penting sekali artinya bagi ilmu pengetahuan masa kini (Tafsir, 2008: 57).

Dalam logikanya Aristoteles menggunakan istilah induksi ketika pemikirannya bertolak dari pengetahuan yang khusus, kemudian dapat disimpulkan pengetahuan yang umum. Hal ini dilakukan oleh Socrates, Ia bertolak dari contoh-contoh yang kongkret yang kemudian dapat menyimpulkan pengertian yang umum. Orang sofis beranggapan bahwa semua pengetahuan adalah relative kebenarannya, tidak ada pengetahuan yang bersifat umum (Tafsir, 2008: 57).

Dengan definisi itu Socrates dapat membuktikan kepada orang sofis bahwa pengetahuan yang umum itu ada, yaitu definisi. Jadi, orang sofis itu tidak seluruhnya benar: yang benar ialah

sebagian pengetahuan bersifat umum dan sebagian lagi pengetahuan itu bersifat khusus, dan yang khusus itulah pengetahuan yang kebenarannya relative (Tafsir, 2008: 56).

Salah satu contohnya dalam kehidupan sehari-hari yaitu, Apakah kursi itu? Kita periksa seluruh kursi, kalau bisa kursi yang ada diseluruh dunia ini. Kita akan menemukan ada kursi hakim, ada tempat duduk dan sandarannya, kakinya empat, dari bahan jati; kita lihat ada kursi malas, ada tempat duduk dan sandarannya, kakinya dua, dari besi anti karat; kita periksa ada kursi makan, ada tempat duduk dan sandarannya, kakinya tiga, dari rotan; begitulah seterusnya macam-macam kursi yang ada (Tafsir, 2008: 57).

4) Ironi

Kata ironi berasal dari bahasa Yunani yang bermakna bersikap pura-pura, cara seseorang berbicara, pura-pura menyetujui apa yang dikatakan oleh lawan bicaranya, tetapi dengan senyuman, mimik dan sebagainya menyangkal pendapat orang itu. Oleh Socrates dipergunakan untuk membimbing lawan bicaanya kepada kebenaran (Gardner, 1997:83).

5) Etika

Lavine (2012: 12) mengemukakan bahwa Etika (Etimologik), berasal dari kata Yunani “*Ethos*” yang berarti kesusilaan atau adat. Identik dengan perkataan moral yang berasal dari kata Latin “*Mos*” yang dalam bentuk jamaknya “*Mores*” yang berarti juga adat atau cara hidup etika juga dapat disebut dengan filsafat moral. Etika dan moral sama artinya, tetapi dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan Etika dipakai untuk mengkaji sistem nilai-nilai yang ada.

Pandangan Socrates mengenai kebijakan, yakni apa yang benar dan apa yang baik, bisa dinamakan filsafat moral rasionalistik. Filsafat moral rasionalistik merupakan pandangan yang menganggap pemikiran atau rasionalitas sebagai faktor eksekutif atau domain dalam tingkah laku bermoral (Hartoko, 2002: 23).

Dari pandangan etik yang rasional itu Socrates sampai kepada sikap hidup yang penuh dengan rasa keagamaan. Sering pula dikemukakannya bahwa Tuhan itu dirasakan sebagai suara dari dalam yang menjadi bimbingan baginya dalam segala perbuatannya. Itulah yang disebut *daimonion* dan semua orang yang mendengarkan suara *daimonion* itu dari dalam jiwanya apabila ia mau (Salam, 2008: 170).

Filsafat Socrates banyak membahas masalah-masalah etika. Ia beranggapan bahwa yang paling utama dalam kehidupan bukanlah kekayaan atau kehormatan, melainkan kesehatan jiwa. Prasyarat utama dalam kehidupan manusia adalah jiwa yang sehat. Jiwa manusia harus sehat terlebih dahulu, agar tujuan-tujuan hidup yang lainnya dapat diraih (Abidin, 2011: 100).

6) Pemikiran tentang Politik

Dalam Apologia, Socrates mengakui bahwa ia tidak merasa terpenggil untuk campur tangan dalam urusan-urusan politik, tetapi ia selalu setia pada kewajiban-kewajibannya sebagai warga negara. Bila ia dihukum mati, ia tidak mau melarikan diri, dengan alasan bahwa sampai saat

terakhir ia akan taat pada Undang-Undang di Athena. Ia meneruskan prinsip-prinsip etikanya juga dalam bidang politik. Menurut Socrates tugas negara ialah memajukan kebahagiaan para warga negara dan membuat jiwa mereka menjadi sebaik mungkin (Bertens, 1975: 92).

7) Pemikiran tentang Negara

Menurut Salam (2008: 158) mengatakan bahwa ajaran atau pandangan Socrates mengenai negara belum terlalu jelas, akan tetapi Socrates telah memberikan mengenai asas-asas etika dalam kenegaraan. Menurut Socrates, bahwasannya negara itu mempunyai tugas untuk mewujudkan kebahagiaan bagi warga negaranya masing-masing dengan cara membuat jiwa mereka sebaik mungkin. Oleh karenanya seorang penguasa harus tahu “apa yang baik”. Di dalam pemerintahan, yang paling penting bukan hanya demokrasi atau suara rakyat saja, akan tetapi harus adanya keahlian yang khusus yaitu mengenai pengenalan tentang “ yang baik ”.

C. Sumbangan Socrates terhadap Ilmu Pengetahuan, Kurikulum dan Pembelajaran

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menurut Socrates adalah membuktikan bahwa tidak semua kebenaran itu relative. Ia berpendapat bahwa ada kebenaran umum yang dapat di pegang oleh semua orang dan sebagian kebenaran memang relative, tetapi tidak semuanya. Socrates lebih menekankan kepada sains dan agama yang bertolak dari pengalaman sehari-hari sehingga ia tidak menyetujui relativisme kaum sufis (Stittaqua, 2012).

2) Kurikulum yang Dikembangkan

Kurikulum yang di kembangkan Socrates adalah peninggalan pemikirannya yang paling penting ada pada cara dia berfilsafat dengan mengejar satu definisi absolut atas satu permasalahan melalui satu dialektika. Pengajaran pengetahuan hakiki melalui penalaran dialektis menjadi pembuka jalan bagi para filsuf selanjutnya. Perubahan fokus filsafat dari memikirkan alam menjadi manusia juga dikatakan sebagai jasa dari Sokrates. Manusia menjadi objek filsafat yang penting setelah sebelumnya dilupakan oleh para pemikir hakikat alam semesta (Wikipedia, 2010).

Pemikiran tentang manusia ini menjadi landasan bagi perkembangan filsafat etika dan epistemologis di kemudian hari. Sumbangan Socrates yang terpenting bagi pemikiran Barat adalah metode penyelidikannya, yang dikenal sebagai metode *elenchos*, yang banyak diterapkan untuk menguji konsep moral yang pokok. Karena itu, Socrates dikenal sebagai bapak dan sumber etika atau filsafat moral, dan juga filsafat secara umum (Wikipedia, 2010).

3) Proses Pembelajaran

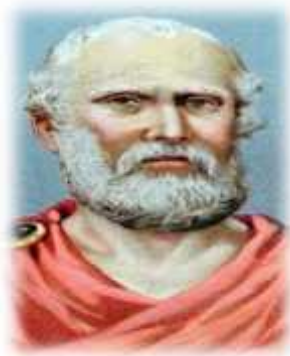
Proses pembelajaran Socrates biasanya menggunakan metode dialektika dari kata kerja Yunani *dialegesthai* yang berarti bercakap-cakap atau berdialog yang mempunyai peran penting didalamnya. Menurut Socrates dialog adalah “wahana” berfilsafat. Jadi dialog itu “membuka” pikiran, “mencairkan” kebekuan pikiran, “melahirkan” pikiran dan “menuntut” perjalanan pikiran (Salam, 2008: 149).

4) Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dengan menggunakan proses pembelajaran Socrates terhadap pengembangan kurikulum yaitu siswa mampu menyimpulkan pengertian umum melalui pertanyaan-pertanyaan yang di berikan kepada orang-orang yang berbeda sehingga menghasilkan jawaban-jawaban yang di setuju bersama (Wikipedia, 2010).

2. Zaman Plato(427 SM-347 SM)

a. Riwayat Hidup Plato



Plato merupakan salah satu filsuf yang terlahir di Atena pada tahun 427 SM, dan meninggal pada tahun 347 SM di Atena pula pada usia 80 tahun. Ia berasal dari keluarga aritokrasi yang turun temurun memegang politik penting dalam politik Atena (Prastiana, 2010: 1).Lingkungan keluarganya yang berlatar belakang politik membuatnya memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang tata negara dan idealismenya. Dia memiliki cita-cita menjadi seorang negarawan besar, akan tetapi perkembangan politik saat itu tidak memungkinkan baginya untuk mengejar impiannya itu (Anonim, 2013).Plato memiliki nama asli Aristokles, gurunya memberikan nama “Plato” dikarenakan postur tubuhnya yang tegak, tinggi, bahunya yang lebar dan raut mukanya yang tegas, serta parasnya yang elok.Plato mendapatkan banyak pelajaran semasa kecilnya, diantaranya yaitu menggambar, melukis, musik dan puisi. Bakatnya dan kepintarannya mulai terlihat saat dia mulai beranjak dewasa dia sudah pandai membuat karangan yang bersajak.

Selain pelajaran umum, Plato muda juga banyak belajar filosofi. Plato mendapat didikan dari guru-guru filosofi, pelajaran filosofi mula-mula diperolehnya dari Kratylos.Kratylos dahulunya adalah murid Herakleitos yang mengajarkan “semuanya berlalu” seperti air. Sejak umur 20 tahun Plato mengikuti pelajaran Sokrates dan pelajaran itulah yang memberikan kepuasan baginya (Prastiana, 2010: 1).

Pelajaran-pelajaran filosofi yang diperolehnya membentuk Plato menjadi seorang pemikir hebat. Pemikiran-pemikirannya banyak diaptasi dari pemikiran gurunya yaitu Sokrates. Pandangannya tentang tata negara dan pemerintahan tidak bisa lepas dari pemikiran Sokrates.Bermula dari sikap simpatinya melihat kerusakan Athena akibat kekuasaan tirani dan oligarki, Plato banyak menulis tentang konsep-konsep pemerintahan yang ideal. Pemikirannya yang cemerlang dan inovatif, dipadukan dengan kemampuannya bersajak menghasilkan gaya bahasa yang indah dan penuh makna.

Hal ini menjadi Plato sebagai filosof masyhur pada masa itu. Plato merupakan seorang pemikir politik idealis-empiris yang mencetuskan pemikiran tentang ide-ide. Menurut Plato ide bersifat objektif, ide tidak bergantung pada pemikiran tetapi pemikiran lah yang bergantung pada

ide. Ide berada di luar pemikiran dan berdiri sendiri. Ide-ide ini kemudian saling berkaitan satu sama lain yang memungkinkan munculnya pemikiran (Syam, 2007: 28).

Tidak lama setelah Sokrates meninggal, Plato pergi dari Atena, itulah permulaan ia mengembara 12 tahun lamanya dari tahun 399 SM. Mula-mula ia pergi ke Megara, tempat Euklides mengajarkan filosofinya. Dari Megara ia pergi ke Kyrena, dimana ia memperdalam pengetahuannya tentang matematik pada seorang guru yang bernama Theodoros, disana ia juga mengarang buku-buku dan mengajarkan filosofi.

Kemudian ia pergi ke Italia Selatan dan terus ke Sirakusa di pulau Sisiria yang pada waktu itu diperintah oleh seorang tiran yang bernama Dionysios yang mengajak Plato tinggal di istananya. Disitu Plato kenal dengan ipar raja Dionysios yang masih muda bernama Dion yang akhirnya menjadi sahabat karibnya. Mereka berdua sepakat mempengaruhi Dionysios dengan ajaran filosofinya agar kehidupan sosialnya menjadi lebih baik. Akhirnya Plato kembali ke Atena dan memusatkan pada Akademia sebagai guru dan pengarang. Plato tidak pernah menikah dan tidak punya anak (Prastiana, 2010: 2).

b. Ajaran Plato

1. Konsep tentang Ide

Plato adalah seorang filsuf yang memiliki pemikiran tentang hakekat dari ide. Menurutny, ide berbeda dengan pemikiran karena ide lebih luas cakupannya, lebih besar dan lebih nyata. Ide bersifat abadi dan dari ide itulah manusia akan menciptakan pemikiran-pemikiran yang baru. Idea menurut paham Plato tidak saja pengertian jenis, tetapi juga bentuk dari keadaan yang sebenarnya. Idea bukanlah suatu suatu pikiran melainkan suatu realita. Sesuatu yang baru dalam ajaran Plato ialah pendapatnya tentang suatu dunia yang tidak bertubuh. Maka dari itu, ide adalah pondasi dan pijakan dalam membuat suatu pemikiran (Prastiana, 2010:1).

Plato membagi realitas menjadi dua, yaitu dunia yang terbuka bagi rasio dan dunia yang terbuka bagi panca indra. Dunia yang terbuka pada rasio terdiri dari ide-ide dan sifatnya abadi serta tidak dapat berubah. Dunia yang terbuka bagi panca indra adalah dunia jasmani dan sifatnya selalu bisa berubah (Syam, 2007:28).

Dunia jasmani menurutnya hanyalah sebuah cerminan dari dunia ide. Panca indra sangat diandalkan untuk bisa memahami dunia jasmani. Sebaliknya, pada dunia rasio yang diandalkan adalah ide-ide dan kemampuan berpikir. Plato beranggapan bahwa dalam memahami sesuatu sangatlah tidak relevan jika hanya mengandalkan pada dunia jasmani yang senantiasa berubah. Contohnya, menurut Plato meskipun terdapat banyak kursi tetapi hanya ada satu ide tentang kursi yang bersifat real.

Ide yang real ini diciptakan oleh Tuhan dan merupakan suatu pengetahuan. Sebaliknya ranjang yang hanya meniru ide yang real dikatakan tidak real dan hanyalah berupa opini. Ide tiruan ini diciptakan oleh tukang kayu. Pengetahuan mencakup sesuatu yang eksis dan tidak mungkin salah. Pengetahuan berada di luar jangkauan indrawi dan bersifat abadi. Menurut Plato

pengetahuan telah ada sebelumnya dan sudah ada dalam pikiran kita. Pengetahuan mengacu pada keindahan pada suatu benda. Sedangkan opini bisa keliru karena opini mencakup segala sesuatu yang tidak eksis. Opini bersifat indrawi dan berkaitan dengan benda-benda yang indah (Syam, 2007: 28).

2. Ajaran tentang Jiwa

Plato beranggapan bahwa jiwa merupakan intisari kepribadian manusia. Dalam dialog Phaidros, terdapat argumen yang bermaksud membuktikan keabadian jiwa. Plato menganggap jiwa sebagai prinsip yang menggerakkan dirinya sendiri dan oleh karenanya juga dapat menggerakkan badan. Baginya, jiwa itu bersifat abadi dan tidak akan mati, karena jiwa sudah ada sebelum manusia hidup di dunia. Berdasarkan pendiriannya mengenai pra eksistensi jiwa, Plato merancang suatu teori tentang pengenalan. Baginya, pengenalan tidak lain daripada pengingatan akan ide-ide yang telah dilihat pada waktu pra eksistensi (Bertens, 1998: 112-113).

Dengan pemikiran ini, Plato dapat mendamaikan pertentangan pendapat antara Herakleitos dan Kratylos. Herakleitos beranggapan bahwa semuanya senantiasa berubah, tidak ada sesuatu yang mantap. Kratylos beranggapan bahwa pengenalan tidak mungkin karena perubahan yang terus menerus dan tak henti-henti. Akan tetapi dengan teorinya tersebut Plato dapat menyatukan semua pandangan itu.

3. Konsep tentang Negara

Filsafat Plato memuncak dalam uraian-uraianannya mengenai negara. Latarbelakangnya, yaitu pengalaman yang pahit mengenai politik Athena.

a. Politeia (Tata Negara)

Menurut Plato alasan yang mengakibatkan manusia hidup dalam polis, yaitu bersifat ekonomis, manusia membutuhkan sesamanya. Petani membutuhkan penjahit pakaian, dan sebaliknya. Jika polis sudah mencapai taraf yang lebih mewah, akan diperlukan ahli musik, penyair, guru dan lain-lain (Bertens, 1998: 117). Karena terdapat spesialisasi dalam bidang pekerjaan, maka harus ada golongan orang yang hanya ditugaskan untuk melakukan perang, yaitu para "penjaga". Keadilan yang telah tercipta dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara dapat terjaga dan tumbuh dalam masyarakat apabila pemimpinnya merupakan seseorang yang bijaksana. Dalam hal ini, pemimpin yang bijaksana adalah pemimpin filosof (*king philosopher*).

Jika sebuah pemerintahan tidak dipimpin oleh pemimpin filosof, maka ketidakadilan akan lebih memungkinkan untuk terjadi daripada keadilan itu sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan sebuah aturan (*rule*) agar keadilan dapat terjaga. Hal ini merupakan landasan pemikiran untuk menjelaskan bahwa negara yang baik haruslah dipimpin oleh orang yang secara moralitas baik. Mengangkat pemimpin dalam sebuah negara yang ideal tidak sekedar mencari pemimpin semata. Berikut ini gambaran Plato tentang negara diilustrasikan sebagai bagian tubuh manusia, yaitu sebagai berikut.

Tubuh	Jiwa	Sifat	Negara
Kepala	Akal	Kebijaksanaan	Pemimpin
Dada	Kehendak	Keberanian	Pelengkap
Perut	Nafsu	Kesopanan	Pekerja

Dengan demikian, ilustrasi di atas, menunjukkan kepala melambangkan kepala negaran, dada sebagai militer atau prajurit pembela negaran/parat keamanan, perut para pekerja untuk memenuhi kebutuhan pangan.

b. Politikus (Negarawan)

Tentang bentuk Negara yang baik menurut Plato sebaiknya undang-undang dibuat sejauh dirasakan perlu menurut keadaan yang konkret, kira-kira seperti seorang dokter yang mengganti obat menurut keadaan pasien. Negara yang didalamnya terdapat undang-undang dasar, bentuk Negara yang paling baik adalah monarki, yang kurang baik adalah aristokrasi, dan yang tidak baik adalah demokrasi (Bartens, 2000:123).

c. Nomor (Undang-Undang)

Nomor meneruskan persoalan yang telah dibicarakan oleh politikos. Karena susunan negara dimana filsuf memegang kekuasaan tidak praktis, maka undang-undang menjadi instansi tertinggi dalam Negara. Bentuk negara yang diusulkan nomoi merupakan campuran antara demokrasi dengan monarki. Hal ini karena monarki terlalu banyak kelaliman dan demokrasi terlalu banyak kebebasan (Bertens, 1998:124).

c. Karya Kefilsafatan Plato

Semua karya yang ditulis Plato merupakan dialog-dialog, kecuali surat-surat dan Apologia, Plato memilih dialog sebagai bentuk sastra karena pengaruh ajaran Sokrates. Sokrates tidak mengajar, tetapi mengadakan tanya jawab dengan kawan-kawan sekota Athena. Plato meneruskan keaktifan Sokrates dengan mengarang dialog-dialog. Dialog-dialog Plato dapat dibagi atas 3 periode:

- 1) Apologia, Kriton, Eutyphron, Lakhes, Kharmides, Lysis, Hippias, Minor, Menon, Gorgias, Protagoras, Euthydemos, Kratylos, Phaidon, Symposion (beberapa ahli menyangka bahwa salah satu dari dialog-dialog ini sudah ditulis sebelum kematian Sokrates, tetapi kebanyakan berpikir bahwa dialog pertama ditulis tidak lama sesudah kematian Sokrates).
- 2) Politeia, Phaidros, Parmenides, Theaitetos (Parmenides dan Theaitetos ditulis tidak lama sebelum perjalanan kedua ke Silsilia, tahun 367).
- 3) Sophistes, Politikos, Philebos, Timaios, Kritias, Nomoi (dialog-dialog ini ditulis sesudah perjalanan ketiga ke Silsilia) (Bertens, 1998:123).

d. Sumbangan Pemikiran Filsafat Plato terhadap Ilmu Pengetahuan, Kurikulum dan Pembelajaran

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menurut Plato membantu anak menyingkap dan menanamkan kebenaran-kebenaran hakiki. Oleh karena itu kebenaran-kebenaran itu universal dan konstan, maka kebenaran-kebenaran tersebut hendaknya menjadi tujuan-tujuan pendidikan yang murni. Kebenaran-kebenaran hakiki dapat dicapai dengan sebaik-baiknya melalui:

- a) Latihan intelektual secara cermat untuk melatih pikiran, dan
- b) Latihan karakter sebagai suatu cara mengembangkan manusia spiritual.

Selain itu, tujuan utama pendidikan adalah membina pemimpin yang sadar akan asas normative dan melaksanakannya dalam semua aspek kehidupan (Anonim, 2012).

2. Kurikulum yang Dikembangkan

Era Yunani sendiri, ada 2 pendidikan yang berkembang, yaitu *Disparta* dan *Paidea*. *Disparta* merupakan pendidikan ala militer yang disebut juga *Agoge*. Sistem pendidikan ini menekankan pada aspek fisik dan pendisiplinan. Sangat mirip dengan sekolah-sekolah militer pada saat ini. *Disparta* sendiri berkembang di Romawi. Sedangkan *Paidea* berkembang di Athena. Sistem pendidikan ini menitikberatkan pada perpaduan antara pendidikan nalar (*mind*), raga (*body*), dan jiwa (*spirit*). Ketiga hal tersebut dilatih melalui *logos*, atau biasa disebut logika atau penalaran. *Logos* sendiri bermakna nalar atau firman. Konsep ini banyak dikembangkan oleh Plato dan Aristoteles. Pendidikan raga sendiri menitikberatkan pada olah raga atau *Gymnastik*. Sedangkan pendidikan jiwa diasah melalui musik dan puisi.

Paidea sendiri dikembangkan oleh kaum Sofis. Kaum Sofis sendiri kerap menuai kritik dari lawannya, yaitu kaum Akademia. Meskipun begitu, *Paidea* banyak dimodifikasi dan dikembangkan oleh kaum Akademia seperti Plato dan Aristoteles, tentunya dengan penekanan yang berbeda untuk masing-masing tokoh. Dari modifikasi kaum Akademia, kurikulum *Paidea* berevolusi sehingga lebih gampang diingat. Pada Abad Pertengahan, kurikulum *Paidea* berevolusi menjadi kurikulum *Artes Liberales* yang berarti “pengetahuan yang penting untuk orang-orang bebas”. Pengetahuan ini ditujukan untuk bangsawan dan orang-orang kelas atas. Lawannya adalah *Artes Serviles* atau “keterampilan untuk para budak”. Pengetahuan ini erat kaitannya dengan keterampilan kasar untuk para budak seperti pandai besi dan memotong kayu.

Artes Liberales dibagi menjadi 2 kelompok utama. Kelompok ilmu pertama terdiri dari ilmu *Rhetorica*, *Grammatica*, dan *Logica*. Kelompok ini disebut *Trivium*. Sedangkan kelompok ilmu kedua terdiri dari ilmu *Arithmetica*, *Geometrica*, *Astronomica*, dan *Musica*. Selain 2 kelompok utama ilmu di atas, ada juga tambahan ilmu lainnya, antara lain: *Ars Dictaminis* atau ilmu pembuatan dokumen-dokumen hukum dan administratif, kedokteran yang banyak mendapat pengaruh dari Ibnu Sina, hukum, dan sains atau ilmu penelitian empirik. Khusus untuk sains, ilmu

ini belum berkembang ketika masa *Artes Liberales*. Sains sendiri baru berkembang pada abad ke-13, tepatnya ketika mulai ada lembaga pendidikan tinggi yang disebut Universitas. Plato banyak memberikan penekanan pada *Logica, Arithmetica, Geometrica, Astronomica*, dan *Musica* (Yudha, 2012).

3. Proses Pembelajaran

Tuntutan tertinggi dalam belajar menurut Plato adalah latihan dan disiplin mental. Maka, teori dan praktik pendidikan harus mengarah kepada tuntunan tersebut. Teori dasar dalam belajar terutama:

1) Mental Disiplin sebagai Teori Dasar

Latihan dan pembinaan berpikir adalah salah satu kewajiban tertinggi dalam belajar, atau keutamaan dalam proses belajar. Karena program pada umumnya dipusatkan kepada pembinaan kemampuan berpikir.

2) Rasionalitas dan Asas Kemerdekaan

Asas berpikir dan kemerdekaan harus menjadi tujuan utama pendidikan, otoritas berpikir harus disempurnakan sesempurna mungkin. Dan makna kemerdekaan pendidikan hendaknya membantu manusia untuk dirinya sendiri yang membedakan dari makhluk yang lain. Fungsi belajar harus diabdikan bagi tujuan itu, yaitu aktualisasi diri manusia sebagai makhluk rasional yang bersifat merdeka.

3) Belajar untuk Berpikir (*Learning to Reason*)

Bagaimana tugas berat ini dapat dilaksanakan, yakni belajar supaya mampu berpikir. Perennialisme tetap percaya dengan asas pembentukan kebiasaan dalam permulaan pendidikan anak. Kecakapan membaca, menulis, dan berhitung merupakan landasan dasar. Dan berdasarkan pentahapan itu, maka *learning to reason* menjadi tujuan pokok pendidikan sekolah menengah dan pendidikan tinggi.

4) Belajar sebagai Persiapan Hidup

Belajar untuk mampu berpikir bukanlah semata-mata tujuan kebajikan moral dan kebajikan intelektual dalam rangka aktualitas sebagai filosofis. Belajar untuk berpikir berarti pula guna memenuhi fungsi *practical philosophy* baik etika, sosial politik, ilmu dan seni.

5) *Learning Through Teaching*

Tugas guru bukanlah perantara antara dunia dengan jiwa anak, melainkan guru juga sebagai murid yang mengalami proses belajar sementara mengajar. Guru mengembangkan potensi—potensi *self discovery*, dan ia melakukan otoritas moral atas murid-muridnya, karena ia seorang profesional yang memiliki kualifikasi dan *superior* dibandingkan dengan murid-muridnya. Guru harus mempunyai aktualitas yang lebih (Anonim, 2012).

4. Hasil Belajar Siswa

Plato membangun *akademia* Plato. Dengan adanya *akademia* Plato dengan sendirinya konsentrasi lokasi belajar bisa terfokus dan diskusi bisa intens dan terkontrol mungkin bisa sama

dengan perguruan tinggi tapi disini tidak terjadi proses secara kaku. Kemudian semua yang akan masuk kesana (akademia) harus memenuhi syarat pengetahuan bukan syarat material, yakni memahami ilmu berhitung atau matematika dasar dari Pythagoras dan jenis-jenis pengetahuan berhitung dizamannya. Ini mengindikasikan pertama keseriusan sang penuntut ilmu karena disertai syarat dalam proses belajar.

Disini juga menegaskan indikator pengetahuan dan orientasi pendidikan lebih jelas dan konsisten. Pendidikan yang memiliki syarat apalagi syarat pengetahuan merupakan karakter pendidikan berorientasi ke masa depan. Kemudian dia akan benar-benar belajar saat masuk ke akademia sebab proses masuknya butuh proses panjang. Orang yang masuk dalam lembaga pendidikan dengan proses yang sulit akan menghargai proses itu dengan keseriusan belajar.

Selain itu, dia sudah memiliki landasan pengetahuan dengan sendirinya proses belajar dan interaksi pengetahuan terjadi dengan muda. Dengan adanya pondasi dasar pengetahuan terjadi interaksi pengetahuan lebih kondusif, peserta didik akan muda menangkap penyampaian karena karakter dasar ilmu filsafat yakni logika, ilmu yang mengedepankan perhitungan dan silogisme sudah terpenuhi (Anonim, 2016).

3. Zaman Aristoteles (384 SM-322 SM)

a. Riwayat Hidup Aristoteles



Smith (1986: 35) menjelaskan bahwa Aristoteles adalah seorang cendekiawan dan intelek terkemuka, mungkin sepanjang masa. Umat manusia telah berhutang budi padanya untuk banyak kemajuannya dalam filsafat dan ilmu-ilmu pengetahuan, khususnya logika, metafisika, politik, etika, biologi, dan psikologi. Aristoteles adalah seorang filsuf, ilmuwan, sekaligus pendidikan Yunani. Ia dilahirkan di Stagirus, Makedonia, pada tahun 384 SM dan tutup usia di Chalcis Yunani pada tahun 322 SM. Ayahnya bernama Nicomachus, seorang dokter di Istana Amyntas III, raja Makedonia, kakek Alexander Agung. Tapi pada waktu Aristoteles berumur 15 tahun, ayahnya meninggal dunia. Aristoteles lalu dipelihara oleh Proxenus, saudara ayahnya (Wikipedia, 2015).

Pada usia 17 tahun Aristoteles pergi ke Athena di mana selama 10 tahun berikutnya (tahun 367-345 SM) ia belajar pada Akademi Plato. Ia segera ditunjuk untuk membacakan karangan-karangan ahli filsafat besar tersebut kepada para siswa yang lain sebagai seorang asisten, dan pada akhirnya mulai menulis karya-karya sendiri dengan menggunakan catatan-catatan tentang kuliah-kuliah Plato dan mengkritik beberapa dari kuliah-kuliah tersebut. Tidak lama setelah meninggalnya Plato (tahun 347 SM) Aristoteles mengadakan perjalanan ke Istana Hermias, seorang bekas budak dan siswa pada Akademi tersebut yang telah menjadi penguasa Yunani di Artaneus dan Assos, Asia kecil, dan ia telah mengawini seorang anggota keluarga Hermias. Dalam tahun 341 SM Hermias telah dieksekusi oleh orang-orang Parsi karena berkomplot dengan Philip

II mengundangnya ke Istana di Pella untuk mengajar putranya Alexander yang berusia 13 tahun, kemudian terkenal dalam sejarah sebagai Alexander Agung. Philip telah menghancurkan kota kelahiran Aristoteles Stagira dalam tahun 348 SM, tetapi telah memperbaikinya kembali atas permintaan Aristoteles yang menulis suatu konstitusi baru bagi kota tersebut. Dalam tahun 336 SM Philip dibunuh dan Alexander menggantikannya.

Aristoteles kembali ke Athena saat Alexander berkuasa pada tahun 336 SM. Dengan dukungan dan bantuan dari Alexander, ia kemudian mendirikan Akademinya sendiri yang diberi nama Lyceum, yang dipimpinnya sampai tahun 323 SM. Perubahan politik seiring jatuhnya Alexander menjadikan dirinya harus kembali kabur dari Athena guna menghindari nasib naas sebagaimana dulu dialami Socrates, Aristoteles meninggal tak lama setelah pengungsian tersebut. Aristoteles sangat menekankan empirisme untuk menekankan pengetahuan (Abidin, 2011: 140).

Pada tahun 342 SM, ia kembali ke Makedonia untuk menjadi pendidik Pangeran Alexanderyang Agung. Setelah Alexandermenjadi Raja, Aristoteles kembali ke Athena dan mendirikan sekolah di sana. Pada tahun 323 SM Alexander wafat timbullah huru-hara di Athena menentang Makedonia, karena Aristoteles dituduh sebagai mendurhaka, maka ia lari ke Chalcis, tempat ia meninggal dunia pada tahun berikutnya (Hadiwijono, 1980: 45).

Aristoteles adalah ahli filsafat terbesar didunia sepanjang zaman. Ia sering disebut bapak peradaban barat, bapak ensiklopedi, bapak ilmu pengetahuan atau gurunya para ilmuwan. Ia menemukan logika (ilmu mantik, seperti pengetahuan tentang cara berpikir dengan baik, benar dan sehat). Ia menemukan biologi, fisika, botani, astronomi, kimia, meteorologi, anatomi, zoologi, embriologi dan psikologi eksperimental. Meskipun sudah 2.000 tahun lebih, istilah-istilah ciptaan Aristoteles masih dipakai sampai hari ini, misalnya informasi, relasi, energi, kuantitas, individu, substansi, materi, esensi dan sebagainya (Abidin, 2011: 140).

Dalam pergaulan tingkat atas, ia lebih berhasil dari Plato. Ia pernah menjadi tutor (guru) Alexander. Alexander merupakan putra Philip Makedonia, seorang diplomat yang unggul dan jenderal yang terkenal. Sebagai tutor dari Alexander, Aristoteles mempunyai pengaruh yang besar terhadap sejarah dunia. alexander tidak hanya menerima seluruh idea dan rencananya, lebih dari itu juga pola pikirnya. Antara tahun 335-340 SM Aristoteles menekuni riset di Stagira, yang dibantu oleh Theophratus yang juga alumnus Athena. Riset yang intensif tersebut dibiayai oleh Alexander dan menghasilkan kemajuan dalam sains dan filsafat (Kattsoff, 2004: 134).

b. Ajaran dan Karya Aristoteles

1. Ajaran Aristoteles

Pemikiran filsafat Aristoteles dituangkan dalam beberapa ajarannya yang terdiri dari:

a) Logika

Logika tidak dipakai oleh Aristoteles, ia memakai istilah analitika. Istilahlogika pertama kali muncul pada abad pertama Masehi oleh Cicero, artinya seni berdebat. Kemudian, Alexander

Aphrodisias adalah orang pertama yang memakai kata logika yang artinya ilmu yang menyelidiki lurus tidaknya pemikiran kita.

Menurut Aristoteles, berpikir harus dilakukan dengan bertitik tolak pada pengertian-pengertian sesuatu benda. Suatu pengertian memuat dua golongan yaitu substansi (sebagai sifat yang umum), dan aksidensia (sebagai sifat yang secara tidak kebetulan). Dari dua golongan tersebut terurai menjadi sepuluh macam kategori sebagaimana yang telah tertera dalam buku Achmadi(1995: 55-59), yaitu (1) substansi (misal: manusia, binatang); (2) kuantitas (dua, tiga); (3) kualitas (merah, baik); (4) relasi (rangkap, separuh); (5) tempat (di rumah, di pasar); (6) waktu (sekarang, besok); (7) keadaan (duduk, berjalan); (8) mempunyai (berpakaian, bersuami); (9) berbuat (membaca, menulis); dan (10) menderita (terpotong, tergilas). sampai sekarang aristoteles di anggap sebagai bapak logika tradisional.

b) Silogisme

Menurut Aristoteles, pengetahuan manusia hanya dapat dimunculkan dengan dua cara, yaitu deduksi dan induksi. Induksi adalah suatu proses berpikir yang bertolak pada hal-hal yang khusus untuk mencapai kesimpulan yang bersifat umum. Sementara itu, deduksi adalah proses berpikir yang bertolak pada dua kebenaran yang tidak diragukan lagi untuk mencapai kesimpulan menuju kebenaran yang ketiga. Menurut pendapatnya, deduksi ini merupakan jalan yang baik untuk melahirkan pengetahuan baru. Berpikir deduksi yaitu silogisme, yang terdiri dari premis mayor dan premis minor dan kesimpulan. Perhatikan contoh berikut, sebagaimana yang telah tertera dalam buku Achmadi(1995: 55-59): (Achmadi, 1995: 55-59):

- (1) Manusia adalah makhluk hidup (premis mayor)
- (2) Jamroni adalah manusia (premis minor)
- (3) Jamroni adalah makhluk hidup (kesimpulan)

c) Aktus dan Potensia

Mengenai realitas atau yang ada, Aristoteles tidak sependapat dengan gurunya Plato yang mengatakan bahwa realitas itu ada pada dunia ide. Menurut Aristoteles, yang ada itu berada pada hal-hal yang khusus dan konkret. Dengan kata lain, titik tolak ajaran atau pemikiran filsafatnya adalah ajaran Plato tentang ide. Realitas yang sungguh-sungguh ada bukanlah yang umum dan yang tetap seperti yang dikemukakan Plato, tetapi realitas terdapat pada yang khusus dan yang individual. Keberadaan manusia bukan di dunia ide, tetapi manusia berada yang satu persatu. Dengan demikian, realitas itu terdapat pada yang konkret, yang bermacam-macam, yang berubah-ubah. Itulah realitas yang sesungguhnya (Achmadi, 1995: 55-59).

Mengenai *hule* dan *morfe*, bahwa yang disebut sebagai *hule* adalah suatu unsur yang menjadi dasar permacaman. Sementara itu, *morfe* adalah unsur yang menjadi dasar kesatuan. Setiap benda yang konkret terdiri dari *hule* dan *morfe*. Misalnya, es batu dapat dijadikan es teh, es sirup, es jeruk, dan es teh tentu akan lain dengan es jeruk karena *morfenya*. Jadi, *hule* dan *morfe* tidak terpisahkan (Achmadi, 1995: 55-59).

d) Pengenalan

Menurut Aristoteles, terdapat dua macam pengenalan, yaitu pengenalan indrawi dan pengenalan rasional. Dengan pengenalan indrawi kita hanya dapat memperoleh pengetahuan tentang bentuk benda (bukan materinya) dan hanya mengenal hal-hal yang konkret. Sementara itu, pengenalan rasional kita akan dapat memperoleh pengetahuan tentang hakikat dari sesuatu benda. Dengan pengenalan rasional ini kita dapat menuju satu-satunya untuk ke ilmu pengetahuan. Cara untuk menuju ke ilmu pengetahuan adalah dengan teknik abstraksi. Abstraksi artinya melepaskan sifat-sifat atau keadaan yang secara kebetulan, sehingga tinggal sifat atau keadaan yang secara kebetulan yaitu intisari atau hakikat suatu benda (Achmadi, 1995: 55-59).

e) Etika

Aristoteles mempunyai perhatian yang khusus terhadap masalah etika. Karena etika bukan diperuntukkan sebagai cita-cita, akan tetapi dipakai sebagai hukum kesusilaan. Menurut pendapatnya, tujuan tertinggi hidup manusia adalah kebahagiaan. Kebahagiaan adalah suatu keadaan dimana segala sesuatu yang termasuk dalam keadaan bahagia telah berada dalam diri manusia. Jadi, bukan sebagai kebahagiaan subjektif. Kebahagiaan harus sebagai suatu aktivitas yang nyata, dan dengan perbuatannya itu dirinya semakin disempurnakan. Kebahagiaan manusia yang tertinggi adalah berpikir murni (Achmadi, 1995: 55-59).

f) Negara

Menurut Aristoteles, negara akan damai apabila rakyatnya juga damai. negara yang paling baik adalah negara dengan sistem demokrasi moderat, artinya sistem demokrasi yang berdasarkan Undang-Undang Dasar (Achmadi, 1995: 55-59).

2. Karya Kefilsafatan Aristoteles

Hasil karya Aristoteles banyak sekali. Akan tetapi sulit menyusun karyanya itu secara sistematis. Berbeda-beda cara orang membagi-bagikannya. Ada psikologi, biologi, metafisika, etika, politik dan ekonomi, dan akhirnya retorika dan poetika. Ada juga orang yang menguraikan perkembangan pemikiran Aristoteles meliputi 3 tahap, sebagaimana yang telah tertera dalam buku Hadiwijono (1980: 45), yaitu:

- a) Tahap di Akademi, ketika ia masih setia kepada gurunya, Plato, termasuk ajaran Plato tentang idea.
- b) Tahap ia di Assos, ketika ia berbalik dari Plato, mengkritik ajaran Plato tentang ide-ide serta menentukan filsafatnya sendiri.
- c) Tahap ketika ia di sekolahnya di Athena, waktu ia berbalik dari spekulasi ke penyelidikan empiris, mengindahkan yang kongkret dan yang individual. Asal pembagian ini tidak diterapkan secara konsekuen, tapi diperkirakan dapat dicapai juga.

Pemikiran kefilsafatan memiliki ciri-ciri khas (karateristik) tertentu, sebagian besar filosof berbeda pendapat mengenai karateristik pemikiran kefilsafatan. Apabila perbedaan pendapat

tersebut dipahami secara teliti dan mendalam, maka karakteristik pemikiran kefilosofan tersebut terdiri dari:

- a) Menyeluruh, artinya pemikiran yang luas, pemikiran yang meliputi beberapa sudut pandang. Pemikiran kefilosofan, meliputi beberapa cabang ilmu, dan pemikiran semacam ini ingin mengetahui hubungan antara cabang ilmu yang satu dengan yang lainnya. Integralitas pemikiran kefilosofan juga memikirkan hubungan ilmu dengan moral, seni dan pandangan hidup.
- b) Mendasar, artinya pemikiran mendalam sampai kepada hasil yang fundamental (keluar dari gejala). Hasil pemikiran tersebut dapat dijadikan dasar berpijak segenap nilai dan masalah-masalah keilmuan (*science*).
- c) Spekulatif, artinya hasil pemikiran yang diperoleh dijadikan dasar bagi pemikiran-pemikiran selanjutnya dan hasil pemikirannya selalu dimaksudkan sebagai medan garapan (objek) yang baru pula. Keadaan ini senantiasa bertambah dan berkembang meskipun demikian bukan berarti hasil pemikiran kefilosofan itu meragukan, karena tidak pernah selesai seperti ilmu-ilmu diluar filsafat.

Achmadi (1995: 55-59) menjelaskan bahwa salah satu karya Aristoteles yang paling menonjol adalah penelitian ilmiah. Ketika ia merantau ke sekitar pantai Asia kecil, dengan menggunakan segala fasilitas yang disediakan Hermias, ia mulai melakukan penelitian mengenai zoologi, biologi dan botani. Penelitian itu dilanjutkan ke daerah lain sesudah ia mendirikan *Lyceum* di Athena dengan menggunakan fasilitas yang disediakan oleh Alexander yang agung. Aristoteles juga mengadakan penelitian terhadap konstitusi dan sistem politik. Karya-karya Aristoteles berjumlah delapan pokok bahasan sebagai berikut:

a) Logika, terdiri dari:

- (1) *Categoriac* (kategori-kategori); (2) *De interpretatione* (perihal penafsiran); (3) *Analytica Priora* (analitika logika yang lebih dahulu); (4) *Analytica Posteriora* (analitika logika yang kemudian); (5) *Topica*; serta (6) *De Sophistics Elenchis* (tentang cara berargumentasi kaum Sofis).

b) Filsafat Alam, terdiri dari:

- (1) *Phisica*; (2) *De caelo* (perihal langit); (3) *De generatione et corruption* (timbul-hilangnya makhluk-makhluk jasmani); dan (4) *Metereologica* (ajaran tentang badan-badan jagat raya).

c) Psikologi, terdiri dari:

- (1) *De anima* (perihal jiwa); dan (2) *Parva naturalia* (karangan-karangan kecil tentang pokok-pokok alamiah).

d) Biologi, terdiri dari:

- (1) *De partibus animalium* (perihal bagian-bagian binatang)
- (2) *De mutu animalium* (perihal gerak binatang)
- (3) *De incessu animalium* (tentang binatang yang berjalan)

(4) *De generatione animalium* (perihal kejadian binatang-binatang)

e) Pengelompokkan ilmu pengetahuan praktis meliputi yaitu:

- Ilmu pengetahuan praktis (etika dan politik)
- Ilmu pengetahuan produktif (teknik dan kesenian)
- Ilmu pengetahuan teoritis (fisika, matematika dan metafisika) (Achmadi 1995: 55-59)

f) Filsafat Pertama

- Metafisika, oleh Aristoteles dinamakan sebagai filsafat pertama atau *theologia*
- Etika
- Politik dan Ekonomi
- Retorika dan Poetica

4. Sumbangan Aristoteles terhadap Ilmu Pengetahuan, Kurikulum dan Pembelajaran

Aristoteles memberikan banyak sumbangan dalam beberapa disiplin ilmu seperti pada bidang metafisika, fisika, etika, politik, kedokteran dan ilmu alam. Meskipun tugasnya mendidik Alexander telah usai, namun keuntungannya tidak berhenti begitu saja. Alexander membantu mantan gurunya tersebut dengan membiayai eksperimen-eksperimen yang dilakukan Aristoteles.

Aristoteles adalah ahli filsafat terbesar didunia sepanjang zaman. Ia sering disebut bapak peradaban barat, bapak ensiklopedi, bapak ilmu pengetahuan atau gurunya para ilmuwan. Ia menemukan logika (ilmu mantik: pengetahuan tentang cara berpikir dengan baik, benar dan sehat). Ia menemukan biologi, fisika, botani, astronomi, kimia, meteorologi, anatomi, zoologi, embriologi dan psikologi eksperimental. Meskipun sudah 2.000 tahun lebih, istilah-istilah ciptaan Aristoteles masih dipakai sampai hari ini, misalnya: informasi, relasi, energi, kuantitas, individu, substansi, materi, esensi dan sebagainya (Hart, 1978: 122).

1) Tujuan Pembelajaran

Aristoteles (filosof terbesar Yunani, guru Iskandar Makedoni, yang dilahirkan pada tahun 384 SM-322 SM) mengatakan bahwa: “Pendidikan itu ialah menyiapkan akal untuk pengajaran” (Hart, 1978: 123).

Cita-cita pendidikan Aristoteles adalah kebajikan itu diperoleh dengan jalan aman, melalui pengalaman, pembiasaan-pembiasaan, akal budi, dan pengertian. Pendidik harus mempelajari dan memimpin pembawaan dan kecendrungan anak-anak. Dengan latihan dan pembiasaan mereka diajarkan melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Menurut Aristoteles sumber pengetahuan adalah pengalaman, pengamatan, yang menghasilkan bahan untuk berpikir. Dalam satu hal ia sepaham dengan J.Locke bahwa jiwa seseorang pada waktunya diahirkan tidak berisi apa-apa (tabula rasa) (Hart, 1978: 123).

Pendidikan formal menurut Aristoteles berakhir pada usia 21 tahun, dan periode ini terbagi menjadi 4 bagian yaitu pendidikan s/d usia 5 tahun; pendidikan s/d usia 7 tahun; pendidikan

s/d usia pubertas; dan pendidikan s/d usia 21 tahun. Sebelum usia 5 tahun hendaknya pendidikan bersifat sewajarnya, disesuaikan dengan keadaan anak, seperti membaca, menulis, berhitung, musik yang di anggap sebagai mata pelajaran untuk latihan kejiwaan (Hart, 1978: 123).

Teori-teori yang dicetuskannya menjadi referensi bagi generasi-generasi penerusnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Hasil pemikirannya merupakan buah yang luar biasa bermanfaat dalam ilmu pengetahuan (Wikipedia, 2015).

Aristoteles menempatkan filsafat dalam suatu skema yang utuh untuk mempelajari realitas. Studi tentang logika atau pengetahuan tentang penalaran, berperan sebagai organon (alat) untuk sampai kepada pengetahuan yang lebih mendalam, untuk selanjutnya diolah dalam *theoria* yang membawa kepada *praxis*. Aristoteles mengawali, atau sekurang-kurangnya secara tidak langsung mendorong, kelahiran banyak ilmu empiris seperti botani, zoologi, ilmu kedokteran, dan tentu saja fisika. Ada benang merah yang nyata, antara sumbangan pemikiran dalam *Physica* (yang ditulisnya), dengan *Almagest* (oleh Ptolemeus), *Principia* dan *Opticks* (dari Newton), serta *Experiments on Electricity* (oleh Franklin), *Chemistry* (dari Lavoisier), *Geology* (ditulis oleh Lyell), dan *The Origin of Species* (hasil pemikiran Darwin). Masing-masing merupakan produk refleksi para pemikir itu dalam situasi dan tradisi yang tersedia dalam zamannya masing-masing (Wikipedia, 2015).

Tujuan terakhir dari filsafat ialah pengetahuan tentang adanya yang umum. Dia juga berkeyakinan bahwa kebenaran yang sebenarnya hanya dapat di capai dengan jalan pengertian. Gagasan Aristoteles tentang keterkaitan antara filsafat dengan ilmu-ilmu lainnya belum terkupas dengan sempurna karna ia harus menghadap panggilan dewa dalam kehidupan rasional yang mistik. Ia terebih dahulu meninggal dunia sebelum cita-cita filosofisnya terungkap dengan maksimal (Raharjo, 2000: 105).

2) Kurikulum yang Dikembangkan

Smith (1986: 40) menjelaskan Aristoteles berkata bahwa negara sebaiknya memberikan pendidikan yang baik bagi semua anak-anak. Serta mempunyai suatu sistem sekolah negeri yang wajib bagi putra-putra semua warga negara, tetapi sistem tersebut terdiri dari pendidikan fisik dan latihan militer. Usul Aristoteles tentang pendidikan umum yang universal dalam kesenian dan ilmu pengetahuan tidak terlaksana secara luas sehingga dua ribu tahun kemudian, ketika dalam abad ke-16 dan abad ke-17, sistem-sistem sekolah nasional secara bertahap didirikan di Jerman dan negeri-negeri Eropa lainnya. Tetapi, usulnya itu tidak diperuntukkan bagi negara-negara besar atau kekaisaran, tetapi bagi negara-negara kota seperti Athena yang dipandang sebagai suatu lingkungan yang ideal. Dalam pandangannya, pendidikan universal sebaiknya mencakup olahraga, senam, musik, kesusasteraan, ilmu pengetahuan, dan latihan moral. Pendidikan tersebut mungkin saja memasuki dunia pendidikan. Tidak dapat dipungkiri, saat ini di lembaga-lembaga pendidikan juga telah memasukkan mata pelajaran olahraga, ilmu pengetahuan, maupun kesusasteraan dalam

kurikulum. Sedangkan musik, dan latihan moral bisa diterapkan saat kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Dalam rangka pendidikan yang lebih tinggi, ia nampaknya setuju dengan Plato tentang nilai-nilai matematika, fisika, astronomi, dan filsafat. Ia menyatakan bahwa putera-putera semua warganegara sebaiknya diajar sesuai dengan kemampuan mereka, suatu pandangan yang sama dengan doktrin Plato tentang perbedaan individual. Disiplin merupakan hal yang esensial untuk mengajar para pemuda dan kaum lelaki muda untuk mematuhi perintah-perintah dan mengendalikan gerak hati mereka. Dengan belajar menaati, mereka akan belajar bagaimana caranya untuk memberikan perintah-perintah yang dapat dibenarkan dan untuk memerintah orang-orang lain. Mereka dapat diajar untuk menggunakan retorika untuk menghimbau dan membangkitkan semangat orang lain, dan juga untuk memberitahukan kepada mereka, asalkan mereka berbuat demikian untuk tujuan yang baik. Bagi semua pelajar, Aristoteles menggambarkan tentang idealisme yang tinggi, ketekunan, pengamatan, dalam yang cermat dan berpikir secara lugas untuk mendorong berpikir lugas (diharuskan menemukan kebenaran yang tak logos, salah atau kontradiktif dari fakta-fakta atau observasi-observasi). Aristoteles mendirikan ilmu pengetahuan tentang logika (ia menyebutnya analitik) yang mengemukakan prinsip-prinsip penalaran yang benar. Burhanuddin (2013) menjelaskan bahwa Aristoteles telah melahirkan banyak teori selama 62 tahun hidupnya, bahkan beberapa teori atau pemikirannya masih diaplikasikan hingga saat ini. Berikut beberapa teori atau pemikiran dari Aristoteles:

a) Ilmu Alam

Dalam ilmu alam, Aristoteles memberikan sumbangan beberapa teori. Berikut beberapa kontribusi Aristoteles dalam ilmu alam:

- (1) Aristoteles dikenal sebagai orang pertama yang mengumpulkan dan mengelompokkan spesies-spesies dalam ilmu biologi secara sistematis.
- (2) Aristoteles adalah orang yang pertama kali membuktikan bahwa bumi itu bulat. Ia membuktikan hal tersebut dengan cara melihat gerhana.
- (3) Aristoteles menulis tentang astronomi, zoologi, embriologi, geografi, geologi, fisika, anatomi, fisiologi, dan hampir tiap karyanya dikenal di masa Yunani purba.
- (4) Aristoteles menyampaikan teori yang bertentangan dengan Plato. Ia menyampaikan bahwa semua benda bergerak menuju satu tujuan dan benda itu harus ada penggerakannya, yaitu *Theos* (Tuhan). Teori yang disampaikan oleh Aristoteles ini mengandung unsur teleologis atau ketuhanan.

b) Filsafat

Sebagai bapak ilmu pengetahuan sekaligus filsuf yang ternama pada masa itu, Aristoteles banyak sekali mengemukakan teori-teori mengenai filsafat. Menurut Aristoteles filsafat adalah ilmu yang meliputi kebenaran yang terkandung didalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, etika, ekonomi, politik, dan estetika.

Berikut adalah teori-teori yang disampaikan oleh Aristoteles mengenai filsafat:

- (1) Aristoteles mengklasifikasikan filsafat menjadi beberapa bagian yaitu (a) logika yaitu tentang bentuk susunan pikiran; (b) filsafia teoritika; (c) filsafia praktika, tentang hidup kesusilaan (berbuat); dan (d) filsafia poetika/aktiva (pencipta).
- (2) Aristoteles menegaskan bahwa ada dua cara untuk mendapatkan kesimpulan demi memperoleh pengetahuan dan kebenaran baru, yaitu metode rasional-deduktif dan metode empiris-induktif. Dalam metode rasional-deduktif dari premis dua pernyataan yang benar, dibuat konklusi yang berupa pernyataan ketiga yang mengandung unsur-unsur dalam kedua premis itu. Inilah silogisme, yang merupakan fondasi penting dalam logika, yaitu cabang filsafat yang secara khusus menguji keabsahan cara berfikir. Contoh silogisme:
 - (a) Semua binatang mamalia pasti menyusui (premis mayor)
 - (b) Kucing adalah binatang mamalia (premis minor)
 - (c) Kucing pasti menyusui (kesimpulan)

Silogisme sering kita temui dalam pelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP dan SMA. Hal ini menunjukkan bahwa teori yang dikemukakan oleh Aristoteles hingga saat ini masih diaplikasikan oleh umat manusia.

Selain teori silogisme, Aristoteles juga mengemukakan mengenai teori Hilemorfisme (berdasarkan kata Yunani *Hyle* dan *morphe*). Teori ini menyatakan bahwa bila manusia mati dapat disimpulkan maka jiwanya pun mati. Aristoteles pula yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia saling membutuhkan satu sama lain. Pernyataan ini terus diterapkan oleh manusia hingga saat ini. Teori ini membuat manusia menyadari bahwa menjaga hubungan baik dengan sesama merupakan suatu kewajiban mengingat mereka akan saling membutuhkan.

Aristoteles mencetuskan kalimat-kalimat yang menakjubkan, diantaranya “Kemiskinan adalah bapaknya revolusi dan kejahatan,” dan kalimat “Barangsiapa yang sudah merenungi dalam-dalam seni memerintah manusia pasti yakin bahwa nasib sesuatu emperium tergantung pada pendidikan anak-anak mudanya.” Hal ini tentu saja menjadi luar biasa karena pada waktu itu, pada abad Aristoteles hidup, belum terdapat sekolah seperti pada saat sekarang ini. Begitu hebatnya pemikiran Aristoteles sehingga apa yang belum ada pada masanya ternyata dapat Ia cetuskan hingga dapat dibuktikan pada masa sekarang.

c) Ilmu Politik

Dalam ilmu politik, Aristoteles menyampaikan teorinya bahwa sistem pemerintahan yang ideal merupakan gabungan dari sistem pemerintahan *demokrasi* dan *monarki*. Sistem pemerintah demokratis kekuasaan berada tangan rayat. Peresiden dan kepala daerah dan para wakil rakyat dipilih oleh rakyat. Pemerintahan monarki kekuasaan bukan ditangan rakyat melainkan ada pada pemerintah.

d) Bahasa

Dalam bidang bahasa Aristoteles menemukan sepuluh jenis kata yang dikenal orang saat ini seperti. Kata kerja, kata benda, kata sifat dan sebagainya merupakan pembagian kata hasil pemikirannya. Selain itu, terdapat istilah-istilah ciptaan Aristoteles yang masih digunakan hingga saat ini, diantaranya “Informasi, relasi, energi, kuantitas, kualitas, individu, substansi, materi, esensi, dan lain-lain”.

e) Seni

Aristoteles menuangkan pemikirannya mengenai seni dengan menulis sebuah buku berjudul *Poetika*. Ia mengemukakan bahwa pengetahuan dibangun dari pengamatan dan penglihatan. Dalam wikipedia disebutkan bahwa menurut Aristoteles keindahan menyangkut keseimbangan ukuran yakni ukuran material. Menurut Aristoteles sebuah karya seni adalah sebuah perwujudan artistik yang merupakan hasil *chataresis* disertai dengan estetika. Chatarsis adalah pengungkapan kumpulan perasaan yang dicurahkan ke luar. Kumpulan perasaan itu disertai dorongan normatif. Dorongan normatif yang dimaksud adalah dorongan yang akhirnya memberi wujud khusus pada perasaan tersebut. Wujud itu ditiru dari apa yang ada di dalam kenyataan (Burhanuddin, 2013).

Aristoteles mengemukakan pembagian yang lebih terperinci bila dibandingkan dengan Plato, yaitu sebagai berikut:

- a) Logika yaitu tentang bentuk susunan pikiran. Aristoteles mengatakan bahwa dasar dari semua argumen adalah Silogisme. kemudian Aristoteles mendaftar semua Silogisme yang mungkin, dan menunjukkan mana yang sah mana yang tidak. Logika merupakan alat untuk mempertajam pencarian pengetahuan.
- b) Filosofia Teoritika yang diperinci atas:
 - (1) Fisika yaitu tentang dunia materiil (ilmu alam dan sebagainya).
 - (2) Matematika yaitu tentang barang menurut kuantitasnya.
 - (3) Metafisika yaitu tentang “ada”.

Usaha Aristoteles disini menghasilkan suatu teori tandingan terhadap forma-forma Plato. Seperti Plato, ia menolak relativisme sophis seperti reletivisme Protagoras, tetapi merasa bahwa forma-forma tidak menyebabkan perubahan,dan tidak membantu memahami apa yang nyata dan apa yang dapat diketahui. Bahkan ia mengusulkan bahwa subtansi merupakan senyawa dari Materia dan Forma. Untuk menerangkan perubahan, Aristoteles menggunakan ide-ide aktualis dan potensialitas. Subtansi merupakan pembawa potensial kualitas-kualitas yang menjadi nyata(aktual) didalamnya. Maka, mengatakan bahwa minyak dapat dibakarberarti bahwa potensinya untuk terbakar sudah ada didalamnya, tetapi membutuhkan korek api untuk menghasilkan kemungkinan itu benar-benar terbakar.

- c) Filosofia Praktika yaitu tentang hidup kesusilaan (berbuat,bertindak)

Etika yaitu tentang kesusilaan dalam hidup perseorangan. Aristoteles mempunyai ajaran mengenai jiwa yang lebih monistik daripada Plato. Ekonomia yaitu tentang kesusilaan dalam hidup kekeluargaan.

- d) Politika yaitu tentang kesusilaan dalam hidup kenegaraan. Aristoteles tidak melampaui negara-kota model Plato. Ketika kekaisaran surut, ia berbicara mengenai sempurnanya sebuah kota yang tidak lebih dari pada yang bisa dilihat sekilas dari atas bukit. Rumusannya mengenai stabilitas politik sangatlah bernada kelas menengah, untuk menciptakan jalan tengah antara tirani dan demokrasi. Aristoteles tidak melawan perbudakan dan berpendapat bahwa wanita tidak cocok untuk hak-hak bebas dan politik. Tetapi ia memang punya kehendak untuk membebaskan budak-budaknya.
- e) Biologi, dalam penyelidikan Aristoteles yang mendalam, ia menunjukkan lebih dari 500 spesies berbeda. Ia menekankan penyelidikan atas dasar hal-hal partikular.
- f) Filosofi Poetika/Aktiva (pencipta/filsafat kesenian). Pembagian ini meliputi seluruh ilmu pengetahuan pada saat itu, jadi apa yang sekarang dipandang termasuk ilmu pengetahuan, dimasukkan didalamnya (khususnya bagian fisika). Sekarang dengan tegas dibedakan antara filsafat dan ilmu pengetahuan. Maka pembagian filsafat seperti yang dikemukakan Aristoteles masih harus disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Ide-ide Aristoteles bukan saja berlaku bagi dunia fisik. Selama hidupnya ia menghasilkan tulisan-tulisan tentang logika yang dianggap sebagai karyanya yang terpenting serta tulisan-tulisan tentang metafisika, fisika, etika, dan ilmu pengetahuan alam. Dalam topik yang disebut belakangan itulah Aristoteles menjadi salah satu dari ilmuwan pertama yang mengumpulkan dan secara sistematis mengklasifikasi spesimen-spesimen biologis. Dalam politik, ia menyarankan bahwa bentuk pemerintah yang ideal adalah kombinasi antara demokrasi dengan monarki (Anonim, 2013).

Menurut Aristoteles filsafat ilmu adalah sebab dan asas segala benda. Oleh karena itu dia menamakan filsafat sebagai teologi. Filsafat sebagai refleksi dari pemikiran sistematis manusia atas realitas dan sekitarnya, tentunya tidak berdiri sendiri, tidak tumbuh diruang dan tempat yang kosong. Lingkungan keluarga, sosial alam dan potensi diri akan ikut mempengaruhi seseorang dalam melakukan refleksi filosofis. Oleh karenanya dalam sejarah pemikiran manusia terdapat tokoh pemikir ataupun filosof yang selalu saja muncul dari zaman ke zaman dengan tema yang berbeda-beda (Anonim, 2013).

Aristoteles mempelajari anatomi, astronomi, ekonomi, embriologi, geografi, geologi, meteorologi, fisika dan zoology. Dalam filsafat, dia menulis estetika, etika, pemerintah, metafisika, politik, psikologi, retorika dan teologi. Dia juga belajar bidang pendidikan, adat asing, sastra dan puisi, sehingga diasumsikan bahwa Aristoteles mungkin satu- satunya orang yang mengetahui segala sesuatu yang ada saat itu (Deni, 2009).

Para ahli beranggapan bahwa karya karanagn Aristoteles yang kita miliki, mencerminkan secara sistematis pengajaran Aristoteles dalam Lykoion. Buku-buku yang masih kita miliki, tidak

keluar dari tangan Aristoteles dalam bentuk yang kita kenal sekarang ini. Murid-murid Aristoteles menyusun karya-karya itu dengan mengumpulkan semua bahanyang menyangkut suatu pokok tertentu. Tetapi bahan-bahan itu disediakan Aristoteles dalam berbagai periode hidupnya (Bertens, 1988: 135).

Aristoteles mempunyai banyak mata pelajaran, termasuk fisika, metafisika, puisi, teater, musik, logika, retorika, politik, pemerintahan, etika, biologi dan zoologi. Dibawah ini merupakan hasil belajar, diantaranya:

- a) Aristoteles Organon adalah kontribusi logika dan penalaran-terdiri dari enam buku.
- b) Indra adalah sumber pengetahuan.
- c) Bentuk manusia universal, atau kategori, dari berbagai persepsi tentang seperti benda.
- d) Universal adalah konsep-konsep, bukan sesuatu (menolak Idealisme Plato).
- e) Penalaran deduktif berdasarkan pengalaman sebagai metode sains dan filsafat.
- f) Dalam ilmu pengetahuan, Aristoteles menghasilkan buku-buku dalam ilmu alam, biologi, (sejarah hewan adalah prestasi ilmiah terbesarnya) dan psikologi (*On the Soul*).
- g) Metafisika Aristoteles menghasilkan pandangannya tentang Allah sebagai penyebab pertama, pikiran murni, internal alam.
- h) Etika adalah berkaitan dengan kebahagiaan individu; Politik adalah berkaitan dengan kebahagiaan kolektif.

Ringkasan Pemikiran Aristoteles:

“Hidup bijaksana merupakan hidup menurut rasio sebagai praksis keutamaan untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan itu bersifat objektef yaitu hidup yang bermutu dan bernilai yang dibimbing oleh akal budi bukan sekedar nafsu kesenangan belaka. Hidup bijaksana berarti juga memperjuangkan kebahagiaan, keadaan dimana jiwa tidak memerlukan hal material lagi. Orang yang mau hidup bijaksana itu menempatkan kebahagiaan sebagai tujuan hidup secara utuh. Untuk bisa mencapai kepada kebahagiaan perlu pemahaman awal bahwa kebahagiaan itu buah dari perjuangan dan pengaktualisasi potensi. Kebahagiaan dialami ketika orang dengan ketetapan hati memperjuangkan nilai luhur. Supaya bahagia, perlu fokus pada sikap dan perbuatan yang bermakna. Mengembangkan polis dan berfilsafat merupakan sikap dan tindakan berani menghadapi tantangan akal budi untuk memperoleh kebahagiaan. Merenungkan hal luhur, menumbuhkan sifat kritis, terbuka, berdialog, dan rendah hati dalam hidup sebagai cara dan jalan mencapai kebahagiaan” (Anonim, 2013).

3) Proses Pembelajaran

Menurut David Lindbergbahwa Aristoteles (abad ke-4 SM) proses pembelajaran pada metode ilmiah Model klasik penyelidikan ilmiah yang berasal dari Aristoteles. Aristoteles diakui sebagai penemu pertama metode ilmiah” (Harnoko, 2010). Metode ilmiah yang digagas Aristoteles banyak diakui oleh filosof dan saintis muslim dan barat hingga zaman modern ini, termasuk metode ilmiah di Indonesia sebagai pelajaran yang diajarkan di berbagai jenjang pendidikan mulai pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Tulisan Aristoteles memberikan tambahan signifikan bagi khazanah observasi ilmiah. Misalnya, dalam Sejarah Binatang (*history of animal*) ia menyatakan bahwa laki-laki memiliki gigi lebih banyak dari perempuan. Dalam nada yang sama, John Philoponus, dan kemudian Galileo, menunjukkan bahwa percobaan sederhana terhadap teori Aristoteles bahwa benda berat jatuh lebih cepat dari yang ringan tidak benar. Metode penelitian ilmiah Aristoteles bersifat kebendaan, misalnya:

a) Fisika

Lima (5) Elemen

1. Api, yang panas dan kering;
2. Bumi, yang dingin dan kering;
3. Udara yang panas dan basah;
4. Air yang dingin dan basah;
5. Aether, yang merupakan substansi ilahi yang membuat sampai di langit spheres dan badan-badan langit (bintang dan planets).

Masing-masing dari empat elemen dunia memiliki tempat alami; tanah di pusat alam semesta, kemudian air, udara, dan api. Apabila mereka keluar dari tempat alami mereka maka terjadi gerakan alam, yang tidak memerlukan penyebab eksternal yang menuju tempat itu, maka tubuh masuk ke dalam air, gelembung udara, hujan, api di udara meningkat. Di langit elemen-elemen terus bergerak melingkar.

b) Hubungan Sebab dan Akibat, yaitu:

- 1) Penyebab Materi; adalah sesuatu yang datang ke dalam eksistensi sebagai bagian dari, konstituen, atau bahan-bahan dasar. Ini akan mereduksi penjelasan tentang penyebab ke bagian (faktor, elemen, konstituen, bahan) membentuk keseluruhan (sistem, struktur, kompleks, rumit, komposit, atau kombinasi), sebuah hubungan yang dikenal sebagai bagian-hal menyebabkan seluruh.
- 2) Penyebab Formal; menunjukkan apakah sesuatu itu, bahwa hal itu ditentukan oleh definisi, bentuk, pola, inti, seluruh, sintesis atau pola dasar. Hal ini meliputi jumlah penyebab dari segi prinsip-prinsip umum atau hukum, sebagai keseluruhan (yakni, macrostructure) adalah penyebab komponen, yang dikenal sebagai hubungan seluruh menyebabkan bagian-hal.
- 3) Penyebab Efisien; adalah bahwa dari mana perubahan atau akhir dari perubahan pertama dimulai. Ini untuk mengetahui apa yang membuat dari apa yang dilakukan dan apa yang

menyebabkan perubahan dari apa yang berubah. Hal ini dapat merupakan pemahaman tentang hubungan sebab dan akibat saat ini.

- 4) Penyebab Akhir; adalah bahwa untuk kepentingan apapun yang ada atau dilakukan, termasuk tindakan disengaja dan tindakan instrumental. Artinya, Penyebab Akhir adalah tujuan akhir atau dari mana dan ke mana perubahan itu. Ini juga mencakup ide-ide modern dari penyebab psikologis seperti kemauan, kebutuhan, motivasi, atau motif, rasional, irasional, etika, yang tujuannya untuk memberikan perilaku.

c) Kesempatan dan Spontanitas

Spontanitas dan kesempatan adalah penyebab akibat. Kesempatan seperti halnya insidental menyebabkan terletak pada bidang kebetulan (accidental) sesuatu. Ini menunjukan “dari apa yang spontan” (tetapi dicatat bahwa apa yang spontan tidak datang dari kesempatan). Untuk lebih memahami konsep dari Aristoteles “kesempatan” mungkin lebih baik untuk berpikir tentang “kebetulan”. Terkadang dilakukan oleh *chance* jika seseorang menetapkan dengan sungguh-sungguh satu hal yang harus dilakukan, namun dengan hasil yang lain (tidak) mengambil tempat.

Sebagai contoh seseorang mencari sumbangan. Orang mungkin merasa orang lain akan menyumbangkan jumlah yang besar. Namun, jika orang yang memerlukan sumbangan bertemu dengan orang, bukan untuk tujuan mengumpulkan sumbangan, namun untuk beberapa tujuan lainnya, Aristoteles akan menyebut mengumpulkan sumbangan dari donator tertentu oleh hasil dari kesempatan. Harus ada sesuatu yang tidak biasa terjadi oleh *chance*. Dengan kata lain, jika terjadi sesuatu, semua atau sebagian besar, tidak dapat disebut sebagai *chance*. Ada juga yang lebih spesifik jenis kesempatan yang Aristoteles namalan “luck”, yang hanya dapat diterapkan pada manusia, dalam bidang moral dan tindakan. Menurut Aristoteles, luck harus melibatkan pilihan, dan hanya manusia mampu melakukan pilihan. “Apa yang tidak mampu tidak dapat melakukan tindakan apapun oleh *chance*”.

d) Metafisika

Pembahasan mengenai fisika Aristoteles meliputi antara lain:

1) Subtansi, Potensi dan Aktual.

Aristoteles mendefinisikan metafisika sebagai “pengetahuan immaterial,” atau “berada di tingkat abstrak tertinggi.” Dia merujuk kepada metafisika sebagai “filsafat pertama”, juga sebagai “ilmu agama.” Aristoteles meneliti konsep substansi dan hakikat dalam metafisika, dan ia menyimpulkan bahwa substansi tertentu adalah kombinasi dari materi dan bentuk. Ia menyimpulkan bahwa substansi adalah landas (substratum) atau komposisi bahan, misalnya rumah terdiri dari batu bata, batu, timber, atau apapun yang merupakan potensi rumah. Sedangkan bentuk substansi, yang sebenarnya adalah rumah, yakni untuk menutupi badan dan gerak. Rumus yang memberikan komponen adalah jumlah materi, dan formula yang memberikan perbedaan adalah bentuk. Kesimpulannya, rumah adalah potensi dan bentuk adalah aktualnya.

2) Universalitas dan Fakta-Fakta

Arsitoteles dari pendahulunya, Plato, berpendapat bahwa segala sesuatu memiliki bentuk universal, sifat, atau hal lainnya. Ketika kita melihat sebuah apel, misalnya, kita melihat sebuah apel, dan juga dapat menganalisis bentuk apel. Dalam hal ini, ada kekhususan apel dan universal bentuk apel. Selain itu, kita dapat meletakkan apel di samping buku, sehingga kita dapat mengatakan apel dan buku.

Aristoteles berpendapat bahwa tidak ada yang tidak terikat universalitas untuk hal-hal yang ada. Menurut Arsitoteles, jika ada yang universal, baik sebagai partikular atau hubungan, maka harus sudah ada, harus saat ini, atau harus di masa depan, sesuatu yang universal dapat diprediksi. Akibatnya, menurut Aristoteles, jika tidak ada obyek universal yang dapat diduga yang aktual di beberapa waktu, maka ia tidak ada.

e) Biologi dan Obat-Obatan

1) Penelitian Empiris

Arsitoteles adalah sejarawan awal alam yang telah bekerja dalam beberapa detail. Arsitoteles melakukan penelitian mengenai sejarah alam Lesbos, dan sekitarnya dan daerahsekitarnya. Karya-karyadi bidang ini antara lain, seperti *History of Animals*, *Generation of Animals*, dan *Parts of Animals*, berisi beberapa observasi dan interpretasi, bersama dengan berbagai mitos dan kesalahan. Yang paling mengesankan adalah petikan tentang kehidupan laut terlihat dari pengamatan di Lesbos. Observasinya pada catfish, ikan listrik (Torpedo) dan angler-ikan yang rinci, seperti yang tertulis di cephalopods, yaitu, gurita, sepia (sotong) dan karya nautilus (Argonauta Argo). Ia memisah-misah mamalia air dari ikan, dan mengetahui bahwa hiu dan ikan pari adalah bagian dari grup dia sebut *Selach* (*selachians*).

2) Klasifikasi Makhluk Hidup

Klasifikasi Aristoteles tentang makhluk hidup berisi beberapa elemen yang masih ada di abad kesembilanbelas. Apa yang ilmuwan modern menyebutnya hewan invertebrata dan vertebrata, Aristoteles menyebutnya ‘binatang dengan darah’ dan ‘binatang tanpa darah’ (dia tidak mengetahui bahwa invertebrata kompleks dilakukan menggunakan hemoglobin, tetapi dari jenis yang berbeda dari vertebrates). Untuk Charles Singer, “Tidak ada yang lebih hebat daripada (Aristoteles’s) upaya untuk menunjukkan hubungan kehidupan dalam *scala naturae*”.

f) Teori Biologis Bentuk dan Jiwa

Aristoteles juga menyatakan bahwa tingkat kesempurnaan dari makhluk yang telah tercermin dalam bentuk, tetapi tidak terhalang oleh bentuk. Ide seperti ini, dan gagasan tentang jiwa, tidak dianggap sebagai ilmu pengetahuan sama sekali di abad modern. Aristoteles, sesuai dengan orang-orang Mesir, meletakkan jiwa rasional di jantung, bukan otak.

Aristoteles sebagai guru medis pertama di Alexandria, pendekatan yang digunakan oleh Aristoteles adalah empiris. Ia bertolak dari realitas nyata inderawi. Itulah sebabnya ia begitu mementingkan penelitian di alam dan mendukung pengembangan ilmu-ilmu spesial. (Wikipedia, 2015).

Pandangan Aristoteles tentang belajar berdasarkan prinsip *Asosiasiisme*. Dasar pandangannya adalah awalnya, manusia tidak tahu apa-apa atau dalam keadaan kosong. Saat lahir, jiwanya seperti tabularasa (kertas putih belum berisi coretan dan tulisan). Kemudian, pengetahuannya dibentuk oleh penangkapan perasaan-perasaan atau kejutan-kejutan dasar, seperti suara-suara, penglihatan, pembauan dan rasa atau perasaan panas dan dingin. Selanjutnya, hal-hal yang telah ditangkap melalui indera-indera berkaitan hanya secara mekanis di dalam jiwa. Ide-ide pengetahuan yang kompleks terbentuk dari yang sederhana dan secara mekanis (Anonim, 2013).

4) Hasil belajar Siswa

Secara tersirat hasil belajar siswa yang diharapkan Aristoteles menguasai metode ilmiah (riset). Melalui metode riset sebagai jalan terbukanya sains dan teknologi. Mafaat pembelajaran metode ilmiah bagi siswa mengembangkan berpikir sistematis, daya nalar, dan objektif (kejujuran ilmiah).

C. Perbedaan Filsafat Plato dan Aristoteles dan Implikasinya terhadap Kurikulum Masa Kini

1. Perbedaan Filsafat Plato dan Aristoteles

Sistem ajaran filosofi klasik baru yang dianggap sebagai masa keemasan filsafat dibangun oleh Plato dan Aristoteles berdasarkan ajaran Socrates tentang pengetahuan dan etik filosofi alam yang berkembang sebelum Socrates. Socrates adalah guru Plato sedangkan Aristoteles adalah murid Plato. Pemikiran-pemikiran Socrates diikuti oleh Plato sedangkan Plato sendiri juga diikuti oleh Aristoteles.

Namun begitu dalam beberapa hal ternyata banyak perbedaan dari ketiganya meskipun sebagian yang lain ada juga yang sama dan menjadi penerus dari pemikiran sebelumnya. Socrates sama sekali tidak menuliskan sesuatu tentang filsafat maupun yang lainnya, banyak pengetahuan kita tentang filsuf itu justru muncul dalam karya-karya Plato yang diteruskan oleh muridnya Socrates. Pertentangan Plato dan Aristoteles selain karena adanya perbedaan usia yang cukup signifikan juga karena dalam beberapa hal pemikiran banyak yang berbeda.

Meskipun demikian selain bertentangan, Plato dan Aristoteles juga saling melengkapi satu sama lain. Aristoteles adalah salah seorang tokoh Filosofi Yunani yang terkenal pada zamannya hingga saat ini, sebelumnya muncul Plato yang merupakan gurunya sendiri. Sebagai murid, Aristoteles ingin melanjutkan pemikiran gurunya namun dalam kenyataan selanjutnya Aristoteles mempunyai konsepsi pemikiran yang berbeda dengan gurunya sendiri. Pemikiran Aristoteles hampir setara dengan gurunya sendiri, Plato dan melebihi gurunya tersebut dalam bidang etika maupun epistemologi (Lavine, 2002: 25).

Plato memiliki kelebihan dalam hal kepelaporan, memang Aristoteles yang menghasilkan jawaban-jawabannya, tetapi Platolah yang berhasil menemukan pertanyaan-pertanyaan dasar yang seharusnya dipertanyakannya sejak semula bersama Plato dan Socrates, Aristoteles adalah tokoh filsafat yang sangat penting bagi dunia.

Signifikansi Aristoteles disebabkan pemikirannya yang lengkap dan luas tentang semua hal, mulai dari moral, estetika, logika, sains, politik hingga metafisika. Filsafat politik Aristoteles pada umumnya merupakan suatu tinjauan terhadap berbagai jenis Negara, dan bagaimanakah cara terbaik untuk menjalankannya. Pemahamannya mengenai politik benar-benar sangat mendalam. Kenyataan inilah yang akhirnya membuat ia menerapkan suatu sikap pragmatis sebagai sesuatu yang betul-betul bertolak belakang dengan pendekatan idealistik Plato. Aristoteles menganggap Plato (gurunya) telah menjungkir-balikkan segalanya.

Dia setuju dengan gurunya bahwa kuda tertentu "berubah" (menjadi besar dan tegap, misalnya), dan bahwa tidak ada kuda yang hidup selamanya. Dia juga setuju bahwa bentuk nyata dari kuda itu kekal abadi. Tetapi idea-kuda adalah konsep yang dibentuk manusia sesudah melihat (mengamati, mengalami) sejumlah kuda. Idea-kuda tidak memiliki eksistensinya sendiri, idea-kuda tercipta dari ciri-ciri yang ada pada (sekurang-kurangnya) sejumlah kuda. Bagi Aristoteles, idea ada dalam benda-benda (Achmadi, 1995: 60).

Selama bertahun-tahun Aristoteles benar-benar menentang filsafat Plato secara mendasar. Namun teori metafisikanya tetap saja adaptasi dari metafisika Plato. Jika Plato memandang bentuk-bentuk sebagai idea-idea yang memiliki keberadaan sendiri, maka Aristoteles menganggap bentuk-bentuk lebih sebagai esensi yang mewujudkan dalam substansi dunia dan bentuk-bentuk tersebut tidak memiliki keberadaannya sendiri.

Aristoteles mengajukan sejumlah argumen untuk menghantam teori Idea Plato namun hal itu ternyata malah menghantam habis teori universalnya sendiri. Sebagai akibatnya teori-teori Plato yang telah dimodifikasi dalam bentuk doktrin Aristotelian menjadi begitu dominan didalam perkembangan filsafat abad pertengahan (Poedjiadi, 2001: 19).

Aristoteles memandang tinggi puisi dengan menyatakannya lebih memiliki nilai dibanding sejarah, karena lebih bersifat filosofis. Sejarah hanya berurusan dengan kejadian-kejadian tertentu (particular), sedangkan puisi lebih dekat kepada yang universal. Dalam hal ini ia bertentangan dengan dirinya sendiri dan lebih menampakkan pandangan Plato.

Dengan kecintaannya terhadap segala sesuatu yang bersifat matematis dan abstrak, Plato tampaknya sangat erat dengan kehidupan seperti itu, namun Aristoteles menentang pendekatan matematis terhadap moral. Sungguh tak mungkin untuk mengkalkulasikan hal-hal tentang kebaikan. Kebajikan moral memang merupakan suatu keadaan yang terdapat diantara dua ekstrem, tapi hal ini lebih tergantung pada kodrat seorang pribadi dan situasi yang melingkupinya (Lavine, 2002: 29).

Pola pemikiran Aristoteles ini merupakan perubahan yang radikal. Menurut Plato, realitas tertinggi adalah yang kita pikirkan dengan akal kita, sedangkan menurut Aristoteles realitas tertinggi adalah yang kita lihat dengan indera-mata kita. Aristoteles tidak menyangkal bahwa manusia memiliki akal yang sifatnya bawaan, dan bukan sekedar akal yang masuk dalam kesadarannya oleh pendengaran dan penglihatannya.

Namun justru akal itulah yang merupakan ciri khas yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lain. Akal dan kesadaran manusia kosong sampai ia mengalami sesuatu. Karena itu, menurut Aristoteles, pada manusia tidak ada *idea-bawaan* (Lavine, 2002: 30).

Aristoteles sama seperti Plato, berusaha menemukan prinsip universal atas pengetahuan. Berbeda dengan Plato yang menyatakan bahwa yang universal adalah yang melampaui benda partikular dan bersifat prototipe atau *exemplar*, menurut Aristoteles, yang universal ditemukan dalam setiap yang partikular. Aristoteles menyebutnya sebagai *esensi*, atau inti benda-benda. Hal inilah yang membedakan Aristoteles yang realis dari Plato yang idealis.

Aristoteles dikenal sebagai peletak dasar logika, dia adalah seorang ahli metafisika yang hampir setara dengan gurunya sendiri, Plato dan melebihi gurunya tersebut dalam bidang etika maupun epistemology, Plato memiliki kelebihan dalam hal kepelaporan, memang Aristoteles yang menghasilkan jawaban-jawabannya, tapi Platolah yang berhasil menemukan pertanyaan-pertanyaan dasar yang seharusnya dipertanyakannya sejak semula.

Teori Plato tentang ide-ide tersebut, mengandung sekian kesalahan yang cukup jelas. Kendati demikian, pemikiran itu pun menyumbangkan kemajuan penting dalam filsafat, sebab inilah teori pertama yang menekankan masalah universal, yang dalam berbagai bentuknya, masih bertahan hingga sekarang. Dari pembahasan singkat mengenai pemikiran Plato, dapat kita simpulkan adanya perbedaan yang cukup mendasar antara keduanya tentang realitas hakiki.

Plato ada pada pendapat bahwa pengalaman hanya merupakan ingatan (bersifat intuitif, bawaan) dalam diri seseorang terhadap apa yang sebenarnya telah diketahuinya dari dunia *idea*, konon sebelum manusia itu masuk dalam dunia inderawi ini. Menurut Plato, tanpa melalui pengalaman (pengamatan), apabila manusia sudah terlatih dalam hal intuisi, maka ia pasti sanggup menatap ke dunia *idea* dan karenanya lalu memiliki sejumlah gagasan tentang semua hal, termasuk tentang kebaikan, kebenaran, keadilan, dan sebagainya.

Plato mengembangkan pendekatan yang sifatnya rasional-deduktif sebagaimana mudah dijumpai dalam matematika. Problem filsafati yang digarap oleh Plato adalah keterlemparan jiwa manusia kedalam penjara dunia inderawi, yaitu tubuh. Ini adalah persoalan ada (*“being”*) dan mengada (menjadi, *“becoming”*)(Poedjiadi, 2001: 27).

Mimesis merupakan salah satu wacana yang ditinggalkan Plato dan Aristoteles sejak masa keemasan filsafat Yunani Kuno, hingga pada akhirnya Abrams memasukkannya menjadi salah satu pendekatan utama untuk menganalisis sastra selain pendekatan ekspresif, pragmatik dan objektif. Mimesis merupakan ibu dari pendekatan sosiologi sastra yang darinya dilahirkan puluhan metode kritik sastra yang lain.

Mimesis berasal bahasa Yunani yang berarti tiruan. Dalam hubungannya dengan kritik sastra mimesis diartikan sebagai pendekatan sebuah pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra selalu berupaya untuk mengaitkan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Perbedaan pandangan Plato dan Aristoteles menjadi sangat menarik karena keduanya merupakan awal filsafat

alam, merekalah yang menghubungkan antara persoalan filsafat dengan kehidupan (Abidin, 2011: 135).

Aristoteles mengemukakan kritik yang sangat tajam atas pendapat Plato tentang ide-ide, yang ada ialah manusia ini dan manusia itu, jadi manusia konkret saja. Tetapi Ide manusia tidak terdapat dalam kenyataan. Hal yang sama berlaku juga untuk ide segitiga dan semua ide lain. Tetapi Aristoteles menyetujui anggapan Plato bahwa ilmu pengetahuan berbicara tentang yang umum dan tetap. Ilmu pasti tidak berbicara tentang ini atau itu tetapi segitiga pada umumnya. Filsafat politik Aristoteles pada umumnya merupakan suatu tinjauan terhadap berbagai jenis Negara, dan bagaimanakah cara terbaik untuk menjalankannya. Pemahamannya mengenai politik benar-benar sangat mendalam.

Kenyataan inilah yang akhirnya membuat ia menerapkan suatu sikap pragmatis sebagai sesuatu yang betul-betul bertolak belakang dengan pendekatan idealistik Plato. Aristoteles dan Plato keduanya dipandang sebagai dua tokoh yang mewarnai filsafat dan bahkan pencetus dan peletak dasar dan ketentuan-ketentuannya. Perbedaan yang ada pada keduanya hanya pada sistem yang digunakan dan juga karena usia yang berbeda pada masa yang sama (Sudarsono, 1993: 44).

2. Implikasi terhadap Kurikulum Masa Kini

Schubert (1993) mengemukakan bahwa aliran filsafat idealisme dibangun oleh Plato berazaskan ide-ide atau idealism, aliran filsafat ini termasuk yang paling tua (tradisional), tetapi pengaruhnya masih tetap terasa sampai sekarang. Salah seorang filosof Jerman bernama Hegel mengikuti aliran filsafat idealisme. Hegel memandang dunia secara *transcendental*. Filosof Amerika Serikat Ralph Waldo Emerson dan Henry Thoreau juga mengikuti aliran ini. Mereka memandang realitas berdasarkan pandangan idealisme. Friedrich Froebel pendiri Taman Kanak-Kanak (TK) landasan pedagogiknya didasarkan pada filsafat idealisme. William Harris mempopulerkan TK di sekolah St. Louis Missouri dan menjadi Komisaris pendidikan abad ke-20 konsep administrasi menggunakan filsafat idealisme, dan termasuk J. Donald Butler salah seorang filosof Amerika pada abad kontemporer mengikuti aliran filsafat idealisme.

Filsafat idealisme menjelaskan kepada dunia bahwa moral, spiritual, kebenaran dan nilai adalah *absolute*, *universal* dan kebenarannya tidak dibatasi oleh waktu. Dunia idea atau pikiran (*mind*) adalah tetap, teratur dan tertib. Untuk mengetahui ide yang bersifat laten (ide bawaan) dengan jalan berpikir, tugas guru mengajarkan pengetahuan dengan sadar sebagai langkah proses pengembangan keterampilan berpikir, belajar adalah melatih pikiran (*mind*). Pendidikan menekankan pada konsep-konsep materi. Kurikulum menekankan pada *subject matter* untuk mengembangkan kecerdasan berpikir rasional dengan cara menyelaraskan konsep dengan pengetahuan. Kurikulum bersifat *khirarki* (bertingkat), kurikulum mementingkan kebudayaan yang manusiawi, kedisiplinan, dan kurikulum berorientasi pada *liberal arts* mencakup pelajaran: membaca (*reading*), menulis (*writing*), dan (*arithmetic*) (Juanda, 2012: 93).

Longstreet dan Shane (1993) dan Schubert (1993) menjelaskan bahwa dalam tingkat-tingkat pelajaran meliputi: filsafat, teologi, dan matematika (matematika penting untuk melatih pikiran), sejarah dan sastra (sumber moral dan kebudayaan). Kurikulum untuk sekolah tingkat bawah ilmu alam, sains dan bahasa (bahasa penting untuk komunikasi dan sebagai fasilitas pengembangan berpikir).

Isi pesan filsafat idealisme menghendaki pengembangan dan implementasi kurikulum mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi tetap menekankan pentingnya pesan nilai-nilai (values), dan moral supaya diabadikan. Nilai dan moral tetap diajarkan kepada setiap siswa di berbagai tingkat sekolah. Nilai dan moral menurut kaum idealis adalah sesuatu yang tak mudah lapuk oleh hujan dan tak lekang oleh panas, ia “abadi” sepanjang zaman. Filsafat ini banyak dianut oleh lembaga pendidikan keagamaan atau pendidikan militer atau setiap lembaga lainnya baik disadari atau tidak tetap mereka menstransferkan nilai-nilai dan moral kepada para siswanya. Tujuan transfer nilai-nilai dan moral agar para siswa taat dan patuh serta disiplin menjalankan nilai-nilai dan moral itu setelah mereka lulus dari lembaga tersebut (Juanda, 2012: 94).

Nilai dan moral yang dimaksud sebagai pengangan hidup yang ditransferkan kepada siswa diambil dari agama, budaya, dan filsafat hidup yang dianut oleh individu atau kelompok tertentu. Ciri utama filsafat ini selain bersifat normatif, juga mementingkan pengembangan keterampilan berpikir melalui belajar matematika. Tokoh utama filsafat idealisme bernama Plato, ia mengingatkan begitu pentingnya matematika sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan berpikir selanjutnya Plato menegaskan “jangan masuk perguruan tinggi saya kalau tidak menguasai matematika” (Juanda, 2012: 94).

Schubert (1993) mengemukakan bahwa kegiatan belajar mengajar didominasi oleh guru. Guru sebagai pusat pengetahuan bagi siswa, sementara siswa hanya menerima apa yang diajarkan oleh guru (*teacher centered*). Sekaligus gurulah yang memilih dan menentukan bobot tingkat kurikulum yang diajarkan kepada siswa; dan evaluasi hasil belajar siswa cenderung kuantitatif (pengembangan keterampilan intelektual memperoleh porsi yang tinggi). Sumbangan terbesar filsafat idealisme terhadap kurikulum terlihat setiap lembaga pendidikan mewajibkan adanya pembelajaran matematika, nilai-nilai, moral, kecerdasan spiritual, dan agama. Tujuan akhir pendidikan menurut Plato agar siswa menjadi orang yang mencintai kebijaksanaan (*Plato saw the virtuous life as ultimate goal*).

Ozman dan Craver (1990) menyatakan bahwa gagasan filsafat realisme dibangun oleh Aristotles sebagai lawan filsafat idealisme Plato. Aristotles belajar pada akademi Plato selama 20 tahun. Dalam menyelesaikan problema kehidupan cara berpikir antara Plato sebagai guru dan Aristotles sebagai murid berbeda. Plato lebih mengutamakan pikiran (*developed the view*), sementara Aristotles mementingkan materi (*proper study of matter*).

Aliran filsafat realisme termasuk filsafat tradisional dan masih diajarkan hingga sekarang oleh para pengikutnya. Kaum realis memandang suatu gejala berasal dari alam (*nature*), tingkah

laku manusia diatur atau tunduk kepada hukum alam dan manusia diatur oleh hukum fisika dan hukum sosial (Juanda, 2012: 95).

Selanjutnya Ozman dan Craver mengemukakan segi-segi kesamaan kaum realis dengan kaum idealis, menekankan organisasi kurikulum pada *separated subject matter* (mata pelajaran terpisah-pisah) sebagai isi kurikulum (*content*) dan klasifikasi objek pengetahuan. Kurikulum bersifat khirakis (bertingkat-tingkat). Materi pelajaran meliputi pendidikan umum, logika, olah raga, etika, politik, ekonomi, dan Tiga R (*reading, writing, arithmetic*) untuk siswa pendidikan dasar (Juanda, 2012: 95).

Segi perbedaan kaum realis dengan idealis menurut kaum idealis mata pelajaran (*subject matter*) bersifat ideal, sebab kurikulum sudah mapan dan tidak akan berubah oleh waktu. Berbeda dengan kaum realis berpandangan bahwa subject matter yang menentukannya berdasarkan keahlian (*expert*) sebagai sumber otoritas. Kaum idealis berkeyakinan bahwa pengetahuan (*knowledge*) berdasarkan dari ide bawaan dan kebenarannya universal, paham ini ditolak oleh kaum realis, menurut mereka bahwa pengetahuan dan kebenaran bersumber dari sains bukan dari ide bawaan (Juanda, 2012: 95).

Implikasi filsafat realisme terhadap pengembangan kurikulum diberbagai jenjang pendidikan mengutamakan penelitian ilmiah untuk mendapatkan sains. Keyakinan kaum realis bahwa sumber pengetahuan diperoleh dari penelitian (*research*) berdasarkan fakta-fakta yang dapat diamati (*observable*) oleh panca indera (mata, hidung, telinga, lidah dan kulit), dan dapat diukur (*measurable*) secara matematis sebagai jalan terbukanya pengetahuan sains. Sumbangan filsafat ini di sekolah-sekolah terlihat ada pelajaran IPA (fisika, kimia, biologi), sebagai materi pelajaran yang bersifat kebendaan. Sikap kaum realis terhadap kebenaran nilai dan moral dilihat dari tindakan (*performance*) seseorang yang dapat diamati secara kasat mata. Artinya, seseorang berbuat baik atau tidak baik atau salah, jujur atau tidak jujur, sopan tidak sopan, dan tingkah laku lainnya dapat diukur.

Mengenai kegiatan belajar mengajar, pengembangan kurikulum kaum realis banyak kesamaan dengan kaum idealis, yaitu berpusat pada guru sedangkan siswa pasif. Evaluasi hasil belajar siswa selain menekankan pada kemampuan rasio (akademik) juga pada hasil riset. Tujuan akhir pendidikan menurut Aristotle adalah kebahagiaan duniawi (*Aristotle's vision was one of happiness*) (Schubert, 1993).

Menurut kaum realis religious dengan meneliti alam semesta akan terbuka kekuasaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Alam semesta diciptakan Tuhan dengan tertib atau teratur. Seorang agamawan bernama Tomas Aquinas menyatakan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta disediakan untuk kepentingan manusia agar manusia sadar mengetahui kekuasaan Tuhan di atas segala-galanya (Juanda, 2012: 96).

D. Rangkuman dan Tugas

1. Rangkuman

- a. Periode Yunani Klasik merupakan zaman keemasan Filsafat, karena pada periode ini orang-orang memiliki kebebasan untuk mengungkapkan ide-ide atau pendapatnya.
- b. Perbedaan Filosof Yunani Kuno dan Yunani Klasik terletak pada ajarannya. Filosof Yunani Kuno menekankan pada filsafat alam, ilmu pasti, atau metafisika sedangkan filosof Yunani Klasik lebih tertarik pada hal-hal yang lebih konkret seperti makna hidup manusia, moral, norma, dan politik.
- c. Socrates merupakan salah satu filosof besar zaman Yunani Klasik yang lahir di Athena pada tahun 470 M dan meninggal pada tahun 399 M.
- d. Socrates berpendapat bahwa tidak semua kebenaran itu relative tetapi ada kebenaran umum yang dapat di pegang oleh semua orang dan sebagian kebenaran memang relative.
- e. Ajaran Socrates lebih menekankan kepada sains dan agama yang bertolak dari pengalaman sehari-hari yang di peroleh secara dialetika.
- f. Plato merupakan salah satu filsuf yang terlahir di Atena pada tahun 427 SM, dan meninggal pada tahun 347 SM di Atena pula pada usia 80 tahun.
- g. Plato memiliki nama asli Aristokles, gurunya memberikan nama “Plato” dikarenakan postur tubuhnya yang tegak, tinggi, bahunya yang lebar dan raut mukanya yang tegap, serta parasnya yang elok.
- h. Ajaran dan karya kefilsafatan Plato antara lain konsep tentang ide, ajaran tentang jiwa dan konsep tentang negara.
- i. Aristoteles adalah seorang filsuf Yunani, murid dari Plato dan guru dari Alexander yang Agung yang hidup antara 384 SM sampai 322 SM.
- j. Ajaran dan karya Aristoteles yaitu menulis tentang berbagai subjek yang berbeda, termasuk fisika, metafisika, puisi, logika, retorika, politik, pemerintahan, etnis, biologi dan zoologi.
- k. Aristoteles meliputi 3 tahap, yaitu tahap di Akademi, ketika ia masih setia kepada gurunya, Plato, termasuk ajaran Plato tentang idea; tahap ia di Assos, ketika ia berbalik dari Plato; dan tahap ketika ia di sekolahnya di Athena.
- l. Perbedaan Filsafat Plato dan Aristoteles selain karena adanya perbedaan usia yang cukup signifikan juga dalam beberapa hal pemikiran yang berbeda. Aristoteles menerapkan suatu sikap pragmatis yang bertolak belakang dengan pendekatan idealistik Plato. Adapun Implikasinya terhadap Kurikulum Masa Kini yaitu filsafat idealisme dalam mengembangkan misi agama, filsafat realisme mengembangkan sains dan teknologi, pragmatisme menyelesaikan masalah sosial kemasyarakatan, dan filsafat eksistensialisme dalam hal mengaktualisasikan diri.

2. Tugas

- a. Aliran filsafat apa yang mengawali berkembangnya filsafat Yunani Klasik?
- b. Dimana letak perbedaan Filosof Yunani Kuno dan Yunani Klasik?
- c. Mengapa ajaran dan pemikiran Socrates banyak di tentang oleh kaum sufis ?
- d. Bagaimana cara Socrates menerapkan proses pembelajaran dengan cara dialetika?
- e. Jelaskan awal mula pemberontakan di Athena pada masa Socrates!
- f. Jelaskan kembali riwayat hidup Plato secara ringkas!
- g. Sebutkan ajaran dan kefilsafatan Plato? Jelaskan!
- h. Bagaimana sumbangan pemikiran filsafat Plato terhadap kurikulum yang dikembangkan?
- i. Sebutkan dan jelaskan ajaran dan karya kefilsafatan Aristoteles?
- j. Bagaiman sumbangan pemikiran filsafat Aristoteles terhadap kurikulum yang dikembangkan
- k. Apa saja hasil belajar siswa yang telah diberika kepada Aristoteles?
- l. Apa perbedaan filsafat Plato dan Aristoteles serta bagaimana implikasinya terhadap kurikulum masa kini?

BAB IV

FILSAFAT ABAD PERTENGAHAN

A. ZAMAN PARTISIK

1. Makna Partisik

Menurut Muzairi (2009:86) istilah partisik berasal dari kata Latin *Pater* atau Bapak, yang artinya para pemimpin Gereja. Para pemimpin Gereja ini dipilih dari golongan atas atau golongan ahli pikir. Makna itu pula diungkapkan Hadiwijono (1980:70) partisik(dari Latin *Pater* = Bapa; yang dimaksud ialah para Bapa Gereja). Sedangkan menurut Hanifudin(2011) pratistik berasal dari kata Latin *prates* yang berarti Bapa-Bapa Gereja, ialah ahli agama Kristen pada abad permulaan agama Kristen. Zaman ini muncul pada abad ke-2 sampai abad ke-7, dicirikan dengan usaha keras para Bapa Gereja untuk mengartikulasikan, menata, dan memperkuat isi ajaran Kristen.

Para Pemikir Kristen pada zaman partisik mengambil sikap yang bermacam-macam. Ada yang menolak sama sekali filsafat Yunani karena dipandang sebagai hasil pemikiran manusia semata-mata yang setelah ada wahyu ilahi dianggap tidak diperlukan lagi, bahkan berbahaya bagi kaum Kristen. Akan tetapi ada juga yang menerima filsafat Yunani karena perkembangan pemikiran Yunani itu dipandang sebagai persiapan bagi Injil.

Dengan demikian, partisik dapat diartikan sebagai para pemimpin Gereja yang mempunyai peranan besar dalam pemikiran Kristen baik yang menimbulkan sikap yang menolak filsafat Yunani maupun yang menerimanya.

2. Ajaran Tokoh Filosof Partisik

Tokoh-tokoh filosof partisik atau para pembela iman Kristen antara lain Yustinus Martir, Klemens, Origenes, Tertullianus dan Aurelius Augustinus.

a. Yustinus Martir (103-165 M)

1) Riwayat Hidup Martir



Flavius Yustinus (juga disebut Yustinus dari Kaisarea atau Yustinus sang filsuf, bahasa Inggris: *Justin Martyr*, 103-165) adalah salah seorang penulis Kristen paling terkenal lewat karyanya *Liber Apologeticus* - "Apologi Pertama". Yustinus Martir juga adalah seorang filsuf yang aktif mempelajari ajaran-ajaran Stoa, Aristoteles, dan Pythagoras, tetapi sekarang ia menganut sistem Plato. Yustinus menjadi seorang Kristen ketika ia merenungkan tulisan-tulisan Taurat dan membaca Injil serta surat-surat Paulus. Kemudian Yustinus bertemu dengan seorang tua yang bertapa di padang sunyi di Palestina. Orang tua ini mengajarkan kepadanya tentang Kitab Suci, tentang para nabi dalam perjanjian lama. Yustinus menemukan bahwa sekarang ia menemukan kebenaran sejati dalam agama Kristen. Oleh karena itu, ia bertobat menjadi Kristen pada tahun 130. Sesudah pertobatannya Yustinus mengajar di Efesus. Ia

memandang pengajaran Kristen sebagai filsafat, yang nilainya lebih tinggi dari filsafat Yunani, (Wikipedia, 2013).

2) Ajaran Martir

Menurut pendapatnya, agama Kristen bukan agama baru, karena Kristen lebih tua dari filsafat Yunani. Selanjutnya dikatakan, bahwa filsafat Yunani itu mengambil dari kitab Yahudi. Pandangan ini didasarkan bahwa Kristus adalah logos.

Dalam mengembangkan aspek logosnya ini orang-orang Yunani (Socrates, Plato dan lain-lain) kurang memahami apa yang terkandung dan memancar dari logosnya, yaitu pencerahan. Sehingga orang-orang Yunani dapat dikatakan menyimpang dari ajaran murni karena orang-orang Yunani terpengaruh oleh demon atau setan. Demon atau setan tersebut dapat mengubah pengetahuan yang besar kemudian dipalsukan. Jadi, agama Kristen lebih bermutu dibanding filsafat Yunani, (Muzairi, 2009:88).

Makna itu pula diungkapkan Aprillins (2010) pemikirannya yaitu penegasan bahwa agama Kristen bukan agama baru melainkan agama yang lebih tua dari pada filsafat Yunani. Penyimpangan filsafat Yunani merupakan penyimpangan karena logos yang tumbuh tidak mencerminkan keilahian yang Esa, makanya agama Kristen menganggap hal tersebut sebagai pengaruh setan kepada manusia Yunani.

b. Klemens (150-215 M)

1) Riwayat Hidup Klemens



Klemens lahir pada tahun 150-215 M di Alexander. Menurut pendapatnya, bahwa memahami Tuhan bukanlah dengan keyakinan irasional, melainkan melalui disiplin pemikiran rasional. Filsafat merupakan persiapan yang amat baik dalam rangka mengenal Tuhan, (Syadali dan Mudzakir, 2004:155). **Klemens dari Aleksandria** adalah seorang bapa Gereja dari Gereja Timur pada periode Gereja Purba. Klemens terkenal dalam sejarah gereja karena keberaniannya dan kegigihannya untuk memperdamaikan iman Kristen dan Filsafat. Ia senang memakai konsep-konsep filsafat Yunani dalam pemikiran teologinya tetapi menolak banyak pandangan Gnostisisme yang tidak disetujuinya, (Wikipedia, 2014).

2) Ajaran Klemens

Salah satu pemikiran Klemens yang penting adalah usahanya untuk membangun hubungan yang baik antara iman Kristen dengan filsafat. Pada waktu itu, kebanyakan orang takut untuk menghubungkan keduanya karena akan dianggap sesat. Klemens berusaha memperlihatkan bahwa dengan mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan filsafat tidak lantas membuat orang menjadi sesat. Upaya Klemens didasarkan pada pertimbangan bahwa kalau gereja menutup diri terhadap kebudayaan dan filsafat Yunani, maka Gereja akan tertutup bagi orang-orang yang

berpendidikan. Namun di lain pihak ada beberapa orang yang cenderung menekankan keilahian Yesus sehingga mereka tidak melihat bahwa ia benar-benar manusia, (Wikipedia,2014).

Muzairi (2009: 88-89) mengemukakan pokok-pokok pikiran Klemens adalah diantaranya sebagai berikut:

- a) Memberikan batasan-batasan terhadap ajaran Kristen untuk mempertahankan diri dari otoritas filsafat Yunani.
- b) Memerangi ajaran yang anti terhadap Kristen dengan menggunakan filsafat Yunani.
- c) Bagi orang Kristen, filsafat dapat dipakai untuk membela iman Kristen dan memikirkannya secara mendalam.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Klemens termasuk tokoh yang membela Kristen tetapi tidak juga membenci filsafat Yunani. Justru Klemens menggunakan filsafat Yunani dengan memerangi ajaran yang anti terhadap Kristen. Contohnya menurut Hadiwijono (1980: 72-73) dalam filsafat menurut Klemens, iman diperlukan bagi orang Kristen. Akan tetapi disamping iman masih ada hal yang lebih tinggi yaitu pengetahuan (*Gnosis*). Pengetahuan atau *Gnosis* ini bukan meniadakan iman tapi menerangi iman. Oleh karena itu iman harus berkembang menjadi pengetahuan.

Mengenai point yang kedua, Klemens memerangi ajaran yang anti terhadap Kristen dengan menggunakan filsafat Yunani. Contoh ajaran yang ditentangnya yaitu *Gnostik*. Ia senang memakai konsep-konsep filsafat Yunani dalam pemikiran teologinya tetapi menolak banyak pandangan *Gnostisisme* yang tidak disetujuinya. Seperti yang di ungkapkan Wikipedia (2014) semasa Klemens hidup, *Gnostisisme* berkembang pesat di Mesir bahkan banyak sekali pemimpin *Gnostisisme* yang berasal dari Mesir dan giat menyebarkan ajarannya di sana. Ia bersikap terbuka terhadap sebagian besar pandangan hidup Yunani tetapi sulit baginya menerima ajaran *Gnostik*. Bagi Klemens, untuk menentang sebuah ajaran tidak cukup hanya dengan mengatakan anti terhadap ajaran tersebut tetapi perlu menghayatinya juga di dalam hidup. Ia menolak ajaran *Gnostisisme* yang menolak pernikahan. Menurut Klemens, pernikahan adalah baik karena merupakan pemberian dari Allah. Akan tetapi, pernikahan yang ideal bagi Klemens semata-mata hanya untuk mendapatkan keturunan. Rupanya Klemens tidak menolak sepenuhnya ajaran *Gnostik* karena ia juga membenarkan sebagian pandangan *Gnostik* yang mengajarkan iman yang membawa kepada pengetahuan.

Dalam Hadiwijono (1980:72) *Gnostik* yaitu suatu usaha untuk mendamaikan agama Kristen dengan filsafat Yunani yaitu dengan meleburkan kepercayaan agama Kristen dengan filsafat Yunani, sehingga menjadi satu sistem. Dapat dikatakan, Klemens menentang *Gnostik* karena menurut *Gnostik* seseorang yang telah memiliki *Gnosis* (pengetahuan) harus mematikan hawa nafsunya dan kembali kepada Allah dalam suatu kasih yang dibersihkan dari pada segala hawa nafsu.

c. Origenes (185-254 M)

1) Riwayat Hidup Origenes



Origenes lahir di Alexandria sekitar tahun 185 M dalam sebuah keluarga Kristen. Ia adalah murid Klemens dari Alexandria di sekolah teologi Alexandria, di mana akhirnya Origenes menjadi guru disitu. Menurut Arya Dwiangga (2011) Origenes adalah seorang yang tingkat kepandaianya dapat disetarakan dengan para Dewa. 6054 buah Kitab ditulis olehnya, terutama Kitab yang berisi tafsiran ketuhanan dan filsafat.

2) Ajaran Origenes

Tuhan menurut Origenes adalah transenden. Transenden ialah suatu konsep yang menjelaskan bahwa Tuhan berada di luar alam tidak dapat dijangkau oleh akal rasional, lawannya ialah konsep iman yang berarti Tuhan itu berada di dalam alam, karena Tuhan transenden itulah maka menurut Origenes kita tidak mungkin mampu mengetahui esensi Tuhan. Kita dapat mengkaji Tuhan melalui karya-karya-Nya, (Syadali dan Mudzakir, 2004: 156).

Menurut Wikipedia (2013) ajaran Origenes dipengaruhi oleh filsuf-filsuf Yunani seperti Plato. Dari sana ia mengajarkan ajaran-ajaran yang oleh gereja dianggap salah. Origen mengajarkan bahwa dari awal semua makhluk yang rasional mulanya adalah berupa roh. Ia mengajarkan bahwa setelah penebusan dosa melalui penyaliban Yesus di kayu salib maka baik orang yang telah masuk neraka juga akan ditebus dosanya dan kembali menjadi suci dan percaya bahwa jika orang sudah berada di surga dan melakukan pelanggaran disana akan dikeluarkan dari surga. Semua ajaran Origenes merupakan dianathema dalam konsili Konstantinopel ke II pada tahun 553 M. Gereja mempercayai orang yang masuk neraka telah kehilangan kesempatan untuk bertobat, sehingga dosanya tidak terampuni lagi. Demikian juga orang yang sudah masuk surga tidak dapat berbuat dosa lagi sehingga kembali berdosa, sebab jika demikian maka neraka dan surga tidak ubahnya seperti dunia.

d. Tertullianus (160-222 M)

1) Riwayat Hidup Tertullianus



Quintus Septimius Florens Tertullianus (nama lengkap Tertullianus) lahir, hidup, dan meninggal di Kartago (sekarang Tunisia). Muzairi (2009: 89) mengungkapkan bahwa Tertullianus dilahirkan bukan dari keluarga Kristen, tetapi setelah melakukan pertobatan ia gigih membela Kristen dengan fanatik.

2) Ajaran Tertullianus

Tertullianus menolak kehadiran filsafat Yunani, karena filsafat dianggap sesuatu yang tidak perlu. Baginya berpendapat, bahwa wahyu Tuhan sudahlah cukup dan tidak ada hubungan antara teologi dengan filsafat. Tidak ada hubungannya antara Yerusalem (pusat agama) dengan Yunani (pusat filsafat). Tidak ada hubungan antara gereja dengan akademi dan tidak ada hubungan antara Kristen dengan penemuan baru.

Menurut Ahmad Muzaqqi dan A. Fajrur Rahman (2012) pada awalnya, ia juga bukan seorang filsuf. Ia menolak filsafat dengan begitu keras. Ia menganggap bahwa kebenaran berasal dari agama (Kristen) dan agama tidak ada hubungannya dengan filsafat. Namun pada akhirnya ia pun menerima filsafat sebagai pencari kebenaran dengan jalan rasio (akal).

Tertullianus akhirnya menerima juga filsafat Yunani sebagai cara berpikir yang rasional diperlukan sekali. Karena pada saat itu, pemikiran filsafat yang diharapkan tidak dibakukan. Saat itu filsafat hanya mengajarkan pemikiran- pemikiran ahli pikir Yunani saja. Sehingga, akhirnya Tertullianus melihat filsafat hanya dimensi praktisnya saja dan ia menerima filsafat sebagai cara atau metode berpikir untuk memikirkan kebenaran keberadaan Tuhan beserta sifat-sifatnya, (Muzairi, 2009: 90).

e. Aurelius Augustinus (354-430 M)

1) Riwayat Hidup Augustinus



Sejak mudanya ia telah mempelajari bermacam-macam aliran filsafat, antara lain Platonisme dan Skeptisisme. Ia telah diakui keberhasilannya dalam membentuk filsafat Kristen yang berpengaruh besar dalam filsafat abad pertengahan, sehingga ia dijuluki sebagai guru skolastik yang sejati. Ia seorang tokoh besar dibidang teologi dan filsafat, (Muzairi, 2009: 90).

2) Ajaran Augustinus

Hadiwijono (1980: 79) mengatakan bahwa setelah Augustinus mempelajari Skeptisisme, ia kemudian tidak menyetujui atau menyukainya. Karena di dalamnya terdapat pertentangan bathiniah. Orang dapat meragukan segalanya. Akan tetapi orang tidak dapat meragukan bahwa ia ragu-ragu. Seseorang yang ragu-ragu sebenarnya ia berpikir dan seseorang yang berpikir sesungguhnya ia berada eksis.

Menurut pendapatnya, daya pemikiran manusia ada batasnya, tetapi fikiran manusia dapat mencapai kebenaran dan kepastian yang tidak ada batasnya, yang bersifat kekal abadi. Artinya, akal fikiran manusia berhubungan dengan sesuatu yang lebih tinggi. Akhirnya ajaran Augustinus berhasil menguasai sepuluh abad dan mempengaruhi pemikiran Eropa. Para pemikir Patristik itu sebagai pelopor pemikiran Skolastik. Sehingga ajaran Augustinus sebagai akar dari

Skolastik dapat mendominasi hampir sepuluh abad. Karena ajarannya lebih bersifat sebagai metode daripada suatu sistem sehingga ajaran-ajarannya mampu meresap sampai masa Skolastik, (Muzairi, 2004: 91).

3. Sumbangan Filosof Partisik Terhadap Ilmu Pengetahuan, Kurikulum Dan Pembelajaran

a. Sumbangan Filosof Partisik terhadap Ilmu Pengetahuan

Sumbangan filosof partisik terhadap ilmu pengetahuan ini mencapai kemajuan dengan adanya penerjemahan karya filsafat Yunani Klasik dan karya filosof Islam ke bahasa Latin. Hasil penerjemahan karya-karya tersebut menyebar sedemikian rupa sehingga dapat dikenal di dunia Barat seperti sekarang ini. Selain itu memperluas pengamatan dalam lapangan ilmu kedokteran, obat-obatan, astronomi, ilmu kimia, ilmu bumi, dan ilmu tumbuh-tumbuhan. Selain itu sistem decimal dan dasar-dasar aljabar, (Hanafi, 1983: 67).

b. Sumbangan Filosof Partisik terhadap Kurikulum dan Pembelajaran

Sumbangan filosof partisik terhadap kurikulum meliputi tujuan pembelajaran, kurikulum yang dikembangkan, proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

1) Tujuan Pembelajaran

Periode Abad Pertengahan mempunyai perbedaan yang mencolok dengan abad sebelumnya. Perbedaan ini terletak pada tujuan pembelajaran yang didominasi oleh agama yang mengedepankan ketaatan beribadah kepada Tuhan untuk menuju surga. Para Bapak Gereja juga mengharuskan seluruh umat Kristiani memikirkan ibadah dengan melakukan ketaatan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Karena Surga adalah tujuan utama yang ingin dicapai umat Kristiani. Sehingga kepentingan masalah duniawi tidak terlalu di kedepankan dan lebih mementingkan kebahagiaan di akhirat.

2) Kurikulum yang Dikembangkan

Pada abad pertengahan ini perkembangan ilmu mencapai kemajuan yang pesat karena adanya penerjemahan karya filsafat Yunani klasik ke bahasa Latin, juga penerjemahan kembali karya para filsuf Yunani oleh bangsa Arab ke bahasa Latin. Karangan para filsuf Islam menjadi sumber terpenting penerjemahan buku, baik buku keilmuan maupun filsafat. Diantara karya filsuf Islam yang diterjemahkan antara lain astronomi (Al Khawarizmi), kedokteran (Ibnu Sina), karya-karya Al Farabi, Al Kindi, Al Ghazali. Fokus pada pengembangan ilmu melalui sekolah menjadi perhatian dari Raja Charlemagne (Charles I) dengan pendirian sekolah-sekolah dan perekrutan guru dari Italia, Inggris dan Irlandia. Sistem pendidikan di sekolah dibagi menjadi tiga tingkat. *Pertama*, yakni pengajaran dasar (diwajibkan bagi calon pejabat agama dan terbuka juga bagi umum). *Kedua*, diajarkan tujuh ilmu bebas (*liberal art*) yang dibagi menjadi dua bagian; a) gramatika, retorika, dan dialektika (*trivium*), b) aritmetika, geometri, astronomi dan musik (*quadrivium*). Tingkatan *ketiga* ialah pengajaran buku-buku suci, (Hanafi, 1983: 67).

3) Proses Pembelajaran

Menurut Anonim (2012) ajaran-ajaran dari para bapak gereja adalah falsafi-teologis, yang pada intinya ajaran ini ingin memperlihatkan bahwa iman sesuai dengan pemikiran-pemikiran paling dalam dari manusia. Pada masa Partisik ini dapat dikatakan era filsafat yang berlandaskan akal-budi diabdikan untuk dogma agama. Bapak Gereja mengharuskan seluruh umat Kristiani memikirkan ibadah untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Masalah duniawi seperti ilmu filsafat dibuang jauh-jauh yang dipikirkan hanya mempersiapkan menuju mati esok. Sehingga seluruh umat kristiani menjalankan dan mematuhi kaidah agama Kristiani dalam beribadah. Proses pembelajaran dilakukan melalui mendengarkan khotbah-khotbah dari para bapak Gereja.

4) Hasil Belajar

Sesuai karakter zaman partisik hasil belajar yang diharapkan umat Kristiani taat dan patuh menjadi abdi Tuhan untuk menuju kampung akhirat sebagai jalan menuju surga yang dijanjikan Tuhan kepada umat manusia.

B. ZAMAN SKOLASTIK AWAL

1. Makna Skolastik

Istilah Skolastik adalah kata sifat yang berasal dari kata *School* yang berarti sekolah. Skolastik berarti aliran atau yang berkaitan dengan sekolah. Perkataan Skolastik merupakan corak khas dari sejarah filsafat abad pertengahan, (Muzairi, 2009:91). Makna itu pula diungkapkan oleh Siswady (2010) bahwa istilah Skolastik adalah kata sifat yang berasal dari kata *school*, yang berarti *sekolah*. Atau dari kata *schuler* yang mempunyai arti kurang lebih sama yaitu *ajaran* atau *sekolahan*. Yang demikian karena sekolah yang diadakan oleh Karel Agung yang mengajarkan apa yang diistilahkan sebagai *artes liberales* (seni bebas) meliputi mata pelajaran *gramatika*, *geometria*, *arithmatika*, *astronomi*, *musika*, dan *dialektika*. Dialektika ini sekarang disebut logika dan kemudian meliputi seluruh filsafat. Jadi, skolastik berarti aliran atau yang berkaitan dengan sekolah.

Kata *Skolastik* menjadi istilah bagi filsafat pada abad ke-9 sampai dengan abad ke-15 M yang mempunyai corak khusus, yaitu filsafat yang dipengaruhi agama. Perkataan Skolastik merupakan corak khas dari sejarah filsafat abad pertengahan. Filsafat skolastik adalah filsafat yang mengabdikan pada teologi atau filsafat yang rasional memecahkan persoalan-persoalan mengenai berpikir, sifat ada, kejasmanian, kerohanian dan baik buruk.

Menurut Hadiwijono (1980:87-88), sebutan Skolastik mengungkapkan bahwa ilmu pengetahuan abad pertengahan diusahakan oleh sekolah-sekolah, dan bahwa ilmu itu terikat pada tuntutan pengajaran di sekolah-sekolah itu. Pada waktu itu rencana pelajaran sekolah-sekolah meliputi suatu studi duniawi yang terdiri dari 7 (tujuh) kesenian bebas (*artes liberales*) yang dibagi

menjadi 2 (dua) bagian, yaitu : *Trivium*, 3 (tiga) mata pelajaran bahasa, yang meliputi *Tata Bahasa*, *Retorika* dan *Dialektika* (yaitu semacam teknik berdiskusi), yang dimaksud sebagai Pendidikan Umum dan *Quadrivium*, 4 (empat) mata pelajaran matematika, yang meliputi *Ilmu Hitung*, *Ilmu Ukur*, *Ilmu Perbintangan* dan *Musik*, yang dimaksud bagi mereka yang ingin belajar lebih tinggi (*teologia*) atau ingin menjadi sarjana. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dialektika termasuk pendidikan yang lebih rendah (*trivium*), sebagai persiapan bagi *quadrivium*, yang dipandang lebih tinggi kedudukannya dari pada mata pelajaran bahasa. Akan tetapi di sepanjang perjalanan abad keabad keadaanpun dapat berubah. Buku-buku pegangan dialektika lama-kelamaan diganti dengan karangan-karangan Aristoteles mengenai logika. Sedangkan dalam perkembangannya yang lebih lanjut lagi pelajaran *Artes Liberales* semakin diubah menjadi studi filsafat, terutama filsafat Aristoteles. Demikianlah filsafat menjadi penting. Disamping logika filsafat juga membicarakan persoalan-persoalan tentang teori pengenalan, ilmu jiwa dan metafisika, tata bahasa dan retorika. Bahkan pada waktu yang lebih kemudian mata pelajaran-mata pelajaran *quadrivium* juga termasuk jangkauan filsafat. Pada abad ke-12 filsafat menduduki tempat yang dominan di sekolah-sekolah. Pada zaman Karel Agung (742-814 M), pemikiran filsafat dan teologis mulai tumbuh.

Filsafat Skolastik ini dapat berkembang dan tumbuh karena beberapa faktor religious dan faktor ilmu pengetahuan. Faktor religious dapat mempengaruhi corak pemikiran filsafatnya. Yang dimaksud dengan faktor religious adalah keadaan lingkungan saat itu yang berperikehidupan religious. Mereka beranggapan bahwa hidup di dunia ini satu perjalanan ke tanah suci Yerusalem. Dunia ini bagaikan negeri asing, dan sebagai tempat pembuangan limbah air mata saja (tempat kesedihan). Sebagai dunia yang menjadi tanah airnya adalah surga. Manusia tidak dapat sampai ketanah airnya (surga) dengan kemampuannya sendiri, sehingga harus ditolong. Karena manusia itu menurut sifat kodratnya mempunyai cela atau kelemahan yang dilakukan atau diwariskan oleh Adam. Mereka juga berkeyakinan bahwa Isa adalah anak Tuhan yang berperan sebagai pembebas dan pemberi bahagia. Ia akan memberi pengampunan sekaligus menolongnya. Maka hanya dengan jalan pengampunan inilah manusia dapat tertolong agar dapat mencapai tanah airnya (surga). Anggapan dan keyakinan inilah yang dijadikan dasar pemikiran filsafatnya. Sedangkan faktor ilmu pengetahuan dikarenakan pada saat itu telah banyak didirikan lembaga pengajaran yang diupayakan oleh biara-biara, gereja ataupun dari keluarga istana, dan keputusannya diambilkan dari para penulis Latin, Arab (Islam) dan Yunani, (Muzairi, 2009:91-93).

Selanjutnya Muzairi menjelaskan, masa Skolastik terbagi menjadi tiga periode, yaitu :

- a. Skolastik Awal berlangsung dari tahun 800-1200 M.
- b. Skolastik Puncak berlangsung dari tahun 1200-1300 M.
- c. Skolastik Akhir berlangsung dari tahun 1300-1450 M.

Sejak abad ke-5-8 M, pemikiran filsafat Patristik mulai merosot, terlebih lagi pada abad ke-6 dan ke-7 M dikatakan abad kacau pada saat itu terjadi serangan terhadap Romawi, sehingga kerajaan Romawi beserta peradabannya ikut runtuh yang telah dibangun selama berabad-abad lamanya. Baru pada abad ke-8 M kekuasaan berada di bawah Karel Agung (742-814 M) menampakkan mulai adanya kebangkitan yang merupakan kecemerlangan Abad Pertengahan, dimana arah pemikirannya berbeda sekali dengan abad sebelumnya, (Muzairi, 2009: 93-94).

2. Ajaran Tokoh Filosof Skolastik Awal

Tokoh-tokoh zaman Skolastik awal diantaranya adalah Johannes Scotus Eriugena (810-870), Peter Abaelardus (1079-1180), dan Anselmus (1033-1109).

a. Johannes Scotus Eriugena (810-870 M)

1) Riwayat Hidup Eriugena



Johannes Scotus Eriugena berasal dari Irlandia. Ia menguasai bahasa Yunani dengan amat baik pada suatu zaman orang banyak hampir tidak mengenal bahasa itu. Juga ia berhasil menyusun suatu sistem filsafat yang teratur serta mendalam pada suatu zaman ketika orang masih berfikir hanya dengan mengumpulkan pendapat-pendapat orang lain saja.

2) Ajaran Eriugena

Pemikiran Eriugena berdasarkan keyakinan Kristiani. Oleh karena itu segala penelitiannya dimulai dari iman, sedang wahyu ilahi dipandang sebagai sumber bahan-bahan filsafatnya. Menurut dia, akal bertugas mengungkapkan arti yang sebenarnya dari bahan-bahan filsafat yang digalinya dari wahyu Ilahi itu. Hal ini disebabkan menurut dia, wahyu Ilahi, karena kelemahan kita dituangkan dalam bentuk symbol-simbol. Sekalipun simbol-simbol itu telah disesuaikan dengan akal kita, namun realitas atau isi simbol-simbol itu diungkapkan secara kurang sempurna. Umpama di dalam Kitab Suci terdapat arti yang bermacam-macam dari suatu simbol. Hal ini dimaksud supaya akal didorong mencari arti yang benar. Akibat pandangan ini ialah, bahwa arti yang benar itu ditemukan oleh Johannes dengan jalan penafsiran allegoris atau kiasan, (Hadiwijono, 1980: 89).

b. Anselmus (1033-1109 M)

1) Riwayat Hidup Anselmus



Anselmus dilahirkan di Aosta, Piemont. Sekalipun sebagian karyanya ditulis pada abad ke-11, akan tetapi karena karya-karyanya itu besar sekali pengaruhnya atas pemikiran Skolastik. Dapat dikatakan bahwa ia adalah Skolastikus pertama dalam arti yang sebenarnya. Diantara karya-karyanya yang penting adalah

“*Cur dues homo*” (Mengapa Allah menjadi manusia), *Monologion*, *Proslogion*, dan lain-lain, (Hadiwijono, 1980:93-94).

2) Ajaran Anselmus

Menurut Tafsir (2001:95) mengatakan filsafat Anselmus bersentral pada pemikirannya tentang iman. Anselmus berpendapat bahwa iman kepada Kristus adalah yang paling penting sebelum yang lain. Dari sini dapatlah kita memahami pernyataannya mendahulukan iman daripada akal. Lebih jauh, Anselmus mengatakan bahwa wahyu harus diterima lebih dulu sebelum kita mulai berfikir.

Semboyannya yang terkenal adalah *Credo ut Intelligam* (Saya percaya agar saya mengerti). Artinya, dengan percaya, orang dapat mendapat pemahaman lebih dalam tentang Allah. Anselmus memberikan bukti tentang adanya Allah melalui argument ontologis, (Guna Darma, 2012).

Hadiwijono (1980:98) menambahkan bahwa pangkal pikiran Anselmus sama dengan Agustinus dan Johannes Scotus yaitu, bahwa kebenaran yang diwahyukan harus dipercaya terlebih dahulu, sebab akal tidak memiliki kekuatan pada dirinya sendiri, guna menyelidiki kebenaran yang termasuk wahyu.

c. Peter Abaelardus (1079-1180 M)

1) Riwayat Hidup Abaelardus

Ia dilahirkan di Le Pallet (dekat Nantes), di Perancis. Pandangannya tajam sekali, akan tetapi karena kekerasan wataknya sering ia bentrok dengan para ahli pikir lainnya dan dengan para pejabat Gereja. Jasa-jasanya terletak dalam pembaharuan metode pemikiran dan dalam memikirkan lebih lanjut persoalan-persoalan dialektis yang aktual, (Hadiwijono, 1980:96). Muzairi (2009:95) mengemukakan bahwa ia termasuk orang konseptualisme dan sarjana terkenal dalam sastra romantik, sekaligus sebagai rasionalistik. Artinya, peranan akal dapat memudahkan kekuatan iman. Iman harus mau didahului akal, yang harus dipercayai adalah apa yang telah disetujui atau dapat diterima oleh akal.



Berbeda dengan Anselmus, yang mengatakan bahwa berpikir harus sejalan dengan iman, Abaelardus memberikan alasan bahwa berpikir itu berada di luar iman (di luar kepercayaan). Karena itu berpikir merupakan sesuatu yang berdiri sendiri. Hal ini sesuai dengan metode dialektika yang tanpa ragu-ragu ditunjukkan dalam teologi, yaitu bahwa teologi harus memberikan tempat bagi semua bukti-bukti. Dengan demikian, dalam teologi itu iman hampir kehilangan tempat. Ia mencontohkan, seperti ajaran Trinitas juga berdasarkan pada bukti-bukti, termasuk bukti dalam wahyu Tuhan.

3. Sumbangan Zaman Skolastik Awal Terhadap Ilmu Pengetahuan, Kurikulum dan Pembelajaran

a) Sumbangan Zaman Skolastik Awal terhadap Ilmu Pengetahuan

Zaman skolastik awal ini berdiri sekolah-sekolah yang menerapkan studi duniawi dikarenakan pada saat itu telah banyak didirikan lembaga pengajaran yang diupayakan oleh biara-biara gereja ataupun dari keluarga istana, dan keputusannya diambil dari para penulis Latin, Arab (Islam) dan Yunani.

Sekolah-sekolah yang menerapkan studi duniawi meliputi tata bahasa, retorika, dialektika, ilmu hitung, ilmu ukur, ilmu perbintangan dan musik. Sekolah yang mula-mula ada di biara Italia Selatan ini akhirnya berpengaruh ke daerah-daerah yang lain, (Muzairi, 2009: 91-93).

b) Sumbangan Zaman Skolastik Awal terhadap Kurikulum dan Pembelajaran

Sumbangan zaman skolastik awal terhadap pengembangan kurikulum dan pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, kurikulum yang dikembangkan, proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran skolastik awal dipengaruhi oleh faktor religius, yakni ketaatan menjalankan perintah agama. Selain itu faktor religious juga dapat di artikan sebagai keadaan lingkungan saat itu yang berperi kehidupan religious dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan menjalankan perintahnya. Sehingga tujuan pembelajaran skolastik awal ini di dominasi oleh agama, karena lebih mengedepankan ketaatan beribadah kepada Tuhan menuju surga. Mereka juga beranggapan bahwa hidup di dunia ini satu perjalanan menuju surga dan kehidupan didunia tidak terlalu di kedepankan, (Muzairi, 2009: 91-93).

2) Kurikulum yang Dikembangkan

Kurikulum yang dikembangkan pada abad pertengahan direncanakan melakukan pelajaran sekolah-sekolah meliputi suatu studi duniawi yang terdiri dari 7 (tujuh) kesenian bebas (*artes liberalis*) yang dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu : *Trivium*, 3 (tiga) mata pelajaran bahasa, yang meliputi *Tata Bahasa*, *Retorika* dan *Dialektika* (yaitu semacam tehnik berdiskusi), yang dimaksud sebagai Pendidikan Umum dan *Quadravium*, 4 (empat) mata pelajaran matematika, yang meliputi *Ilmu Hitung*, *Ilmu Ukur*, *Ilmu Perbintangan* dan *Musik*, yang dimaksud bagi mereka yang ingin belajar lebih tinggi (*teologia*) atau ingin menjadi sarjana, (Hadiwijono, 1980: 87-88).

3) Proses Pembelajaran

Pada masa ini sekolah sudah banyak didirikan sehingga banyak para pengajar bermunculan. Para pengajar melakukan proses pembelajaran dengan metode tertentu, yakni “metode skolastik”. Metode skolastik adalah metode yang dapat menyelesaikan berbagai masalah

yang ada di sekolah mulai dari masalah yang ada di dalam lingkungan kelas maupun di luar lingkungan kelas dengan ditentukannya pro dan kontra untuk ditemukan pemecahan masalahnya, (Poedjawijatna, 1997 : 87).Metode ini pula berhubungan rapat antara agama dan filsafat. Filsafat skolastik adalah filsafat yang mengabdikan pada teologi atau filsafat yang rasional memecahkan persoalan-persoalan mengenai berpikir, sifat ada, kejasmanian, kerohanian dan baik buruk, (Muzairi, 2009: 91-93).

4) Hasil Belajar Siswa

Filsafat Skolastik ini dapat berkembang dan tumbuh bersumber dari agama yang mengarah menuju surga. Manusia tidak dapat sampai ketanah airnya (surga) dengan kemampuannya sendiri. Karena manusia itu menurut sifat kodratnya mempunyai cela atau kelemahan. Namun mereka beranggapan bahwa adanya keyakinan terhadap Tuhan membuat mereka menuju surga atas ketaatan mereka menjalankan perintah agama, (Muzairi, 2009: 91-93). Maksudnya hasil belajar umat kristiani ditujukan terhadap iman dan amal yang baik sebagai bekal menuju surga yang sudah dijanjikan Tuhan hanya untuk orang beriman kepada-Nya.

C. ZAMAN KEJAYAAN SKOLASTIK

1. Faktor Pendorong Kejayaan Skolastik

Telah dikemukakan bahwa abad ke-12 adalah abad pertumbuhan yang cepat dari peradaban abad pertengahan. Dalam abad ini ilmu pengetahuan berkembang sedemikian rupa hingga timbul harapan-harapan baru bagi masa depan yang cerah. Metode yang dipakai Abaelardus ternyata membuka perspektif yang tak terduga bagi filsafat dan ilmu teologia. Selain daripada itu metodenya juga membangkitkan studi dalam ilmu kemanusiaan dan ilmu alam. Ilmu pasti, ilmu alam dan ilmu kedokteran menarik perhatian. Semuanya itu menjadikan abad ke-13 menjadi abad kejayaan Skolastik, (Hadiwijono, 1980:99).

Masih menurut Hadiwijono (1980:99-100) mengatakan, bahwa faktor-faktor yang memberi sumbangan yang berguna bagi abad ke-13 adalah:

Pertama, mulai abad ke-12 ada hubungan-hubungan baru dengan dunia pemikiran Yunani dan dunia pemikiran Arab, yaitu dengan peradaban Yunani dari Italia Selatan dan Sisilia dan dengan kerajaan Bizantium disatu pihak, dan dengan peradaban Arab yang ada di Spanyol di lain pihak. Melalui karya-karya orang-orang Arab dan yahudi Eropa Barat mulai lebih mengenal karya-karya Aristoteles, yang semula memang kurang dikenal. Kecuali melalui karya orang-orang Arab tulisan-tulisan Aristoteles dikenal melalui karya para bapa gereja Timur, yang sejak zaman itu dikenal juga.

Kedua yang membantu perkembangan Skolastik ialah timbulnya Universitas-universitas. Telah dikemukakan, bahwa sejak abad ke-9 di Eropa Barat muncul sekolah-sekolah. Karena perkembangan yang semakin maju ada sekolah-sekolah yang membentuk suatu persekutuan atau

perkumpulan antara dosen dan mahasiswa dari satu jurusan, sehingga keduanya mewujudkan suatu kesatuan yang menyeluruh. Kesatuan ini disebut *Universitas Magistrorum et Scolarum* (Persekutuan dosen dan mahasiswa). Para dosen (*Magister*) dan para mahasiswa (*Scolares*) bersam-sama mewujudkan suatu kesatuan-kerja. Kemudian para dosen dan mahasiswa dari satu jurusan memperkokoh diri dan mempertahankan hak-hak hidupnya. Demikianlah timbul 4 fakultas yang berwibawa di bidang masing-masing, yaitu fakultas teologia, fakultas hukum, fakultas kedokteran dan fakultas sastra.

Ketiga yang membantu perkembangan Skolastik ialah timbulnya ordo-ordo baru, yaitu Ordo Fransiskan dan Ordo Dominikan. Ordo-ordo ini sangat giat memperkembangkan ilmu yang disumbangkan kepada universitas-universitas.

Muzairi (2009:96) juga berpendapat, bahwa terdapat beberapa factor pada masa kejayaan Skolastik yang mencapai pada puncaknya, yaitu:

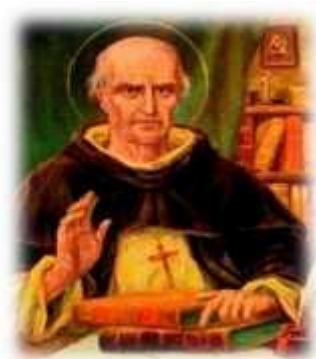
- a. Adanya pengaruh Aristoteles, Ibnu Rusyd, Ibnu Sina sejak abad ke-12, sehingga sampai abad ke-13 telah tumbuh menjadi ilmu pengetahuan yang luas.
- b. Tahun 1200 M didirikan Universitas Almamater di Perancis. Universitas ini merupakan gabungan dari beberapa sekolah. Almamater inilah sebagai awal (embrio) berdirinya Universitas di Paris, di Oxford, di Mont Pellier, di Cambridge dan lain-lain.
- c. Berdirinya Ordo-ordo. Ordo-ordo inilah yang muncul karena banyaknya perhatian orang terhadap ilmu pengetahuan, sehingga menimbulkan dorongan yang kuat untuk memberikan suasana yang semarak pada abad ke-13.

2. Ajaran Tokoh Filosof Zaman Kejayaan Skolastik

Tokoh-tokoh filosof pada zaman kejayaan Skolastik, seperti : Albertus Magnus (1202-1280 M), Thomas Aquinas (1225-1274 M) dan Yohanez Fidanza (1221-1257 M).

a. Albertus Magnus (1202-1280 M)

1) Riwayat Hidup Magnus



Hadiwijono (1980:101) mengatakan, ia dilahirkan di Lauingen di Swabia Jerman, belajar di Padua dan Koln, kemudian menjadi dosen di Jerman dan di Paris. Tetapi akhirnya ia menjadi pemimpin Ordo Dominikan dan diangkat menjadi uskup. Didalam sejarah filsafat Albertus menduduki tempat yang istimewa sekali, sebab ia mempelajari filsafat demi filsafat, sebagai ilmu yang memiliki sasaran, dasar-dasar dan metodenya sendiri. Selain daripada itu ia juga mengantarkan ajaran Aristoteles di Eropa Barat, yang oleh karenanya telah membuka keterangan yang baru bagi pemikiran Kristiani terhadap gagasan-gagasan dasar filsafat Aristoteles. Lebih dari siapa pun ia telah memperkenalkan Aristoteles kepada

dunia barat. Juga di bidang ilmu alam Albertus besar sekali artinya. Sebab ialah wakil yang terkuat yang memperjuangkan penelitian dengan percobaan-percobaan.

2) Ajaran Magnus

Albertus memaparkan bahwa secara hakiki iman harus dibedakan pengetahuan yang diperoleh dengan akal. Pada pengetahuan suatu kebenaran diterima karena kejelasannya, yang dikuatkan dengan bukti-bukti. Tidaklah demikian keadaan iman. Pada iman tiada kejelasan yang berdasarkan akal. Kebenaran yang diterima iman bukan karena kejelasan kebenaran itu. Perbuatan iman lebih berdasarkan atas rasa-perasaan daripada atas pertimbangan akal. Maka isi kebenaran iman tidak dapat dibuktikan. Bahwa dunia diciptakan oleh Allah dalam waktu, umpamanya, tidak dapat dibuktikan. Oleh karena itu penciptaan dalam waktu adalah suatu kebenaran iman. Akan tetapi bahwa Allah ada dapat dibuktikan, sekalipun pembuktian itu dilakukan secara *a posteriori*. Maka “adanya Allah” bukan kebenaran iman, melainkan dasar iman.

Masih menurut Hadiwijono (1980: 101-102), berdasarkan pandangan ini maka teologia dan filsafat harus dibedakan. Keduanya berdiri berdampingan dan memiliki sasaran serta metodenya sendiri-sendiri. Teologia bersandar kepada bahan-bahan yang diberikan iman. Teologia membicarakan hal-hal yang melayani keselamatan manusia, membicarakan hal-hal adikodrati atau yang mengatasi segala yang bersifat alamiah. Sebaliknya filsafat adalah suatu ilmu pengetahuan yang alamiah, suatu ilmu yang bekerja dengan akal, yang berlaku bagi segala macam orang yang sifatnya umum. Demikianlah pandangan Albertus tentang nisbah antara teologia dan filsafat.

b. Thomas Aquinas (1225-1274 M)

1) Riwayat Hidup Aquinas



Nama sebenarnya adalah Santo Thomas Aquinas, yang artinya Thomas yang suci dari Aquinas. Disamping sebagai ahli pikir ia juga seorang dokter gereja bangsa Italia. Ia lahir di Rocca Secca, Napoli, Italia. Ia sebagai tokoh terbesar Skolastisisme, salah seorang tokoh suci gereja Katolik Romawi yang pendiri alirannya dinyatakan menjadi filsafat resmi gereja Katolik. Tahun 1245 belajar pada Albertus Magnus. Menjadi guru besar dalam ilmu agama di Perancis tahun 1250 dan tahun 1259 menjadi guru besar dan penasehat istana

Paus, (Muzairi, 2009:98).

Karya Thomas Aquinas telah menandai taraf yang tinggi dan aliran Skolatisisme pada abad pertengahan. Ia berusaha untuk membuktikan, bahwa iman Kristen secara penuh dapat dibenarkan dengan pemikiran logis. Ia telah menerima pemikiran Aristoteles sebagai otoritas tertinggi tentang pemikirannya yang logis.

2) Ajaran Aquinas

Menurut pendapatnya, semua kebenaran asalnya dari Tuhan. Kebenaran diungkapkan dengan jalan yang berbeda-beda, sedangkan iman berjalan diluar jangkauan pemikiran. Ia menghimbau agar orang-orang untuk mengetahui hukum alamiah (pengetahuan) yang terungkap dalam kepercayaan. Tidak ada kontradiksi antara pemikiran dan iman. Semua kebenaran mulai timbul secara ketuhanan, walaupun iman diungkapkan lewat beberapa kebenaran yang berada diluar kekuatan berpikir, (Muzairi, 2009: 98).

Hadiwijono (1980:104) mengatakan bahwa karakteristik filsafat Thomas Aquinas adalah bahwa iman lebih tinggi dan berada diluar pemikiran yang berkenaan sifat Tuhan dan alam semesta. Iman adalah suatu cara tertentu guna mencapai pengetahuan, yaitu pengetahuan yang mengatasi akal, pengetahuan yang tidak dapat ditembus akal.

Dengan demikian Thomas menyimpulkan adanya dua macam pengetahuan yang tidak saling bertentangan, tetapi yang berdiri sendiri-sendiri serta berdampingan, yaitu : *pengetahuan alamiah*, yang berpangkal pada akal yang terang serta memiliki hal-hal yang bersifat insan umum sebagai sasarannya, dan *pengetahuan iman*, yang berpangkal dari wahyu dan memiliki kebenaran ilahi, yang ada di dalam Kitab Suci sebagai sasarannya.

c) Yohanes Fidanza (1221-1257 M)

1) Riwayat Hidup Fidanza



Yohanes Fidanza lahir pada tahun 1221 di Bagnoregio, Tuscany, Italia. Ia adalah putera dari Giovanni di Fidanza dan Maria Ritella. Menurut Hadiwijono (1980: 113) bahwa ia adalah seorang ahli Skolastik dan mistik. Sekalipun ia menguasai metode pemikiran Skolastik, namun pengetahuannya tentang hal-hal yang bersifat jasmaniah dan rohaniyah itu lebih dihubungkan langsung dengan Allah. Ia kenal baik akan karya-karya Aristoteles, akan tetapi ia menentang pikiran-pikiran Aristoteles yang dianggapnya bertentangan dengan ajaran Kristen.

2) Ajaran Fidanza

Ajaran kefilosofan Fidanza, masih menurut Hadiwijono, bahwa Allah ada baginya adalah suatu hal yang jelas sekali. Kehadiran Allah tersirat dalam tiap bentuk pengetahuan yang pasti. Allah adalah Pencipta segala sesuatu, sehingga segala sesuatu itu bukanlah Allah, melainkan makhluk. Allah menciptakan dari “yang tidak ada” menjadi ada. Oleh karena itu tiada penciptaan yang kekal. Segala yang diciptakan Allah menjadi gambar Allah yang baik dan oleh karenanya segala sesuatu yang diciptakan itu akan kembali lagi kepada Allah. Akan tetapi hal itu tidak meniadakan jarak yang ada antara Allah dan Makhluk-Nya.

3. Sumbangan Zaman Kejayaan Skolastik terhadap Ilmu Pengetahuan, Kurikulum dan Pembelajaran

a. Sumbangan Zaman Kejayaan Skolastik terhadap Ilmu Pengetahuan

Menurut Muzairi (2009: 95) skolastik mencapai kejayaan karena bersamaan dengan munculnya beberapa universitas dan ordo-ordo yang secara bersama-sama menyelenggarakan atau memajukan ilmu pengetahuan. Disamping itu juga peranan universitas sebagai sumber atau pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Ilmu pengetahuan banyak berorientasi masalah keduniawian seperti: ilmu alam (kimia, biologi, pengobatan, ilmu kedokteran), dan sebagainya.

b. Sumbangan Zaman Kejayaan Skolastik Terhadap Kurikulum Dan Pembelajaran

Sumbangan zaman kejayaan skolastik terhadap pengembangan kurikulum meliputi tujuan pembelajaran, kurikulum yang dikembangkan, proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

1) Tujuan Pembelajaran

Pada masa kejayaan skolastik tujuan pembelajaran menitikberatkan pada kehidupan kerohanian. Dimana agama adalah tujuan utama untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara melakukan ketaatan beribadah. Pembelajaran di sekolah juga dipengaruhi oleh kehidupan kerohanian. Sehingga pembelajaran di sekolah dapat diterapkan secara religious, (Anonim, 2012).

2) Kurikulum Yang Dikembangkan

Perkembangan kurikulum ini disertai dengan perkembangan ilmu yaitu ilmu Fisika, Matematika, dan Metafisika. Munculnya ilmu pengetahuan tersebut disertai dengan munculnya universitas-universitas. Didirikannya *Universitas Almamater* di Paris merupakan gabungan dari beberapa sekolah. Dan universitas inilah yang menjadi awal (*embrio*) berdirinya universitas di Paris, Oxford, Mont Pellier, Cambridge dan lainnya. Pada masa kejayaan ini umumnya universitas terdiri atas empat fakultas, yaitu kedokteran, hukum, sastra (fakultas Atrium), dan teologi, (Anonim, 2012).

3) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada abad kejayaan skolastik di setiap sekolah-sekolah sudah membentuk persekutuan antara dosen dan mahasiswa dari satu jurusan sehingga keduanya mewujudkan suatu kesatuan yang menyeluruh. Kesatuan ini disebut *universitas magistrorum et scholarum*. Adanya hubungan kesatuan satu sama lain antara dosen dan mahasiswa tersebut bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, (Surajiyo, 2010: 86).

4) Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa di masa kejayaan skolastik ini tumbuh dari kehidupan religious. Agama adalah proses untuk menuju kepada hasil belajar yang mana tiap individu berusaha untuk

mendekatkan diri kepada allah dengan pembelajaran yang sudah di milikinya, (Muzairi, 2009: 91-93).

D. ZAMAN AKHIR SKOLASTIK

1. Faktor Penyebab Berakhirnya Zaman Skolastik

Masa ini ditandai dengan adanya rasa khawatir terhadap segala macam pemikiran filsafat yang menjadi kiblatnya, sehingga memperlihatkan stagnasi (keberhentian), (Muzairi, 2009:100). Sedangkan menurut Anonim (2011) periode akhir skolastik abad ke-14 sampai dengan abad ke-15 M ditandai dengan pemikiran Islam yang berkembang. Kepercayaan orang pada kemampuan rasio memberi jawaban atas masalah-masalah iman mulai berkurang. Ada semacam keyakinan bahwa iman dan pengetahuan tidak dapat disatukan. Rasio tidak dapat mempertanggung jawabkan ajaran Gereja, hanya iman yang dapat menerimanya.

Nicolous Cusanus (1401-1404 M), dari filsafatnya ia beranggapan bahwa Allah adalah obyek sentral bagi intuisi manusia. Karena menurutnya dengan intuisi manusia dapat mencapai yang tertinggi, obyek tertinggi filsafat, dimana tidak ada hal-hal yang berlawanan. Dalam diri Allah semua hal yang berlawanan mencapai kesatuan. Semua makhluk berhingga berasal dari Allah pencipta, dan segalanya akan kembali pula pada pencipta-Nya. Nicolous Cusanus sebagai tokoh pemikir yang berada paling akhir masa Scholasti. Menurut pendapatnya, terdapat tiga cara untuk mengenal, yaitu : indra, akal, dan intuisi. Dengan indra kita akan mendapat pengetahuan tentang benda berjasad, yang sifatnya tak sempurna. Dengan akal kita akan mendapatkan bentuk-bentuk pengertian yang abstrak berdasarkan pada sajian atau tangkapan indera. Dengan intuisi, kita akan mendapatkan pengetahuan yang lebih tinggi sebagaimana dijelaskan pada paragraf sebelumnya, (Smith, 1986 : 79).

Pada tahap akhir masa skolastik terdapat filosof yang berbeda pandangan dengan Thomas Aquinas, yaitu William Occam (1285-1349). Tulisan-tulisannya menyerang kekuasaan gereja dan teologi Kristen. Karenanya, ia tidak begitu disukai dan kemudian dipenjarakan oleh Paus. Namun, ia berhasil meloloskan diri dan meminta suaka politik kepada Kaisar Louis IV, sehingga ia terlibat konflik berkepanjangan dengan gereja dan negara. William Occam merasa membela agama dengan menceraikan ilmu dari teologi. Tuhan harus diterima atas dasar keimanan, bukan dengan pembuktian, karena kepercayaan teologis tidak dapat didemonstrasikan, (Smith, 1986 : 79).

2. Tokoh Filosof Skolastik Muslim Penyebab Berakhirnya Zaman Peralihan Skolastik

Faktor penyebab berakhirnya zaman skolastik selain pengaruh rasionalisme Yunani Klasik juga masuknya ajaran para filosof Islam seperti: Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd dan para filosof lainnya, (Muzairi, 2009:102). Sumbangan keilmuan Al-Kindi kedokteran, filsafat, ilmu pasti, komponis, geometri, al-jabar, ilmu falak, astronomi, dan khususnya kimia. Ia mengatakan bahwa agama dan filsafat keduanya menghendaki kebenaran karena agama menempuh jalan syariat, sedangkan filsafat menempuh jalan metode pembuktian, (Syadali dan Mudzakir,

2004:165). Al-Farabi menyumbangkan ilmu pengetahuan, baik ilmu ketuhanan, ilmu alam, ilmu pasti, maupun ilmu politik semuanya berasal dari filsafat, (Syadali dan Mudzakir, 2004: 168). Ibnu Sina menyumbangkan ilmu kedokteran, kimia, fisika, dan ilmu pengobatan; Ibnu Rusyd menyumbangkan ilmu fisika, kimia, fikih, teologi, dan sebagainya.

3. Kurikulum yang di Kembangkan Filosof Muslim Menuju Zaman Peralihan

Kurikulum yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim menuju zaman peralihan berorientasi pada ilmu-ilmu induktif (sains). Misalnya kedokteran, fisika, kimia, matematika, dan ilmu-ilmu keagamaan sekitar pembahasan mengenai wujud Tuhan sebagai Maha Pencipta alam semesta dan segala isinya yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Secara perlahan-lahan namun pasti pengaruh keilmuan yang dibangun oleh para pemikir Muslim Arab lewat berpikir rasional dan empiris berdasarkan tuntutan Wahyu banyak para ilmuwan dan para saintis Eropa mengikuti jejak umat Islam terutama cara berpikir rasional dan empiris.

Lambat laun para ilmuwan dan saintis Eropa meninggalkan agama yang mereka anut. Dari sinilah lahir zaman pembaharuan yang disebut "renaisans". Zaman ini menggambarkan kebebasan berpikir dari ikatan dogma-dogma agama Kristen menuju berpikir bebas tanpa terikat lagi oleh agama. Hal ini disebabkan para saintis merasa jera terhadap penguasa Gereja yang melakukan eksekusi terhadap para saintis, misalnya saja Copernikus menemukan teori "heliosentris" (matahari mengelilingi bumi) sementara penguasa Gereja berfaham "geosentris" (bumi mengelilingi matahari).

E. Rangkuman dan tugas

1. Rangkuman

- a. Partisipasi berasal dari kata Latin *Pater* atau Bapak yang artinya para pemimpin Gereja yang mempunyai peranan besar dalam pemikiran Kristen baik yang menimbulkan sikap yang menolak filsafat Yunani maupun yang menerimanya.
- b. Tokoh-tokoh filosof patristik atau para pembela iman Kristen antara lain Yustinus Martir, Klemens, Origenes, Tertullianus dan Aurelius Augustinus.
- c. Sumbangan filsafat patristik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan diantaranya ilmu kedokteran, obat-obatan, astronomi, ilmu kimia, ilmu bumi, dan ilmu tumbuh-tumbuhan. Sedangkan sumbangan filosof partisipasi terhadap kurikulum meliputi tujuan pembelajaran, kurikulum yang dikembangkan, proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.
- d. Skolastik adalah kata sifat yang berasal dari kata *school*, yang berarti *sekolah*. Atau dari kata *schuler* yang mempunyai arti kurang lebih sama yaitu *ajaran* atau *sekolahan*. Masa Skolastik terbagi menjadi tiga periode, yaitu : Skolastik Awal , Skolastik Puncak , dan Skolastik Akhir.
- e. Tokoh-tokoh filosof Skolastik awal diantaranya adalah Johannes Scotus Eriugena (810-870), Peter Abaelardus (1079-1180), dan Anselmus (1033-1109).

- d) Sumbangan zaman Skolastik terhadap ilmu pengetahuan menerapkan studi duniawi meliputi tata bahasa, retorika, dialektika, ilmu hitung, ilmu ukur, ilmu perbintangan dan musik. Sedangkan pengembangan kurikulumnya meliputi tujuan pembelajaran, kurikulum yang dikembangkan, proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.
- f. Salah satu faktor pada masa kejayaan Skolastik yang mencapai pada puncaknya, yaitu: Adanya pengaruh Aristoteles, Ibnu Rusyd, Ibnu Sina sejak abad ke-12, sehingga sampai abad ke-13 telah tumbuh menjadi ilmu pengetahuan yang luas.
- g. Tokoh-tokoh filosof pada zaman kejayaan Skolastik, seperti : Albertus Magnus (1202-1280 M), Thomas Aquinas (1225-1274 M) dan Yohanes Fidanza (1221-1257 M).
- h. Periode akhir skolastik abad ke 14-15 ditandai dengan pemikiran islam yang berkembang. Kepercayaan orang pada kemampuan rasio memberi jawaban atas masalah-masalah iman mulai berkurang. Masa peralihan ini ditandai dengan munculnya renaissance, humanisme dan reformasi yang berlangsung antara abad ke-14 hingga ke-16.
- i. Kebenaran agama bersumberkan wahyu atau firman-firman dari Allah SWT, yakni berupa Al-Qur'an yang berisikan pedoman hidup atau jalan menuju kebenaran, tidak menggunakan metode khusus dalam mencari kebenaran. Sedangkan kaidah filsafat memiliki metode tertentu untuk memperoleh kebenaran atau pengetahuan dia antaranya ada empirisme, rasionalisme, fenomenalisme, intusioisme, dan dialektis.

2. Tugas

- a. Para pemikir Kristen pada zaman patristik mengambil sikap yang bermacam-macam. Diskusikan sikap yang menolak dan menerima filsafat Yunani!?
- b. Jelaskan menurut pendapat Anda pandangan Yustinus Martir mengenai filsafat Yunani!?
- c. Kemukakan bagaimana pokok-pokok fikiran Klemens pada ajaran filsafat?
- d. Jelaskan ajaran filsafat menurut Quintus Septimius Florens Tertullianus ?
- e. Sebutkan sumbangan filsafat patristik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan ?
- f. Jelaskan faktor-faktor yang memberi sumbangan yang berguna bagi abad ke-13?
- g. Bagaimana ajaran tokoh filosof pada zaman kejayaan skolastik ?
- h. Diskusikan pemikiran filsafat Ibnu Rusyd sekitar hubungan agama dengan filsafat!?
- i. Jelaskan pokok-pokok pemikiran filsafat dalam berbagai aspek yang dikemukakan oleh Al-Kindi ?
- j. Diskusikan kurikulum yang dikembangkan filosofi Muslim menuju zaman peralihan skolastik!

BAB V

GERAKAN RENAISSANS

A. FaktorLahirnya Gerakan Renaisans

1. Apa Renaisansitu?

Istilah renaissance berasal dari bahasa Perancis yang berarti kebangkitan kembali. Renaissance adalah produk dari gerak individualisme yang kuat yang sudah menimbulkan kekacauan pada tatanan yang sudah mapan pada abad ke-14 dan ke-15, dan ada juga buku yang menyebutkan dari abad ke-14 sampai abad ke-16. Oleh sejarawan, khususnya yang terjadi di Eropa. Istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan berbagai periode kebangkitan intelektual. Orang pertama yang menggunakan istilah tersebut adalah Jules Michelet, sejarawan Perancis yang terkenal, menurutnya renaissance ialah periode penemu manusia dan dunia dan bukan sekedar sebagai kebangkitan kembali yang merupakan permulaan kebangkitan modern. Renaissance memiliki ciri awal, yaitu semangat kebebasan untuk mempelajari segala sesuatu dan mengemukakan pendapat pribadi, (Rachmi, 2005).

Orang pertama yang menggunakan istilah tersebut adalah Jules Michelet, sejarawan Perancis yang terkenal, menurutnya renaissance ialah periode penemu manusia dan dunia bukan sekedar sebagai kebangkitan kembali yang merupakan permulaan kebangkitan modern. Renaissance memiliki ciri awal yaitu semangat kebebasan untuk mempelajari segala sesuatu dan mengemukakan pendapat pribadi (Rachmi, 2005).

Gerakan renaissance merupakan sebuah gerakan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan dan kemajuan manusia pada zaman itu hingga zaman sekarang. Dengan adanya gerakan ini manusia mempunyai kebebasan dalam mengembangkan diri dalam segala aspek dan segi tidak hanya dalam segi keagamaan saja, tetapi juga dalam segi ilmu pengetahuan, seni, budaya, penjelajahan, filsafat, dan berbagai macam disiplin ilmu lainnya (Madkour, 2004: 239).

Pada masa ini para ahli berupaya melepaskan diri dari dogma-dogma agama. Bagi mereka citra filsafat yang paling bergengsi adalah zaman klasik Yunani. Oleh karena itu mereka mendambakan kelahiran kembali filsafat yang bebas, yang tidak terikat pada ajaran agama. Cita-cita ini terwujud dengan baik karena ditunjang oleh faktor hilangnya kewibawaan Gereja pada masa itu yang dianggap terlalu mencampuri kegiatan-kegiatan ilmiah yang sudah jelas tidak ada sangkut pautnya dengan nilai keagamaan dan juga hilangnya kepercayaan nilai-nilai universal yang dianggap sebagian orang terlampaui abstrak, karena orang-orang pada masa itu lebih memiliki sifat yang individual, (Anonim, 2012).

Pada permulaan gerakan renaissance, sebenarnya muncul faham individualisme dan humanisme yang telah dicanangkan oleh Descartes untuk memperkuat ide-ide ini. Humanisme dan individualisme merupakan ciri renaissance. Humanisme ialah pandangan bahwa manusia mampu mengatur dunia. Ini suatu pandangan yang tidak menyenangkan orang-orang beragama. Oleh

karena itu zaman ini sering juga disebut zaman humanisme, yang merupakan zaman dimana manusia mengutamakan kemampuannya dalam berfikir dan bertindak secara bertanggung jawab. Dengan menghasilkan karya seni dan mengarahkan nasibnya kepada sesama manusia, manusia diangkat dari abad pertengahan.(Anonim, 2012).

Pada zaman pertengahan manusia tidak dihargai sebagai manusia. Kebenaran diukur berdasarkan dari Gereja (Kristen) bukan dari ukuran yang dibuat oleh manusia, padahal manusia mempunyai kemampuan berfikir. Gerakan renaissance mewujudkan keinginan manusia untuk menonjolkan diri baik dari keindahan jasmani maupun kemampuan intelektualnya. Keinginan itu dituangkan dalam berbagai karya seni sastra, seni lukis, seni pahat, seni musik dan lain-lain (Anonim, 2012).

Madkour (2004: 241) menyatakan bahwa pada masa renaissance muncul aliran yang menetapkan kebenaran berpusat pada manusia, yang kemudian disebut dengan humanisme. Aliran ini lahir disebabkan kekuasaan Gereja yang telah menafikan berbagai penemuan manusia, bahkan dengan doktrin dan kekuasaannya Gereja telah meredam para filosof dan ilmuwan yang dipandang dengan penemuan ilmiahnya telah mengingkari kitab suci yang selama ini diacu oleh kaum Kristiani, begitu besarnya pengaruh renaissance dan humanisme dalam kemajuan peradaban manusia sehingga kita dituntut untuk dapat memahami semangat dan spirit yang ada pada gerakan ini, sehingga kita tidak hanya mengapresiasi gerakan tersebut, tetapi mampu mengaplikasikan semangat dan spirit itu dalam kehidupan kita sehari-hari menuju zaman yang lebih baik.

2. Latar Belakang Terjadinya Gerakan Renaissance

Gerakan renaissance merupakan sebuah gerakan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan dan kemajuan manusia pada zaman itu hingga zaman sekarang. Dengan adanya gerakan ini manusia mempunyai kebebasan dalam mengembangkan diri dalam segala aspek dan segi tidak hanya dalam segi keagamaan saja, tetapi juga dalam segi ilmu pengetahuan, seni, budaya, penjelajahan, filsafat, dan berbagai macam disiplin ilmu lainnya. Pada zaman ini pula berkembang faham-faham pemikiran yang akan mempengaruhi bentuk pemikiran manusia pada zaman mendatang. Faham-faham itu meliputi rasionalisme, empirisme, idealisme, materalisme, dan positivisme, (Kenza, 2010).

Zaman renaissance adalah zaman kelahiran-kembali (Renaissance, bahasa Perancis) kebudayaan Yunani-Romawi di Eropa pada abad ke-15 dan ke-16 M. Sesudah mengalami masa kebudayaan tradisional yang sepenuhnya diwarnai oleh ajaran kristiani. Zaman Renaissance ini sering juga di sebut sebagai zaman humanisme. Maksud ungkapan ini adalah manusia diangkat dari abad pertengahan. Pada abad pertengahan itu manusia dianggap kurang dihargai sebagai manusia. Kebenaran diukur berdasarkan ukuran dari gereja (kristen), bukan menurut ukuran yang dibuat oleh manusia. Humanisme menghendaki ukuran haruslah dari manusia. Karena manusia mempunyai kemampuan berfikir, maka humanisme menganggap manusia mampu mengatur dirinya dan dunia. Jadi ciri utama renaissance adalah humanisme, individualisme lepas dari agama (tidak mau di atur

oleh agama), empirisme (zaman kebebasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan) dan rasionalisme (kebebasan dalam mengembangkan pikiran), (Tafsir, 2007: 126.)

Dunia barat pada zaman sekarang dibanding dengan dunia barat pada zaman dahulu sangat berbeda jauh. Karena pada zaman sebelum terjadinya sebuah kejadian luar biasa yang kita kenal dengan renaissance, dunia barat dalam keadaan gelap gulita (*Dark Age*) tanpa ada cahaya pengetahuan sedikitpun. Perkembangan ilmu pengetahuan sangat dibatasi oleh Gereja, sehingga pada masa itu, manusia berfikir secara sempit dan terbatas oleh aturan-aturan Gereja. Dapat kita bayangkan bahwa pada zaman itu pemikiran manusia tidak dapat berkembang bebas dan maju dengan pesat, (Fityan, 2012).

Akan tetapi, bangsa Eropa semakin mengerti akan pentingnya ilmu pengetahuan dan mencoba untuk melepaskan diri dari belenggu Gereja. Gerakan seperti ini semakin menguat dan berkembang dengan pesat setelah mereka sadar akan pentingnya ilmu pengetahuan. Karena dengan ilmu pengetahuan mereka dapat menuju suatu masa yang lebih baik dan lebih maju. Dengan kesadaran inilah mereka membuka halaman baru sejarah dan menutup masa kegelapan yang selama ini telah mengikat dan membatasi kemajuan mereka, (Tafsir, 2007:126).

Begitu besarnya pengaruh renaissance dalam kemajuan peradaban manusia sehingga kita dituntut untuk dapat memahami semangat dan spirit yang ada pada gerakan ini, sehingga kita tidak hanya mengapresiasi gerakan tersebut, tetapi mampu mengaplikasikan semangat dan spirit itu dalam kehidupan kita sehari-hari menuju zaman yang lebih baik. Middle Age merupakan zaman dimana Eropa sedang mengalami masa suram. Berbagai kreativitas sangat diatur dan dibatasi oleh gereja. Dominasi gereja sangat kuat dalam berbagai aspek kehidupan. Agama Kristen sangat mempengaruhi berbagai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Seolah raja tidak mempunyai kekuasaan, justru malah gereja yang mengatur pemerintahan. Berbagai hal diberlakukan demi kepentingan Gereja, tetapi hal-hal yang merugikan mereka akan mendapat balasan yang sangat kejam. Contohnya, pembunuhan Copernicus mengenai teori tata surya yang menyebutkan bahwa matahari pusat dari tata surya, tetapi hal ini bertolak belakang dengan gereja sehingga Copernicus dibunuhnya, (Setyaningsih, 2011).

Pemikiran manusia pada Abad Pertengahan ini mendapat doktrinasi dari Gereja. Hidup seseorang selalu dikaitkan dengan tujuan akhir (akhirat). Kehidupan manusia pada hakekatnya sudah ditentukan oleh Tuhan. Maka tujuan hidup manusia adalah mencari keselamatan. Pemikiran tentang ilmu pengetahuan banyak diarahkan kepada teologi. Pemikiran filsafat yang berkembang pada masa itu sangat dipengaruhi oleh Gereja sehingga lahir filsafat scholastic, yaitu suatu pemikiran filsafat yang dilandasi pada agama dan untuk alat pembenaran agama. Oleh karena itu disebut *Dark Age* atau Zaman Kegelapan, (Fahrudin, 2013).

Dengan adanya berbagai pembatasan yang dilakukan pihak pemerintah atas saran dari Gereja maka timbullah sebuah gerakan kultural, pada awalnya merupakan pembaharuan di bidang kejiwaan, kemasyarakatan, dan kegerejaan di Italia pada pertengahan abad XIV. Sebelum Gereja

mempunyai peran penting dalam pemerintahan, golongan ksatria hidup dalam kemewahan, kemegahan, keperkasaan dan kemasyuran. Namun, ketika dominasi Gereja mulai berpengaruh maka hal seperti itu tidak mereka peroleh sehingga timbullah semangat *renaissance*. Gerakan ini juga merupakan keinginan ksatria untuk mengembalikan kejayaan mereka seperti masa lalu, sehingga mereka dapat hidup dengan penuh kehormatan dan kejayaan, (Paturahman, 2013).

Menurut Ernst Gombrich munculnya renaissance sebagai suatu gerakan kembali di dalam seni, artinya bahwa renaissance tidak dipengaruhi oleh ide-ide baru. Misalnya, gerakan Pra-Raphaelite atau Fauvist merupakan gerakan kesederhanaan primitif setelah kekayaan gaya Gotik Internasional yang penuh hiasan. Menurut Prancis Michel De Certeau renaissance muncul karena bubarnya jaringan-jaringan sosial lama dan pertumbuhan elite baru yang terspesialisasi sehingga Gereja berusaha untuk kembali mendesak kendali dan menyatukan kembali masyarakat lewat pemakaian berbagai teknik visual dengan cara-cara mengadakan pameran untuk mengilhami kepercayaan, khotbah-khotbah bertarget dengan menggunakan citra-citra dan teladan-teladan dan sebagainya yang diambil dari pemikiran budaya klasik sehingga dapat mempersatukan kembali Gereja yang terpecah-belah akibat skisma (perang agama), (Setyaningsih, 2011).

Renaissans muncul dari timbulnya kota-kota dagang yang makmur akibat perdagangan mengubah perasaan pesimistis (zaman abad pertengahan) menjadi optimistis. Hal ini juga menyebabkan dihapuskannya sistem stratifikasi sosial masyarakat agraris yang feodalistik. Maka kebebasan untuk melepaskan diri dari ikatan feodal menjadi masyarakat yang bebas. Termasuk kebebasan untuk melepaskan diri dari ikatan agama sehingga menemukan dirinya sendiri dan menjadi fokus pada kemajuan diri sendiri. *Antroposentrisme* menjadi pandangan hidup dengan humanisme menjadi pegangan sehari-hari. Selain itu adanya dukungan dari keluarga saudagar kaya semakin menggelorakan semangat renaissance sehingga menyebar ke seluruh Italia dan Eropa, (Mustansyir, 2001: 12). Beberapa filosof yang dikemukakan pada masa gerakan renaissans adalah sebagai berikut:



a. Roger Bacon (1214-1294)

1) Riwayat Hidup Bacon

Roger Bacon dilahirkan di Ilchester, Somersetshire, Inggris, pada sekitar tahun 1214. Roger Bacon dikenal dengan sebutan Doctor Mirabilis. Ia adalah salah seorang di antara biarawan Fransiskan yang terkenal di zamannya, atau lebih tepatnya, segala zaman. Roger Bacon adalah ahli filsafat dan ilmuwan Inggris, pembaru pendidikan, biarawan Fransiskan, bapak ilmu pengetahuan modern. Ia mengatakan bahwa alkitab penting untuk memperkuat iman tapi pengamatan, eksperimen, pengukuran dan matematika sangat penting bagi ilmu. Ia rajin sekali mempelajari beberapa bahasa, ilmu kimia, astronomi, matematika dan terutama optika.

Roger Bacon meninggal pada sekitar tahun 1294. Banyak sekali penulis mengabadikan kisah Bacon ini dalam berbagai buku dan yang paling sukses secara komersial adalah buku *The Black Rose* karangan Thomas Costain, dimana pada buku itu Roger Bacon muncul sebagai ilmuwan pertama dalam buku tersebut (Anonim, 2012).

2) Ajaran Bacon

Ia juga adalah seorang filsuf Inggris yang meletakkan penekanan pada empirisme. Empirisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan serta pengetahuan itu sendiri dan mengecilkan peranan akal, istilah empirisme diambil dari bahasa Yunani *empeiria* yang berarti coba-coba atau pengalaman. Empirisme sebagai lawan rasionalisme berpendapat bahwa pengetahuan diperoleh dari pengalaman dengan cara observasi atau penginderaan baik pengalaman lahiriah yang menyangkut dunia maupun pengalaman batiniah yang menyangkut pribadi manusia. Pengalaman merupakan faktor fundamental, dan ia merupakan sumber dari pengetahuan manusia. (Anonim, 2014).

3) Karya Bacon

Karya kefilosofannya, ia menulis buku semacam ensiklopedi dengan judul "*Karya Besar, Karya Kecil dan Karya Ketiga*". Dalam buku itu antara lain ia berbicara tentang dasar-dasar pesawat terbang, kapal bermotor, kereta, kacamata, teleskop dan cara membuat mesin. Ia mengusulkan agar kurikulum di universitas-universitas diubah, agar universitas tidak hanya mengajarkan filsafat dan teologi tapi terutama pengetahuan eksakta. Ia juga mencela cara berpikir yang spekulatif yang menghasilkan pengetahuan yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya, (Surajio, 2007:71).

b. Nicolaus Copernicus (1473-1543)

1) Riwayat Hidup Copernicus



Nicolaus Copernicus (1473-1543) (nama Polandianya: Mikolaj Kopernik), dilahirkan tahun 1473 di kota Torun di tepi sungai Vistula, Polandia. Dia berasal dari keluarga berada. Sebagai anak muda belia, Copernicus belajar di Universitas Cracow, selaku murid yang menaruh minat besar terhadap ilmu perbintangan. Pada usia dua puluhan dia pergi melawat ke Italia, belajar kedokteran dan hukum di Universitas Bologna dan Padua yang kemudian dapat gelar Doktor dalam hukum gerejani dari Universitas Ferrara. Copernicus adalah seorang tokoh gereja ortodoks, ia menemukan bahwa matahari berada di pusat jagat raya, dan bumi memiliki dua macam gerak, yaitu perputaran sehari-hari pada porosnya dan gerak tahunan mengelilingi matahari. Teorinya ini disebut Heliosentrisme, dimana matahari adalah pusat jagat raya, bukan bumi sebagaimana yang dikemukakan oleh Ptolomeus yang diperkuat gereja. Teori Ptolomeus ini disebut Geosentrisme yang mempertahankan bumi sebagai pusat jagat raya. (Rizal: 2002)

Nicolaus Copernicus wafat di Frombork pada 24 Mei 1543 pada usia 70 tahun. Untuk mengenang jasa-jasa Nicolaus Copernicus didirikan monumen peringatan di kota Warsawa, Polandia yang berupa patung Nicolaus Copernicus yang dipahat oleh seniman Bertel Thorvaldsen. Selain itu nama Nicolaus Copernicus juga diabadikan sebagai nama sebuah universitas di Torun tempat kelahiran Nicolaus Copernicus, yaitu *Universitas Nicolaus Copernicus* (Isna, 2012).

2) Ajaran Copernicus

Ajaran dari Nicolaus Copernicus yaitu rasionalisme. Rasionalisme adalah faham filsafat yang mengatakan bahwa akal (*reason*) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. Jika empirisme mengatakan bahwa pengetahuan di peroleh dengan alam mengalami objek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berfikir. Alat dalam berfikir itu adalah kaidah kaidah logis atau kaidah kaidah logika. Rasionalisme ada dua macam, dalam bidang agama dan filsafat. Dalam bidang agama rasionalisme adalah lawan autoritas, dalam bidang filsafat rasionalisme adalah lawan empirisme. (Anonim, 2013).

Rasionalisme dalam bidang agama adalah kemampuannya untuk meng-kritik ajaran agama, rasionalisme dalam bidang filsafat terutama berguna sebagai teori pengetahuan. Sebagai lawan empirisme, rasionalisme berpendapat bahwa sebagian dan bagian penting pengetahuan datang atau bersumber dari penemuan akal. (Anonim, 2013).

3) Karya Copernicus

Ia sering disebut sebagai *Founder of Astronomy*. Ia mengembangkan teori bahwa matahari adalah pusat jagad raya dan bumi mempunyai dua macam gerak, yaitu: perputaran sehari-hari pada porosnya dan perputaran tahunan mengitari matahari. Teori itu disebut *heliocentric* menggeser teori *Ptolemaic*. Ini adalah perkembangan besar, tetapi yang lebih penting adalah metode yang dipakai Copernicus, yaitu metode mencakup penelitian terhadap benda-benda langit dan kalkulasi matematik dari pergerakan benda-benda tersebut, (Harold, 1984: 258).

c. Francis Bacon (1561-1626)

1) Riwayat Hidup Bacon



Francis Bacon lahir di London, Inggris pada tanggal 22 Januari 1561. Francis Bacon adalah seorang filosof dan politikus Inggris. Ia belajar di Cambridge University dan kemudian menduduki jabatan penting di pemerintahan serta pernah terpilih menjadi anggota parlemen. Ia adalah pendukung penggunaan *scientific methods*, ia berpendapat bahwa pengakuan tentang pengetahuan pada zaman dahulu kebanyakan salah, tetapi ia percaya bahwa orang dapat mengungkapkan kebenaran dengan *inductive method*, tetapi lebih dahulu harus membersihkan fikiran dari prasangka yang ia namakan *idols* (arca), (Harold, 1984: 192). Bacon telah memberi kita pernyataan yang klasik tentang kesalahan-kesalahan

berpikir dalam *Idols of the Mind*. Maksudnya, berpikir sempit seperti manusia yang hidup di dalam Gua.

Bacon menolak silogisme, sebab dipandang tanpa arti dalam ilmu pengetahuan karena tidak mengajarkan kebenaran-kebenaran yang baru. Ia juga menekankan bahwa ilmu pengetahuan hanya dapat dihasilkan melalui pengamatan, eksperimen dan harus berdasarkan data-data yang tersusun (metode ilmiah). Dengan demikian Bacon dapat dipandang sebagai peletak dasar-dasar metode *induksi* modern dan pelopor dalam usaha sistematisasi secara logis prosedur ilmiah, (Hadiwijono, 1984: 15).

2) Ajaran Bacon

Ajaran dari Francis Bacon yaitu empirisme. Empirisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan serta pengetahuan itu sendiri dan mengecilkan peranan akal, istilah empirisme diambil dari bahasa Yunani *empeiria* yang berarti coba-coba atau pengalaman. Menurut Francis Bacon bahwa pengetahuan yang sebenarnya adalah pengetahuan yang diterima orang melalui persentuhan inderawi dengan dunia fakta. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan yang sejati. Pengetahuan haruslah dicapai dengan *induksi*. Jadi pemikiran Francis Bacon ini sangat bertentangan dengan pemikiran para filosof aliran rasionalis. (Anonim, 2013).

3) Karya Bacon

Karya kefilosofan Francis Bacon yang pertama yaitu buku yang berjudul *Essays*, muncul pada tahun 1597 dan sedikit demi sedikit diterbitkan lebih luas. *Essays* mengulas tentang mereka yang punya istri dan anak-anak yang punya resiko tidak mengenakkan di masa depan serta tentang perkawinan dan hidup membujang. (Anonim, 2015).

d. Galileo Galilei (1564-1642)

1) Riwayat Hidup



Galileo Galilei lahir di Pisa, Italia pada tanggal 15 Februari 1564 dan meninggal di Arceti. Galileo Galilei adalah salah seorang penemu terbesar di bidang ilmu pengetahuan. Ia menemukan bahwa sebuah peluru yang ditembakkan membuat suatu gerak parabola, bukan gerak horizontal yang kemudian berubah menjadi gerak vertikal. Ia menerima pandangan bahwa matahari adalah pusat jagad raya. Dengan teleskopnya, ia mengamati jagad raya dan menemukan bahwa bintang Bimasakti terdiri dari bintang-bintang yang banyak sekali jumlahnya dan masing-masing berdiri sendiri. Selain itu, ia juga berhasil mengamati bentuk Venus dan menemukan beberapa satelit Jupiter, (Hadiwijono, 1984: 14).

2) Ajaran Galilei

Rasionalisme adalah faham filsafat yang mengatakan bahwa akal (*reason*) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan. Jika empirisme

mengatakan bahwa pengetahuan di peroleh dengan alam mengalami objek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berfikir. Alat dalam berfikir itu adalah kaidah kaidah logis atau kaidah kaidah logika. Rasionalisme ada dua macam, dalam bidang agama dan filsafat. Dalam bidang agama rasionalisme adalah lawan otoritas, dalam bidang filsafat rasionalisme adalah lawan empirisme.

Rasionalisme dalam bidang agama adalah kemampuannya untuk meng-kritik ajaran agama, rasionalisme dalam bidang filsafat terutama berguna sebagai teori pengetahuan. Sebagai lawan empirisme, rasionalisme berpendapat bahwa sebagian dan bagian penting pengetahuan datang atau bersumber dari penemuan akal.

3) Karya Galilei

Karya kefilosafatan Galileo Galilei, yaitu buku pertamanya yang berjudul "*Il bilancetta*" yang memuat uraian-uraian tentang percobaan Galileo selama masai kanak-kanak di Toscana sampai masa belajarnya di Universitas Pisa. Yang menarik dari buku itu adalah himbauan Galileo tentang bagaimana menyempurnakan gagasan-gagasan filosof besar Yunani Archimedes.

B. Sumbangan Filosof Gerakan Renaissance Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kurikulum dan Pembelajaran

1. Sumbangan Filosof Gerakan Renaissance Terhadap Ilmu Pengetahuan

Penjelasan beberapa pemikiran filosof zaman renaissans sesuai bidang keilmuannya adalah sebagai berikut:

a) Sumbangan Roger Bacon (1214-1294)

Ia mengusulkan agar kurikulum di universitas-universitas diubah, universitas seharusnya tidak hanya mengajarkan filsafat dan teologi, akan tetapi lebih mementingkan pengetahuan *eksakta* agar tidak tertinggal dengan negara Arab. Ia juga mencela cara berpikir yang spekulatif yang menghasilkan pengetahuan yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Karena sikap Francis Bacon yang menentang arus zaman, Bacon dikebloskan kedalam penjara selama 14 tahun. Ia baru dibebaskan kembali dua tahun sebelum meninggal. Pada umur 80 tahun ia berpendapat bahwa daging tidak akan busuk bila dibekukan. Pada pertengahan musim dingin, ketika udara sangat dingin. Bacon ingin membuktikan kebenaran teorinya. Ia keluar dari rumahnya sambil membawa ayam mati. Ayam mati itu diisinya dengan salju, karena Bacon sudah tua dan daya tubuhnya sudah lemah, ia kedinginan dan menghembuskan nafas yang terakhir.(Anonim, 2010).

Francis Bacon menyatakan bahwa pada hakekatnya ilmu pengetahuan alam adalah ilmu yang berdasarkan kepada kenyataan yang disusun dan dibentuk dari pengalaman, penyelidikan dan percobaan. Matematika merupakan dasar untuk berpikir dan merupakan kunci untuk mencari kebenaran dalam ilmu pengetahuan. Roger Bacon berpendapat bahwa pengalaman (empiris) menjadi landasan utama bagi awal dan ujian akhir bagi semua ilmu pengetahuan. (Surajiyo, 2007:85)

b) Sumbangan Galileo Galilei (1546-1642)

Langkah-langkah yang dilakukan Galileo untuk menanamkan pengaruh kuat bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern karena menunjukkan hal seperti: pengamatan (*obsevation*), penyingkiran (*elimination*) segala hal yang tidak termasuk dalam peristiwa yang diamati, idealisasi, penyusunan teori secara spekulatif atas peristiwa tersebut, peramalan (*prediction*), pengukuran (*measurement*), dan percobaan (*experiment*) untuk menguji teori didasarkan pada ramalan matematik. Langkah-langkah ini kemudian menjadi awal dari langkah ilmuwan jaman modern mencari kebenaran yang ilmiah. (Anonim, 2013).

Ilmu pengetahuan modern sudah mulai dirintis pada zaman ranaissance. Tokoh-tokoh yang terkenal ialah *Roger Bacon*, *Francis Bacon*, *Copernicus*, *Johannes Keppler*, *Galileo Galilei*. Berikut sekilah cuplikan pemikiran para sanstis tersebut. Misalnya, Galileo dapat pula membuat sebuah teropong bintang. Dengan teropong itu ia dapat melihat beberapa peristiwa angkasa secara langsung. Yang terpenting dan terakhir ditemukannya adalah planet Jupiter yang dikelilingi oleh bulan. (Prasetyoadi, 2008).

Galileo membagi sifat benda dalam dua golongan. *Pertama*, golongan yang langsung mempunyai hubungan dengan metode pemeriksaan fisik, artinya yang mempunyai sifat-sifat primer (*primary qualities*) seperti berat, panjang dan lain-lain sifat yang dapat diukur. *Kedua*, golongan yang tidak mempunyai peranan dalam proses pemeriksaan ilmiah, disebut sifat-sifat sekunder (*secondary qualities*), seperti sifat warna, asam, manis, dan tergantung dari pancaindera manusia (Tafsir, A. 2013).

c) Sumbangan Francis Bacon

Francis Bacon adalah salah seorang tokoh sejak zaman realisme yang pertama kali menerapkan metode *induktif*, ia berkeyakinan bahwa pendidikan masa lalu (klasik) tidak bermanfaat bagi umat manusia lagi. Apabila manusia ingin sampai pada kebenaran harus meninggalkan cara berpikir *deduktif* dan beralih ke *induktif*. Dengan cara berpikir yang analitik orang akan dapat membuka rahasia alam dan dengan terbukanya alam itu kita sebagai bagian dari alam dapat menentukan sikap dan mengatur strategi hidup. Artinya, dengan terbukanya alam, kita manusia dapat belajar menyesuaikan atau memanfaatkan alam dari hidup dan kehidupan manusia. (Ahnafi, 2010).

d) Sumbangan Nicolaus Copernicus

Copernicus mengemukakan teori bahawa matahari merupakan pusat semesta dan matahari beredar mengelilingi bumi (heliosentris). Teori Copernicus dikenali heliosentrik bertentangan dengan teori geosentrik yang dikemukakan oleh Ptolemy. Dengan teori ini, pendapat lama yang didasarkan Ptolemy telah ditolak. Walaupun teori ini diharamkan oleh pihak Gereja tetapi idea Copernicus kian menggalakkan kajian heliosentrik di kalangan ahli astronomi seperti Tycho Brahe, Johanes, Repler dan Galileo. (Anonim, 2014).

2. Sumbangan Filosof Gerakan Renaissance Terhadap Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran

Sumbangan gerakan renaissance terhadap pengembangan kurikulum dan pembelajaran dinegara kita nampak dalam tujuan, proses, dan hasil belajar peserta didik di berbagai jenjang pendidikan mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

a) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran sesuai semangat gerakan renaissance mengelompokkan kemampuan peserta didik menguasai ilmu-ilmu eksak (matematika, kimia, fisika, fiologi, astronomi), dan ilmu-ilmu sejenisnya sebagai alat untuk mengembangkan dan menguasai sains-teknologi. Ilmu-ilmu eksak tersebut masih digunakan sampai saat ini diberbagai jenjang pendidikan mulai dai SD, SMP, SMA sampai dengan perguruan tinggi.

b) Kurikulum Yang Dikembangkan

Kurikulum yang di kembangkan pada zaman renaissancialah periode perkembangan peradaban yang terletak di ujung abad kegelapan sampai muncul abad modern. Perkembangan ini terutama sekali dalam bidang seni lukis dan sastra. Akan tetapi, diantara perkembangan itu terjadi juga perkembangan dalam bidang filsafat. Perkembangan ilmu telah melahirkan ilmu seperti taksonomi, ekonomi, kalkulus, dan statistika, pharmakologi, geofisika, geomophologi, palaentologi, arkeologi, dansosiologi. Renaissance telah menyebabkan manusia mengenal kembali dirinya, menemukan dunia. Akibat dari sini ialah munculnya penelitian-penelitian *empiris* yang lebih giat, (Hadiwijono, 1993). Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan pada zaman ini berpusat pada penelitian ilmiah (*research*). Metode riset ini sampai saat ini diajarkan di negara kita baik pada pelajaran sosial maupun pelajaran yang bersifat eksak.

c) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada zaman renaissance menekan pada pembelajaran “induktif” (riset). Menurut para saintis renaissance untuk menggagli kekayaan alam hanya dapat dilakukan dengan penelitan imiah (induktif). Model pembelajaran induktif bersifat empiris. Penelitian induktif meminjam istilah Einsten (dalam Suriasumantri, 2001: 13) “ilmu dimulai dengan fakta dan diakhiri dengan fakta apa pun juga teori yang disusun di antara mereka”. Dengan demikian, penelitian induk menuntut kebenaran ilmiah (objetif) lepas dari pengaruh subjektif (nilai, dan moral).

Teori ini memberi sumbangan terhadap pembelajaran di negara kita misalnya implementasi kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran “*scinetific knowledge*”. Pembelajaran ini disingkat 5 (lima) M. Pembelajaran lima M, yakni sebagai berikut: (1) mengamati, (2) menanya, (3) mengmpulkan informasi, (4) mengolah informasi, dan (5) mengkomunikasikan.

Selain itu, pembelajaran berbasis induktif dapat dilakukan melalui model pembelajaran yang menuntut tidak cukup di dalam kelas melainkan peserta didik berbaur dengan lingkungan di luar kelas. Model pembelajaran ini misalnya pembelajaran discovery, dan inquiry.

Pembelajaran *discovery* ialah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi. Dengan demikian pembelajaran *discovery* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri. (Herdy, 2010).

Pembelajaran *inkuir* menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam pembelajaran ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Pembelajaran *inkuir* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Pembelajaran ini sering juga dinamakan pembelajaran *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti “saya menemukan”. (Akhmadsudrajat, 2011).

Pembelajaran berbasis induktif sebagaimana diungkapkan di atas, sebenarnya cenderung dipengaruhi oleh ajaran filsafat Yunani Klasik terutama Aristoteles, ajarannya mengutamakan faham realisme. Faham ini menekankan pentingnya benda (materi) sebagai validitas tempat berpijak ajegnya suatu ilmu.

d) Hasil Belajar Siswa

Implementasi hasil belajar zaman renaissance mengembangkan kemampuan peserta didik (siswa) menguasai metode ilmiah (*riset*). Dengan jalan penelitian ilmiah, maka terbuka ilmu-ilmu empiris seperti kimia, fisika, biologi, astronomi, geografi, dan yang berkontribusi terhadap kemajuan sains dan teknologi yang dapat dirasakan hasilnya sampai saat ini.

C. Keunggulan dan Kekurangan Gerakan Renaissance

1. Keunggulan Gerakan Renaissance Bagi Kehidupan Masa Kini

Adapun keunggulan atau dampak positif dari gerakan Renaissance menurut Fityan (2012) adalah sebagai berikut:

- a. Adanya perubahan dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan. Di mana terjadi pembagian dalam ilmu pengetahuan seperti ilmu lain yang mulai lepas dari ilmu agama dan falsafahnya, misalnya ilmu sosial, ilmu bumi, ilmu sejarah dll. Begitu juga dengan ilmu eksak seperti Ilmu Alam.
- b. Kebangkitan kembali dari peradaban, zaman ini membongkar hasil peradaban Yunani Romawi.

- c. Renaissance telah membentuk masyarakat perdagangan yang berdaya maju. Keadaan ini telah melemahkan kedudukan dan kekuasaan golongan gereja yang senantiasa berusaha menyekat perkembangan ilmu dan masyarakat di Eropa.
- d. Tumbuhnya kebebasan, kemerdekaan, dan kemandirian individu.
- e. Renaissance telah melahirkan tokoh-tokoh perubahan di Eropa, antara lain tokoh perubahan terkenal itu adalah William Harvey yang telah memberi sumbangan dalam kajian peredaran darah. Renaissance telah melahirkan masyarakat yang lebih progresif dan wujud semangat mandiri sehingga membawa kepada aktivitis penjelajahan dan kemajuan.
- f. Mendorong pencarian daerah baru sehingga berkobarlah era penjelajahan samudera.
- g. Melahirkan tokoh-tokoh pemikir seperti Leonardo de Vinci yang terkenal sebagai pelukis, pemuzik dan ahli falsafah serta jurutera. Michelangelo merupakan tokoh seni, arkitek, jurutera, penyair dan ahli anatomi.
- h. Melahirkan ahli-ahli sains terkenal seperti Copernicus dan Galileo.
- i. Melahirkan ahli matematika seperti Tartaglia dan Cardan yang berusaha menghuraikan persamaan ganda tiga. Tartaglia orang pertama yang menggunakan konsep matematika dalam ketenteraan yaitu mengukur tembakan peluru meriam. Cardan terlibat dalam penghasilan ilmu algebra.
- j. Berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya.

2. Kekurangan Gerakan Renaisans Bagi Kehidupan Masa Kini

Selain membahas kelebihan diatas dan Adapun kekurangan atau dampak negatif dari gerakan renaisans menurut Fityan (2012) adalah sebagai berikut:

- a. Eropa pada periode ini benar-benar mendapat ancaman dari orang-orang Arab. Pada Khalifah Umayyah telah meluaskan wilayah taklukannya hingga daerah-daerah seputar pintu-pintu gerbang konstantinopel walaupun pada akhirnya pengepungan yang dilakukan Arab gagal total.
- b. Munculnya suatu isu yang disebut kontroversi ikonklastik yang berisi bahwa apakah imajinasi-imajinasi tentang Tuhan Kristus dan Sang Perawan Maria serta orang-orang suci baik dalam bentuk gambar maupun patung boleh dipergunakan di dalam misa atau tidak. Kontroversi ini mengundang persoalan lama yaitu tentang kebebasan agama yang terpisah dan bebas dari organisasi politik.
- c. Pada masa ini selain terjadi kebangunan kembali juga terjadi kebobrokan moral. Hal ini dikarenakan tidak adanya suatu norma yang bisa mengatur kehidupan masyarakat. Sehingga bisa dikatakan bahwa manusia renaisans merupakan manusia yang tidak mempunyai pegangan (liar). Keliaran ini mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap norma sehingga manusia mengalami krisis akhlak seperti mabuk-mabukan. Hal ini tidak hanya terjadi di kalangan borjuis tetapi juga di kalangan pendeta.

- d. Dengan semakin kuatnya Renaissance berjalan makin kuat. Hal ini menyebabkan agama semakin diremehkan bahkan kadang digunakan untuk kepentingan sendiri.
- e. Itali telah menjadi pusat ilmu yang terkenal di Eropa pada abad ke 15. Hal ini terjadi apabila Kota Konstantinopel dikuasai oleh Islam telah jatuh ke tangan orang Barat pada tahun 1453. Keadaan ini telah menyebabkan ramai para ilmuwan Islam berhijrah ke pusat-pusat perdagangan di Italia. Ini menyebabkan Itali menjadi pusat intelektual terkenal di Eropa pada masa itu.
- f. Renaissance telah membentuk masyarakat perdagangan yang berdaya maju. Keadaan ini telah melemahkan kedudukan dan kekuasaan golongan feodal yang sentiasa berusaha menyekat perkembangan ilmu dan masyarakat di Eropa.

D. Ringkuman dan Tugas

1. Ringkuman

- a. Renaisans adalah masa antara zaman pertengahan dan zaman modern yang dapat dipandang sebagai masa peralihan yang turut ditandai oleh terjadinya sejumlah kekacauan dalam bidang pemikiran.
- b. Gerakan Renaisans merupakan sebuah gerakan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan dan kemajuan manusia pada zaman itu hingga zaman sekarang.
- c. Pada zaman ini pula berkembang faham-faham pemikiran yang akan mempengaruhi bentuk pemikiran manusia pada zaman mendatang. Faham-faham itu meliputi rasionalisme, empirisme, idealisme, materialisme, dan positivisme.
- d. Renaisans muncul dari timbulnya kota-kota dagang yang makmur akibat perdagangan mengubah perasaan *pesimistis* (zaman Abad Pertengahan) menjadi *optimistis*.
- e. *Humanisme memiliki ungkapan* manusia diangkat dari abad pertengahan. Pada abad pertengahan itu manusia dianggap kurang dihargai sebagai manusia.
- f. Rasionalisme adalah faham filsafat yang mengatakan bahwa akal (reason) adalah alat terpenting dalam memperoleh pengetahuan dan mengetes pengetahuan.
- g. Empirisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan serta pengetahuan itu sendiri dan mengecilkan peranan akal.
- h. Materialisme merupakan paham yang dipelopori oleh Lamettrie (1709-1751). Bagi dia manusia tak lain dari mesin begitu pula halnya dengan binatang, sehingga tak ada bedanya antara manusia dengan binatang.
- i. Beberapa karya besar dari para tokoh filosofi gerakan renaisans diantaranya Nicolaus Copernicus dengan karyanya mengembangkan teori bahwa matahari adalah pusat jagad raya dan bumi mempunyai dua macam gerak. Galileo adalah seorang penemu peluru yang ditembakkan membuat suatu gerak parabola.

- j. Kurikulum yang dikembangkan Renaissance ialah periode perkembangan peradaban yang terletak di ujung abad kegelapan sampai muncul abad modern.

2. Tugas

- a. Deskripsikan menurut saudara mengenai pengertian gerakan renaissance secara detail?
- b. Pada zaman gerakan renaissance terdapat beberapa ajaran. Sebutkan beberapa ajaran tersebut dan beri contoh penerapannya dalam kehidupan saat ini?
- c. Tokoh-tokoh gerakan Renaissance terdiri dari Francis Bacon, Roger Bacon, Galileo Galilei, dan Nicolas Copernicus. Jelaskan karya kefilosofan yang dihasilkannya?
- d. Bagaimana kurikulum yang dikembangkan zaman renaissance?
- e. Bagaimana gambaran pada saat zaman renaissance Yunani-Romawi di Eropa pada abad ke-15 dan ke-16 M?
- f. Pada masa renaissance berkembang bentuk paham. Misalnya, humanisme, individualisme, rasionalisme, empirisme dan positivisme. Diskusikan masing-masing paham atau ajaran tersebut dan carilah letak perbedaan masing-masing ajaran tersebut?
- g. Jelaskan beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya gerakan renaissance?
- h. Kemukakan ajaran-ajaran yang dianut oleh tokoh-tokoh gerakan renaissance?
- i. Bagaimana tinjauan gerakan renaissance terhadap ilmu pengetahuan dan pengembangan kurikulum?
- j. Jelaskan keunggulan dan kekurangan gerakan renaissance bagi kehidupan masa kini?

BAB VI

FILSAFAT ISLAM

A. Faktor Internal dan Eksternal yang Mendorong Timbulnya Filsafat di Dunia Islam

Filsafat Islam adalah perkembangan pemikiran umat Islam dalam masalah ketuhanan, kenabian, manusia, dan alam semesta yang disinari ajaran Islam. Berkembangnya pemikiran rasional (filsafat) dalam Islam memperoleh dorongan dari dua sumber, yakni Al-Qur'an dan dari luar Al-Qur'an. Sumber tersebut yang menjadi faktor yang mendorong timbulnya filsafat dalam dunia islam, (Nasution, 1986: 58).

Dahlan (2010: 121) mengatakan bahwa faktor pendorong timbulnya filsafat Islam secara umum terbagi atas:

1. Faktor Internal

Faktor *internal* yang mempengaruhi berkembangnya filsafat dalam dunia Islam diantaranya dalil-dalil naql (akal) yang memiliki kekuatan yang amat dahsyat yang mendorong orang Islam untuk menggunakan dan mengembangkan akal, (Zar, 2004: 239). Dalil-dalil tersebut terdapat dalam Al-Qur'an yang amat menghargai akal dan meletakkannya dalam kedudukan yang tinggi. Kata-kata yang berbahasa Arab yang berarti berfikir banyak terdapat di dalam Al-Qur'an seperti kata *tadabbara* seperti yang terdapat dalam surat Shad ayat 29, surat Muhammad ayat 24, kata *tafakkara* seperti dalam surat An-Nahl ayat 68-69, surat Al-jatsiah ayat 12-13. Selain itu, konsep pikir terdapat juga dalam kata *faqiha*, *tazakkara*, *fahima*, dan *aqala* seperti di dalam surat Al-Isra ayat 44, Al-an'am ayat 97-98, dan Al-taubah ayat 122. Faktor pendorong pemikiran filsafat Islam juga datang dari Hadis sebagai sumber kedua dari ajaran Islam, (Zar, 2004: 22). Di antara hadis yang memberikan penghargaan tertinggi pada akal adalah (artinya): "*Agama adalah pengguna akal, tiada beragama bagi orang yang tidak berakal*".

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mendorong lahirnya filsafat dalam dunia Islam adalah filsafat Yunani yang banyak mempengaruhi perkembangan filsafat dan sains dalam Islam. Masuknya filsafat dan sains Yunani ke dalam Islam lebih banyak terjadi melalui Irak dibandingkan melalui daerah-daerah lain. Disanalah timbulnya gerakan penerjemahan terhadap karya-karya Yunani kedalam bahasa Arab, atas dorongan khalifah al-Manshur, kemudian khalifah Harun al-Rasyd, dilanjutkan oleh putranya, khalifah al-Ma'mun. Khalifah al-Ma'mun mendirikan *Bait al-Hikmah* sebagai pusat penerjemahan. Selain pusat penerjemahan, masjid juga menjadi pusat pengembangan filsafat dan sains yang ditinggalkan oleh Yunani tadi. Gerakan penerjemahan ini terjadi dari tahun (750-900 M). Di dalam perkembangan filsafat dan sains itu pengaruh terbesar memang berasal dari Yunani. Dalam pengembangan filsafat itu, jasa orang Islam sekurang-kurangnya ada tiga yaitu: (1) menerjemahkan, (2) membuat komentar sehingga karya Yunani itu lebih mudah dipahami, dan (3) menambahkan beberapa hal baru termasuk koreksi-koreksi.

B. Sumber Filsafat Islam Suatu Pendekatan Holistik.

Sumber filsafat Islam jauh berbeda dengan filsafat Barat. Filsafat Islam berdasarkan pendekatan yang utuh (holistik) meliputi: wahyu, akal, indra dan intuisi. Sementara sumber filsafat Barat mendasarkan filsafat hanya pada rasio, dan indra saja, dan menolah wahyu, sebab wahyu banyak bersifat subjektif berbeda dengan akal dan indra mendekati objektivitas. Berikut ini penjelasan filsafat Islam secara holistik.

1. Wahyu

Wahyu adalah pemberian langsung dari Tuhan kepada manusia dan mewujudkan dirinya dalam Kitab Suci Agama. Namun sebagian pemikiran Muslim ada yang menyamakan wahyu dengan intuisi, dalam pengertian wahyu sebagai jenis intuisi pada tingkat yang paling tinggi, dan hanya Nabi dan Rasul yang dapat memperolehnya, (Abidin, 2011: 138).

Zar (2004: 93) mengatakan bahwa wahyu dalam Islam berupa Al-Quran sebagai himpunan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an adalah Kitab Suci Agama Islam yang berisikan tuntunan-tuntunan dan pedoman-pedoman bagi manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pada dasarnya Al-Qur'an merupakan buku petunjuk dan pegangan keagamaan, namun diantara isinya mendorong umat Islam supaya banyak berfikir. Hal ini dimaksudkan agar mereka melampaui pemikiran akalnya sampai pada kesimpulan adanya Allah Pencipta alam semesta dan sebab dari segala kejadian di alam ini.

Telah dikemukakan bahwa Al-Qur'an merupakan pendorong utama lahirnya pemikiran filsafat dalam Islam. Pengertian yang terkandung filsafat sejalan dengan isi Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang mendorong pemeluknya agar banyak berfikir dan menggunakan akalnya. Kata-kata yang dipakai dalam Al-Qur'an dalam menggambarkan kegiatan berfikir diantaranya:

- 1) Kata-kata yang berasal dari *aqala* mengandung arti mengerti, mamahami, dan berfikir, terdapat lebih dari 45 ayat. Diantaranya surat Al-Baqarah [2]: 242, Al-Anfal [8]: 22 dan Al-Nahl [16]: 11-12.
- 2) Kata-kata yang berasal dari *nazhara* melihat secara abstrak dalam arti berfikir dan merenungkan atau menalar, terdapat dalam Al-Qur'an lebih dari 30 ayat. Diantaranya surat Qaf [50]: 6-7, Al-Thariq [86]: 5-7, dan Al-Ghasiyah [88]: 17-20.
- 3) Kata yang berasal dari *tadabbara* mengandung arti merenungkan, terdapat dalam beberapa ayat, seperti surat Shad [38]: 29, dan Muhammad [47]: 24.
- 4) Kata-kata yang berasal dari *tafakkara* yang berarti berfikir, terdapat 16 ayat dalam Al-Qur'an. Diantaranya dalam surat Al-nahl [16]: 68-69 dan Al-Jasiyah [45]: 12-13.

Jelaslah bahwa kata-kata yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an di atas dan juga ayat-ayat lainnya serta hadis-hadis mengandung anjuran dan mendorong umat Islam supaya banyak berfikir dan menggunakan akalnya. Akal dalam Islam menduduki posisi tertinggi dan terhormat. Oleh karena itu, berfikir dan menggunakan akal adalah ajaran yang jelas dan tegas dalam Islam.

Jika dikatakan filsafat berfikir secara radikal, sampai kepada dasar segala dasar, maka pengertian ini sejalan dengan kandungan isi Al-Qur'an yang mendorong pemeluknya untuk berfikir secara mendalam tentang segala sesuatu sehingga sampai pada dasar segala dasar yaitu Allah Pencipta alam semesta.

2. Akal

Menurut Achmadi (2007: 233), akal dalam Islam sangatlah dihargai sama dengan hati, bahkan tatkala di dunia Barat akal kalah total dari hati. Mengenai sifat dominasi, akal di Timur (Islam) dihargai, tetapi tidak sampai mendominasi jalan hidup sehingga orang Islam meninggalkan agama, lalu mengambil materialisme dan ateisme. Dalam dunia Islam akal berjalan bersama-sama dengan hati sejak kedatangan Islam, terutama sejak tahun 80-an sampai tahun 1200-an. Ini adalah tahun-tahun hidupnya filof-filosof Islam jalur rasional seperti Al-Kindi, Al-Razi, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-ghazali, dan Ibnu Rusyd, dan yang lainnya.

Al-Qur'an menghargai akal. Dari dorongan ini berkembanglah filsafat dan sains islami yang kelak diteruskan ke Barat. Selain itu al-qur'an juga menghargai rasa atau hati. Ayat-ayat Al-Qur'an banyak juga yang tidak dapat dipahami dengan akal, yang hanya mungkin dipahami dengan rasa. Oleh karena itu, pengetahuan yang berbasis rasa cukup berkembang dalam masyarakat Islam. Yang disebut jalur rasa adalah jalur *tashawwuf*.

Tashawuf dalam Islam muncul karena banyak sebab antara lain pengaruh Agama Kristen, pengaruh filsafat Yunani, juga pengaruh filsafat Abad Pertengahan. Agama Kristen yang mengajarkan zuhud atau membenci dunia amat mungkin berpengaruh pada kemunculan sufi dalam dunia Islam. Filsafat Yunani, seperti teori zuhudnya Phytagoras, juga sangat mungkin berpengaruh pada orang Islam karena orang Islam telah mengetahui ajaran itu. Filsafat Abad Pertengahan terutama yang tergambar di dalam ajaran Plotinus, Anselmus, dan Agustinus yang amat mengutamakan kehidupan *ascetic* dan kecintaan kepada Tuhan, bahkan kebersatuan dengan Tuhan, sangat mungkin telah mempengaruhi para sufi Islam. Akan tetapi, yang lebih penting dari pengaruh itu adalah pengaruh al-Qur'an itu sendiri.

Al-Qur'an mengandung berbagai ayat yang memotivasi untuk tashawwuf, seperti Al-Baqarah 186, Al-Baqarah 115, 16, dan Al-Anfal ayat 17. Ayat-ayat itu mendorong orang Islam untuk berada lebih dekat dengan Tuhan. Ayat-ayat lain menyuruh untuk membersihkan batin, ayat yang tidak dapat dipahami oleh akal, juga merupakan ayat-ayat Al-Qur'an yang mendorong munculnya *tashawwuf* dalam Islam, (Zar, 2004: 127).

3. Indra

Indra dapat digunakan oleh manusia untuk meperoleh ilmu pengetahuan. Apa sajakah Instrumen itu? Diantara alat yang dimiliki manusia manusia untuk memperoleh pengetahuan adalah "Indra" manusia memiliki beragam indera seperti penglihatan (mata), pendengaran (telinga), perabaan (kulit) pengcap (lidah), penciuman (hidung). Untuk memperoleh pengetahuan yang sempurna beragam indra tersebut harus ada pada manusia karena apabila manusia kehilangan satu

bentuk indera maka ia kehilangan satu ilmu, (Qamar, 2005: 57). Tetapi menurut Ibnu Sina (dalam Nasution, 2001) menyatakan bahwa indra manusia bukan hanya mata, telinga, hidung, kulit dan lidah melainkan hati termasuk indra.

Dalam filsafat Islam, benar bahwa dengan indra manusia bisa mengetahui, tetapi pengetahuan itu tidak akan sempurna tanpa kekuatan lain yang disebut dengan rasio, akal, pikiran. Oleh karena itu dalam usaha memahami dan mengetahui sesuatu keduanya mesti ada dan kita selalu membutuhkan keduanya. tetapi, apakah dengan kedua instrumen tersebut manusia telah mampu memperoleh pengetahuan dengan sempurna? jawaban terkait hal ini berbeda-beda, akan tetapi dalam filsafat Islam, jawabannya tidak. manusia membutuhkan satu instrumen lagi yang disebut dengan “intuisi”.

4. Intuisi

Intuisi bisa disebut juga ilham atau inspirasi yang muncul berupa pengetahuan yang tiba-tiba saja hadir dalam kesadaran, tanpa melalui proses penalaran yang jelas dan tidak selalu logis. Intuisi bisa muncul kapan saja tanpa kita rencanakan, baik saat santai maupun tegang, ketika diam maupun bergerak. Kadang ia datang saat kita tengah jalan-jalan di trotoar, saat kita sedang mandi, bangun tidur, saat main catur, atau saat kita menikmati pemandangan yang begitu indah dan bahkan pada saat memancing.

Meskipun pengetahuan intuisi hadir begitu saja secara tiba-tiba, namun tampaknya ia tidak jatuh ke sembarang orang, melainkan hanya kepada orang yang sebelumnya sudah berpikir keras mengenai suatu masalah. Ketika seseorang sudah memaksimalkan daya pikirnya dan mengalami kemacetan, lalu ia mengistirahatkan pikirannya dengan tidur atau bersantai, pada saat itulah intuisi berkemungkinan muncul. Oleh karena itu intuisi sering disebut *supra-rasional* atau suatu kemampuan yang berada di atas rasio, dan hanya berfungsi jika rasio sudah digunakan secara maksimal namun menemui jalan buntu, (Rahayu, 2013).

C. Kelebihan Dan Kekurangan Filsafat Islam

1. Kelebihan Filsafat Islam

Pentingnya filsafat islam mempunyai beberapa kelebihan diantaranya dalam dunia pendidikan. Adapun kelebihan tersebut diantaranya :

- a) Filsafat islam dapat menolong para perancang pendidikan dan orang-orang yang membutuhkannya untuk membentuk pemikiran sehat terhadap proses pendidikan. Disamping itu dapat menolong terhadap tujuan dan fungsinya serta meningkatkan mutu pendidikan serta memperbaiki pelaksanaan pendidikan yang meliputi penilaian, bimbingan dan penyuluhan.
- b) Filsafat islam dapat membentuk asas untuk menentukan pandangan kajian yang umum. Termasuk kurikulum, kaedah-kaedah pengajaran dan kebijaksanaan yang harus dibuat.
- c) Filsafat islam dianggap sebagai asas atau dasar yang terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti menyeluruh. Penilaian pendidikan meliputi segala usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh

sekolah, perguruan tinggi secara umum untuk mendidik warga negara dan segala yang berhubungan dengan pendidikan.

- d) Filsafat pendidikan islam memberi corak dan pribadi khas dan istimewa sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama dan nilai umat Islam. Disamping itu memberi corak kebudayaan, perekonomian, sosial, politik untuk tuntunan masa depan. (Adri Efferi, 201: 26).
- e) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.
- f) Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya dari segi keduniaan saja, tetapi dia menaruh perhatian kepada keduanya sekaligus.
- g) Menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu bukan sekedar sebagai ilmu. Dan juga agar menumbuhkan minat pada sains, sastra, kesenian, dalam berbagai jenisnya.
- h) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya dapat ia mencari rezeki dalam hidup dengan mulia di samping memelihara dari segi kerohanian dan keagamaan.
- i) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama atau akhlak, atau sprituil semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi-segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan, kurikulum, dan aktivitasnya. Tidak lah tercapai kesempurnaan manusia tanpa memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan.

2. Kekurangan Filsafat Islam

Masalah internal yang dihadapi pendidikan Islam salah satunya adalah adanya kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam tubuh pendidikan Islam itu sendiri. Menurut Mochtar Buchori (1992) menilai kegagalan pendidikan agama di sekolah-sekolah karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan afektif menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan dalam kehidupan. Atau dapat dikatakan dalam praktiknya pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islam.

Kelemahan [weakness], bahwa pendidikan Islam posisinya lemah, tidak profesional hampir disemua sektor dan komponennya, stress, terombang-ambing antara jati dirinya, apakah ikut model sekolah umum atau antara ikut Diknas dan Depag. Belum ada sistem yang mantap dalam pengembangan model pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

Muchtar Buchori juga menyatakan bahwa kegiatan pendidikan agama Islam yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Pendidikan agama tidak boleh tidak dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program pendidikan nonagama kalau ingin mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Towaf (1996) mengemukakan kelemahan-kelemahan Pendidikan agama Islam di sekolah, antara lain sebagai berikut :

- a) Pendekatan masih cenderung normatif, dalam artian pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.
- b) Kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang disekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi GPAI seringkali terpaku padanya sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.
- c) GPAI kurang berupaya untuk menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama Islam sehingga pelaksanaan pembelajaran terkesan monoton, (Muhaimin, 2001: 88).

D. Rangkuman dan Tugas

1. Rangkuman

- a. Faktor yang menjadi perbedaan antara agama dan filsafat dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, termasuk pengetahuan hingga efek yang dirasakan langsung oleh pemeluk masing-masing. Meskipun demikian, filsafat sangat diperlukan untuk mempelajari agama secara mendalam .
- b. Perbedaan antara ilmu filsafat dan agama berdasarkan subjek, objek, dan metodenya dapat disimpulkan sebagai berikut: Agama : dimulai dengan sikap percaya dan iman disertai dogma(Sesuatu yang diterima tanpa ada bantahan) masalah spiritual, menelaah kitab, dalil dll sedangkan Filsafat yaitu dimulai tidak percaya,disertai akal, abstrak, ide, universal berfikir.
- c. Agama adalah kebenaran yang bersumber dari wahyu Tuhan mengenai berbagai hal kehidupan manusia dan lingkungannya. Jadi kebenaran agama bukan merupakan hasil usaha manusia, melainkan dari allah, oleh karena itu disebut juga bersifat vertical dan transcendental.
- d. Sumber kebenaran filsafat adalah dari manusia itu sendiri, dalam arti pikiran, pengalaman, dan intuisinya.

2. Tugas

- a. Sebutkan dan Jelaskan apa perbedaan agama dan filsafat terhadap filsafat islam ?
- b. Apa yang dimaksud dengan filsafat dan agama tulis beserta contohnya ?
- c. Sebutkan manfaat lain dari mengkaji filsafat ilmu ?
- d. Jelaskan bagaimana fungsi agama dalam filsafat dan fungsi filsafat dalam agama ?
- e. Memahami makna agama, menambah pengetahuan tentang Tuhan, dan untuk menunjukkan bukti-bukti adanya Tuhan. Timbulnya tuntutan-tuntutan untuk mencari bukti adanya Tuhan disebabkan oleh pernyataan adanya Tuhan tidak jelas. Disinilah letak timbulnya masalah. Dari berbagai masalah yang ada, pembuktian-pembuktian pun diperlukan, yakni pembuktian dari segi ontologi, pembuktian dari segi psikologi, pembuktian dari segi kosmologi, pembuktian dari segi teleologi, dan pembuktian dari segi kesusilaan. Termasuk kegunaan pada.....dan?
- f. Sebutkan dan Jelaskan fungsi agama dalam kehidupan dan fungsi filsafat dalam kehidupan ?
- g. Apa saja yang mencakup Sumber Filsafat Islam suatu Pendekatan Holistik, dan coba jelaskan bagian-bagian yang mencakup sumber filsafat suatu pendekatan holistik ?
- h. Sebutkan aliran apa yang lebih menekankan pada dominasi akal dalam memperoleh pengetahuan ?

BAB VII

FILOSOOF SAINS MUSLIM

Para ilmuwan dan filosof Muslim (Arab, Persia dan Turki) telah berhasil membuat beberapa penemuan yang luar biasa ratusan tahun lebih dulu dibanding rekan-rekan mereka di Eropa. Mereka menarik pengaruh dari filsafat Aristoteles dan Neo-Platonis, termasuk Euclid, Archimedes, Ptolemy dan lain-lain. Kaum muslimin pada saat itu telah berhasil membuat berbagai penemuan di bidang kedokteran, bedah, matematika, fisika, kimia, filsafat, astrologi, geometri dan bidang lainnya. Pada dasarnya, sebelum Islam menemukan puncak kejayaannya, di Eropa pernah mendapati sebuah kemajuan yang signifikan yaitu pada saat ia dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Yunani, sehingga ilmuwan Muslim memadukan antara peradaban Yunani dengan Peradaban Arab, baik dari segi pemikiran maupun kebudayaan bahkan ilmu pengetahuan. Berikut beberapa filosof sains Muslim yang terkenal di Eropa antara lain seperti Ibnu Sina yang dikenal dengan nama Avesena oleh kalangan barat dan Ibnu Rusyd yang dikenal dengan nama Averoues, (Ratna, 2012).

A. Ibnu Sina (980-1037 M)

1. Riwayat Hidup



Nama lengkapnya Abu Ali Al-Husein Ibnu Abdullah Ibnu Al-Hasan Ibnu Ali Ibnu Sina. Ia dilahirkan di desa Afsyanah, dekat Bukhara, Transoxiana (persia utara) pada 370 H (\pm 980M). Ayahnya berasal dari kota balakh kemudian pindah ke bukharah pada masa raja Nuh ibn manshur dan diangkat oleh raja sebagai penguasa di kharmaitsan, satu wilayah di kota bukharah.

Ia mempunyai ingatan dan kecerdasan yang luar biasa sehingga di usia 10 tahun telah mampu menghafal Al-Qur'an, sebagian besar sastra arab, dan ia juga hafal kitab metafisika karangan aristoteles setelah di bacanya empat puluh kali, kendatipun ia baru memahaminya setelah membaca ulasan Al-Farabi, (Nasution, 1999: 67).

Ibnu Sina mempelajari beberapa bidang ilmu pengetahuan, antara lain:

1) Ilmu-Ilmu Agama

Dimulainya belajar Qur'an pada tahun 375 H, sewaktu umur baru 5 tahun. Kemudian terus mempelajari ilmu-ilmu islam yang lainnya seperti tafsir, fikih, ushuluddin, tasawuf dan lainnya.

2) Ilmu-ilmu filsafat

Setelah umurnya mencapai 10 tahun dia sudah menguasai ilmu-ilmu agama, ayahnya mulai menyuruhnya belajar ilmu falsafah dengan segala cabangnya. Dia di suruh belajar kepada saudagar rempah-rempah untuk mempelajari ilmu hitung india.

3) Ilmu politik

Tidak kurang pentingnya untuk diketahui, bahwa ilmu politik sudah diperkenalkan kepada Ibnu Sina pada umur mudanya. Ayahnya adalah tokoh terkemuka dari aliran “isma’iliyah” dari partai syi’ah. Pada waktu itu pemimpin propogandis aliran tersebut yang berpusat di Mesir di bawah pimpinan Fathimiyah, sering kali berkunjung dan berunding dengan ayahnya, untuk meluaskan sayap partai itu ke daerah Bukhara.

4) Ilmu kedokteran

Di dalam tingkat terakhir, Ibnu Sina tertarik kepada ilmu kedokteran. Dia mempelajari ilmu itu sewaktu umurnya 16 tahun, dan dalam waktu 18 bulan (1½ tahun) selesailah ilmu itu ia kuasainya. Sewaktu berumur 17 tahun ia telah dikenal sebagai dokter dan atas panggilan Istana pernah mengobati pangeran Nuh Ibnu Mansur sehingga pulih kembali kesehatannya.

Sejak itu, Ibnu Sina mendapat sambutan baik sekali, dan dapat pula mengunjungi perpustakaan yang penuh dengan buku-buku yang sukar didapat, kemudian dibacanya dengan segala keasyikan. Karena sesuatu hal, perpustakaan tersebut terbakar, maka tuduhan orang ditimpakan kepadanya, bahwa ia sengaja membakarnya, agar orang lain tidak bisa lagi mengambil manfaat dari perpustakaan itu, (Nasution, 1992: 34).

2. Ajaran dan Karya Kefilsafatannya

a. Ajaran

Sejalan dengan teori kenabian dan kemukjizatan, Ibnu Sina membagi manusia kedalam empat kelompok: mereka yang kecakapan teoretisnya telah mencapai tingkat penyempurnaan yang sedemikian rupa sehingga mereka tidak lagi membutuhkan guru sebangsa manusia, sedangkan kecakapan praktisnya telah mencapai suatu puncak yang demikian rupa sehingga berkat kecakapan imajinatif mereka yang tajam mereka mengambil bagian secara langsung pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa masa kini dan akan datang.

Kemudian mereka memiliki kesempurnaan daya intuitif, tetapi tidak mempunyai daya imajinatif. Lalu orang yang daya teoretisnya sempurna tetapi tidak praktis. Terakhir adalah orang yang mengungguli sesamanya hanya dalam ketajaman daya praktis mereka, (Mustofa, 2005: 189-190). Nabi Muhammad memiliki syarat-syarat yang dibutuhkan seorang Nabi, yaitu memiliki imajinasi yang sangat kuat dan hidup, bahkan fisiknya sedemikian kuat sehingga ia mampu mempengaruhi bukan hanya pikiran orang lain, melainkan juga seluruh materi pada umumnya. Dengan imajinatif yang luar biasa kuatnya, pikiran Nabi, melalui keniscayaan psikologis yang mendorong, mengubah kebenaran-kebenaran akal murni dan konsep-konsep menjadi imaji-imaji dan simbol-simbol kehidupan yang demikian kuat sehingga orang yang mendengar atau membacanya tidak hanya menjadi percaya tetapi juga terdorong untuk berbuat sesuatu.

Apabila kita lapar atau haus, imajinasi kita menyuguhkan imaji-imaji yang hidup tentang makanan dan minuman. Pelambangan dan pemberi sugesti ini, apabila ini berlaku pada akal dan jiwa Nabi, menimbulkan imaji-imaji yang kuat dan hidup sehingga apapun yang dipikirkan dan dirasakan oleh jiwa Nabi, ia benar-benar mendengar dan melihatnya, (Mustofa, 2005: 189-190).

Ajaran yang kedua ialah tentang Tasawuf, menurut Ibnu Sina tidak dimulai dengan zuhud, beribadah dan meninggalkan keduniaan sebagaimana yang dilakukan orang-orang sufi sebelumnya. Ia memulai tasawuf dengan akal yang dibantu oleh hati. Dengan kebersihan hati dan pancaran akal, lalu akal akan menerima *ma'rifah* dari *al-fa'al*. Dalam pemahaman bahwa jiwa-jiwa manusia tidak berbeda lapangan *ma'rifah*nya dan ukuran yang dicapai mengenai *ma'rifah*, tetapi perbedaannya terletak pada ukuran persiapannya untuk berhubungan dengan akal *fa'al*.

Mengenai bersatunya Tuhan dan manusia atau bertempatnya Tuhan dihati diri manusia tidak diterima oleh Ibnu Sina, karena manusia tidak bisa langsung kepada Tuhannya, tetapi melalui prantara untuk menjaga kesucian Tuhan. Ia berpendapat bahwa puncak kebahagiaan itu tidak tercapai, kecuali hubungan manusia dengan Tuhan. Karena manusia mendapat sebagian pancaran dari perhubungan tersebut. Pancaran dan sinar tidak langsung keluar dari Allah, tetapi melalui akal *fa'al*, (Mustofa, 2005: 190).

b. Karya Filsafatnya

Pada usia 20 tahun ia telah menghasilkan karya-karya cemerlang, dan tidak heran kalau ia menghasilkan 267 karangan di antara karangannya yang terpenting adalah:

- a) *Al-syifa'* latinnya *sanatio* (penyembuhan), ensiklopedi yang terdiri dari 18 jilid mengenai fisika, metafisika dan matematika. Kitab ini ditulis ketika menjadi menteri di Syams al-Daulah dan selesai masa alau al-Daulah di Isfahan.
- b) *Al-Najah*, latinnya *salus* (penyelamat), ringkasan dari *As-Syifa'*.
- c) *Al-Isyarah wa al-tanbihah* (isyarat dan peringatan), mengenai logika dan hikmah.
- d) *Al-Qonun fi al-tibb*, ensiklopedi medis dan setelah diterjemahkan dalam bahasa Latin menjadi buku pedoman pada Universitas-Universitas di Eropa sampai abad XVII
- e) *Al-Hikmah al-'Arudhiyyah*
- f) *Hidayah al-Rais li al-Amir*
- g) *Risalah fi al-Kalam ala al-Nafs al-Nathiyah*
- h) *Al-mantiq al-Masyriqiyyin* (Logika timur), (Nasution, 1999: 68).

Tentang sifat-sifat Allah, sebagaimana Al-Farabi, Ibnu Sina juga menyucikan Allah dari segala sifat yang dikaitkan dengan esensi-Nya karena Allah Maha Esa dan Maha Sempurna. Ia adalah tunggal tidak terdiri dari bagian-bagian. Jika sifat Allah dipisahkan dari zatnya, tentu akan membawa zat Allah menjadi pluralitas (*ta'addud al-qudama*).

Selain itu Ibnu Sina mengalami kesulitan dalam menjelaskan bagaimana terjadinya sesuatu yang banyak yang bersifat materi dari sesuatu yang Esa, jauh dari arti banyak, dan jauh dari materi, mahasempurna, dan tidak berkendak apapun (Allah). Untuk memecahkan masalah ini, ia juga mengemukakan penciptaan secara emanasi.

Filsafat emanasi bukan merupakan hasil renungan Ibnu Sina juga Al-Farabi, tetapi berasal dari pemikiran Plotinus yang menyatakan bahwa alam ini terjadi karena pancaran dari yang Esa. Kemudian, filsafat Plotinus yang berprinsip bahwa "Dari yang satu hanya satu yang melimpah." Ini

diislamkan oleh Ibnu Sina juga Al-Farabi bahwa Allah menciptakan alam ini secara emanasi, (Nasution, 1999: 68).

3. Sumbangan Filsafat Ibnu Sina terhadap Ilmu Pengetahuan dan Pengembangan Kurikulum

a. Sumbangan Filsafat Ibnu Sina terhadap Ilmu Pengetahuan

Salah satu sumbangan filsafatnya dalam ilmu pengetahuan ialah mengenai ilmu pengobatan. Diantaranya adalah *Al-Syifa'* berisi uraian tentang falsafat yang terdiri atas empat bagian: ketuhanan, fisika, matematika dan logika. *Al-Najat* berisikan ringkasan dari kitab *Al-Syifa*. Karya tulis ini ditujukan khusus untuk kelompok terpelajar yang ingin mengetahui dasar-dasar ilmu hikmah secara lengkap. *Al-Qanun fi Al-Thibb* berisikan ilmu kedokteran yang terbagi atas lima kitab dalam berbagai ilmu dan berjenis-jenis penyakit dan lain-lainnya. *Al-Isyarat wa Al-Tanbihat* isinya mengenai uraian tentang logika dan hikmah, (Mustofa, 2005: 197).

Ibnu Sina dikenal sebagai bapak Dokter Islam. Ia mulai terjun kelapangan sebagai dokter praktek ketika usia remajanya (18 th). Karyanya berupa buku mengenai kedokteran begitu banyak dan salah satu ukunya yang sangat terkenal adaalah "*Qanun fi ath-Thibb (Caannon of Medicine)*". Buku ini sejak zaman dinasti Han di Cina telah menjadi buku standar karya-karya medis di Cina. Teori anatomi dan fisiologi yang terkandung didalam buku yang ia buat telah mendasari sebagian besar analogi manusia terhadap negara, mikro kosmos dan makro kosmos (dunia besar). Misalnya digambarkan bahwasanya surga kayangan adalah bulat bundar sedangkan bumi adalah persegi, dan dengan demikian kepala adalah bulat dn kaki adalah empat persegi.

Terdapat empat musim dan dua belas bulan dalam setahun, dengan begitu manusia memiliki empat tungkai dan lengan (anggota badan) memiliki 12 tulang sendi. Hati adalah pangerannya tubuh manusia, sementara paru-paru adalah mentrinya. Lever merupakan jendralnya sang badan, sedangkan kandung empedu sebagi markas pusatnya limpa dan perut sebagai lambung sedangkan usus merupakan sistem komunikasi dan sistem pembuangan. Hal ini menunjukkan bahwasanya pola pikir yang dimiliki ibnu Sina sudahlah sangat maju dimana telah mampu mengetahui fungsi setiap organ sehingga ia mampu menganalogikan kedudukan fungsional setiap organnya dengan begitu sederhana, (Mustofa, 2005: 197).

Dikatakan pula dalam bukunya bahwasanya "darah mengalir secara terus menerus dalam suatu lingkaran dan tidak pernah berhenti". Walau memang penemuan tersebut belum dianggap sebagai penemuan siklus darah karena bangsa cina belum atau tidak membedakan atara pembuluh vena dan pembuluh nadi. Dan hal tersebut pula dianalogikan terhadap adanya siklus alam semesta, pergantian musim dan gerak-gerak tubuh dengan tanpa peragaan secara empiris pada keadaan yang sebenarnya.

Buku karangan ibnu sina ini dianggap sebagai "buku suci-nya ilmu kedokteran" dan telah menguasai dunia pengobatan eropa selama kurang lebih 500 tahun lamanya, dan buku ini juga digunakan sebagai buku teks kedokteran di berbagai Universitas di Perancis yang dikenal dengan

istilah “Ensiklopedia Kedokteran”. Dalam buku-buku yang ia tulis terdapat banyak keterangan mengenai penyakit syaraf, metode pembedahan yang didalamnya terdapat penjelasan perlunya sterilisasi dengan jalan pembersihan luka (disinfection).

Selain Ibnu Sina memiliki andil yang cukup besar dalam dunia kedokteran, ia pun memiliki pengetahuan dan sumbangsi besar dan ahli dalam ilmu pengetahuan yang lainnya, diantaranya adalah pada bidang geografi yang mana membahas tentang permasalahan sumber sungai yang sebelumnya belum dapat dipecahkan juga oleh para ilmuwan Yunani dan Romawi.

Dia mampu menjelaskan sungai-sungai yang berhubungan dan berasal dari gunung dan lembah bahkan ia mengungkapkan sebuah teori, yaitu: “gunung-gunung yang memang letaknya tinggi, baik karena lingkungannya maupun karena lapisannya dari kulit bumi, maka adakalanya ia diterjang, lalu berganti rupa dikarenakan sungai-sungai yang meruntuhkan pinggirannya (prinsip erosi). Akibat proses semacam ini, maka terjadilah apa yang disebut sebagai lembah. Hal ini merupakan sebagai penjelasan mengenai adanya sistem sebab akibat dalam setiap unsur kehidupan.

Ibnu Sina juga meninggalkan penemuan yang bermanfaat, menurut Reuben Levy, Ibnu Sina telah menerangkan bahwasanya benda-benda logam sebenarnya berbeda dengan satu dan yang lainnya dengan perbedaan yang khusus. Setiap logam membentuk dengan sendirinya menjadi berbagai jenis dimana masing-masing berbeda dengan satu dan yang lainnya, (Mustofa, 2005: 197).

b. Sumbangan Filsafat Ibnu Sina terhadap Kurikulum dan Pembelajaran

Salah satu sumbangan filsafatnya dalam pengembangan kurikulum ialah mengenai mata pelajaran. Diantaranya yaitu untuk usia anak 3 sampai 5 tahun, menurut Ibnu Sina perlu diberikan mata pelajaran olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian. Pelajaran olahraga tersebut diarahkan untuk membina kesempurnaan pertumbuhan badan fisik anak dan organ tubuh berfungsi secara optimal. Dari banyak olahraga, menurut Ibnu Sina yang perlu dimasukkan kedalam kurikulum adalah olahraga kekuatan, berjalan cepat, memanah, berjalan dengan satu kaki. Manakala pelajaran budi pekerti diajar agar anak memiliki sikap sopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Seterusnya dengan pendidikan kebersihan diajar agar anak mencintai kebersihan. Dengan cara demikian, dapat diketahui mana anak yang telah dapat menerapkan cara hidup sehat, dan mana anak yang berperilaku kurang bersih dan kurang sihat. Pendidikan seni suara dan kesenian diajar agar anak memiliki ketajaman perasaan dalam mencintai serta meningkatkan daya ingatannya. Pelajaran membaca dan menghafal menurut Ibnu Sina berguna di samping untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, juga untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari agama Islam seperti pelajaran Tahfiz Al-Qur'an, Fiqh, Tauhid, Akhlak dan pelajaran lain yang sumber utamanya Al-Qur'an.

Selanjutnya sumbangan pengembangan kurikulum untuk usia 14 tahun ke atas menurut Ibnu Sina mata pelajaran yang diberikan amat banyak jumlahnya, namun pelajaran tersebut perlu dipilih sesuai dengan bakat dan minat si anak. Ini menunjukkan perlu adanya pertimbangan dengan

kesediaan anak belajar. Dengan cara demikian, si anak akan lebih bersedia untuk menerima pelajaran tersebut dengan baik. Ibnu Sina menganjurkan kepada para pendidik agar memilih jenis pelajaran yang berkaitan yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh muridnya.

Kedua, strategi penyusunan kurikulum yang ditawarkan Ibnu Sina juga didasarkan pada pemikiran yang bersifat pragmatis fungsional, yakni dengan melihat dari segi kegunaan ilmu dan keterampilan yang dipelajari dengan tuntutan masyarakat, atau berorientasi pasaran (marketing oriented). Dengan cara demikian, setiap lulusan pendidikan akan digunakan dalam berbagai pekerjaan yang ada.

Ketiga, strategi pembentukan kurikulum Ibnu Sina dipengaruhi oleh pengalaman yang terdapat dalam dirinya. Pengalaman peribadinya dalam mempelajari berbagai macam ilmu dan keterampilan ia coba digunakan dalam konsep kurikulumnya. Dengan kata lain, ia menghendaki agar setiap orang yang mempelajari berbagai ilmu. Dengan melihat ciri-ciri tersebut dapat dikatakan konsep kurikulum Ibnu Sina telah memenuhi syarat penyusunan kurikulum yang dikehendaki masyarakat modern saat ini. Konsep kurikulum untuk anak 3 sampai 5 tahun, masih sesuai untuk digunakan di masa sekarang, seperti pada kurikulum Taman Kanak-Kanak, (Al-jumbulati, 2002: 118-119).

Sebagai ilmuwan Ibnu Sina telah berhasil menyumbangkan buah pemikirannya dalam buku karangannya yang berjumlah 276 buah. Diantara karya besarnya adalah *Al-Syifa* berupa ensiklopedi tentang fisika, matematika dan logika. Kemudian *Al-Qanun Al-Tabibb* adalah sebuah ensiklopedi kedokteran. Ibnu Sina wafat tahun 427 H = 1037 M. (permulaan abad yang kelima). Kitab *As-Syifa'* terdiri dari 18 jilid. Masih tersimpan satu naskah di universitas oxford, london. Berikut beberapa pemikiran Ibnu Sina yang banyak keterkaitannya dengan pendidikan, menyangkut pemikirannya tentang filsafah ilmu, (Fakhry, 1989: 191).

1) Tujuan Pembelajaran

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, Ibnu Sina memandang bahwa manusia itu memiliki unsur jasmani dan jiwa (roh). Kemudian di dalam jiwa manusia terdapat beberapa tingkatan akal. Jadi, secara garis besar substansi manusia itu ada tiga, yaitu akal (intellect), jiwa (nafs), dan badan (jism).

Berangkat dari pandangan tersebut, Ibnu Sina mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah "pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Tampaknya tujuan ini bersifat universal.

Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.

Khusus mengenai pendidikan yang bersifat jasmani, Ibnu Sina berpendapat hendaklah tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti olahraga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan. Sedangkan tujuan pendidikan yang bersifat keterampilan ditujukan pada pendidikan bidang perkayuan, penyablonan dan sebagainya, sehingga akan muncul tenaga-tenaga pekerja yang profesional yang mampu mengerjakan pekerjaan secara profesional.

Dengan demikian, adanya pendidikan jasmani diharapkan seorang anak akan terbina pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya. Sedangkan dengan pendidikan budi pekerti diharapkan seorang anak memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari dan sehat jiwanya. Dengan pendidikan kesenian seorang anak diharapkan pula dapat mempertajam perasaannya dan meningkat daya khayalnya. Begitu pula tujuan pendidikan keterampilan, diharapkan bakat dan minat anak dapat berkembang secara optimal, (Ratna, 2012).

Khusus mengenai tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang berkepribadian akhlak mulia, Ibnu Sina juga mengemukakan bahwa ukuran akhlak mulia tersebut dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang menjadi syarat bagi terwujudnya suatu sosok pribadi berakhlak mulia yang meliputi aspek pribadi, sosial, dan spiritual. Ketiganya harus berfungsi secara integral dan komprehensif. Pembentukan akhlak mulia ini juga bertujuan untuk mencapai kebahagiaan (sa'adah). Kebahagiaan menurut Ibnu Sina dapat diperoleh manusia secara bertahap. Mula-mula kebahagiaan secara individu harus dicapai dengan memiliki akhlak mulia. Lalu jika individu yang merupakan anggota keluarga berakhlak mulia, maka keluarga itu pun akan bahagia pula dengan akhlak mulia. Selanjutnya keluarga yang berakhlak mulia akan menghasilkan masyarakat yang berakhlak mulia sehingga suatu masyarakat tersebut akan memperoleh kebahagiaan.

Dari tujuan pendidikan yang berkenaan dengan budi pekerti, kesenian, dan perlunya keterampilan sesuai dengan bakat dan minat tentu erat kaitannya dengan perkembangan jiwa seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang bersifat spiritual mendapat penekanan yang lebih, (Abidi, 2011).

Menurut Hasan Langgulung, jika dilihat dari fungsinya, salah satu fungsi tujuan pendidikan adalah sebagai alat untuk menentukan haluan pendidikan yang terbagi pada tiga tahap, yaitu tujuan khusus (objectives), tujuan umum (goals), dan tujuan akhir (aims). Apabila dikaitkan dengan rumusan tujuan pendidikan Ibn Sina di atas, maka tujuan akhir adalah "pengembangan akal". Sebab, bagi Ibnu Sina akal (intellect) adalah puncak dari kejadian ini. Walaupun pakar-pakar pendidikan yang terkemudian memberi definisi yang berbeda dengan Ibnu Sina ini, tetapi sebagian besar mereka setuju bahwa akal adalah satu-satunya keistimewaan manusia dibandingkan makhluk-makhluk yang lain. Sementara tujuan yang bersifat khusus (objectives) adalah mencari kerja untuk hidup. Tujuan ini juga bisa disebut tujuan vokasional yang termasuk dalam tujuan

khusus. Hal ini dapat dirumuskan berdasarkan tujuan pendidikan keterampilan sesuai dengan bakat minat anak, sebagaimana yang telah disinggung di atas.

Dari beberapa tujuan yang dikemukakan di atas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah "mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sehingga memiliki akal yang sempurna, akhlak yang mulia, sehat jasmani dan rohani serta memiliki keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga ia memperoleh kebahagiaan (sa'adah) dalam hidupnya".

Kemudian, jika dikaitkan antara tujuan-tujuan yang dikemukakan di atas, jelaslah bahwa Ibnu Sina telah merumuskan tujuan secara sistematis. Dalam istilah Abuddin nata, tujuan pendidikan Ibnu Sina bersifat hirarkis-struktural. Artinya, di samping memiliki pendapat tentang tujuan pendidikan yang bersifat universal (atau tujuan akhir) sebagaimana dikutip pada bagian pertama, juga memiliki pendapat tentang tujuan pendidikan yang bersifat kurikuler atau perbidang studi dan tujuan yang bersifat operasional (dalam istilah Hasan Langgulung tujuan vokasional/tujuan khusus).

Hanya saja rumusan tujuan pendidikan Islam Ibnu Sina, selain dari falsafahnya tentang hakikat manusia, juga dipengaruhi oleh perjalanan atau pengalaman hidupnya yang cerdas dengan pemikiran-pemikiran brilliant, juga terjun dalam pekerjaan sebagai tabib/dokter sesuai dengan keilmuan yang dikuasainya. Artinya, Ibnu Sina menghendaki orang lain bisa meneladani apa yang telah ia perbuat. Dengan demikian tidak berlebihan jika dikatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan Ibnu Sina juga bersifat teoritis-praktis, (Hatta, 1982: 120).

2) Kurikulum yang Dikembangkan

Kurikulum, dalam artian sempit, adalah seperangkat mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, ilmu apa saja yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik termasuk dalam kajian kurikulum. Ibnu Sina juga menyinggung tentang beberapa ilmu yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh seorang anak didik. Abuddin Nata, dalam disertasinya yang membahas "Konsep Pendidikan Ibnu Sina" menyimpulkan bahwa rumusan kurikulum Ibnu Sina didasarkan kepada tingkat perkembangan usia anak didik, yaitu fase 3-5 tahun, 6-14 tahun, dan di atas 14 tahun, (Asmoro, 1995: 78).

Menurut Ibnu Sina, diusia ini perlu diberikan mata pelajaran olah raga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian.

(1) Olahraga Sebagai Pendidikan Jasmani.

Ibnu Sina memiliki pandangan yang banyak dipengaruhi oleh pandangan psikologisnya mengenai pendidikan olah raga. Menurutnya ketentuan dalam berolahraga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak didik serta bakat yang dimilikinya. Dengan cara demikian dapat diketahui dengan pasti mana saja di antara anak didik yang perlu diberikan pendidikan olahraga sekedarnya saja, dan mana saja di antara anak didik yang perlu dilatih berolahraga lebih banyak lagi. Ia juga merinci olah raga mana saja yang memerlukan dukungan fisik yang kuat serta

keahlian; dan mana pula olahraga yang tergolong ringan, cepat, lambat, memerlukan peralatan dan sebagainya. Menurutny semua jenis olahraga ini disesuaikan dengan kebutuhan bagi kehidupan si anak.

Pelajaran olahraga atau gerak badan tersebut diarahkan untuk membina kesempurnaan pertumbuhan fisik si anak serta berfungsinya organ tubuh secara optimal. Hal ini penting mengingat jasad/tubuh adalah tempat bagi jiwa yang harus dirawat agar tetap sehat dan kuat. Mata pelajaran olahraga yang menginginkan kesehatan jasmani memang mendapat perhatian dari Ibnu Sina, apalagi jika dihubungkan dengan keahliannya di bidang ilmu kesehatan/kedokteran, tentu Ibnu Sina memahami begitu pentingnya pelajaran olahraga sebagai upaya untuk menjaga kesehatan jasmani.

(2) Pelajaran Akhlak/Budi Pekerti

Pelajaran budi pekerti diarahkan untuk membekali si anak agar memiliki kebiasaan sopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Pelajaran budi pekerti ini sangat dibutuhkan dalam rangka membina kepribadian si anak sehingga jiwanya menjadi suci, terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk yang dapat mengakibatkan jiwanya rusak dan sukar diperbaiki kelak di usia dewasa. Dengan demikian, Ibnu Sina memandang pelajaran akhlak sangat penting ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Pendidikan akhlak harus dimulai dari keluarga dengan keteladanan dan pembiasaan secara berkelanjutan sehingga terbentuk karakter atau kepribadian yang baik bagi si anak.

(3) Pendidikan Kebersihan

Pendidikan kebersihan juga mendapat perhatian Ibnu Sina. Pendidikan ini diarahkan agar si anak memiliki kebiasaan mencintai kebersihan yang juga menjadi salah satu ajaran mulia dalam Islam.

(4) Pendidikan Seni Suara dan Kesenian

Pendidikan seni suara dan kesenian diperlukan agar si anak memiliki ketajaman perasaan dalam mencintai serta meningkatkan daya khayalnya. Jiwa seni perlu dimiliki sebagai salah satu upaya untuk memperhalus budi yang pada gilirannya akan melahirkan akhlak yang suka keindahan. Mengenai pelajaran kebersihan, Ibnu Sina mengatakan, bahwa pelajaran hidup bersih dimulai dari sejak anak bangun tidur, ketika hendak makan, sampai ketika hendak tidur kembali. Dengan cara demikian, dapat diketahui mana saja anak yang telah dapat menerapkan hidup sehat, dan mana saja anak yang berperenampilan kotor dan kurang sehat.

Dari keempat pelajaran yang perlu diberikan kepada anak di usia 3 – 5 tahun, menunjukkan bahwa Ibnu Sina telah memandang penting pendidikan di usia dini. Hal ini relevan dengan konsep pendidikan modern yang dikenal dalam Sistem Pendidikan Nasional dengan istilah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) lalu Taman Kanak-kanak (TK). Hemat penulis, jika dilihat dari pelajaran yang perlu diterapkan di usia ini, tampaknya lebih menekankan pada aspek afektif. Pentingnya pendidikan kebersihan, seni suara, dan kesenian pada dasarnya bagian dari upaya

pembinaan akhlak anak. Hal ini penting mengingat setiap pengalaman yang dilalui oleh anak di usia dini akan jelas berbekas dalam kepribadiannya kelak ketika dewasa, (Hamzah, 1991: 89-93).

3. Proses Pembelajaran

Guru memiliki peran amat penting dalam pendidikan. Ibnu Sina pun menulis beberapa pemikirannya tentang konsep guru, terutama yang menyangkut tentang guru yang baik. Menurutnya, guru yang baik adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenam pilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main di hadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih dan suci murni.

Kemudian Ibnu Sina juga menambahkan bahwa seorang guru itu sebaiknya dari kaum pria yang terhormat dan menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak-anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menghias diri. Selain itu guru juga harus mengutamakan kepentingan ummat daripada kepenti ngan diri sendiri, menjauhkan diri dari meniru sifat raja dan orang-orang yang berakhlak rendah, mengetahui etika dalam majelis ilmu, sopan dan santun dalam berdebat, berdiskusi dan bergaul.

Ibnu Sina juga menekankan agar seorang guru tidak hanya mengajarkan dari segi teoritis saja kepada anak didiknya, melainkan juga melatih segi keterampilan, merubah budi pekerti dan kebebasannya dalam berfikir. Ia juga menekankan adanya perhatian yang seimbang antara aspek penalaran (kognitif) yang diwujudkan dalam pelajaran bersifat pemahaman; aspek penghayatan (afektif) yang diwujudkan dalam pelajaran bersifat perasaan; dan aspek pengamalan (psikomotorik) yang diwujudkan dalam pelajaran praktek.

Rumusan di atas menunjukkan bahwa Ibnu Sina menginginkan seorang guru memiliki kompetensi keilmuan yang bagus, berkepribadian mulia dan kharismatik sehingga dihormati dan menjadi idola bagi anak didiknya. Hal ini penting, sebab jika guru tidak memiliki wawasan yang luas tentang materi pelajaran yang diasuhnya dan kurang memiliki kharismatik, tentulah anak didik kurang menyukainya. Jika hal itu terjadi, maka ilmu akan sulit didapat, meskipun diketahui tetapi keberkahannya jelas berkurang, (Ratna, 2012).

Konsep ini dalam setiap pembahasan materi pelajaran selalu membicarakan tentang bagaimana cara mengajarkan kepada anak didik yang disesuaikan dengan psikologis anak. Ibnu Sina berpandangan bahwa suatu materi pelajaran tidak dapat dijelaskan dalam satu cara saja kepada anak didik, tapi harus menggunakan berbagai macam cara berdasarkan pada perkembangan psikologisnya. Sehingga penyampaian materi pelajaran pada anak sesuai baik sifat materi pelajaran maupun metode yang akan diajarkan. Menurut Ibnu Sina ada beberapa metode pengajaran diantaranya:

(1) Metode Talqin

Yaitu metode mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan cara memperdengarkan bacaan Al-Qur'an sebagian demi sebagian, dan menyuruh anak untuk mengulangi bacaan dengan perlahan-

lahan hingga hafal. Metode ini melibatkan guru dan murid dimana murid diperintah untuk membimbing teman-temannya yang masih tertinggal, istilah sekarang adalah tutor sebaya.

(2) Metode Demonstrasi

Yaitu metode cara mengajar menulis dengan mencontoh tulisan huruf hijaiyah di depan murid, kemudian guru menyuruh murid untuk mendemonstrasikannya yang dilanjutkan dengan mendemonstrasikan cara menulis.

(3) Metode Pembiasaan dan Teladan

Adalah metode pengajaran yang sangat efektif, khususnya mengajarkan akhlak dengan cara pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan psikologis anak.

(4) Metode Diskusi

Adalah metode cara penyajian pelajaran dimana siswa diberi pertanyaan yang bersifat problematis untuk dipecahkan bersama. Diharapkan dengan metode ini mendapatkan pengetahuan yang bersifat rasional dan terotis, sehingga tidak hanya mengajarkan metode ceramah saja yang akibatnya para siswa akan tertinggal jauh dari perkembangan ilmu pengetahuan.

(5) Metode Magang

Adalah metode yang menggabungkan antara teori dan praktek yang nantinya akan menimbulkan manfaat ganda yaitu disamping para siswa mahir dalam suatu bidang ilmu tertentu, juga akan mendapatkan keahlian dalam bekerja atau memiliki kemampuan (skill).

(6) Metode Penugasan

Adalah metode cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan tugas ajar. Siswa dapat melakukan kegiatan belajar, sehingga siswa diharapkan dapat memecahkan problem setelah guru menerangkan terlebih dahulu, dalam hal ini sejauh mana siswa dapat memahami materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru.

Dari uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa metode Ibn Sina memiliki empat ciri penting sebagai berikut :

- (1) Memperlihatkan adanya keinginan besar dari Ibn Sina terhadap kesuksesan pengajaran.
- (2) Adanya kesesuaian antara bidang studi dan tingkat usia anak didik.
- (3) Lebih memperhatikan pada bakat dan minat anak didik
- (4) Tingkat pengajaran yang menyeluruh mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi, (Andria, 2012).

Konsep pendidik menurut Ibnu Sina ini membicarakan tentang sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik yang baik. Menurutnya pendidik yang baik adalah pendidik yang berakal sehat, kuat agamanya, berakhlak mulia, cerdas, terpelajar, cakap mendidik, tidak bermuka masam, necis dan suci murni, telaten dalam mendidik anak, bijaksana, wibawa, disiplin waktu, pandai mengambil hati peserta didik, mengutamakan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi dan lain-lain.

Dengan demikian yang ditekankan pada guru selain kompetensinya juga berperilaku baik. Hal ini diambil dari kepribadian dari Ibnu Sina sendiri, dan dengan pendidik memiliki kompetensi yang memadai yaitu baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dsb, dengan kompetensi itu, seorang guru akan dapat mencerdaskan anak didiknya dengan berbagai pengetahuan yang diajarkannya, dan dengan akhlak yang baik ia dapat membina mental dan akhlak peserta didik, karena seorang pendidik sebagai tauladan bagi peserta didiknya, (Kamil, 1991).

4. Hasil Belajar Siswa

Hasil dalam sejarah pemikiran filsafat abad pertengahan, sosok Ibnu Sina di antara para filosof muslim ia tidak hanya unik, tapi juga memperoleh penghargaan yang semakin tinggi hingga masa modern. Ia adalah satu-satunya filosof besar Islam yang telah berhasil membangun sistem filsafat yang lengkap dan terperinci, suatu sistem yang telah mendominasi tradisi filsafat muslim beberapa abad. Pengaruh ini terwujud bukan hanya karena ia memiliki sistem, tetapi karena sistem yang ia miliki itu menampilkan keasliannya yang menunjukkan jenis jiwa yang jenius dalam menemukan metode-metode dan alasan-alasan yang diperlukan untuk merumuskan kembali pemikiran rasional murni dan tradisi intelektual Hellenisme yang ia warisi dan lebih jauh lagi dalam sistem keagamaan Islam, (Abdul, 2003: 93).

Di antara hasil pemikiran filsafat Ibnu Sina, antara lain sebagai berikut:

(1) Filsafat Wujud

Mengenai Wujud Tuhan, Ibnu Sina memiliki pendapat yang berbeda dari Ibnu Farabi. Ibnu Sina bahwa Akal Pertama mempunyai dua sifat; sifat wajib wujudnya, sebagai pancaran dari Allah, dan sifat mungkin wujudnya jika ditinjau dari hakekat dirinya (wajibul Wujudul Lighairi dan Mumkinul Wujudul Lidzatihi). Dengan demikian ia mempunyai tiga obyek pemikiran: Tuhan, dirinya sebagai wajib wujudnya dan dirinya sebagai mungkin wujudnya. Dari pemikiran tentang Tuhan, timbul akal-akal, dari pemikiran tentang dirinya sebagai wajib wujudnya timbul jiwa-jiwa dan dari pemikiran tentang dirinya sebagai mungkin wujudnya timbul langit-langit.

Walaupun Ibnu Sina memiliki pandangan yang berbeda dari akal, namun ada pendapat Ibnu Sina yang sama dengan al-Farabi, tentang wujud Tuhan bersifat emanasionistis. Perkataannya dari Tuhanlah Kemaujudan Yang Mesti mengalir Inteligensi pertama, sendirian karena hanya dari yang tunggal, yang mutlak, sesuatu dapat mewujudkan. Akan tetapi, sifat inteligensi pertama itu tidak selamanya mutlak satu, karena ia bukan ada dengan sendirinya, ia hanya mungkin, dan kemungkinannya itu diwujudkan oleh Tuhan. Berkat kedua sifat itu, yang sejak saat itu melingkupi seluruh ciptaan di dunia, inteligensi pertama memunculkan dua kemaujudan, yaitu: pertama, Inteligensi kedua melalui kebaikan ego tertinggi dari adanya aktualitas. Kedua, lingkup pertama dan tertinggi berdasarkan segi terendah dari adanya kemungkinan alamiahnya.

Dua proses pemancaran ini berjalan terus menerus sampai kita mencapai inteligensi kesepuluh yang mengatur dunia ini, oleh sebab demikian banyak para filsafat Muslim yang disebut

”Malaikat Jibril”. Nama ini diberikan karena ia memberikan bentuk atau ”memberitahukan” materi dunia ini, yaitu materi fisik dan akal manusia. Oleh karena itu, ia juga disebut ”pemberi bentuk”.

Menurut Ibnu Sina, bahwa Tuhan, dan hanya Tuhan saja yang memiliki wujud Tunggal secara mutlak. Sedangkan segala sesuatu yang lain memiliki kodrat yang mendua. Karena ketunggalannya, apakah Tuhan itu, dan kenyataan bahwa ia ada, bukanlah dua unsur dalam satu wujud, tetapi satu unsur anatomik dalam wujud yang Tunggal. Tentang apakah Tuhan itu dan hakikat Tuhan adalah identik dengan eksistensi-Nya. Hal ini bukan merupakan kejadian bagi wujud lainnya, karena tidak ada kejadian lain yang eksistensinya identik dengan esensinya. Dengan kata lain, seorang suku Eskimo yang tidak pernah melihat gajah, maka ia tergolong salah seorang yang berdasarkan kenyataan itu sendiri mengetahui bahwa gajah itu ada. Demikian halnya, adanya Tuhan adalah satu keniscayaan, sedangkan adanya sesuatu yang lain hanya mungkin dan diturunkan dari adanya Tuhan, dan dugaan bahwa Tuhan itu tidak ada mengandung kontradiksi, karena dengan demikian yang lain pun juga tidak akan ada.

(2) Filsafat Jiwa

Menurut pendapat Ibnu Sina, jiwa manusia merupakan satu unit yang tersendiri dan mempunyai wujud terlepas dari badan. Jiwa manusia timbul dan tercipta tiap kali ada badan yang sesuai dan dapat menerima jiwa lahir di dunia ini. Sungguhpun jiwa manusia tidak mempunyai fungsi-fungsi fisik, dengan demikian tidak berhajat pada badan untuk menjalankan tugasnya sebagai daya yang berpikir, yakni jiwa yang masih berhajat pada badan.

Pendapatnya juga searah dengan Aristoteles, Ibnu Sina menekankan eratnya hubungan antara jiwa dan raga, tetapi semua kecenderungan pemikiran Aristoteles menolak suatu pandangan dua substansi, dua substansi ini di yakini sebagai bentuk dari dualisme radikal. Sejauhmana dua aspek doktrinnya itu bersesuaian merupakan suatu pertanyaan yang berbeda, tentunya Ibnu Sina tidak menggunakan dualismenya untuk mengembangkan suatu tinjauan yang sejajar dan kebetulan tentang hubungan jiwa raga. Menurut Ibnu Sina, hal ini adalah cara pembuktian yang lebih langsung tentang substansialitas nonbadan, jiwa, yang berlaku bukan sebagai argumen, tetapi sebagai pembuka mata. Jiwa manusia, sebagai jiwa-jiwa lain segala apa yang terdapat di bawah bulan, memancar dari Akal kesepuluh.

Kemudian Ibnu Sina membagi jiwa dalam tiga bagian:

- (a) Jiwa tumbuh-tumbuhan (an-Nafsul Nabatiyah), seperti: Makan, Tumbuh, Berkembang biak
- (b) Jiwa binatang (an-Nafsul Hayawaniyah), seperti; Gerak, Menangkap,
- (c) Jiwa manusia (an-Nafsul Natiqah)

(3) Falsafat Wahyu dan Nabi

Mengenai pemikiran Ibnu Sina tentang kenabian, ia berpendapat bahwa Nabi dan Rasul adalah manusia yang paling unggul, lebih unggul dari filosof, karena Nabi memiliki akal aktual yang sempurna tanpa latihan atau studi keras. Sedangkan filosof mendapatkannya dengan usaha dan susah payah. Sedangkan wahyu mendorong manusia untuk beramal dan menjadi orang

baik, tidak hanya murni sebagai wawasan intelektual dan ilham belaka. Maka tak ada agama yang hanya berdasarkan akal murni.

Pandangan Ibnu Sina dalam hal kenabian memandang ada wujud yang berdiri sendiri dan ada pula yang tidak berdiri sendiri yang pertama lebih unggul daripada yang kedua selanjutnya ada manusia yang memiliki akal aktual dengan sempurna secara langsung (tanpa latihan, tanpa belajar keras) dan ada pula yang memiliki akal aktual dengan sempurna secara tidak langsung (yakni melalui latihan dan studi), maka yang pertama yakni para Nabi yang lebih unggul daripada yang kedua, yakni para filsuf. Para Nabi berada di puncak keunggulan atau keutamaan tertinggi dari intelek manusia. Karena yang lebih unggul harus memimpin segenap manusia yang diunggulinya. Pokok –pokok kenabian ini berisi tentang Ummul Kitab yang kunci-kuncinya hanya berupa bacaan basmallah.

Ibnu Sina membagi akal dalam empat tingkatan, yaitu:

- (a) Akal materi, hanya memiliki potensi untuk berfikir, belum terlatih
- (b) Akal *intelectus in habitu* yaitu akal yang mulai dilatih untuk berfikir
- (c) Akal aktual, akal yang dapat berfikir akan tentang hal-hal abstrak
- (d) Akal *mustafad* akal yang telah sanggup berfikir tentang hal –hal abstrak

Pandangan Ibnu Sina dalam pendidikan ahklak menyatakan bahwa tugas Ibu Bapak atau guru adalah memberikan penekanan kepada pendidikan agama kepada anak-anak, karena hal itu bertujuan untuk membentuk ahlak dan adab yang baik. Selain itu guru juga bertanggung jawab memberikan contoh yang baik kepada anak-anak, karena mereka adalah golongan pertama yang wajib diberikan pendidikan. Hal ini karena anak-anak melihat tingkah laku orang dewasa yang ada disekelilingnya. Jika tingkah laku Ibu Bapak baik, maka secara tidak langsung anak akan mengikuti ahklak tersebut. Setiap guru perlu memberikan pendidikan ahklak kepada anak seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Ibnu Sina juga mengatakan bahwa kehidupan itu adalah ahlak, tiada kehidupan tanpa ahklak, (Majid, 1987: 191).

B. Ibnu Rusyd (1126-1198)

1. Riwayat Hidup



Nama asli dari Ibnu Rusyd adalah Abu Al-Walid Muha-mmad Ibnu Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Rusyd, beliau dilahirkan di Cordova, Andalus pada tahun 510 H/ 1126 M, 15 tahun setelah kematiannya imam ghazali. Ia berasal dari kalangan keluarga besar yang terkenal dengan keutamaan dan mempunyai kedudukan yang tinggi di Andalusia (Spayol).

Ayahnya adalah seorang hakim, dan neneknya yang terkenal dengan sebutan “Ibnu Rusyd nenek “(*al-jadd*) adalah kepala hakim di

Cordova. Dia sendiri mendalami banyak ilmu, seperti kedokteran, hukum, matematika, dan filsafat. Hingga masa hidupnya sebagian besar diberikan untuk mengabdikan sebagai hakim dan fisikawan, (Hanafi, 1996: 166).

Sepenggal cerita pahit hidupnya, mulanya Ibnu Rusyd mendapat kedudukan yang terbaik dari khalifah Abu Yusuf Al Mansur (masa kekuasaannya: 1184-1198) sehingga waktu itu Ibnu Rusyd menjadi raja semua pikiran, tidak ada pendapat kecuali pendapatnya, dan tidak ada kata-kata kecuali kata-katanya. Akan tetapi keadaan tersebut segera berubah, karena ia telah diasingkan oleh Al Mansur dan dikurung disuatu kampung yahudi, bernama Alisanah, sebagai akibat fitnah dan tuduhan telah keluar dari Islam, yang dilancarkan oleh golongan penentang filsafat, yaitu para fuqaha' dimasanya.

Setelah beberapa orang terkemuka dapat menyakinkan Al Mansur tentang kebersihan Ibnu Rusyd dari tuduhan dan fitnahan tersebut, maka baru ia dibebaskan. Akan tetapi tak lama kemudian fitnahan dan tuduhan dilemparkan kembali padanya. Sebagai akibatnya pada kali ini ia diasingkan ke Negeri Maqribi (Maroko), buku-buku karangannya dibakar, dan ilmu filsafat tidak boleh dipelajari. Sejak saat itu, murid-muridnya bubar.

Sebagai komentator Aristoteles tidak mengherankan jika pemikiran Ibnu Rusyd sangat dipengaruhi oleh filosof Yunani kuno. Ibnu Rusyd menghabiskan waktunya untuk membuat syarah atau komentar atas karya-karya Aristoteles, dan berusaha mengembalikan pemikiran Aristoteles dalam bentuk aslinya, agar terbebas dari unsur Platonisme dan filsafat Iskanariyah, (Hanafi, 1996: 166).

Di Eropa latin, Ibnu Rusyd terkenal dengan nama *Explainer* atau juru tafsir Aristoteles, hingga pengaruhnya sangat kuat mempengaruhi filsafat Kristen di abad pertengahan, termasuk pemikir semacam St. Thomas Aquinas. Bahkan pengaruhnya pengasas aliran falsafah Averroisme, yang berpengaruh dalam kemunculan pemikiran sekular di Eropa. Pada gilirannya, Barat bangkit dari keterpurukan menuju puncak pengetahuan. Semangat rasional dan ilmiah inilah yang melahirkan renaissans.

Ada tiga masalah filsafat yang menyebabkan kekafiran para filosof menurut Al Ghazali ialah *qadimnya* alam, Tuhan tidak mengetahui rincian yang terjadi di alam (*juz'iiyyat*), dan kebangkitan jasmani. Untuk mengomentari dan meluruskan hal itu, ia menulis buku *Tahafud At Tahafud*. Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa pengkafiran dalam perihal kebangkitan jasmani tidak beralasan, karena masalah ini bagi para filosof adalah persoalan teori.

Sedangkan pengkafiran terhadap filosof yang berpendapat Tuhan tidak mengetahui rincian yang terjadi di alam adalah juga tidak tepat, karena masalah ini tidak menjadi pendapat filosof. Sedangkan penkafiran terkait dengan alam qadim tidak juga tepat, karena pengertian *qadimnya* alam tidak sama dengan pengertian *qadimnya* para ulama' ilmu kalam. Secara panjang lebar bantahan Ibnu Rusyd terhadap al Ghazali tertuang dalam buku *Tahafud at-Tahafud*, (Hanafi, 1996: 167).

2. Ajaran dan Karya Kefilsafatannya

1) Ajaran

Menurut Ahmad Dauny dalam bukunya Filsafat Islam (1992; 156). Berikut ini merupakan bantahan Ibnu Ruysd terhadap imam ghazali mengenai sebab-akibat yang memang merupakan kejadian yang keluar dari kebiasaan; Terdapat hubungan yang dharuuriy (pasti) antara sebab dan akibat. Menurut Ibnu Rusyd, bahwasanya semua benda atau segala sesuatu yang ada di alam ini memiliki sifat dan cirri tertentu yang disebut dengan zatiyah.

Dengan arti bahwasanya untuk terwujudnya sesuatu keadaan mesti ada daya atau kekuatan yang telah ada sebelumnya. Menurut Ibnu Rusyd, kita bisa mengenali mawjud yang ada ini dengan adanya hukum sebab-akibat zatiyah, maka dengan itu pula kita bisa membedakan antara satu dengan lainnya.

Misalnya, api yang sifat zatiyyah-nya adalah membakar, air yang sifat zatiyyah-nya adalah membasahi. Sifat membakar dan membasahi ini adalah sifat zatiyyah-nya dan merupakan pembedan antara api dengan air, jika tidak ada sifat tertentu, tentunya air dan api sama saja, tidak ada bendanya, akan tetapi hal ini adalah sesuatu yang mustahil, (Hanafi, 1996: 165).

Hubungan sebab-akibat dengan adat atau kebiasaan. Menurut Ibnu Rusyd, bahwasanya al-ghazali tidaklah jelas dalam mengemukakan pendapatnya mengenai sebab-akibat yang dianggap sebagai adat atau kebiasaan. Ibnu Rusyd mempertanyakan apakah yang al-ghazali maksud ini adalah adat fa'il (Allah), atau adat maujud, atau juga adat bagi kita dalam menentukan suatu sifat atau predikat terhadap maujud ini.

Hubungan sebab-akibat dengan akal. Menurut Ibnu Rusyd; pengetahuan akal tidak lebih daripada pengetahuan tentang gejala yang maujud beserta sebab-akibatnya yang menyertainya. Peningkaran terhadap sebab-akibat berarti peningkaran terhadap akal dan ilmu pengetahuan. Hubungan sebab-akibat dengan mukjizat.

Diawali dengan pendapatnya Imam Ghazali, ketika seseorang percaya akan keniscayaan, maka akan mengakibatkannya tidak percaya terhadap adanya mukjizat nabi. Mengenai hal ini, Ibnu Rusyd membedakan antara dua mukjizat; mukjizat al-Barraaniy dan mukjizat al-Jawaaniy.

Mukjizat al-Barraaniy, adalah mukjizat yang diberikan kepada seorang Nabi, tetapi tidak sesuai dengan risalah kenabiannya, seperti tongkat nabi Musa yang merubah menjadi ular, Nabi Isa yang dapat menghidupkan orang mati, dan lainnya. Mukjizat seperti ini yang saat itu dipandang sebagai mukjizat atau perbuatan diluar kebiasaan dan boleh jadi satu waktu dapat diungkapkan oleh pengetahuan. Ketika ilmu pengetahuan dapat mengungkapkannya, maka ia tidak dipandang sebagai mukjizat lagi.

Mukjizat al-Jawaaniy, adalah mukjizat yang diberikan kepada seorang nabi yang sesuai dengan risalah kenabiannya, seperti mukjizat Nabi Muhammad yakni al-Quran. Mukjizat seperti inilah yang dipandang oleh Ibnu Rusyd sebagai mukjizat yang sebenarnya, karena al-Quran tidak dapat diungkapkan oleh pengetahuan (sains) dimana pun dan kapan pun, (Hamami, 1976).

2) Karya

Karangannya meliputi berbagai macam ilmu pengetahuan, seperti: fikih, usul fikih, bahasa, kedokteran, astronomi, politik, akhlak, dan filsafat. Tidak kurang dari sepuluh ribu lembar yang sudah ditulisnya. Ada kalanya buku filsafat yang dia karang merupakan gagasan dia, atau ulasan dan ringkasan filsafat Aristoteles.

Banyak buku filsafat yang terkait dengan filsafat Aristoteles, maka tidak mengherankan ia dijuluki sebagai pemerhati Aristoteles. Buku lain yang telah ia ulas juga adalah karya Plato, Iskandar Aphrodisias, Platonus, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali dan juga Ibnu Bajjah, (Hanafi, 1996: 165).

Karya Ibnu Rusyd mencapai 78 judul yang terdiri dari 39 judul tentang filsafat, 5 judul tentang kalam, 8 judul tentang fiqh, 20 judul tentang ilmu kedokteran, 4 judul tentang ilmu falak, matematika dan astronomi, 2 judul tentang nahu dan sastra. Adapun buku karangan Ibnu Rusyd yang paling fenomenal adalah empat buku:

- a) *Bidayah Mujtahid*, Ilmu Fikih. Buku itu sangat penting, memuat akan perbandingan madzhab dalam fikih dengan menyertakan alasan masing-masing.
- b) *Faslul Maqal fi ma baina al-Hikam was-Syari'at min al-Ittisal*, buku yang membahas Ilmu Kalam, menjelaskan adanya kesesuaian antara Agama dan Filsafat.
- c) *Manahij al-Adillah fi Aqaidi Ahl al-Millah*, pembahasan Ilmu Kalam. Di dalam buku itu Ibnu Rusyd memaparkan tentang pendirian aliran-aliran Ilmu Kalam beserta memuat kelemahan-kelemahan pada setiap aliran tersebut.
- d) *Tahafud at-Tahafud*, buku yang paling terkenal dalam tataran filsafat dan Ilmu Kalam. Buku ini dibuat untuk membantah *Tahafud al-Falasifah* karya Ghazali, (Hanafi, 1996: 172).

3. Sumbangan Filsafat Ibnu Rusyd Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kurikulum

a. Sumbangan Filsafat Ibnu Rusyd Terhadap Ilmu Pengetahuan

Setelah menguasai ilmu fikih, ilmu kalam dan sastra arab dengan baik, ia menekuni matematika, fisika, astronomi, kedokteran dan filsafat. Ia berhasil menjadi ulama dan sekaligus filosof yang tak tertandingi. Salah satu sumbangan karyanya terhadap ilmu pengetahuan masa kini adalah *Kulliyat fii ath-Thib* yang membicarakan garis besar tentang ilmu kedokteran yang menjadi pegangan para mahasiswa kedokteran di Eropa selama berabad-abad.

Ibnu Rusyd juga menulis tiga buku tentang fisika yaitu: Komentar pendek pada Fisika, komentar pertengahan pada Fisika dan Long Commentary on Fisika. Dia mengambil minat khusus dan tertarik dalam memahami “kekuatan motorik. Averroes juga mengembangkan gagasan bahwa tubuh memiliki (non - gravitasi) resistensi melekat pada gerak dalam fisika. Ide ini secara khusus diadopsi oleh Thomas Aquinas dan kemudian oleh Johannes Kepler, yang disebut fakta ini sebagai “Inersia”, yang selanjutnya teori ini berkembang hingga masih digunakan saat ini. Dimana momen Inersia adalah kelembaman suatu benda yang berotasi yang drotasikan terhadap sumbu tertentu, (Tafsir, 2010).

Momen inersia adalah suatu besaran yang menunjukkan usaha suatu sistem benda untuk menentang gerak rotasinya. Besaran ini dimiliki oleh semua benda apapun bentuknya. Oleh karena itu momen inersia didefinisikan sebagai kecenderungan suatu sistem benda untuk berputar terus atau diam sebagai reaksi gaya torsi dari luar. Selain ia mampu mengkaji tentang ilmu fisika, ia juga sangat ahli dalam ilmu astronomi dan kedokteran.

Karyanya begitu banyak dan sangat terkenal. Ia juga memberikan sumbangsi ilmu pengetahuan tentang psikologi yang mana sangat digunakan sekali dalam proses pembelajaran bagi para calon guru, yakni berkaitan dengan ragam kecerdasan yang dimiliki manusia. Ia membaginya menjadi dua yaitu kecerdasan pasif dan kecerdasan aktif. Hal inilah yang mendasari pemikiran para psikolog di zaman moderen saat ini, (Hanafi, 1996: 165).

b. Sumbangan Filsafat Ibnu Rusyd Terhadap Kurikulum dan Pembelajaran

Sumbangan Ibnu Rusyd dalam filsafat islam terhadap pengembangan kurikulum adalah Salah satu pandangannya mengenai teori tentang harmoni (perpaduan) agama dan filsafat (*al-ittishâl baina al-syarî'ah wa al-hikmah*). Ibnu Rusyd memberikan kesimpulan bahwa “filsafat adalah saudara sekandung dan sesusuan agama”. Dengan kata lain, tak ada pertentangan antara wahyu dan akal; filsafat dan agama; para nabi dan Aristoteles, karena mereka semua datang dari asal yang sama. Ini didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan karakter filsafat sebagai ilmu yang dapat mengantarkan manusia kepada “pengetahuan yang lebih sempurna” (*at-tâmm al-ma'rifah*).

Menurutnya, belajar filsafat dan berfilsafat itu sendiri tidak dilarang dalam agama Islam, bahkan Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam berisi banyak ayat yang menghimbau agar mempelajari filsafat. Untuk menghindari adanya pertentangan antara pendapat akal serta filsafat dan teks Al-Qur'an, Ibnu Rusyd menegaskan bahwa teks Al-Qur'an itu hendaknya diberi interpretasi sedemikian rupa atau dilakukan *takwîl*. *Takwîl* inilah merupakan salah satu bahasan penting dalam buku kecil ini. Yang satunya lagi mengenai masalah tingkatan manusia dalam menerima pembuktian kebenaran sesuai dengan watak dasar dan kapasitasnya masing-masing.

Apa itu *takwîl*? *Takwîl* menurut Ibnu Rusyd adalah makna yang dimunculkan dari pengetahuan suatu lafal yang keluar dari konotasinya yang hakiki (*riil*) kepada konotasi majazi (*metaforik*) dengan suatu cara yang tidak melanggar tradisi bahasa Arab dalam membuat majaz (*metafor*) (Fash al-Maqâl.....: 32). *Takwîl* yang dimaksudkan Ibnu Rusyd adalah pengambilan makna esoterik atau makna substansial yang dikandung oleh teks (*lafal*), jadi bukan mengambil makna eksoterik atau makna tekstual lafal tersebut, (Rachmat, 2011).

Apa yang menyebabkan syari'at itu sendiri mengandung makna lahir (*esoterik*) dan batin (*eksoterik*)? Menurut Ibnu Rusyd hal itu disebabkan adanya keanekaragaman (*pluralitas*) kapasitas penalaran manusia dan perbedaan karakteristik mereka dalam menerima (*pembuktian*) kebenaran. Sedangkan mengapa syari'at sendiri membawa makna-makna tekstualnya yang tampaknya saling bertentangan itu? Hal itu menurutnya karena dimaksudkan untuk menarik perhatian kaum cerdik pandai yang mendalam ilmunya (*al-râsyikhûna fî al-'ilm*) agar melakukan *pentakwîlan* yang

menggabungkan makna-makna tekstual yang tampaknya bertentangan itu. Lebih lanjut, mengapa disiplin ilmu-ilmu agama, seperti disiplin syari'ah lebih layak untuk dipatuhi prinsip-prinsipnya? Persoalannya lebih karena disiplin tersebut ditujukan untuk mencapai keutamaan-keutamaan dari suatu amal perbuatan, yakni amalan yang baik dan etis, khusus nya amalan ibadah. Maka, sisi rasionalitas dari perintah-perintah agama beserta larangan-larangannya dibangun atas landasan moral keutamaan atau al-fâdlilah.

Prinsip dasar yang harus dipatuhi oleh bentuk penafsiran semacam takwil di atas tentu adalah "maqâshid al-syâri" (tujuan atau alasan-alasan mendasar pembuat syariat). Prinsip dasar dalam disiplin agama ini serupa dengan yang berlaku dalam disiplin filsafat, yaitu prinsip "kausalitas". Dan prinsip "maqâshid al-syâri" tergolong dalam aktegori "al-sabab al-qhâ'i" (sebab akhir, final cause) dalam ungkapan falasifah.

Jadi, kalau dimensi rasionalitas disiplin ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu metafisika dibangun atas dasar prinsip kausalitas. Maka demikian pula halnya dengan dimensi rasionalitas dalam agama, yakni dibangun atas dasar prinsip "maqâshid al-syâri". Oleh karena itu, membangun rumusan penalaran dalam agama, termasuk formulasi rasionalismenya, harus berdasar pada "prinsip-prinsip doktrinal", yang secara gembalng dengan tujuan dan maksud-maksud tertentu, ditujukan oleh pembuat syari'at (Allah dan rasul-Nya) kepada kalangan masyarakat awam.

Secara singkat dapatlah dikatakan bahwa proyek yang diangkat Ibnu Rusyd, khususnya mengenai hubungan antara agama dan filsafat, menawarkan satu pandangan baru yang sama sekali orisinil dan rasional. Dalam arti mampu menangkap dimensi rasionalitas baik dalam agama maupun dalam filsafat. Rasionalitas filsafat dibangun atas landasan keteraturan dan keajekan alam ini, dan juga pada landasan prinsip kausalitas. Sementara itu, rasionalitas agama juga dibangun atas dasar maksud dan tujuan yang diberikan sang pembuat syari'at, dan yang pada akhirnya bermuara pada upaya membawa manusia kepada nilai-nilai kebajikan atau al-fâdlilah. Menurut Muhammad Abid Al-Jâbirî bisa dikatakan kemudian bahwa gagasan "maqâshid al-syâri" dalam disiplin ilmu-ilmu agama sebanding dengan gagasan "hukum-hukum kausalitas di alam ini" (Abid Al-Jabiri, 2000: 165-166). Prinsip semacam inilah yang kemudian dirujuk oleh al-Syâhibî dalam rasionalisme agama, dan Ibnu Khaldûn dalam rasionalisme sejarah.

Kemudian berkenaan dengan kemampuan manusia menanggapi syari'at yang ada dalam kandungan Al-Qur'an, Ibnu Rusyd membaginya ke dalam tiga kelompok, yaitu awam, pendebat, dan ahli pikir. (Lih. h. 58). Pada kelompok pertama diterapkan metode pembuktian khathâbî (retorika), pada yang kedua dengan jadalî (dialektik) dan pada kelompok yang ketiga dengan metode burhani (demonstratif). Menurutnya, kepada golongan awam, Al-Qur'an tidak dapat ditakwilkan, karena mereka hanya dapat memahami secara tertulis, sedangkan kepada golongan pendebat juga sulit untuk disampaikan takwil. Oleh karena itu, takwil harus ditulis hanya dalam buku-buku yang khusus diperuntukkan bagi golongan ahli pikir, agar orang yang bukan ahlinya tidak dapat memahaminya. Ia juga menyetujui pendapat bahwa Al-Qur'an

mempunyai makna esoterik (bâthin) di samping makna eksoterik (zhâhir) yang umum diketahui. Sebab dalam kenyataannya memang manusia memiliki naluri dan kemampuan yang berbeda-beda. Makna batin hanya dapat diselami oleh ahli pikir dan filsuf, dan tidak dapat dicerna oleh kaum awam.

Sebagai ilmuwan Ibnu Rusyd telah berhasil menyumbangkan buah pemikirannya dalam buku karangannya yang berjumlah sebanyak 47 buah (dalam pengantar kitab “Tahafut al-Tahafut”). Muhammad ‘Athif al-‘Iraqi menyebut sebanyak 22 buah (dalam kitab “Al-Nuz’ah Al-‘Aqliyyah fi Falsafah Ibnu Rusyd”). Abd Al-Rahman Badawi menyebut sebanyak 23 buah (dalam kitab “Mausu’ah Al-Falsafah”). Dalam kitab “Dairah Al-Ma’arif al-Islamiyyah” disebutkan sebanyak 10 buah, dan Kamil Muhammad menyebut sebanyak 22 buah (dalam kitab “Ibnu Rusyd Al-Andalusi”). Maka tidak heran jika akhirnya dia menjadi seorang tokoh yang dikagumi karena kemahirannya dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk Ilmu fikih, Ilmu filsafah, dan Ilmu kedokteran, serta ilmu matematika. Kemahiran di bidang ilmu fikih ini merupakan jasa ayahnya yang sekaligus merupakan guru pertamanya dalam bidang tersebut. Berikut beberapa Pemikiran Ibnu Sina yang banyak keterkaitannya dengan pendidikan, menyangkut pemikirannya tentang filsafah ilmu, (Rachmat, 2011).

a) Tujuan Pendidikan

Pada masa Ibnu Rusyd, tujuan pendidikan satu saja, yaitu keagamaan semata. Mengajar dan belajar karena Allah dan mengharap keridhoan-Nya. Namun pada masa Ibnu Rusyd tujuan pendidikan itu telah bermacam-macam karena pengaruh masyarakat pada masa itu. Tujuan itu dapat disimpulkan sebagai berikut:

(1) Tujuan Keagamaan dan Akhlak

Sebagaimana pada masa sebelumnya, anak-anak dididik dan diajar membaca atau menghafal Al-Qur’an, ini merupakan suatu kewajiban dalam agama, supaya mereka mengikut ajaran agama dan berakhlak menurut agama.

(2) Tujuan Kemasyarakatan

Para pemuda pada masa itu belajar dan menuntut ilmu supaya mereka dapat mengubah dan memperbaiki masyarakat, dari masyarakat yang penuh dengan kejahilan menjadi masyarakat yang bersinar ilmu pengetahuan, dari masyarakat yang mundur menuju masyarakat yang maju dan makmur. Untuk mencapai tujuan tersebut maka ilmu-ilmu yang diajarkan di Madrasah bukan saja ilmu agama dan Bahasa Arab, bahkan juga diajarkan ilmu duniawi yang berfaedah untuk kemajuan masyarakat.

(3) Cinta Akan Ilmu Pengetahuan

Masyarakat pada saat itu belajar tidak mengharap apa-apa selain dari pada memperdalam ilmu pengetahuan. Mereka merantau ke seluruh negeri islam untuk menuntut ilmu tanpa memperdulikan susah payah dalam perjalanan yang umumnya dilakukan dengan berjalan

kaki atau mengendarai keledai. Tujuan mereka tidak lain untuk memuaskan jiwanya untuk menuntut ilmu.

(4) Tujuan Kebendaan

Pada masa itu mereka menuntut ilmu supaya mendapatkan penghidupan yang layak dan pangkat yang tinggi, bahkan kalau memungkin mendapat kemegahan dan kekuasaan di dunia ini, sebagaimana tujuan sebagian orang pada masa sekarang ini.

b) Kurikulum yang Dikembangkan

Kurikulum yang dikembangkan dalam pendidikan Islam saat itu, yaitu :

(1) Kurikulum pendidikan tingkat dasar yang terdiri dari pelajaran membaca, menulis, tata bahasa, hadist, prinsip-prinsip dasar matematika dan pelajaran syair. Ada juga yang menambahnya dengan mata pelajaran nahwu dan cerita-cerita. Ada juga kurikulum yang dikembangkan sebatas menghafal Al-Quran dan mengkaji dasar-dasar pokok agama.

(2) Kurikulum pendidikan tinggi. Pada pendidikan tinggi, kurikulum sejalan dengan fase dimana dunia Islam mempersiapkan diri untuk memperdalam masalah agama, menyiarkan dan mempertahankannya. Akan tetapi bukan berarti pada saat itu, yang diajarkan melulu agama, karena ilmu yang erat kaitannya dengan agama seperti bahasa, sejarah, tafsir dan hadis juga diajarkan, (Maryam, 2011).

c) Proses Pembelajaran

Islam yang ditawarkan oleh Ibnu Rusyd adalah sebuah pergulatan pemikiran pendidikan dalam perspektif teori pengetahuan, yaitu mewakili epistemologi burhani, bayani, dan Irfani. Hal itu telah terjadi sejak masa keemasan hingga sekarang. Teori pengetahuan dalam perspektif burhani di kemukakan oleh Ibnu Rusyd. Sementara perspektif bayani dipresentasikan oleh para fuqaha, yang terlembaga dalam diri Al-Ghazali. Epistemologi Irfani dihadirkan oleh para pemikir tasawuf falsafi semacam Al-Shuhrawardi. Banyak yang berkesimpulan bahwa pemikiran Islam dan rasional pasca Ibnu Rusyd terasa mati, disebabkan pintu ijtihad dan rasionalisme tidak berkembang dan terus mengalami kemunduran.

(1) Konsep Pengetahuan Bayani

Epistemologi bayani adalah pendekatan dengan cara menganalisis teks. Maka sumber epistemologi bayani adalah teks. Sumber teks dalam studi Islam dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni : teks nash (al-Qur`an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW) dan teks non-nash berupa karya para ulama. Adapun corak berpikir yang diterapkan dalam ilmu ini cenderung deduktif, yakni mencari (apa) isi dari teks (analisis content).

(2) Konsep Pengetahuan Burhani.

Dalam bahasa Arab, al-burhan berarti argument (al-hujjah) yang jelas (al-bayyinah; clear) dan distinct (al-fashl), yang dalam bahasa Inggris adalah demonstration, yang mempunyai akar bahasa Latin demonstration (berarti member isyarat, sifat, keterangan, dan penjelasan).

Dalam perspektif logika (al-mantiq), burhani adalah aktivitas berpikir untuk menetapkan kebenaran suatu premis melalui metode penyimpulan (al-istintaj), dengan menghubungkan premis tersebut dengan premis yang lain yang oleh nalar dibenarkan atau telah terbukti kebenarannya (badlihiy yah). Sedang dalam pengertian umum, burhani adalah aktivitas nalar yang menetapkan kebenaran suatu premis.

Istilah burhani yang mempunyai akar pemikiran dalam filsafat Aristoteles ini, digunakan oleh al-Jabiri sebagai sebutan terhadap sebuah system pengetahuan (nidlam ma'rifi) yang menggunakan metode tersendiri di dalam pemikiran dan memiliki pandangan dunia tertentu, tanpa bersandar kepada otoritas pengetahuan lain.

Jika dibandingkan dengan kedua epistemologi yang lain; bayani dan irfani, dimana bayani menjadikan teks (nash), ijma', dan ijtihad sebagai otoritas dasar dan bertujuan untuk meembangkan konsepsi tentang alam untuk memperkuat akidah agama, yang dalam hal ini Islam. Sedang irfani menjadikan al-kasyf sebagai satu-satunya jalan di dalam memperoleh pengetahuan dan sekaligus bertujuan mencapai maqam bersatu dengan Tuhan. Maka burhani lebih bersandar pada kekuatan natural manusia berupa indra, pengalaman, dan akal di dalam mencapai pengetahuan.

Burhani, baik sebagai metodologi maupun sebagai pandangan dunia, lahir dalam alam pikiran Yunani, tepatnya dibawa oleh Aristoteles yang kemudian dibahas secara sistematis dalam karyanya Organon, meskipun terminology yang digunakan berbeda. Aristoteles menyebutkan dengan metode analitis (tahlili) yakni metode yang menguraikan pengetahuan sampai ditemukan dasar dan asal-usulnya, sedangkan muridnya sekaligus komentator utamanya yang bernama Alexander Aphrodisi memakai istilah logika (mantiq), dan ketika masuk ke dunia Arab Islam berganti nama menjadiburhani, (Achmadi, 2011).

d) Hasil Belajar Siswa

Hasil pemikiran Ibnu Rusyd, dalam masalah ketuhanan, Ibnu Rusyd berpendapat bahwa Allah adalah Penggerak Pertama (muharrik al-awwal). Sifat posistif yang dapat diberikan kepada Allah ialah "Akal", dan "Maqqul". Wujud Allah ialah Esa-Nya. Wujud dan ke-Esa-an tidak berbeda dari zat-Nya, (Syafieh, 2013).

Konsepsi Ibnu Rusyd tentang ketuhanan jelas sekali merupakan pengaruh Aristoteles, Plotinus, Al-Farabi, dan Ibnu Sina, disamping keyakinan agama Islam yang dipeluknya. Mensifati Tuhan dengan "Esa" merupakan ajaran Islam, tetapi menamakan Tuhan sebagai penggerak Pertama, tidak pernah dijumpai dalam pemahaman Islam sebelumnya, hanya di jumpai dalam filsafat Aristoteles dan Plotinus, Al-Farabi, dan Ibnu Sina.

Dalam pembuktian adanya Tuhan, golongan Hasywiyah, Shufiah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan falasifah, masing-masing golongan tersebut mempunyai keyakinan yang berbeda satu sama lainnya, dan menggunakan ta'wil dalam mengartikan kata-kata Syar'i sesuai dengan kepercayaan mereka.[10]

Dalam pembuktian terhadap Tuhan, Ibn Rusyd menerangkan dalil-dalil yang menakutkan:

(1) Dalil wujud Allah.

Dalam membuktikan adanya Allah, Ibn Rusyd menolak dalil-dalil yang pernah dikemukakan oleh beberapa golongan sebelumnya karena tidak sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh Syara', baik dalam berbagai ayatnya, dan karena itu Ibn Rusyd mengemukakan tiga dalil yang dipandang sesuai dengan al-Qur'an dalam berbagai ayatnya, dan karena itu, Ibnu Rusyd mengemukakan tiga dalil yang dipandang sesuai, tidak saja bagi orang awam, tapi juga bagi orang-orang khusus yang terpelajar.

(2) Dalil 'inayah al-Ilahiyah (pemeliharaan Tuhan). Dalil ini berpijak pada tujuan segala sesuatu dalam kaitan dengan manusia. Artinya segala yang ada ini dijadikan untuk tujuan kelangsungan manusia. Pertama segala yang ada ini sesuai dengan wujud manusia. Dan kedua, kesesuaian ini bukanlah terjadi secara kebetulan, tetapi memang sengaja diciptakan demikian oleh sang pencipta bijaksana. Ayat suci yang mendukung dalil tersebut, diantaranya Q.S, al-Naba':78:6-7 yang Artinya: Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?.. dan gunung-gunung sebagai pasak? (QS. Al-Naba:6-7).

(3) Dalil Ikhtira' (dalil ciptaan) Dalil ini didasarkan pada fenomena ciptaan segala makhluk ini, seperti ciptaan pada kehidupan benda mati dan berbagai jenis hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Menurut Ibn Rusyd, kita mengamati benda mati lalu terjadi kehidupan padanya, sehingga yakin adanya Allah yang menciptakannya. Demikian juga berbagai bintang dan falak di angkasa tunduk seluruhnya kepada ketentuannya. Karena itu siapa saja yang ingin mengetahui Allah dengan sebenarnya, maka ia wajib mengetahui hakikat segala sesuatu di alam ini agar ia dapat mengetahui ciptaan hakiki pada semua realitas ini. Ayat suci yang mendukung dalil tersebut, diantaranya Q.S, al-Hajj: 73

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضَرْبَ مَثَلٍ قَاسْتُمْعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَفِيدُوا مِنْهُ ضَعْفَ الطَّالِبِ وَلَا

Yang artinya: Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pualalah) yang disembah. (QS. Al-Hajj:73).

(4) Dalil Harkah (Gerak.) Dalil ini berasal dari Aristoteles dan Ibn Rusyd memandangnya sebagai dalil yang meyakinkan tentang adanya Allah seperti yang digunakan oleh Aristoteles sebelumnya. Dalil ini menjelaskan bahwa gerak ini tidak tetap dalam suatu keadaan, tetapi selalu berubah-ubah. Dan semua jenis gerak berakhir pada gerak pada ruang, dan gerak pada ruang berakhir pada yang bergerak pada dzatnya dengan sebab penggerak pertama yang tidak bergerak sama sekali, baik pada dzatnya maupun pada sifatnya. Akan tetapi, Ibn Rusyd juga berakhir pada kesimpulan yang dikatakan oleh Aristoteles bahwa gerak itu qadim.

(5) Sifat-sifat Allah. Adapun pemikiran Ibn Rusyd tentang sifat-sifat Allah berpijak pada perbedaan alam gaib dan alam realita. Untuk mengenal sifat-sifat Allah, Ibn Rusyd mengatakan, orang harus menggunakan dua cara: tasybih dan tanzih (penyamaan dan pengkudusan). Berpijak pada dasar keharusan pembedaan Allah dengan manusia, maka tidak logis memperbandingkan dua jenis ilmu itu, (Ahmad, 1997: 108).

C. Rangkuman dan Tugas

1. Rangkuman

- c. Abu Ali al-husein ibn Abdullah ibn al-Hasan ibn Ali ibn Sina. Ia dilahirkan di desa Afsyanah, dekat Bukhara, Transoxiana (persia utara) pada 370 H (\pm 980M). Ayahnya berasal dari kota balakh kemudian pindah ke bukhara pada masa raja Nuh ibn manshur dan diangkat oleh raja sebagai penguasa di kharmaitan, satu wilayah di kota bukhara.
- d. Ibnu Sina mempelajari beberapa bidang ilmu pengetahuan, antara lain: ilmu-ilmu agama, ilmu filsafat, ilmu politik dan ilmu kedokteran
- e. Ibnu sina memiliki hasil-hasil karya yang baik, salah satu hasil karya dari ibnu sina yaitu *Al-syifa'* latinnya *sanatio* (penyembuhan), ensiklopedi yang terdiri dari 18 jilid mengenai fisika, metafisika dan matematika. Kitab ini ditulis ketika menjadi menteri di Syams al-Daulah dan selesai masa ala'u al-Daulah di isfahan. (Nasution, 1999: 68).
- f. Nama asli dari Ibnu Rusyd adalah Abu Al-Walid Muha-mmud ibnu Ahmad ibnu Muhammad ibnu Rusyd, beliau dilahirkan di Cordova, Andalus pada tahun 510 H/ 1126 M, 15 tahun setelah kematiannya imam ghazali. Ia berasal dari kalangan keluarga besar yang terkenal dengan keutamaan dan mempunyai kedudukan yang tinggi di Andalusia (Spain). Ayahnya adalah seorang hakim, dan neneknya yang terkenal dengan sebutan "Ibnu Rusyd nenek" (*al-jadd*) adalah kepala hakim di Cordova. Dia sendiri mendalami banyak ilmu, seperti kedokteran, hukum, matematika, dan filsafat. Hingga masa hidupnya sebagian besar diberikan untuk mengabdikan sebagai hakim dan fisikawan, (Hanafi, 1996: 166).
- g. Sepenggal cerita pahit hidupnya, mulanya Ibnu Rusyd mendapat kedudukan yang terbaik dari khalifah Abu Yusuf Al Mansur (masa kekuasaannya:1184-1198) sehingga waktu itu Ibn Rusyd menjadi raja semua pikiran, tidak ada pendapat kecuali pendapatnya, dan tidak ada kata-kata kecuali kata-katanya. Akan tetapi keadaan tersebut segera berubah, karena ia telah diasingkan oleh Al Mansur dan dikurung di suatu kampung yahudi, bernama Alisanah, sebagai akibat fitnah dan tuduhan telah keluar dari Islam, yang dilancarkan oleh golongan penentang filsafat, yaitu para fuqaha' dimasanya. Ada tiga masalah filsafat yang menyebabkan kekafiran para filosof menurut Al Ghazali ialah *qadimnya* alam, Tuhan tidak mengetahui rincian yang terjadi di alam (*juz'iyyat*), dan kebangkitan jasmani. Untuk mengomentari dan meluruskan hal itu, ia menulis buku *Tahafud At Tahafud*. Ibnu Rusyd menjelaskan bahwa pengkafiran dalam perihal kebangkitan jasmani tidak beralasan, karena masalah ini bagi para filosof adalah persoalan teori.

- h. Menurut Ahmad Dauny dalam bukunya Filsafat Islam (1992; 156). Berikut ini merupakan bantahan Ibnu Ruysd terhadap imam ghazali mengenai sebab-akibat yang memang merupakan kejadian yang keluar dari kebiasaan; Terdapat hubungan yang dharuuriy (pasti) antara sebab dan akibat. Menurut Ibnu Rusyd, bahwasanya semua benda atau segala sesuatu yang ada di alam ini memiliki sifat dan ciri tertentu yang disebut dengan zatiyah.
- i. Banyak buku filsafat yang terkait dengan filsafat Aristoteles, maka tidak mengherankan ia dijuluki sebagai Pemerhati Aristoteles. Buku lain yang telah ia ulas juga adalah buku karya Plato, Iskandar Aphrodisias, Platonus, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali dan juga Ibnu Bajjah, (Hanafi, 1996: 165).
- j. Karya Ibnu Rusyd mencapai 78 judul yang terdiri dari 39 judul tentang filsafat, 5 judul tentang kalam, 8 judul tentang fiqh, 20 judul tentang ilmu kedokteran, 4 judul tentang ilmu falak, matematika dan astronomi, 2 judul tentang nahu dan sastra.
- k. Ibnu Rusyd juga menulis tiga buku tentang fisika yaitu: Komentar pendek pada Fisika, komentar pertengahan pada Fisika dan Long Commentary on Fisika . Dia mengambil minat khusus dan tertarik dalam memahami “kekuatan motorik. Averroes juga mengembangkan gagasan bahwa tubuh memiliki (non - gravitasi) resistensi melekat pada gerak dalam fisika . Ide ini secara khusus diadopsi oleh Thomas Aquinas dan kemudian oleh Johannes Kepler , yang disebut fakta ini sebagai “Inersia”, yang selanjutnya teori ini berkembang hingga masih digunakan saat ini. Dimana momen Inersia adalah kelembaman suatu benda yang berotasi yang drotasikan terhadap sumbu tertentu.

2. Tugas

- a. Jelaskan secara singkat biografi dari tokoh di bawah ini :
 - 1) Ibnu sina
 - 2) Ibnu Rusyd
- b. *Al-syifa'* latinnya *sanatio* (penyembuhan), ensiklopedi yang terdiri dari 18 jilid mengenai fisika, metafisika dan matematika. Kitab ini ditulis ketika menjadi menteri di Syams al-Daulah dan selesai masa alau al-Daulah di Isfahan, *Al-Najah*, latinnya *salus* (penyelamat), keringkasan dari *as-Syifa'*, *Al-Isyarah wa al-tanbihah* (isyarat dan peringatan), mengenai logika dan hikmah, *Al-Qonun fi al-tibb*, ensiklopedi medis dan setelah diterjemahkan dalam bahasa Latin menjadi buku pedoman pada Universitas-Universitas di Eropa sampai abad XVII, *Al-Hikmah al-'Arudhiyyah Hidayah al-Rais li al- Amir*, *Risalah fi al-Kalam ala al-Nafs al-Nathiyah* dan *Al-mantiq al-Masyriqiyyin* (Logika timur). Di atas termasuk karya karangan filsafat dari ?

BAB VIII

FILSAFAT BARAT MODERN AWAL

A. Rasionalisme

Secara bahasa (etimologis) rasionalisme berasal dari bahasa Inggris *rationalism*. Kata ini berasal dari bahasa Latin *ratio* yang berarti “akal”. Dan secara istilah (terminologis) rasionalisme adalah aliran yang dipandang sebagai aliran yang berpegang pada prinsip bahwa akal harus diberi peranan utama dalam ilmu pengetahuan, (Solihin, 2007).

Rasionalisme adalah faham atau aliran yang berdasar rasio, ide-ide yang masuk akal. Selain itu, tidak ada sumber kebenaran yang hakiki. Zaman rasionalisme berlangsung dari pertengahan abad XVII sampai akhir XVIII. Pada zaman ini hal yang khas bagi ilmu pengetahuan adalah penggunaan yang eksklusif daya akal budi (*ratio*) untuk menemukan kebenaran, (Solihin, 2007).

Rasionalisme adalah faham filsafat yang menyatakan bahwa akal (*reason*) adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan dan menetes pengetahuan. Jika empirisme mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan alam mengalami objek empiris, maka rasionalisme mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan dengan cara berpikir. Alat dalam berpikir itu adalah kaidah-kaidah logis atau aturan-aturan logika, (Rouf, 2014).

Rasionalisme tidak mengingkari kegunaan indera dalam memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal dan memberikan bahan-bahan yang menyebabkan akal dapat bekerja. Akan tetapi, untuk sampainya manusia kepada kebenaran, adalah semata-mata dengan akal. Laporan indera menurut rasionalisme merupakan bahan yang belum jelas dan kacau. Bahan ini kemudian dipertimbangkan oleh akal dalam pengalaman berpikir. Akal mengatur bahan itu sehingga dapatlah terbentuk pengetahuan yang benar. Akal dapat bekerja dengan bantuan indera, tetapi akal juga dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak berdasarkan bahan inderawi sama sekali. Jadi, akal dapat menghasilkan pengetahuan tentang objek yang betul-betul abstrak, (Rouf, 2014).

1. Tokoh dan Karya Filsafat Rasionalisme

Beberapa filosof Modern Barat awal diantaranya adalah Rene Descartes (1595-1650), Baruch Spinoza (1632-1677) dan Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716).

a. Rene Descartes (1596-1650)

1) Riwayat Hidup Descartes



Menurut Tafsir (2008:170) Descartes dilahirkan pada tahun 1596 dan meninggal pada tahun 1650. Pada zaman modern filsafat pertama ini dimulai oleh filsafat Descartes, filsafat modern memberikan corak yang berbeda dibandingkan dengan filsafat abad pertengahan Kristen. Corak utama dianutnya filsafat rasionalisme seperti pada masa

Yunani kuno. Dan gerakan pemikiran Descartes disebut bercorak Renaissance. Descartes disebut juga bapak filsafat modern, karena filsafat yang dibangun atas keyakinan diri sendiri dan dihasilkan oleh pengetahuan akal. Rene Descartes selain merupakan seorang filosof, dia juga seorang matematikawan Perancis. Descartes merupakan orang pertama di akhir abad pertengahan yang menyusun argumentasi yang kuat dan yang menyimpulkan bahwa filsafat haruslah akal, bukan perasaan, iman, ayat suci dan sebagainya.

Menurut catatan, Descartes adalah orang Inggris, ayahnya anggota parlemen Inggris. Pada tahun 1612 M Descartes pergi ke Prancis, ia taat mengerjakan ibadah menurut ajaran Katolik, tetapi ia menganut ajaran Galileo yang pada saat itu di tentang oleh tokoh-tokoh Gereja. Dan akhirnya pada tahun 1629, Descartes tinggal di Belanda. Pada saat itu di abad pertengahan pengaruh keimanan sangatlah kuat, membuat para pemikir takut untuk mengemukakan pendapatnya yang berbeda dengan tokoh-tokoh Gereja. Akan tetapi Descartes berani dan mampu menyelamatkan filsafat yang di cengkram oleh iman pada abad pertengahan, (Tafsir, 2008: 172).

2) Ajaran Descartes

Pemikiran Descartes *Cogito Ergo Sum* yang berarti *aku berfikir maka aku ada*, beliau menggunakan metode analitis kritis melalui keraguan (*skeptis*) dengan penyangsian, yaitu dengan menyangsikan atau meragukan segala apa yang bisa diragukan. Descartes sendiri menyebutnya metode *analitis*. Descartes juga menegaskan metode lain: *empirisme rasional*. Metode itu mengintegrasikan segala keuntungan dari logika, analisa geometris, dan aljabar. Yang di maksud analisa geometris adalah ilmu yang menyatukan semua disiplin ilmu yang dikumpulkan dalam nama “ilmu pasti”, (Anonim, 2015).

Menurut Rene Descartes, dia merasa akan dapat berpikir lebih luas jika ia berpikir berdasarkan metode yang rasionalistis untuk menganalisis gejala alam. Dengan pemikiran yang rasionalistis itu, orang mampu menghasilkan ilmu-ilmu pengetahuan yang berguna seperti ilmu dan teknologi. Kebenaran adalah pernyataan tanpa ragu, baik logika deduktif maupun logika induktif, dalam proses penalarannya, mempergunakan premis-premis yang berupa pengetahuan yang dianggapnya benar. Kenyataan ini membawa kita kepada pertanyaan bagaimana kita mendapatkan pengetahuan yang benar. Pada dasarnya terdapat dua cara pokok bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang benar: pertama adalah mendasarkan diri kepada rasio dan kedua mendasarkan diri kepada pengalaman, (Yana, 2013).

3) Karya Descartes

Karya-karya Rene Descartes cukup banyak. Beberapa karyanya, antara lain adalah *Discours de la method* (1637) yang berarti uraian tentang metode yang isinya melukiskan perkembangan intelektualnya. Di dalam karyanya yang menjadi bahan penyelidikannya. Dalam bidang ilmiah tidak ada satupun yang dianggap pasti. Semuanya dapat di persoalkan dan pada kenyataannya memang dipersoalkan juga. Satu-satunya pengecualian adalah ilmu pasti. Demikian

menurut Rene Descartes. Dalam karyanya yang termashur, *Discaurse on Method*, diajukan enam bagian penting berikut:

- 1) Menjelaskan masalah ilmu-ilmu yang diawali dengan menyebutkan akal sehat (*common-sense*) yang pada umumnya dimiliki semua orang. Menurut Descartes, akal sehat ada yang kurang, ada pula yang lebih banyak memilikinya, namun yang terpenting adalah penerapannya dalam aktivitas ilmiah. Metode yang ia coba temukan itu merupakan upaya untuk mengarahkan nalarnya sendiri secara optimal. Descartes menandakan bahwa pengetahuan budaya itu tetap kabur, pengetahuan bahasa memang berguna, puisi itu memang indah tetapi memerlukan bakat. Ia lebih tertarik kepada bidang matematika yang di anggap belum dimanfaatkan secara optimal kemungkinannya yang cemerlang. Filsafat bagi Descartes rancu dengan gagasan yang acap kali bertentangan, oleh karena itu perlu di benahi.
- 2) Menjelaskan kaidah-kaidah pokok tentang metode yang akan dipergunakan dalam aktivitas ilmiah. Bagi Descartes, sesuatu yang dikerjakan oleh satu orang lebih sempurna dari pada yang dikerjakan oleh kelompok orang secara patungan dalam hal ini Descartes mengajukan empat langkah atau aturan yang mendukung metode yang dimaksud sebagai berikut:
 - a) Jangan pernah menerima pengetahuan dan informasi sebagai kebenaran jika anda tidak mempunyai pengetahuan yang jelas mengenai pengetahuannya. Maksudnya, hindari kesimpulan yang tergesa-gesa sampai anda meneliti sendiri dan dapat menemukan kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi kebenarannya.
 - b) Pilah-pilah setiap kesulitan yang anda rasakan menjadi bagian-bagian sebanyak mungkin. Kemudian kelompokkan tingkat kesulitan tersebut mulai teringan sampai yang terberat.
 - c) Pecahkan tingkat kesulitan tersebut dimulai dari tingkat yang paling ringan, sederhana dan mudah diketahui, lalu meningkat sedikit lebih sedikit kesulitan yang paling berat dan komplek.
 - d) Buatlah penomoran untuk seluruh permasalahan selengkap mungkin dan tinjau ulang secara menyeluruh sehingga Anda dapat merasa pasti tidak satupun yang ketinggalan.

Karya lainnya ialah *Dioptrique*, *La Ghometrie*, *Les Meteores* *Meditationes de Prima PHlosophia*, *Principia PlulasopHa*, *Le Monde*, *L'Homme*, *Regular ad Driscctione De ia Formation dufoetus*, dan sebagainya. Buku-buku yang berbahasa Prancis ini pada umumnya diterjemahkan kedalam bahas-bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, (Yana, 2013).

b. Spinoza(1632-1677)

1) Riwayat Hidup Spinoza



Baruch de Spinoza lahir di kota Amsterdam pada tanggal 24 November 1632. Ayahnya merupakan seorang pedagang yang kaya. Di masa kecilnya, Spinoza telah menunjukkan kecerdasannya sehingga

banyak orang yang mengatakan bahwa ia bisa menjadi seorang Rabbi. Dalam kehidupannya, ia tidak hanya belajar matematika dan ilmu-ilmu alam, ia juga mempelajari bahasa Latin, Yunani, Belanda, Spanyol, Perancis, Yahudi, Jerman, dan Italia. Pada usianya yang ke 18 tahun, Spinoza membuat marah komunitas Yahudi karena ia meragukan kitab suci sebagai wahyu Allah, mengkritik posisi imam Yahudi, mempertanyakan kedudukan bangsa Yahudi sebagai umat pilihan Yahweh, dan keterlibatan Allah secara personal dalam sejarah manusia, (Anonim, 2012).

Ajaran Spinoza

Ajaran Spinoza adalah *Deus sive natur* (Allah atau alam). Yang berbeda dari ajaran ini hanyalah istilah dan sudut pandangnya saja. Sebagai Allah, alam adalah *natura naturans* (alam yang melahirkan). *Natura naturans* dipandang sebagai asal-usul, sebagai sumber pemancaran, sebagai daya pencipta yang asli. Sebagai dirinya sendiri, alam adalah *natura naturata* (alam yang dilahirkan), yaitu sebuah nama untuk alam dan Allah yang sama tetapi dipandang menurut perkembangannya, yaitu alam yang kelihatan. Dengan ini Spinoza membantah ajaran Descartes bahwa realitas seluruhnya terdiri dari tiga substansi (Allah, jiwa, materi). Bagi Spinoza hanya ada satu substansi saja, yakni Allah atau alam, (Anonim, 2013).

Spinoza menyusun etikanya dengan prinsip ilmu ukur (*ordine geometric*) atau suatu dalil umum. Menurut Spinoza dalil umum yang bisa ditemukan dari semua “pengada” adalah usaha untuk mempertahankan diri (*conatus*) setiap makhluk berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan keberadaannya (*conatus sese conservandu*). Pada manusia usaha tersebut sebagai keinginan atau dorongan yang di dasari secara intelektual. Apabila sebaliknya (misalnya, keinginan itu padam, tidak bergairah, terhambat) maka akan menjadi kesedihan atau rasa sakit. Spinoza dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk bagi manusia. Yang baik adalah yang mendukung dia memenuhi keinginan kita untuk memperoleh kenikmatan. Sedangkan yang buruk adalah yang menghambat dan membuat kita sedih. Kebahagiaan akan terwujud jika kita tidak merasa sedih, tetapi nikmat, (Anonim, 2013).

a. Karya Spinoza

Emosi aktif adalah perasaan senang yang kita peroleh berkat aktivitas mental atau kegiatan jiwa. Emosi aktif di dapatkan jika kita mengalami peningkatan pengertian. Saya bukan lagi objek pasif emosi, melainkan emosi mengikuti pengertian saya. Pemahaman yang paling tinggi yang bisa di capai manusia adalah mengenal Allah. Allah adalah keseluruhan realitas. Semakin kita mengerti Allah, semakin kita mencintai-Nya. Cinta yang didasarkan pada pemahaman intelektual tentang Allah adalah puncak etika dan kebahagiaan manusia. Berikut karya-karyanya :

- 1) *Renati Descartes Principiorum Philosophiae*, 1663 (Prinsip Filsafat Descartes)
- 2) *Tractatus Theologico-Politicus*, 1670 (Traktat Politis-Teologis)
- 3) *Tractatus de intellectus emendatione*, 1677 (Traktat tentang Perbaikan Pemahaman)
- 4) *Ethica more geometrico demonstrata*, 1677 (Etika yang dibuktikan secara geometris), (Anonim, 2013).

c. Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716)

a. Riwayat Hidup Leibniz



Gottfried Wilhelm Leibniz lahir tahun 1646 dan meninggal tahun 1716. Ia Seorang filosof Jerman, matematikawan, fisikawan, dan sejarawan. Lama menjadi pegawai pemerintah, menjadi atasan, pembantu pejabat tinggi Negara. Lahir di Leipzig, Jerman. Sekolah di Nicolai di Leipzig, ia menguasai banyak bahasa dan banyak bidang pengetahuan. Pusat metafisikanya adalah idenya tentang substansi yang dikembangkan dalam konsep *monad*, (Tafsir, 2004: 138).

Ayahnya Friedrich Leibniz sudah sejak awal membangkitkan rasa ketertarikannya terhadap masalah-masalah Yuridis dan Falsafi. Ayahnya seorang ahli hukum dan profesor dalam bidang etika dan ibunya adalah putri seorang ahli hukum pula. Gottfried Leibniz telah belajar bahasa Yunani dan bahasa Latin pada usia 8 tahun berkat kumpulan buku-buku ayahnya yang luas. Pada usia 12 tahun ia telah mengembangkan beberapa hipotesa logika yang menjadi bahasa simbol matematika. Pada usia 15 tahun ia sudah menjadi mahasiswa di Universitas Leipzig, mempelajari hukum, tetapi ia juga mengikuti kuliah matematika dan filsafat. Tahun 1666, belum berumur 21 ia menerima ijazah doctor dari Universitas Altdorf, dekat Nuremberg, dengan disertasi berjudul *De casibus perplexis (On Complex Cases Law)*. Universitasnya sendiri menolak mengakui gelar doktornya karena umurnya terlalu muda, makanya ia meninggalkan Leipzig pindah ke Nuremberg. Januari-Maret 1673 Leibniz pergi ke London menjadi atase politik. Ibertemu dengan ilmuwan seperti Robert Boyle. Tahun 1675 ia menetap di Hannover, ia berjalan ke London dan Amsterdam hingga bertemu dengan Spinoza, (Anonim, 2011).

b. Ajaran Leibniz

Leibniz memusatkan perhatian pada substansi adalah hidup, dan setiap sesuatu terjadi untuk suatu tujuan. Penuntun prinsip filsafat Leibniz ialah “prinsip akal yang mencukupi, yang secara sederhana dapat dirumuskan “*sesuatu harus mempunyai alasan*”. Bahkan Tuhan harus juga mempunyai alasan untuk setiap yang diciptakan-Nya. Leibniz dan Spinoza, keduanya berbeda dalam merumuskan substansi. “Prinsip akal yang mencukupi” merupakan penuntun yang sangat berpengaruh dalam filsafat Leibniz, sehingga pemikiran filsafatnya pun berkembang, (Tafsir, 2004: 140).

c. Karya Kefilsafatannya

Leibniz menuliskan karya-karyanya dalam bahasa Latin dan Perancis, seorang Ensiklopedis (Orang yang mengetahui segala lapangan pengetahuan pada masanya). Menurut Leibniz, substansi itu jumlahnya banyak atau tiada sehingga yang kemudian ia namakan sebagai Monad. Dalam suatu kalimat yang kemudian terkenal Leibniz mengatakan “*monad-mondad tidak mempunyai jendela, tempat sesuatu bisa masuk atau keluar*”. Pernyataan ini berarti bahwa semuanya Monad harus dianggap tertutup seperti Cogito Descartes. Setiap Monad berbeda satu

dengan yang lain, dan Tuhan (sesuatu yang super Monad dan satu-satunya Monad yang tidak dicipta) adalah sang pencipta Monad-monad itu. Maka karya Leibniz tentang ini diberi judul *Monadology* (studi tentang Monad) yang ditulisnya 1714. Terdapat dua titik fokus Leibniz, yaitu Monadologi dan konsep Tuhan, Leibniz mencoba memberikan penjelasan tentang Tuhan dengan membuktikan Tuhan dengan 4 argumen, yaitu: a) manusia memiliki ide kesempurnaan, makanya ada Allah terbukti, ini disebut bukti ontologis, b) adanya alam semesta dan ketidaksempurnaannya membuktikan adanya sesuatu yang melebihi alam semesta ini, dan yang transeden ini disebut Allah, c) kita selalu mencari kebenaran yang abadi, tetapi tidak tercapai menunjukkan adanya pikiran yang abadi, yaitu Allah, d) adanya keselarasan di antara Monad-monad membuktikan bahwa pada awal mula ada yang mencocokkan mereka satu sama lain, yang mencocokkannya itu Allah, (Anonim, 2011).

Leibniz banyak membahas keberadaan alam dengan mengkhususkan bahasannya tentang relasi antara Tuhan dengan ciptaan-Nya terutama manusia. Tentang pengetahuan yang didapat manusia, Leibniz mengemukakan argumennya bahwa kesemuanya, kecuali pemahaman berawal dari persepsi indera, menurutnya pemahaman datangnya dari rasionalitas, yang mana rasionalitas tersebut didapatkan dari proses berfikir serta anugerah Tuhan. Pendapat tersebut agak memiliki kemiripan dengan Rene Descartes dalam *Cogito Ergo Sum*-nya. Persamaannya, yakni pada anugerah Tuhan yang memberikan kita kesempatan untuk berfikir, atau dapat dikatakan Tuhan sebagai fasilitator kita untuk berfikir atau memotensikan rasionalitas. Sama seperti pendahulunya, Descartes dan Spinoza, maka Leibniz juga memfokuskan teori-teorinya kepada aspek ontologis, yakni permasalahan substansi. Kalau seorang Descartes menyebutkan bahwa di alam ini substansi mewakili tiga hal, yakni Tuhan, jiwa dan materi.

Spinoza mengemukakan bahwa berkembangnya suatu eksistensi serta substansi jiwa adalah sesuatu yang berasal dari Tuhan. Maka Leibniz terkesan mempunyai pendapat lebih sempurna ketimbang Spinoza, ia menyatakan bahwa suatu substansi yang membentuk daya hidup alam ini tidak berasal dari pondasi satu substansi saja, akan tetapi pondasinya berasal dari eksistensi yang plural yang menjadikannya hidup. Seperti sebuah mobil yang terangkai dari macam-macam benda, yakni busi, dinamo, chasis, ban, aki dan lain-lain, yang sebagaimana benda-benda penyusun mobil tersebut juga tersusun dari macam-macam benda lain, maka berkat adanya rangkaian benda-benda tersebut mobil dapat hidup dan beroperasi, jika masing-masing benda yang merangkai mobil itu dilepas satu-persatu, maka mobil tersebut dipastikan nir-fungsi. Seperti itulah pandangan Leibniz tentang substansi yang bergantung pada partikel-partikel yang membentuknya, partikel-partikel tersebut diistilahkan oleh Leibniz dengan nama *monad* yang kesemuanya memiliki daya, baik itu daya untuk hidup atau daya untuk mati. Monad yang memiliki daya hidup akan menjadi makhluk hidup, (Russell, 2002: 765).

Sedangkan monad yang tidak memiliki daya hidup atau hanya memiliki daya untuk mati akan menjadi benda mati. Keberadaan semua Monad tersebut mempunyai tugas untuk bekerja

sama membentuk suatu struktur dunia yang harmonis. Lantas apa sebenarnya peran Tuhan dalam Monad-monad ini? Jawab Leibniz bahwa sesungguhnya Monad-monad ini mencerminkan alam semesta, akan tetapi pencerminan tersebut bukan berasal dari alam itu sendiri yang memberikan, akan tetapi Tuhan-lah yang memberikannya sebuah sifat spontan yang menyebabkan refleksisme, (Russell, 2002: 765).

2. Sumbangan Filsafat Rasionalisme terhadap Ilmu Pengetahuan dan Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran

a. Sumbangan Filsafat Rasionalisme terhadap Ilmu Pengetahuan

Pengembangan ilmu yang dilakukan oleh para filosof terdahulu memberikan banyak ilmu pengetahuan atau bahkan bisa disebut sebagai sumbangan filosof untuk ilmu pengetahuan saat ini. Seperti filosof Leibniz . Kalkulus tidak akan sempurna apabila tidak ada kiprah Leibniz. Hukum internasional, sistem bilangan berbasis dua (*binary*) dan geologi adalah disiplin ilmu hasil cetusan dari Leibniz. Bagi karya mesin hitung yang merupakan penyempurnaan buatan Blaise Pascal mampu membuat orang zaman itu berdecak kagum, (Anonim, 2012).

Nama-nama ilmu yang dikemukakan oleh filosof dalam filsafat rasionalime, diantaranya, yaitu:

1. Rumus aljabar
2. Optik (pusaran gagasan tentang partikel cahaya dalam beberapa hal prefigured teori gelombang-partikel modern)
3. Kosmologi (pembentukan benda-benda langit dari vortisitas materi).
4. Matematika
5. Geometris

b. Sumbangan Filsafat Rasionalisme terhadap Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran

Dalam bidang pendidikan, rasionalisme hanya meyakini bahwa akal dan pikiran sebagai sumber ilmu pengetahuan, sedangkan pengalaman hanya perangsang untuk mempertegas dari terbentuknya akal dan pikiran tersebut. Segala sesuatu perlu di pelajari, tetapi di perlukan metode yang tepat untuk mempelajarinya. Rene Descartes pun berfikir demikian, ia mengatakan bahwa mempelajari filsafat membutuhkan metode tersendiri agar hasilnya benar-benar logis. Ia sendiri mendapatkan metode yang di carinya itu, yaitu dengan menyaksikan segala-galanya atau menerapkan metode keragu-raguan, artinya kesangsian atau keragu-raguan ini harus meliputi seluruh pengetahuan yang di miliki, termasuk juga kebenaran-kebenaran yang sampai kini di anggap sudah final dan pasti. Misalnya, bahwa ada suatu dunia material bahwa saya mempunyai tubuh, kalau terdapat suatu kebenaran yang tahan dalam kesangsian radikal, itulah kebenaran yang sama sekali pasti dan harus dijadikan dasar bagi seluruh ilmu, (Anonim, 2014).

Spinoz beranggapan bahwa alam semesta ini adalah sebuah mesin raksasa, mungkin diciptakan oleh Tuhan, tetapi ternyata dalam kasus-kasus tertentu mekanismenya itu dapat

dikoordinasikan dan diperhitungkan. Newton misalnya menemukan hukum gerak yang kualitas, sementara kepercayaan kepada kebijakan Tuhan mengatur alam masih ada. Ini sungguh-sungguh merupakan suatu pertanyaan yang menjadi beban metafisikawan untuk menjawabnya, (Afid, 2013).

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir logis siswa, dalam bidang ilmu-ilmu esak, misalnya matematika, aljabar, ilmu ukur, geometri, (Afid, 2013). Sebagaimana dikemukakan di atas hakikat filsafat rasionalisme untuk mendapatkan pengetahuan yang ajeg adalah melalui rasio. Oleh sebab itu, tidak jauh tujuan pembelajaran bermuara hanya mengembangkan kemampuan intelektual (kognitif) siswa.

2) Kurikulum yang Dikembangkan

Reene Descartes begitu terkenal karena berhasil terjun dalam bidang matematika. Sampai saat ini ilmu yang bisa diwariskan dan masih tetap digunakan atau sebagai sumbangan pada pendidikan masa kini dalam bidang ilmu pengetahuan, yaitu geometri analitis (*analytical geometry*) yang telah berhasil dikembangkan oleh Descartes. Sejak zaman Yunani purba sudah dikenal matematika itu terbagi dua bagian yang betul-betul terpisah, yaitu aritmetika yang mempelajari kuantitas yang berbeda serta dinyatakan dengan angka-angka, dan geometri yang mempelajari kuantitas berkesinambungan yang dinyatakan lewat garis-garis dan bilangan. Kemudian ia memadukan keduanya dengan menggunakan rumus-rumus aljabar yang kemudian dikenal sebagai *Cartesian Coordinates* (Koordinat kartesian), (Rapar, 1996: 110). Aliran filsafat rasionalisme lebih mementingkan rasio, sehingga dalam memahami aliran ini harus memperhatikan dua masalah utama, yaitu masalah substansi dan masalah hubungan antara jiwa dan tubuh, (Juhaya, 2005: 98). Nama-nama pelajaran dalam filsafat rasionalisme, diantaranya yaitu: (1) Matematika, (2) Geometri analitis (*Analytical geometry*), (3) Metafisika, (4) Metodologi.

3) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran menurut aliran filsafat rasionalisme membiarkan siswa untuk bebas berbicara, hal tersebut sangat dibutuhkan untuk perkembangan dunia pendidikan. Sebagai contoh, dunia pendidikan pada masa konvensional menganggap guru sebagai pusat dari sumber belajar. Dengan begitu, guru dianggap sebagai yang maha tahu. Sehingga pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan metode ekspositori. Sedangkan siswa hanya sebagai pendengar saja dan cenderung tidak dapat menyampaikan pendapat pribadinya. Namun dengan adanya buah pemikiran para filsuf tersebut, kebebasan berbicara mulai dihargai dan bahkan menjadi suatu hal yang patut di tumbuhkan di kalangan siswa, (Anonim, 2013). Pembelajaran dilakukan dengan cara:

- a) Mengajar dengan dramatisasi, guru mendramatisasi permasalahan,
- b) Menggunakan kemampuan anak memecahkan masalah matematika, siswa menjelaskan bagaimana mereka mengetahui masalah
- c) Menggunakan berbagai strategi
- d) Menggunakan atau berbasis teknologi

- e) Menggunakan penilaian untuk mengukur kemampuan anak-anak belajar matematika, menggunakan pengamatan, diskusi, dan kegiatan kelompok kecil untuk belajar tentang berpikir matematika, (Anonim, 2003).

4) Hasil Belajar

Semua hal yang diutarakan oleh para filsuf tersebut tentu memberikan dampak terhadap dunia pendidikan. Ilmu pengetahuan sangat identik dengan penggunaan rasio atau akal budi manusia dalam mengembangkannya. Sains selalu diidentikan dengan rasionalitas. Rasio dalam dunia pendidikan sangat erat hubungannya dengan daya pikir, penalaran, dan akal budi. Jika sesuatu itu dianggap sebagai hal yang tidak masuk akal, cenderung tidak diartikan sebagai ilmu pengetahuan. Dengan demikian sumber ilmu pengetahuan menurut filsafat rasionalisme adalah rasio (akal),(Anonim, 2013).Berdasarkan ungkapan di atas, tersirat hasil belajar siswa berkembangnya daya nalar atau daya pikir logis, dan kritis sebagai jalan untuk mendapatkan ilmu sains melalui penelitian ilmiah.

B. Empirisme

Istilah empirisme berasal dari bahasa Yunan. yaitu *empiiria* yang berarti, “pengalaman indrawi”. Empirisme memilih pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan. Pengalaman yang dimaksudkan baik pengalaman lahiriah (indrawi) ataupun pengalaman batiniah (intuisi) yang menyangkut pribadi manusia.

Bersebrangan dengan rasionalisme, empiris berpendapat bahwa pikiran kita sama sekali tidak memiliki ingatan akan apa-apa yang belum pernah kita alami melalui indra. Munculnya filsafat empirisme, yang tentu bersangkutan dengan ilmu pengetahuan positif yang maju dengan pesat, seorang empiris akan mendapatkan pengetahuan mengenai dunia dan apa yang dikatakan indra. Rumusan klasik dari pendekatan empiris berasal dari Aristoteles. Dia berkata, “*Tidak ada sesuatu dalam pikiran, kecuali yang sebelumnya telah diserap oleh indra*”. Pandangan ini menyiratkan berbeda dengan Plato, yang berpendapat bahwa manusia membawa serta ide-ide bawaan dari dunia ide. Artinya, pengetahuan diperoleh lewat ide bukan daei indra.

Empirisme berpendapat bahwa, pengetahuan (*knowledge*) berasal dari pengalaman (*experiences*), sehingga pengalaman indrawi merupakan suatu bentuk pengalaman yang paling jelas dan sempurna atau nyata. Artinya, empirisme ini menolak kebenaran *apriori* (kebenaran-kebenaran yang benar dengan sendirinya) yang diperoleh lewat intuisi rasional. Sebaliknya, ia mengakui kebenaran yang diperoleh lewat observasi. Jadi, merupakan kebenaran *a posteriori*, (Sumarna, 2004: 162).

Empirisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan serta pengetahuan itu sendiri dan mengecilkan peranan akal, istilah empirisme diambil dari bahasa Yunani *empeiria* yang berarti coba-coba atau pengalaman, (Maksum, 2010: 114).

Para penganut madzhab ini menolak teori ide-ide natural yang di kemukakan oleh para penganut madzhab rasionalisme. Penganut madzhab empirisme mengembalikan pengetahuan dengan semua bentuknya kepada pengalaman *inderawi*. Orientasi ini mendorong mereka untuk secara serius memperhatikan peristiwa-peristiwa nyata.



1. John Locke (1632-2704)

a. Riwayat Hidup Locke

John Locke adalah Filosof Inggris, lahir di Wrington, Somersetshire, pada tahun 1632. Tahun 1647-1652. Ia belajar di Westminster. Tahun 1652, Ia memasuki Universitas Oxford mempelajari agama Kristen. Filsafat Locke dapat dikatakan antimetafisika. Bahkan Locke menolak juga akal (*reason*). Ia hanya menerima pemikiran matematis yang pasti dan cara penarikan dengan metode *induksi*, (Bertens, 1975: 51).

b. Ajaran Locke

Dalam buku Locke ditulis berdasarkan satu premis, yaitu semua pengetahuan datang dari pengalaman (Solomon: 108). Ini berarti tidak ada yang dapat dijadikan idea atau konsep tentang sesuatu yang berada dibelakang pengalaman. Locke menolak adanya *innate* (bawaan) idea. Locke juga mengatakan pengetahuan kita itu diperoleh lewat intuisi. Eksistensi Tuhan, akallah yang memberitahukannya kepada kita. Akan tetapi, ia mengatakan juga, sebagai seorang empiris, bahwa pengetahuan kita hanyalah yang datang lewat penginderaan. Dan pada akhirnya ia mengatakan bahwa kita mengetahui sesuatu dengan cara memahaminya sesuai dengan yang dikirim oleh pengindera kita, (Tafsir, 2012: 179).

Menurut Tafsir (2004:176), dikatakan bahwa filsafat Locke dapat disebut antimetafisika (keyakinan terhadap Yang Gaib). Ia menerima keraguan sementara yang diajarkan oleh Descartes, tetapi ia menolak intuisi yang digunakan oleh Descartes. Ia juga menolak metode deduktif Descartes dan menggantinya dengan generalisasi berdasarkan pengalaman, jadi, induksi. Locke juga menolak akal (*reason*). Ia hanya menerima pemikiran matematis yang pasti dan cara penarikannya dengan metode induksi. Buku Locke, *Essay Concerning Human Understanding* (1689), ditulis berdasarkan satu premis, yaitu *semua pengetahuan datang dari pengalaman*. Adapun argumen-argumen penolakan Locke terhadap *innate* (bawaan), yaitu:

- 1) Dari jalan masuknya pengetahuan kita mengetahui bahwa *innate* (ide bawaan) itu tidak ada. Memang agak umum orang beranggapan bahwa *innate* itu ada. Ia itu seperti distempelkan pada jiwa manusia, dan jiwa membawanya ke dunia ini. Sebenarnya kenyataan telah cukup menjelaskan kepada kita bagaimana pengetahuan itu datang, yakni melalui daya-daya yang alamiah tanpa bantuan kesan-kesan bawaan, dan kita sampai pada keyakinan tanpa suatu pengertian asli.
- 2) Persetujuan umum adalah argument yang terkuat. Tidak ada sesuatu yang dapat disetujui oleh umum tentang adanya *innate idea* itu sebagai suatu daya yang *inhern*. Argument ini ditarik

dari persetujuan umum. Bagaimana kita akan mengatakn *innate idea* itu padahal umum tidak mengakui adanya.



- 3) Persetujuan umum membuktikan tidak adanya *innate idea*.
- 4) Apa *innate idea* itu sebenarnya tidaklah mungkin diakui dan sekaligus juga tidak diakui adanya. Bukti-bukti yang mengatakan adan *innate idea* justru saya jadikan alasan untuk mengatakan ia tidak ada.
- 5) Tidak juga dicetakkan (distempelkan) pada jiwa sebab pada anak idiot, idea yang *innate* itu tidak ada. Padahal anak normal dan anak idiot sama-sama berpikir.

c. Karya Locke

Karya pertama Locke berjudul *A Letter Concerning Tolerantion*. Toleransi agama di Inggris menjadi topik yang menarik perhatian besar Locke, ia menulis dalam Beberapa esai selanjutnya sebelum kematiannya. Locke dibesarkan di kalangan Protestan non-konformis yang membuatnya sensitif terhadap pandangan teologis yang berseberangan. Locke menjadi pendukung kuat dari Gereja Inggris. Locke terkenal karena dua karya, Sebuah Esai Tentang cara memahami Manusia dan Dua Risalah Pemerintah Sipil. Essay pertamanya ditulis tahun 1671. Sebagian besar penulisan dilakukan pada periode 1679-1682.

Locke percaya bahwa pikiran atau jiwa bayi yang baru lahir serupa dengan kertas-kertas kosong seperti “*tabula rasa*”. Pengalaman sepanjang hidup si bayi hingga menjadi tua kelak serupa dengan tulisan dalam pikiran dia. Jadi, tidak ada pengetahuan yang berasal dari luar pengalaman, (Abidin, 2011: 118).

Locke menekankan bahwa satu-satunya yang dapat kita tangkap adalah penginderaan sederhana. Ketika makan apel, misalnya, “aku tidak merasakan seluruh apel itu dalam satu penginderaan saja”. Sesungguhnya aku menerima serangkaian penginderaan sederhana, seperti bahwa apel itu adalah benda berwarna merah, baunya segar, dan rasanya sedap, terkadang masam. Setelah aku makan apel berkali-kali, barulah aku bisa berfikir : “kini aku sedang makan apel”. Seperti yang dikatakan Locke, kita telah membentuk suatu gagasan yang rumit mengenai sebuah apel. Oleh karena itu, pengetahuan yang tidak dapat dilacak kembali pada penginderaan sederhana adalah pengetahuan yang keliru sehingga harus ditolak, (Sumarna, 2004: 163).

2. David Hume (1711-1776)

a. Riwayat Hidup Hume

David Hume lahir 26 April 1711, dan meninggal 25 Agustus 1776 pada umur 65 tahun) adalah filsuf Skotlandia, ekonom, dan sejarawan. Dia dimasukkan sebagai salah satu figur paling penting dalam filosofi barat dan Pencerahan Skotlandia. Walaupun kebanyakan ketertarikan karya Hume berpusat pada tulisan filosofi, sebagai sejarawanlah dia mendapat pengakuan dan penghormatan. Karyanya *The History of England* merupakan karya dasar dari sejarah Inggris untuk 60 atau 70 tahun sampai Karya *Macaulay*.

b. Ajaran Hume

Menurut Hume "pengalaman" (*experience*) semata-mata tidak mengizinkan menerima adanya "aku" sebagai substansi. Yang disebut "aku" tidak lain daripada "*a bundle or collection of perceptions*" (persepsi disini harus dimengerti sebagai suatu keadaan kesadaran tertentu). Kita punya kecenderungan untuk menyangka bahwa dibawah keadaan-keadaan kesadaran itu terdapat suatu "substratum" atau alas tetap, namun itu hanya suatu kepercayaan (*believe*) saja. Pengalaman tidak mengizinkan kesimpulan itu, (Bertens, 1975: 52).

Hume mengusulkan, untuk kembali pada pengalaman spontan kita menyangkut dunia. Hume memulai dengan menetapkan bahwa manusia mempunyai dua jenis persepsi, yaitu kesan dan ide (gagasan). Dengan kesan yang di maksudkannya adalah pengindraan langsung atas realitas lahiriah. Dengan gagasan yang di maksudkannya adalah ingatan akan kesan-kesan semacam itu. Contoh, jika terbakar di atas oven panas, kita mendapatkan "kesan" segera. Setelah itu, kita dapat mengingat bahwa kita terbakar. Kesan yang diingat itulah yang dinamakan Hume sebagai "gagasan". David Hume sebagai seorang skeptis dan terutama sebagai seorang empiris. Sebab dia menggunakan prinsip-prinsip empiris dengan cara yang paling radikal. Terutama pengertian "substansi" dan "kualitas" (hubungan sebab-akibat) menjadi objek kritiknya. Ia tidak menerima adanya substansi sebab yang dialami itu hanyalah kesan-kesan tentang beberapa ciri yang selalu terdapat bersama-sama (misalnya: putih, licin, ringan), tetapi atas dasar pengalaman tidak dapat disimpulkan bahwa dibelakang ciri-ciri itu masih ada suatu substansi tetap (misalnya: sehelai kertas yang memiliki ciri-ciri tadi). Selaku empiris Hume lebih konsekuen lagi daripada Berkeley. Kita telah melihat bahwa Berkeley masih menerima adanya "Aku" sebagai substansi rohani.

c. Karya Hume

A Treatise of Human Nature, dipublikasikan dalam 3 volume, dari tahun 1739-1740. *The Abstract* dari vol I dan II dipublikasikan pada tahun 1740. Pada bagian introduksinya, Hume mengatakan bahwa dasar utama pengetahuan kodrat manusia adalah keinginan kuat untuk berkembang. Pengetahuan manusia adalah dasar satu-satunya yang kuat bagi pengetahuan lain, karena itu pengetahuan dasar yang kuat itu dapat diberikan dengan meletakkannya pada pengalaman dan observasi. Data serta asal pengetahuan manusia merupakan pokok yang dipersoalkan Hume dalam *A Treatise of Human Nature*.

An Inquiry Concerning Human Understanding, dipublikasikan pada tahun 1748. Hume menerbitkan karya tersebut karena pada abad ke-18 berkembang sebuah doktrin populer, yaitu Deisme yang percaya bahwa Allah setelah menciptakan dunia ini dengan menetapkan segala sistem yang harus berjalan sebagaimana diatur, sudah tidak berkarya lagi atau menarik diri. Hume pada salah satu bagian dari buku ini berbicara mengenai keajaiban atau mujizat. Bagaimanapun sebuah originalitas pengetahuan menurutnya, harus dapat dibuktikan secara empiris. Dengan kata lain, menurut Hume semua keyakinan haruslah diletakkan diatas bukti. Keajaiban bagi Hume adalah

pelanggaran terhadap hukum alam. Hukum alam telah ditentukan oleh pengalaman yang kuat dan tidak dapat diubah. Arena hukum yang tidak dapat diubah ini telah mengatur dunia maka keajaiban secara alamiah sama sekali tidak mungkin, hanya jika hal itu dapat dibuktikan kebenarannya secara empiri. Melanjutkan hal mengenai keajaiban, Hume mengemukakan empat proposisi lain, yakni yang *pertama*, bagi mereka yang percaya mukjizat bersifat takhayul dan tidak ilmiah bahkan yang berpendidikan tinggi sekalipun mengaku melihat keajaiban, semuanya bagi Hume adalah khayalan dalam diri mereka sendiri. *Kedua*, akal sehat berakhir ketika semangat agama menggabungkan diri dengan kebisaan keajaiban. Orang percaya keajaiban karena mereka ingin percaya kepada keajaiban. *Ketiga*, terkait dengan bangsa Barbar yang bodoh, orang jadi percaya keajaiban karena tidak mengerti bagaimana dunia ini berjalan. *Keempat*, keajaiban hanyalah propaganda religius dimana keajaiban seperti telah dihasilkan ke dalam masing-masing agama dengan kekuatan yang sama.

An Enquiry Concerning the Principles of Morals, dipublikasikan pada tahun 1751. Dalam buku ini Hume banyak berbicara mengenai etika. *Political Discourse* adalah koleksi karya-karya esainya mengenai moral, politik, sastra dan sebagainya yang berjumlah kurang lebih 40 esai. Dipublikasikan antara tahun 1752-1756. Beberapa diantaranya adalah ‘*Of The Original Contract*’, yang memuat pandangan Hume mengenai moral dalam masyarakat. ‘*Of The standart of Taste*’, memuat pandangan Hume mengenai komposisi hukum.

Hume mengajukan tiga argumen untuk menganalisis sesuatu *Pertama*, ada ide tentang sebab akibat (kausalitas), suatu kejadian disebabkan oleh kejadian lain. *Kedua*, mempercayai kausalitas dan penerapannya secara universal, kita dapat memperkirakan masa lalu dan masa depan kejadian. *Ketiga*, dunia diluar diri memang ada, yaitu dunia yang bebas dari pengalaman kita. Dari ketiga dasar kepercayaan Hume, ia sebenarnya mengambil kausalitas sebagai pusat utama seluruh pemikirannya. Ia menolak prinsip induksi dengan memperlihatkan bahwa tidak ada yang dapat dipertahankan, baik *relations of ideas* dan *matter of fact*. Ia memulai dengan mengajukan pernyataan bahwa semua pengetahuan haruslah pengetahuan tentang sesuatu. Untuk akhirnya ia sampai pada kesimpulan bahwa pemikiran tidak dapat berupa suatu *relations of ideas* dan tidak juga berupa *matter of fact*.

Jadi, sekali lagi Hume, menolak pengetahuan “apriori”, lalu ia menolak juga sebab akibat, menolak pula induksi yang berdasarkan pengalaman. Segala macam cara memperoleh pengetahuan, semuanya ditolak. Inilah skeptis tingkat tinggi, (Sumarna, 2004: 165). Kemudian menurut Bertens (1975: 53) bahwa Hume mempunyai konsekuen-konsekuensi yang besar, karena ilmu pengetahuan dan filsafat sama sekali berdasarkan prinsip kausalitas, Hume harus menyimpulkan bahwa ilmu pengetahuan dan filsafat tidak mampu mencapai kepastian dan tidak pernah melebihi taraf probabilitas. Pendirian Hume ini dapat dinamakan “skeptisisme”.

3. George Berkeley (1685-1753)

a. Riwayat Hidup Berkeley

Berkeley seorang Irlandia yang beragama Protestan. Ia menempuh pendidikan di Trinity College, Dublin. Semua karya filsafatnya yang membuatnya termashur diterbitkan ketika ia masih berusia dua puluhan: Esai Menuju Suatu Teori Baru tentang Visi (*An Essay Towards a New Theory of Vision*)(1709); Risalah tentang Prinsip-prinsip Pengetahuan Manusia (*A Treatise Concerning the Principles of Human Knowledge*) (1710), dan Tiga Dialog antara Hylas dan Philonous (*Three Dialogues between Hylas and Philonous*)(1713). Sejak saat itu orang-orang mulai memanggilnya Uskup Berkeley walaupun baru dua puluh tahun kemudian, tepatnya tahun 1734, ia memangku jabatan sebagai uskup. Ia aktif dalam gerakan mendukung peningkatan pendidikan di "Dunia Baru", dan pernah tinggal selama tiga tahun di koloni-koloni Inggris di Amerika. Koleksi perpustakaan serta tanah pertaniannya di Rhode Island diwariskannya kepada Universitas Yale yang didirikannya pada tahun 1701. Hingga kini namanya dipakai oleh salah satu kolese di Yale sekarang. Kota Berkeley di California juga menggunakan namanya. Ia meninggal pada usia 67 tahun di Oxford dan dimakamkan di Katedral Gereja Kristus.

b. Ajaran Berkeley

Berkeley tidak percaya akan adanya idea-idea di luar pikiran. Suatu objek ada berarti objek itu dapat dipersepsi oleh pikiran kita dan segala pandangan metafisis tentang adanya kenyataan-kenyataan yang tidak dapat dipersepsi oleh pikiran kita adalah omong kosong. Dia terkenal dengan ucapannya "*Esse est percipi*" (*being is being perceived*) artinya, dunia material sama saja dengan dunia idea-idea. Jadi, sebenarnya dunia material di luar kesadaran itu, substansi material, tidak ada; yang ada hanya penangkapan persepsi kita, karena itu, "*being is being perceived*" sama dengan "*being is seeming*", atau "duniaku adalah duniaku". Adanya sesuatu adalah karena kesan-kesan yang teramati oleh subjek.



Anthony Kenny juga menekankan *esse est percipi* sebagai pandangan filosofis yang terpenting dari Berkeley. Adapun konsekuensi dari postulat tersebut adalah pandangan bahwa objek materi merupakan ide Tuhan yang diberikan kepada manusia. *Berkeley was long remembered, and not only in philosophical circles, for his paradoxical thesis that matter does not exist and that so-called material objects are only ideas that God shares with us, from time to time. His slogan "esse est percipi" to be is to be perceived was widely quoted and widely mocked.*

Dari pemaparan tersebut, sesungguhnya pemikiran Berkeley terwarnai oleh Locke. Dengan kata lain, Berkeley memiliki pangkal pemikiran yang sama dengan Locke. Namun, kesimpulan Berkeley berbeda dengan Locke, yaitu lebih tajam, bahkan sering bertentangan dengan Locke. Locke membedakan antara idea dan pengalaman. Pengalaman dianggap sebagai sesuatu

yang berasal dari objek, sedangkan idea adalah pengalaman yang dicerna oleh subjek. Sedangkan Berkeley berpendapat bahwa pengalaman dan idea itu satu dan sama. Pengalaman indrawi menurut Locke diartikan sebagai pengalaman batiniah oleh Berkeley yang disebabkan langsung oleh Tuhan. Dengan kata lain, persepsi, citra, dan idea sama dengan pengalaman. (Zainabzilullah, 2013).

c. Karya Berkeley

Sekilas pandangan Berkeley tampak seperti rasionalisme karena memutlakkan subjek. Namun jika diperhatikan lebih lanjut, pandangan ini termasuk empirisme, karena pengetahuan subjek diperoleh lewat pengalaman, bukan prinsip-prinsip dalam rasio, meskipun pengalaman-pengalaman itu adalah pengalaman batin. Dengan menegaskan tentang adanya sesuatu sama dengan pengertiannya dalam diri subjek, Berkeley berpandangan idealistis, yang oleh dirinya sendiri disebut imaterialisme, sebab dia menyangkal adanya suatu dunia yang ada di luar kesadaran manusia. Dia tidak percaya adanya dunia luar, sebaliknya beranggapan bahwa dunia adalah idea-idea kita.

Keyakinan Berkeley yang asasi adalah ;

- 1) Segala realitas di luar manusia tergantung kepada kesadaran,
- 2) Tiada perbedaan antara dunia rohani dan dunia bendawi,
- 3) Tiada perbedaan antara gagasan pengalaman batiniah dan gagasan pengalaman lahiriah, sebab pengamatan adalah identik dengan gagasan yang diamati,
- 4) Tiada sesuatu yang berada kecuali roh, yang dalam realitasnya yang konkrit adalah pribadi-pribadi atau tokoh-tokoh yang berfikir.

Pangkal pikiran Berkeley terdapat pada pandangannya di bidang teori pengenalan. Menurut dia segala pengetahuan kita bersandar pada *pengamatan* (observasi). Pengamatan identik dengan gagasan yang diamati. Pengamatan bukan terjadi karena hubungan antara subjek yang mengamati dan objek yang diamati, melainkan karena hubungan antara pengamatan indera yang satu dengan pengamatan indera yang lain. Contoh, pengamatan jarak atau ukuran luas antara subjek dan objek yang diamati. Pengamatan ini terjadi karena hubungan antara pengamatan penglihatan dan pengamatan raba (pengamatan saya hanya menunjukkan bahwa ada warna meja, peraba saya menunjukkan bentuk; kasar dan halusnyanya). Sebenarnya penglihatan saya tidak mengamati jarak atau ukuran keluasan antara meja itu dengan saya. Penglihatan tidak menceritakan berapa jauh jarak antara saya dan barang yang saya amati. Pengalaman dan kebiasaanlah yang menjadikan saya menduga bahwa ada jarak, ada ukuran keluasan, atau ada ruang di antara saya dan benda yang diamati.

Jika seseorang mengamati sesuatu, padanya ada gambaran tentang sesuatu, akan tetapi gambaran itu tidak menggambarkan suatu realitas yang ada di luar kita. Gambaran itu tidak mencerminkan sesuatu di luar pengamatan. Di luar pengamatan tiada benda yang konkrit, yang ada hanya pengamatan yang konkrit, yang ada adalah “hal diamati” itu. “berada” berarti “diamati”.

Realitas hal-hal yang diamati terletak hanya dalam hal ini, bahwa hal-hal itu diamati. “Hanya pengalamanlah yang ada. Objek itu adalah gagasan-gagasan atau idea-idea., yaitu idea-idea yang disebabkan karena pengamatan indera yang langsung dan yang disebabkan karena pengamatan batiniah, serta pengamatan yang ditambahkan ingatan dan fantasi tau khayalan, dengan penggabungan-penggabungan bagian-bagian gambaran yang diamati.

Segala sesuatu yang kita amati adalah konkrit. Seperti; kita tidak dapat memikirkan keluasan (ruang) tanpa warna, bentuk, isi. Juga kita tidak dapat memikirkan gerak tanpa kecepatan dan kelambatan. Jadi, hanya gagasan-gagasan yang konkritlah, yang dapat dipakai untuk memikirkan gagasan-gagasan konkrit lainnya yang bermacam-macam itu. Apa yang berada secara umum hanya berada sebagai nama saja.

Pengertian Locke mengenai substansi, menurut Berkeley hanya merupakan hipotesa yang sewenang-wenang dan berlebihan. Substansi tidak lebih dari penggabungan yang tetap dari gagasan-gagasan. Seandainya kita meniadakan segala sifat yang ada pada sesuatu, maka tidak akan ada sesuatu lagi. Sebab sifat-sifatlah yang membentuk isi sesuatu tadi. Sesuatu yang kita kenal sebenarnya adalah kelompok sifat-sifat yang dapat diamati. Contoh, sebuah meja, terdiri dari bentuknya yang tampak, kerasnya yang dapat diraba, dan suaranya yang dapat didengar jika ditarik dari tempatnya. Sifat-sifat ini di dalam pengalaman memiliki sekedar hubungan yang menjadikan akal sehat menganggapnya sebagai dimiliki sesuatu. Akan tetapi konsep tentang sesuatu hal atau substansi tidak menambah apa-apa kepada sifat-sifat yang diamati, karena itu tidak perlu mutlak. Realitas hal-hal yang diamati terletak dalam hal itu, bahwa ia diamati. Maka sifat-sifat yang dapat diamati itu tidak memiliki dasar yang objektif berada di luar kita. Dunia di luar kita adalah jumlah urutan gagasan kita. Jika dunia itu kita terima sebagai berada, maka kita tersesat. Kebenaran pengetahuan kita tidak didukung oleh dunia di luar kita.

Realitasnya terdiri dari hal ini, bahwa ia “diamati”, jadi harus ada yang mengamatinya. Yang mengamati adalah “aku” atau subjek pengamatan. Gagasan sebagai ketentuan semata-mata, tergantung kepada adanya “aku”. Pengenalan tentang “aku” yang diberikan dalam tiap pertimbangan itu sendiri bukanlah gagasan atau idea, melainkan suatu pengetahuan yang mempunyai macamnya sendiri, suatu pengertian. “Aku” ini adalah tunggal, tak berjasad, sesuatu yang berdiri sendiri dan bekerja sendiri, yang mempunyai kecakapan mengamati dan menghendaki. Hanya pengamatan dan mengamati yang ada. Oleh karena itu, kausalitas dalam arti yang sebenarnya hanya dimiliki oleh substansi rohani. Kausalitas dalam dunia benda adalah ini, bahwa gagasan-gagasan tertentu diamati secara berturut-turut. Roh itulah sebab yang sebenarnya dari segala aktifitas sendiri.

Gagasan-gagasan atau idea-idea bukanlah hasil subjek yang mengamati sendiri. Pengamatan yang sebenarnya didesakkan kepada roh dalam suatu tertib tertentu. Satu-satunya sebab yang menyebabkan pendesakan itu ialah substansi rohani yang tertinggi, yaitu Allah. Allah telah memberikan kepada roh manusia pertunjukkan tentang dunia benda sebagai suatu susunan

yang terdiri dari tanda-tanda, di dalamnya ia berfirman kepada kita tanpa memerlukan penghubung dari dunia yang nyata di luar kita. (Bertens menggambarkannya sebagai pemutaran film yang dilakukan Allah di dalam batin kita).

Ilmu pengetahuan Alam mengajar kita mengerti akan tanda-tanda itu, serta menemukan peraturan pertunjukannya. Bagi kesadaran kita segala sesuatu di dalam alam berjalan menurut hukum dan peraturan. Akan tetapi segala hukum itu tidak perlu mutlak, sebab hukum-hukum hanya mendapat jaminannya dalam kehendak Allah, yang setiap kali dapat mendobraknya dengan suatu mukjizat.

Dunia sebagai gagasan bukan hanya diberikan kepada kesadaran saya tetapi juga kepada kesadaran orang lain. Oleh karena itu, dunia berlangsung ada, juga seandainya pengamatan saya atau pengamatan orang lain untuk sementara waktu atau untuk selamanya berhenti. Sekalipun realitas dunia ada pada pengamatan kita, namun realitas dunia itu tidak tergantung pada pengamatan kita. Juga lepas daripada segala pengamatan manusia, dunia tetap berada, yaitu di dalam kesadaran Allah yang kekal, Allah senantiasa mengamati segala sesuatu. Dipertahankannya dunia dalam adanya yang berlangsung mendukung aktifitas Allah sebagai pencipta yang berlangsung terus tiada hentinya. Oleh karena pengamatan Allahlah, maka pohon-pohon, gunung-gunung, batu-batu, dan lain-lainnya berada secara terus-menerus seperti didugakan oleh akal sehat. Bagi Berkeley, keyakinan ini adalah suatu bukti yang kuat tentang adanya Allah. Seolah-olah Allah diminta pertolongannya untuk menyelamatkan kenyataan dunia ini, (Zainab, 2013).

1. Sumbangan Filsafat Empirisme terhadap Ilmu Pengetahuan, Kurikulum dan Pembelajaran

a. Sumbangan Filsafat Empirisme terhadap Ilmu Pengetahuan

Sumbangan filsafat empirisme yang dihasilkan oleh beberapa tokoh seperti John Locke memberikan sumbangsih pada ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu pengetahuan sosial dan penerapan metode ilmiah yang membangun pengetahuan. Sumbangan karya yang ditorehkan oleh George Berkeley adalah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu Fisika, Matematika, dan ilmu Teologi. Sedangkan sumbangan karya yang dihasilkan oleh David Hume adalah ilmu pengetahuan ilmu sejarah dan ilmu sains.

b. Sumbangan Filsafat Empirisme terhadap Kurikulum dan Pembelajaran

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dari filsafat empirisme, yaitu untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik (siswa) melalui pengalamannya secara indrawi. Sehingga siswa mampu mengembangkan dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Kurikulum yang Dikembangkan

Kurikulum yang dikembangkan pada filsafat empirisme mengacu pada ilmu empiris atau induksi yang diperoleh dari pengalaman dengan adanya indrawi. Ilmu empiris ini seperti ilmu

biologi, ilmu fisika, dan ilmu kimia, dan sebagainya. Pengembangan kurikulum ini menekankan pada pembelajaran berdasar scientific (mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan), pembelajaran ini menekankan pada keaktifan siswa sehingga siswa mampu memecahkan masalah yang bersifat sederhana berkaitan dengan sains.

3) Proses Belajar

Proses belajar yang dikembangkan pada filsafat empirisme bersifat “induktif” melalui menggunakan metode pembelajaran berbasis inquiry, discovery, dan observasi. Model pembelajaran inquiry merupakan rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Model pembelajaran berbasis discovery merupakan pembelajaran yang menekankan pada penemuan konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Model pembelajaran observasi merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengamatan langsung di lapangan sehingga siswa dapat membenarkan dari teori yang telah dipelajari. Pengamatan langsung ini melibatkan indera dalam memperoleh pengetahuannya, sehingga dapat dikatakan siswa dalam belajar prosesnya berdasarkan pengalaman pada pengamatan langsung.

4) Hasil Belajar

Hasil belajar yang diharapkan pada pengembangan kurikulum filsafat empirisme, yaitu peserta didik mampu mengembangkan cara berpikir ilmiah melalui pembelajaran berdasar metode ilmiah (riset) selain itu juga siswa bisa menjadi seorang politikus, ilmuwan, dan berperan dalam lembaga kemasyarakatan.

C. Keunggulan dan Kekurangan Filsafat Barat

1. Keunggulan Filsafat Barat Modern Awal

Jalan terbukanya peradaban ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dirasakan dalam berbagai bidang kehidupan saat ini. Misalnya ilmu kedokteran (pengobatan), berbagai industri, teknologi berbasis mesin, produk elektronika dan sebagainya.

2. Kekurangan Filsafat Barat Modern Awal

Timbulnya dikotomi (pemisahan) ilmu-ilmu eksak (matematika, fisika, kimia, biologi) dan sejenisnya dengan ilmu-ilmu sosial, humaniora termasuk agama. Ilmu-ilmu eksak mendapat tempat yang lebih baik daripada ilmu-ilmu sosial, humaniora dan agama. Dikotomi keilmuan ini dapat dilihat di SLTA (menyediakan jurusan ilmu-ilmu alam) sampai perguruan tinggi. Sementara ilmu-ilmu sosial, humaniora dan agama dikesampingkan.

D. Rangkuman dan Tugas

1. Rangkuman

- a) Rasionalisme adalah paham filsafat yang mengatakan akal merupakan alat terpenting untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Rasionalisme ini terdiri dari dua macam, yaitu rasionalisme dalam bidang agama dan rasionalisme dalam bidang filsafat
- b) Descartes dilahirkan pada tahun 1596 dan meninggal pada tahun 1650. Descartes disebut juga dengan bapak filsafat modern, karena filsafat yang dibangun atas keyakinan diri sendiri dan dihasilkan oleh pengetahuan akal. Ajaran Spinoza adalah *Deus sive natura* (Allah atau alam).
- c) Baruch de Spinoza lahir di kota Amsterdam pada tanggal 24 November 1632. Di masa kecilnya, Spinoza telah menunjukkan kecerdasannya sehingga banyak orang yang mengatakan bahwa ia bisa menjadi seorang Rabbi.
- d) Sedangkan kata Empirisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *empeiria* yang berarti, “pengalaman inderawi”. Empirisme memilih pengalaman sebagai sumber utama pengalaman, yang dimaksudkan dengan inilah baik pengalaman lahiriah yang menyangkut dunia ataupun pengalaman batiniah yang menyangkut pribadi manusia saja.
- e) Rumusan klasik dari pendekatan empiris berasal dari Aristoteles. Dia berkata, “Tidak ada sesuatu dalam pikiran, kecuali yang sebelumnya telah diserap oleh indra”. Pandangan ini menyiratkan Plato, yang berpendapat bahwa manusia membawa serta ide-ide bawaan dari dunia ide.
- f) Teori Locke yang acap kali dipergunakan dalam ilmu politik, yaitu teorinya, misalnya tentang kontrak sosial. Sebagai pakar serta peletak pondasi demokrasi dan liberal.
- g) Keunggulan dari filsafat modern barat secara rasionalis, yaitu bahwa rasionalisme tidak mengingkari peran pengalaman, tetapi pengalaman dipandang sebagai perangsang bagi akal atau sebagai pendukung bagi pengetahuan yang telah ditemukan oleh akal.
- h) Sedangkan untuk filsafat barat modern secara empiris, yaitu bahwa Akal bukanlah sumber pengetahuan, akan tetapi akal berfungsi mengolah data-data yang diperoleh dari pengalaman.
- i) Kelemahan dari filsafat rasionalis salah satunya, yaitu hanya menggunakan fungsi akal saja dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan kelemahan empirisme, yaitu hanya mengandalkan pengalaman untuk menyelesaikan masalahnya.
- j) Filsafat barat modern awal lebih banyak memunculkan analisis-analisis baru yang mendukung ajaran-ajaran aliran filsafat zaman modern.

2. Tugas

- a) Deskripsikan tentang filsafat rasionalisme?
- b) Mengapa Descartes disebut juga dengan bapak filsafat modern?
- c) Filsafat rasionalisme memiliki begitu banyak karya filsafatnya. Tunjukkan salah satu hasil dari karya filsafat rasionalis yang masih digunakan sampai sekarang?

- d) Apakah filsafat rasionalisme itu berpengaruh dalam kehidupan dimasa modern ini. Jika ‘Ya’ kemukakan alasannya?
- e) Jelaskan secara singkat mengenai salah satu riwayat hidup tokoh kurikulum ajaran empirisme?
- f) Ajaran filsafat empirisme telah menyumbangkan kurikulum pada masanya, coba Anda kaitkan dengan kurikulum yang digunakan dengan masa kini?
- g) Apa yang dimaksud dengan *empirisme rasionil*? Berikan contohnya!
- h) Apa yang dimaksud dengan *Cogito Ergo Sum* yang berarti aku berfikir maka aku ada? Berikan contohnya!
- i) Menurut pendapat Saudara, apakah kurikulum filsafat rasionalisme dan filsafat empirisme dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang berlaku masa kini?
- j) Jelaskan secara signifikan mengenai perbedaan filsafat rasionalisme dengan filsafat empirisme.

BAB IX

FILSAFAT BARAT MODERN AKHIR

A. Kritisisme

Filsafat kritisisme adalah faham yang mengkritik terhadap faham rasionalisme dan faham empirisme. Yang mana kedua faham tersebut berlawanan. Adapun pengertian secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Paham rasionalisme adalah faham yang beranggapan bahwa dasar semua pengetahuan itu ada dalam pikiran (berasal dari rasio/ akal). Faham ini depelopori oleh Rene Descartes (1596-1650).
2. Paham empirisme adalah faham yang beranggapan bahwa seluruh pengetahuan tentang dunia itu berasal dari indra (pengalaman) kita. Faham ini di pelopori oleh David Hume (1711-1776).

Dengan demikian, kritisisme adalah penggabungan dua faham yang saling berseberangan, yakni rasionalisme Eropa yang teoritis “*a priori*” dengan empirisme Inggris yang berpijak pada pengalaman “*a posteriori*”. Immanuel Kant beranggapan bahwa kedua paham tersebut sama baiknya dan dapat digabungkan untuk mencapai kesempurnaan. Gagasan-gagasannya muncul oleh karena bentrokan yang timbul dari pemikiran metafisis Jerman, dan empirisme Inggris. Dari bentrokan ini Kant terpaksa memikirkan unsur-unsur mana di dalam pemikiran manusia yang telah terdapat dalam akal manusia dan unsur-unsur mana yang berasal dari pengalaman.

Aliran ini muncul pada abad ke-18 suatu zaman baru di mana seorang yang cerdas mencoba menyelesaikan pertentangan antara rasionalisme dengan empirisme. Zaman baru ini disebut zaman pencerahan (*aufklärung*), zaman pencerahan ini muncul di mana manusia lahir dalam keadaan belum dewasa (dalam pemikiran filsafatnya). Akan tetapi, seorang filosof Jerman Immanuel Kant (1724-1804) mengadakan penyelidikan (kritik) terhadap pengetahuan akal, (Zaim. 2011). Berikut ini penjelasan filsafat kritisisme Immanuel Kant:



1. Tokoh filosof kritisme (Immanuel Kant (1723-1804 M))

a. Riwayat Hidup Kant

Immanuel Kant adalah seorang ilmuwan yang sangat penting dalam filsafat modern, sehingga filsafat yang ada sesudahnya sangat terpengaruhi oleh pandangan, orientasi serta metodenya. Demikian pula dengan Descartes. Ia dipandang sebagai Bapak Filsafat Eropa Modern sekaligus dinobatkan sebagai garis demarkasi antara filsafat klasik dan filsafat modern. Akan tetapi, Immanuel Kant melakukan terobosan orientasi baru dalam pemikiran yang kemudian mendominasi pemikiran pada abad ke-19 M. Ia dilahirkan di kota Königsberg di Prusia dari keluarga yang miskin, tapi sangat shalah dan mulia. Kant belajar di sekolah teologia dan sangat menyenangkan kajian-kajian alam dan astrologi, termasuk kajian filsafat. Setelah berhasil meraih dua gelar akademis, ia mulai menyibukkan diri mengajar di Universitas sebagai dosen luar

biasa (1755 M). Ia melakukan itu selama 14 tahun, sebelum akhirnya meningkat menjadi professor (guru besar) bidang logika, (Isma'il, 2012: 115-116).

2. Ajaran dan Karya Kant

a. Ajaran Kant

Immanuel Kant mengajarkan tentang daya pengenalan mengemukakan bahwa daya pengenalan roh adalah bertingkat, dari tingkatan terendah pengamatan inderawi, menuju ke tingkat menengah akal (*Verstand*) dan yang tertinggi rasio atau budhi (*Vernunft*).

Immanuel Kant menganggap empirisme (pengalaman) itu bersifat relatif bila tanpa ada landasan teorinya. Contohnya adalah kamu selama ini tahu air yang dimasak sampai mendidih pasti akan panas, itu kita dapat dari pengalaman kita di rumah kita di Indonesia ini, namun lain cerita bila kita memasak air sampai mendidih di daerah kutub yang suhunya di bawah 0 C, maka air itu tidak akan panas karena terkena suhu dingin daerah kutub, karena pada teorinya suhu air malah akan menjadi dingin. dan contoh lainnya adalah pada gravitasi, gravitasi hanya dapat di buktikan di bumi saja, tetapi tidak dapat diterapkan di bulan.

Demikian, sudah terbukti bahwa pengalaman itu bersifat relatif, tidak bisa kita simpulkan atau kita iyaikan begitu saja tanpa dibuktikan dengan sebuah akal dan teori. Dan oleh karena itu Ilmu pengetahuan atau science harus bersifat berkembang, tidak absolute atau mutlak dan tidak bertahan lama karena akan melalui perubahan yang mengikuti perkembangan zaman yang terus maju. (mungkin Sir Issac Newton bila hidup kembali bakal merevisi teori Gravitasi kembali), (Zaim. 2011).

b. Karya Filsafat Kant

Karya Immanuel Kant di antaranya mampu menciptakan suatu pola (model) filsafat yang dianggap paling mengagumkan dalam filsafat modern. Ada tiga buku besarnya yang menjadi penopang kesuksesannya ini, yaitu:

- 1) Kritik Akal Murni (*Critique of Pure Reason*),
- 2) Kritik Akal Praktis (*Critique of Practical Reason*), dan
- 3) Kritik Hukum (*Critique of Judgment*), (Isma'il. 2012).

Kant mempunyai pemikiran-pemikiran yang revolusioner menurut zamannya. Ia bahkan merupakan satu-satunya filsuf yang paling produktif saat itu. Beberapa karyanya yang penting adalah : Kritik atas Budi Murni (Kritik Der Reinen Vernunft, 1781), Pengantar Metafisika masa Depan (Prolegomena Zu Einer Künftigen Metaphysik, 1783); Pendasaran Metafisika Kesusilaan (Grundlegung Zur Metaphysik Der Sitten, 1785); Kritik atas Budi Praktis (Kritik Der Praktischen Vernunft, 1788); Kritik atas Daya Pertimbangan (Kritik Der Urteilkraft, 1790); Agama didalam Batas-Batas Budi Melulu (Die Religion Innerhalb Den Grenzen Der blossen Vernunft, 1793); Menuju Perdamaian Abadi (Zum Ewigen Frieden, 1795); Metafisika Kesusilaan (Metaphysik Der Sitten, 1797); dan Antropologi dalam Sudut Pandang Pragmatis (Anthropologie In Pragmatischer Hinsicht, 1797). Pada tahun-tahun terakhir menjelang wafatnya Kant masih sempat membuat

berbagai catatan mengenai sistem filsafatnya. Semua itu kemudian dibukukan oleh Erich Adickes dengan judul Karya Anumerta Kant (Kants Opus Postumum), pada tahun 1920, (Bertens, 2005).

3. Sumbangan Filsafat Kritisisme terhadap Ilmu Pengetahuan, Kurikulum dan Pembelajaran

a. Sumbangan Filsafat Kritisisme terhadap Ilmu Pengetahuan

Pada mulanya, Kant mengikuti rasionalisme, tetapi kemudian terpengaruh oleh empirisme (Hume). Walaupun demikian, Kant tidak begitu mudah menerimanya karena ia mengetahui bahwa empirisme membawa karagu-raguan terhadap budi manusia akan dapat mencapai kebenaran. Maka Kant menyelidiki (mengadakan kritik). Itulah sebabnya aliran ini disebut kriticisme. Walaupun semua pengetahuan bersumber pada budi (rasionalisme), tetapi adanya pengertian timbul dari benda (empirisme) metode berpikirnya disebut metode kritik.

Kant membedakan pengetahuan ke dalam empat bagian, sebagaimana Solihin (2007: 124) menjelaskan, yaitu:

- 1) Pengetahuan analitis *a priori*,
- 2) Pengetahuan sintetis *a priori*,
- 3) Pengetahuan analitis *a posteriori*,
- 4) Pengetahuan sintetis *a posteriori*.

Pengetahuan *a priori* adalah pengetahuan yang tidak tergantung pada adanya pengalaman atau, ada sebelum pengalaman. Sedangkan pengetahuan "*a posteriori*" terjadi sebagai akibat pengalaman. Pengetahuan yang analitis merupakan hasil analisa dan pengetahuan sintetis merupakan hasil keadaan yang mempersatukan dua hal yang biasanya terpisah.

Pengetahuan yang analitis "*a priori*" adalah pengetahuan yang dihasilkan oleh analisa terhadap unsur-unsur yang "*a priori*". Pengetahuan sintetis *a priori* dihasilkan oleh penyelidikan akal (rasio) terhadap bentuk-bentuk pengalamannya sendiri dan penggabungan unsur-unsur yang tidak saling bertumpu. Misal, $7 - 2 = 5$ merupakan contoh pengetahuan semacam itu. Pengetahuan sintetis *a posteriori* diperoleh setelah adanya pengalaman. Kant bermaksud mengadakan penelitian yang kritis terhadap rasio murni dan realita. Kant yang mengajarkan tentang daya pengenalan mengemukakan bahwa daya pengenalan roh adalah bertingkat, dari tingkatan terendah pengamatan inderawi, menuju ke tingkat menengah akal (*Verstand*) dan yang tertinggi rasio atau budhi (*Vernunft*).

Perjalanan ilmu pengetahuan tak pernah kunjung usai. Kemunculan ide Immanuel Kant yang menyatakan bahwa filsafat merupakan disiplin ilmu yang mampu menunjukkan batas-batas dan ruang lingkup pengetahuan manusia secara tepat. Semenjak itu refleksi filsafat mengenai pengetahuan manusia menjadi menarik perhatian. Pada abad ke-18 inilah filsafat pengetahuan lahir. (Hadiwijono, 1980). Dengan demikian Kant menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan atau *science* harus bersifat berkembang, tidak absolut atau mutlak dan tidak bertahan lama karena akan melalui

perubahan yang mengikuti perkembangan zaman yang terus maju (mungkin Sir Issac Newton bila hidup kembali akan merevisi teori Gravitasi-nya kembali), (Anonim.2012).

b. Sumbangan Filsafat Kritisisme terhadap Kurikulum dan Pembelajaran

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran Immanuel Kant mengembangkan akal budi (rasio) dan daya indra untuk mendapatkan ilmu pengetahuan alam, (Anonim, 2013).

2) Kurikulum yang Dikembangkan

Kurikulum yang dikembangkan oleh filsafat kritisisme meliputi aspek pengetahuan berpikir logis atau pengembangan dari hukum kognitif, berpikir logis, sistematis, dan kreatif. Mengenai sumber belajar diarahkan sebagai berikut :

- Guru bukan satu-satunya sumber belajar, melainkan kesempatan siswa untuk belajar aktif mengeksplorasi untuk pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam media.
- Sikap tidak hanya diajarkan secara verbal tetapi melalui contoh dan teladan.
- Interaksi guru dan siswa dalam implementasi filsafat kritisisme Immanuel Kant terhadap pembelajaran. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan terhadap faktor pendukung kurikulum sebagai berikut: (1) kesesuaian kompetensi pendidik atau guru dan siswa diajarkan dengan buku teks yang digunakan. (2) ketersediaan buku sebagai bahan ajar dan sumber belajar dengan tujuan berinteraksi satu sama lain (guru dan siswa), (Anonim, 2011).
- Mata pelajaran yang dikembangkan meliputi: ilmu-ilmu eksak (matematika, IPA, kimia, fisika) dan pelajaran moral keagamaan), ketaatan berbibadah kepada Tuhan.

3) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran memilih karakteristik sebagai berikut :

- Menggunakan pendekatan ilmiah melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta.
- Menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran.
- Menuntun siswa untuk mencari tahu sendiri bukan untuk diberi tahu.
- Menentukan siswa untuk belajar menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, berpikir logis, sistematis, dan kreatif.

Intinya, filsafat kritisisme Immanuel Kant terhadap kurikulum lebih mengedepankan konsep pemahaman individualis siswa yang bertujuan untuk mengolah, menyaji, menalar, dan mencipta. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, baik siswa maupun guru, (Anonim, 2011).

4) Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar menurut aliran kritisisme mengembangkan daya pemikiran, pengalaman adalah hal penting untuk pengetahuan peserta didik. Peserta didik harus bisa menerapkan pemikiran dan kemampuan inderanya dalam setiap melakukan tindakan agar mereka dapat memperoleh

pengalaman yang dapat memunculkan ide-ide baru. Kontribusi kajian kritisisme terhadap belajar bukanlah pendidikan yang hanya berlandaskan pemikiran saja atau pengalaman saja, melainkan pada pendidikan nonformal yang berlandaskan pada observasi, pengalaman, pemikiran, dan praktik langsung ke dalam masyarakat, (Kebung, 2011).

4. Rangkuman dan Tugas

a. Rangkuman

- 1) Filsafat kritisisme adalah paham yang mengkritik terhadap paham rasionalisme dan paham empirisme. Yang mana kedua paham tersebut berlawanan.
- 2) Riwayat pendidikan Immanuel Kant yaitu Tahun 1755 sampai tahun 1770, Kant memberikan banyak kuliah sebagai dosen tamu. Pada 1775 Kant memperoleh gelar doktor dengan disertasi berjudul “Penggambaran Singkat dari Sejumlah Pemikiran Mengenai Api” (*Meditationum quarundam de igne succinta delineatio*). Sejak itu ia mengajar di Universitas Königsberg.
- 3) Immanuel Kant beranggapan bahwa pengalaman itu bersifat relatif, tidak bisa di simpulkan atau kita iyaikan begitu saja tanpa di buktikan dengan sebuah akal dan teori.
- 4) Buku besar Immanuel Kant yang menjadi penopang kesuksesannya yaitu : *Kritik Akal Murni (Critique of Practical Reason)*, *Kritik Akal Praktis (Critique of Practical Reason)*, dan *Kritik Hukum (Critique of Judgment)*.
- 5) Immanuel Kant beranggapan bahwa kedua paham yaitu rasionalisme dan empirisme tersebut sama baiknya dan dapat di gabungkan untuk mencapai kesempurnaan.
- 6) Immanuel Kant yang mengajarkan tentang daya pengenalan roh adalah bertingkat, dari tingkatan terendah pengamatan inderawi, menuju ke tingkat menengah akal.
- 7) Karya Immanuel Kant diantaranya mampu menciptakan suatu pola (model) filsafat yang dianggap paling mengagumkan dalam filsafat modern.
- 8) Kant membedakan pengetahuan ke dalam empat bagian yaitu yang analitis a priori, yang sintetis a priori, yang analitis a posteriori, dan yang sintetis a posteriori
- 9) Ilmu pengetahuan menurut Kant yaitu bersyarat pada bersifat umum dan bersifat perlu mutlak, memberi pengetahuan yang baru.
- 10) Dalam filsafat Kritisisme Ilmu pengetahuan atau science haruslah bersifat berkembang, tidak absolute atau mutlak dan mengikuti perkembangan zaman.

b. Tugas

- 1) Jelaskan ajaran filsafat Kritisisme yang di pelopori oleh tokoh filosof Immanuel Kant!
- 2) Filsafat kritisisme adalah paham yang mengkritik terhadap paham rasionalisme dan paham empirisme. Diskusikan yang di maksud dengan paham rasionalisme dan paham empirisme tersebut!
- 3) Kemukakan aliran filsafat kritisisme pada abad ke-18 secara rinci!
- 4) Immanuel Kant memiliki ajaran dan kefilsafatannya. Jelaskan bagaimana ajaran dan kefilsafatan yang digagas oleh Immanuel Kant!

- 5) Jelaskan mengapa Immanuel Kant menganggap empirisme (pengalaman) itu bersifat relative bila tanpa ada landasan teorinya!
- 6) Menurut ajaran dan karya kefilosofan nya Immanuel Kant menganggap empirisme (pengalaman) itu bersifat relatif bila ada landasan teori nya. Jelaskan mengapa Immanuel Kant bisa beranggapan seperti itu!
- 7) Kemukakan pengetahuan menurut Immanuel Kant analitis a priori, yang sintetis a priori, yang analitis a posteriori, dan yang sintetis a posteriori!
- 8) Ilmu pengetahuan menurut Kant itu memiliki dua persyaratan yaitu bersifat umum dan bersifat perlu mutlak dan memberi pengetahuan yang baru. Jelaskan jelaskan dua pengetahuan tersebut!
- 9) Bagaimana sumbangan filsafat kritisisme terhadap ilmu pengetahuan!
- 10) Jelaskan tujuan filsafat Kritisisme menurut Immanuel Kant!

B. Idealisme

Kata *idealis* dalam filsafat mempunyai arti yang sangat berbeda dari artinya dalam bahasa sehari-hari. Secara umum kata idealis berarti: (1) seorang yang menerima ukuran moral yang tinggi, estetika dan agama serta menghayatinya; (2) orang yang dapat melukiskan dan menganjurkan suatu rencana atau program yang belum ada. Kata idealis dapat dipakai sebagai pujian atau olok-olok. Seorang yang memperjuangkan tujuan-tujuan yang dipandang orang lain tidak mungkin dicapai, atau seorang yang menganggap sepi fakta-fakta dan kondisi-kondisi suatu situasi, sering dinamakan idealis.

Arti falsafi dari kata *idealisme* ditentukan dari kata *ide* daripada kata *ideal*. W.F. Hocking, seorang idealis mengatakan bahwa kata-kata *idea-isme* adalah lebih tepat dari pada *idealisme*. Dengan ringkas idealisme mengatakan bahwa realitas terdiri atas ide-ide, fikiran-fikiran, akal (*mind*) atau jiwa (*selves*) dan bukan benda material dan kekuatan. Idealisme adalah suatu pandangan dunia atau metafisik yang mengatakan bahwa realitas dasar terdiri atas, atau sangat erat hubungannya dengan ide, fikiran atau jiwa. (Anonim, 2012). Berikut dikemukakan pemikiran filosof berhaluan idealisme modern, yaitu:

1. Tokoh Filsafat Idealisme

a. G.W.F Hegel (1798-1857 M)

1. Riwayat Hidup Hegel



GWF. Hegel lahir di kota Stuttgart pada tanggal 27 Agustus 1770, dari keluarga pegawai negeri sipil. Pada usia 18 tahun yaitu pada tahun 1788, dia menjadi mahasiswa teologi di Universitas Tübingen. Dalam usia dua puluh tahun dia meraih ijazah filsafatnya, dan tiga tahun kemudian menyelesaikan studi teologinya. Sesudah meninggalkan

Tübingen, dia menjadi seorang tutor pada keluarga bangsawan di Bern, Swiss yaitu pada tahun 1797. Pada masa-masa ini, antara tahun 1793-1800, dia menghasilkan tulisan-tulisan teologisnya. Istilah “teologi” Hegel disini jangan dipahami lepas dari filsafat, bahkan bagi Hegel filsafat adalah sebuah teologi dalam arti menyelidiki yang absolute, (Atang, 2008 : 262).

Pada usia 18 tahun ia masuk Universitas Tubingen, Jerman. Dan mulai mempelajari filsafat dan teologi. Disana ia bertemu dengan Friedrich Hölderlin dan Friedrich Wilhelm Joseph Schelling yang kemudian berpengaruh pada perkembangan pemikirannya. Merasa senasib ketiganya menjadi teman akrab dan sering bertukar pikiran. Ketiganya memperhatikan peristiwa Revolusi Prancis dengan antusias.

Schelling dan Hölderlin mempelajari filsafat Kant dengan serius, sementara Hegel bercita-cita menjadi filosof populer, yaitu menyederhanakan ide-ide sulit para filosof. Dari Tubingen ia pindah ke Switzerland dan memperdalam filsafat pengetahuan di Frankfurt. kemudian Karir akademisnya menanjak ketika ia mengajar di Universitas Jena dan pada tahun 1805 Hegel ditasbih sebagai profesor filsafat, (Tafsir, 2004 : 151).

2. Ajaran dan Karya

a. Ajaran Hegel

Tema filsafat Hegel adalah Ide Mutlak. Oleh karena itu, semua pemikirannya tidak terlepas dari ide mutlak, baik berkenaan dari sistemnya, proses dialektiknya, maupun titik awal dan titik akhir kefilsafatannya. Oleh karena itu pulalah filsafatnya disebut filsafat idealis, suatu filsafat yang menetapkan wujud yang pertama adalah ide (jiwa).

Bertand (1979: 68) menjelaskan Hegel sangat mementingkan rasio, tentu saja karena ia seorang idealis. Yang dimaksud olehnya bukan saja rasio pada manusia perseorangan, tetapi rasio pada subjek absolute karena Hegel juga menerima prinsip idealistik bahwa realitas seluruhnya harus disetarafkan dengan suatu subjek. Dalil Hegel yang kemudian terkenal berbunyi: “ **Semua yang real bersifat rasional dan semua yang rasional bersifat real.**” Maksudnya, luasnya rasio sama dengan luasnya realitas. Realitas seluruhnya adalah proses pemikiran (idea, menurut istilah Hegel) yang memikirkan dirinya sendiri. Atau dengan perkataan lain, realitas seluruhnya adalah Roh yang lambat laun menjadi sadar akan dirinya. Dengan mementingkan rasio, Hegel sengaja beraksi terhadap kecenderungan intelektual ketika itu yang mencurigai rasio sambil mengutamakan perasaan.

Pusat filsafat Hegel ialah konsep *Geist* (roh, spirit), suatu istilah yang diilhami oleh agamanya. Istilah ini agak sulit dipahami. Roh dalam pandangan Hegel adalah sesuatu yang nampak (*real*), kongkret, kekuatan yang objektif, menjelma dalam berbagai bentuk sebagai *world of spirit* (dunia roh), yang menempatkan ke dalam objek-objek khusus. Di dalam kesadaran diri, roh itu merupakan esensi manusia dan juga esensi sejarah manusia, (Tafsir, 2004 : 152).

b. Karya

Di antara karya Hegel berikut ini yang dikemukakan adalah:

- 1) *The Encyclopedia of the Philosophical Sciences*, Hegel membagi sistem filosofisnya ke dalam tiga bagian: logika, filsafat alam, dan filsafat roh. Dalam logika bukan dalam pengertian tradisional dia menjelaskan struktur kategorial idea yang mendasari segala yang ada. Dua bagian yang lain merupakan penjelasan dari struktur konseptual yang lebih spesifik yang mewujud dalam alam dan roh; dimana keduanya adalah area manifestasi idea, (Achmad, 2013).
- 2) Dari tahun 1790 sampai 1800 bisa dibilang Hegel hanya menghasilkan karya-karya yang berbau teologi antara lain “*The Positivity of Christian Religion*” tahun 1796 dan “*The Spirit of Christianity*” tahun 1799.
- 3) Tahun 1818 dia menggantikan Fichte sebagai Profesor di Universitas Berlin dan di sana dia mempublikasikan sebuah karya yang sangat berpengaruh terhadap filsafat politik dan filsafat hukum, buku yang terbit tahun 1820 itu berjudul “*Grundlinien der Philosophie des Rechts*” (*Garis Besar Filsafat Hukum*). Selanjutnya terbit juga buku-buku lain yang merupakan hasil dari kuliahnya di Universitas Berlin, yang terpenting dari beberapa karyanya itu adalah, (Hakim, 2008: 264).

2. J.G. Fichte (1762-1814 M)

a. Riwayat Hidup Fichte



Johan Gottlieb Fichte adalah filosof Jerman. Ia belajar teologi di Jena pada tahun 1780-1788. Johann Gottlieb Fichte, atau yang biasa dikenal sebagai Fichte adalah anak sulung dari penenun pita miskin. Dia memiliki bakat intelektual yang hebat, bahkan pada usia dini 9, menarik perhatian seorang pejabat setempat sehingga mau me biayai pendidikannya. Dia bersekolah di Sekolah Pforta, dan kemudian di Universitas Jena dan Leipzig. Dengan kematian orang tua baptisnya, Fichte dipaksa untuk meninggalkan studinya dan mencari nafkah

sebagai guru pribadi, (Anonim, 2011).

b. Ajaran dan Karya

1) Ajaran Fichte

Filsafat menurut Fichte haruslah dideduksi dari satu prinsip. Ini sudah mencukupi untuk memenuhi tuntutan pemikiran, moral, bahkan seluruh kebutuhan manusia. Prinsip yang dimaksud ada di dalam etika. Bukan teori, melainkan prakteklah yang menjadi pusat yang disekitarnya kehidupan diatur. Unsur esensial dalam pengalaman adalah tindakan, bukan fakta. Menurut Fichte, dasar kepribadian adalah kemauan; bukan kemauan irasional seperti pada Schopenhauer, melainkan kemauan yang dikontrol oleh kesadaran bahwa kebebasan diperoleh hanya dengan melalui kepatuhan pada peraturan. Kehidupan moral adalah kehidupan usaha, (Tafsir, 2004 : 147).

Secara sederhana, dialektika Fichte itu dapat diterangkan sebagai berikut: manusia memandang objek benda-benda dengan indranya. Dalam mengindra objek tersebut, manusia berusaha mengetahui yang dihadapinya maka berjalanlah proses intelektualnya untuk membentuk dan mengabstraksikan objek itu menjadi pengertian seperti yang dipikirkannya. Dengan demikian, jelaslah bahwa realitas merupakan sebuah hasil aktivitas piker subjek.

Pandangan dia mengenai etika adalah bahwa tugas moral manusia didasarkan atas pikiran bahwa manusia berkewajiban menghargai dirinya sebagai makhluk yang bebas dan bahwa ia senantiasa berbuat dengan tidak memaksa kebebasan orang lain. Fichte menganjurkan supaya kita memenuhi tugas, dan hanya demi tugas, tugaslah yang menjadi pendorong moral. Isi hukum moral ialah berbuatlah menurut kata hatimu, (Atang & Beni, 2008: 261).

2) Karya Fichte

- a) Dia menulis sebuah Naskah yang berjudul *Attempt at a Critique of All Revelation*, yang dirilis pada tahun 1792.
- b) Di Berlin, Fichte bekerja sebagai tutor pribadi untuk menyokong kehidupannya. Pada saat itu, tulisan-tulisan Fichte semakin populer seperti *The Vocations of Man* (1800).

Pada tahun 1810, Fichte menjadi kepala departemen filsafat dan rektor universitas Prusia di Berlin. Pada tahun-tahun terakhir dalam hidupnya, Fichte tidak pernah melenceng dari karyanya, terus memberi kuliah dan mempublikasikan hasil kerjanya termasuk *Logic and Philosophy, System of the Theory of right, System of Ethical Theory*, pada tahun 1812, *The Facts of Consciousness* dan *Theory of the State* pada tahun 1813 (Anonim, 2013).

3. Friedrich Wilhem Joseph Schelling (1798)

a. Riwayat Hidup Schelling



Schelling mencapai kematangan sebagai filosof pada waktu ia masih amat muda. Pada tahun 1798, ketika usianya baru 23 tahun, ia telah menjadi Guru besar di Universitas Jena. Sampai akhir hidup pemikirannya selalu berkembang. Namun kontinuitasnya tetap ada. Pada periode terakhir dalam hidupnya ia mencurahkan perhatiannya pada agama dan mistik. Dia adalah filosof idealis Jerman yang telah meletakkan dasar-dasar pemikiran bagi perkembangan idealism Hegel. Ia pernah menjadi kawan Fichte. Bersama Fichte dan Hegel, Schelling adalah idealisme Jerman terbesar. Pemikirannya pun merupakan mata rantai antara Fichte dan Hegel, (Tafsir, 1992:132).

b. Ajaran dan Karya Schelling

1) Ajaran Schelling

Schelling membahas realitas lebih obyektif dan menyiapkan jalan bagi idealism absolute Hegel. Dalam pandang Schelling, realitas adalah identik dengan gerakan pemikiran yang

berevolusi secara dialektis. Akan tetapi ia berbeda dalam berbagai hal dari Hegel. Pada Schelling, juga pada Hegel, realitas adalah proses rasional evolusi dunia menuju realisasinya berupa suatu ekspresi kebenaran terakhir. Schelling menyebut proses ini *identitas absolute*, Hegel menyebutnya *ideal*. Schelling berkembang melalui lima tahap, yaitu idealism subyektif (mengikuti pemikiran Fichte), filsafat alam (menerapkan prinsip atraksi dan repulse dalam berbagai problem filsafat dan sains), idealism transcendental atau idealism obtektif, filsafat identitas, dan filsafat positif (pemikirannya menekankan mitologi dan mengajui perbedaan jelas antara tuhan dan alam semesta, (Tafsir, 1992:132).

Menurut Tafsir (1992:133), Fichte telah mengikuti tiga logika yakni: (tesis-antitesis-sintesis). Fichte menerapkannya pada alam dan sejarah, dan dari sini Schelling membangun tiga tahap sejarah, yaitu:

- (1) Masa primitive yang ditandai oleh dominasi nasib
- (2) Masa romawi yang ditandai oleh reaksi aktif manusia terhadap nasib, ini masih berlangsung hingga sekarang.
- (3) Masa datang yang akan merupakan sintesis dua masa itu yang akan terjadi secara seimbang dalam kehidupan; di sana yang aktual dan yang ideal akan bersintesis.

Dalam filsafat mitosnya, Schelling berpendapat bahwa mitos harus dipahami dari alam. Mitos mempunyai hukumnya sendiri, keharusannya sendiri, dan realitasnya sendiri. Sejarah seseorang ditentukan oleh mitosnya, (Tafsir, 1992:133).

1.) Karya dan Kefilsafatannya

Seperti Fichte, Schelling mula-mula berusaha menggambarkan jalan yang dilalui intelek dalam proses mengetahui, semacam epistemology. Fichte memandang alam semesta sebagai lapangan tugas manusia dan sebagai basis kebebasan moral, sedangkan Schelling membahas realitas lebih objektif dan menyiapkan jalan bagi idealisme absolut Hegel. Dalam pandangan Schelling, realitas adalah identic dengan gerakan pemikiran yang berevolusi secara dialektis. Akan tetapi ia berbeda berbagai dengan Hegel . pada Schelling, juga pada Hegel, realitas adalah proses rasional evolusi dunia menuju realitas berupa suatu ekspresi kebenaran terakhir. Kita dapat mengetahui dunia secara sempurna dengan cara melacak proses logis perubahan sifat dan sejarah masa lalu. Tujuan proses adalah suatu keadaan kesadaran diri yang sempurna, Schelling menyebut, proses ini identitas absolut, sedangkan Hegel menyebutkan ideal. Pada bagian-bagian akhir hidupnya, Schelling membantah panteisme yang pernah dianutnya. Ia menjadi voluntaris dan melancarkan kritik terhadap semua bentuk rasionalisme. Alam semesta ini menurutnya sebagai system rasional. Sejak tahun 1809 M, ia berusaha mengembangkan metafisika empirisisme. Disini ia memperlihatkan bahwa susunan rasional adalah kontruks hipotesis yang memerlukan pembuktian nyata, baik pada alam maupun pada sejarah. Ia juga menambahkan bahwa kategori agama pada akhirnya merupakan pernyataan yang lebih berarti dari pada berarti dari pada realitas yang lain. (Tafsir. 2004 : 149-150)

Reese (1980 : 511) dalam Tafsir (2004 : 150) menyatakan bahwa filsafat Schelling berkembang melalui lima tahap :

- a) Idealisme subjektif; pada tahap ini, ia mengikuti pemikiran Fichte.
- b) Filsafat alam; pada tahap ini, ia menerapkan prinsip atraksi dan repulse dalam berbagai problem filsafat dan sains. Alam dilihatnya sebagai vitalistis, self-creative, dan motivasi oleh suatu proses dialektif.
- c) Idealisme transendental atau idealisme objektif; filsafat alam dilengkapi oleh suatu kesadaran absolut dalam sejarah. Filsafatnya tentang seni memperlihatkan pendapat itu. Ia menyatakan bahwa seni merupakan kesatuan antara subjek dan objek, roh dan alam. Tragedy dipandang sebagai benturan antara kehausan dan kebebasan, yang didamaikan oleh kesediaan menerima hukuman secara jantan. Hukuman itu memperlihatkan kesediaan kita menerima realitas dan idealitas.
- d) Filsafat identitas; pada tahap ini yang absolut itu menjadi lebih penting kedudukannya, dipandang sebagai identitas semua individu isi; alam.
- e) Filsafat positif; pada tahap terakhir ini pemikirannya menekankan nilai mitologi dan mengakui perbedaan yang jelas antara Tuhan dan alam semesta. Tahap ini mengikuti sebagian pemikiran Jacob Boeme dan neo-Platonisme.

Dalam filsafatnya ia menyebutkan bahwa jika kita memikirkan pengetahuan kita (objek pemikiran), kita akan selalu membedakan antara objek yang di luar kita dan penggambaran objek-objek itu secara subjektif itu kemudian menjadi sasaran pemikiran kita. Tentang manusia dan alam sebagai yang diketahunya, Schelling menggambarkan bahwa ketika orang mengadakan penyelidikan ilmiah tentang alam, subjek (jiwa,roh) mengajukan pertanyaan pada alam, sedangkan alam dipaksa untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu, ini berarti bahwa alam itu bersifat idea atau akal. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa alam tidak lain adalah roh/jiwa yang tampak, sedangkan roh adalah alam yang tak tampak. (Atang & Beni. 2008 : 263).

3. Sumbangan Filsafat Idealisme terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kurikulum dan Pembelajaran

a. Sumbangan Filsafat Idealisme terhadap Ilmu Pengetahuan

Sumbangan pemikiran Fichte terhadap ilmu pengetahuan mengatakan bahwa hanya berpikir secara ilmu pasti amlah yang memberi kepastian di bidang pengenalan. Fichte tidak mau memisahkan rasio teoritis dari pada rasio praktis. Jikalau benar, bahwa rasio adalah satu dalam segala perbuatannya, harus mungkin menurunkan kategori yang bermacam-macam itu dari satu sumber saja, bukan dari dua sumber, seperti yang dilakukan Kant (rasio murni dan rasio praktis).

Menurut Fichte, sumber yang satu itu terdapat pada aktivitas Ego atau “Aku”. Apa sebab Ego menciptakan dunia, dijelaskan demikian: Menurut Fichte, keadaan Ego tidaklah terbatas. Agaknya yang dimaksud dengan Ego ini adalah Ego mutlak (Ego Absolut) yang dibedakan dengan “Aku” perorangan. (ada orang yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan Ego adalah Allah,

akan tetapi ada juga yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan Ego bukan Allah yang berpribadi, melainkan “tertib moral dari alam semesta”, suatu kuasa yang bekerja didalam dan melalui pribadi perorangan yang kita kenal).

Isi tugas moral manusia diturunkan dari dua dasar pikiran, yaitu: bahwa manusia berkewajiban menghargai dirinya sendiri sebagai makhluk yang bebas, dan bahwa ia senantiasa berkewajiban berbuat dengan tidak memperkosa kebebasan orang lain.

Umpamanya: saya hanya dapat berbuat dengan perantaraan tubuh saya; oleh karenanya saya harus memelihara tubuh itu sebaik-baiknya sebagai alat bagi perbuatan moral. Umpama yang lain: hak milik timbul dari kenyataan, bahwa milik memungkinkan orang berusaha mendapatkan milik sendiri, tetapi juga untuk menghormati hak milik orang lain, (Syadali, 1997: 232).

b. Sumbangan Filsafat Idealisme terhadap Kurikulum dan Pembelajaran

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menurut filsafat idealisme terbagi atas tiga hal, tujuan untuk individual, tujuan untuk masyarakat, dan campuran antara keduanya. Pendidikan idealisme untuk individual antara lain bertujuan agar anak didik bisa menjadi kaya dan memiliki kehidupan yang bermakna, memiliki kepribadian yang harmonis dan penuh warna, hidup bahagia, mampu menahan berbagai tekanan hidup, dan pada akhirnya diharapkan mampu membantu individu lainnya untuk hidup lebih baik.

Sedangkan tujuan pendidikan idealisme bagi kehidupan sosial adalah perlunya persaudaraan sesama manusia dan tujuan secara sintesis dimaksudkan sebagai gabungan antara tujuan individual dengan sosial sekaligus, yang juga terekspresikan dalam kehidupan yang berkaitan dengan Tuhan, (Uyoh, 2009). Selain itu, tujuan pendidikan berdasarkan idealisme pada upaya pembentukan karakter, pembentukan bakat insani dan kebajikan sosial sesuai dengan hakikat kemanusiaannya. Dengan demikian tujuan pendidikan dari mulai tingkat pusat (ideal) sampai pada rumusan tujuan yang lebih operasional (pembelajaran) harus merefleksikan pembentukan karakter, pengembangan bakat dan kebajikan sosial sesuai dengan fitrah kemanusiannya, (Atika.2015).

2) Kurikulum yang Dikembangkan

Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan yang beraliran idealisme lebih memfokuskan pada isi yang objektif (mengikuti konsep kurikulum akademik). Pengalaman harus lebih banyak daripada pengajaran yang textbook. Agar pengetahuan dan pengalamannya aktual. Kurikulum, pendidikan idealisme untuk pengembangan kemampuan dan pendidikan praktis untuk memperoleh pekerjaan. Metode, diutamakan metode dialektika (saling mengaitkan ilmu yang satu dengan yang lain), tetapi metode lain yang efektif dapat dimanfaatkan. Peserta didik bebas untuk mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuan dasarnya, (Laili, 2012).

3) Proses Pembelajaran

Bagi aliran idealisme, anak didik merupakan seorang pribadi tersendiri, sebagai makhluk spiritual. Mereka yang menganut paham idealisme senantiasa memperlihatkan bahwa apa yang

mereka lakukan merupakan ekspresi dari keyakinannya, sebagai pusat utama pengalaman pribadinya sebagai makhluk spiritual. Sedangkan guru mesti masuk ke dalam pemikiran terdalam dari anak didik, sehingga kalau perlu ia berkumpul hidup bersama para anak didik. Guru jangan hanya membaca melainkan memperhatikan perilaku spontanitas yang muncul yang dilakukan anak, (Uyoh, 2009). Boleh dikatakan hampir semua agama menganut filsafat idealisme. Filsafat idealisme mengutamakan kecerdasan selain intelektual juga kecerdasan spiritual (ketatan beribadah kepada Tuhan).

Metode yang digunakan oleh aliran idealisme adalah metode dialektik. metode mengajar dalam pendidikan hendaknya mendorong siswa untuk memperluas cakrawala berfikir reflektif, keterampilan berfikir logis, pengetahuan masalah moral dan sosial, meningkatkan minat terhadap isi mata pelajaran, dan mendorong siswa untuk menerima nilai-nilai peradaban manusia. (Rika, 2014). Guru dalam sistem pengajaran yang menganut aliran idealisme berfungsi sebagai berikut:

1. Guru adalah personifikasi dari kenyataan si anak didik.
2. Guru harus seorang spesialis dalam suatu ilmu pengetahuan dari siswa.
3. Guru haruslah menguasai teknik mengajar secara baik.
4. Guru haruslah menjadi pribadi terbaik, sehingga disegani oleh para murid.
5. Guru menjadi teman dari para muridnya.
6. Guru harus menjadi pribadi yang mampu membangkitkan gairah murid untuk belajar.
7. Guru harus bisa menjadi idola para siswa.
8. Guru harus rajib beribadah, sehingga menjadi insan kamil yang bisa menjadi teladan para siswanya.
9. Guru harus menjadi pribadi yang komunikatif.
10. Guru harus mampu mengapresiasi terhadap subjek yang menjadi bahan ajar yang diajarkannya.
11. Tidak hanya murid, guru pun harus ikut belajar sebagaimana para siswa belajar.
12. Guru harus merasa bahagia jika anak muridnya berhasil.
13. Guru haruslah bersikap dmokratis dan mengembangkan demokrasi.
14. Guru harus mampu belajar, bagaimana pun keadaannya, (Akhmad, 2008).

4) Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar menurut bagi aliran idealisme, anak didik merupakan seorang pribadi tersendiri, sebagai makhluk spiritual. Mereka yang menganut paham idealisme senantiasa memperlihatkan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan ekspresi dari keyakinannya, sebagai pusat utama pengalaman pribadinya sebagai makhluk spiritual, (Hamdani,1986). Dengan demikian Nasution (2005: 23) menjelaskan hasil belajar peserta didik menjadi abdi Tuhan.

4. Rangkuman dan Tugas

a. Rangkuman

- 1) Filsafat menurut Fichte haruslah deduksi dari satu prinsip. Ini sudah mencukupi untuk memenuhi tuntutan pemikiran, moral, bahkan seluruh kebutuhan manusia.
- 2) Idealisme adalah suatu pandangan dunia atau metafisik yang realitas dasar sangat erat hubungannya dengan ide, pikiran atau jiwa.
- 3) Di dalam filsafat, idealisme adalah doktrin yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami pada jiwa dan roh
- 4) Aliran idealisme memandang anak didik merupakan seorang pribadi tersendiri, sebagai makhluk spiritual.
- 5) Karya filsafat Fichte dalam bukunya “ Versuch einer Kritik aller Offenbarung “ Usaha suatu kritik atas segala wahyu “ (1792),
- 6) Pusat filsafat Hegel ialah konsep *Geist* (roh, spirit), suatu istilah yang diilhami oleh agamanya. Istilah ini agak sulit dipahami.
- 7) Pada tahun 1800, Fichte menjadi kepala departemen filsafat dan rektor universitas Prusia di Berlin
- 8) Tujuan pembelajaran menurut filsafat idealisme yaitu, tujuan untuk individual, masyarakat, dan campuran antara keduanya.
- 9) Kurikulum dalam pendidikan idealisme harus lebih memfokuskan pada isi yang objektif.
- 10) Sumbangan filsafat idealisme yang dikembangkan oleh Hegel terhadap ilmu masa kini diantaranya yaitu : antropologi, fenomenologi, dan psikologi.

b. Tugas

- 1) Diskusikan bersama teman saudara ajaran filsafat Hegel!
- 2) Jelaskan biografi Johann Gottlieb Fichte yang anda ketahui ?
- 3) Karya Johann Gottlieb Fichte dalam artikel Versuch einer Kritik aller Offenbarung dirilis pada tahun 1792, awalnya masyarakat mengira Kant lah yang menulis namun kenyataannya Fichte adalah penulisnya. Uraikan kembali permasalahan tersebut yang anda ketahui!
- 4) Apa yang melatarbelakangi Fichte mencetuskan buku The Vocation of Man?
- 5) Apa isi naskah *Attempt at a Critique of All Revelation* karya Fichte?
- 6) Bagaimana pandangan aliran filsafat idealisme dalam pendidikan ?
- 7) Sebutkan karya-karya dari Fichte?
- 8) Ceritakanlah peristiwa Fichte sebagai filsafat baru di Berlin, Jerman ?
- 9) Menurut Fichte, filsafat idealisme merupakan doktrin yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami pada jiwa dan roh. Apa maksud dari pernyataan “roh” di atas yang anda ketahui ?
- 10) Apa penyebab kematian Fichte di Berlin dan ceritakanlah peristiwa tersebut ?

- 11) Ajaran idealisme menurut Kant hanya berpikir secara ilmu pasti alamiah. Apa tanggapan Fichte mengenai hal tersebut, paparkanlah !

C. Materialisme

Materialisme adalah asal atau hakikat dari segala sesuatu, di mana asal atau hakikat dari segala sesuatu ialah materi (benda). Karena itu materialisme mempersoalkan metafisika, namun metafisikanya adalah metafisika materialisme. Materialisme adalah merupakan istilah dalam filsafat ontologi yang menekankan keunggulan faktor-faktor material atas spiritual dalam metafisika, teori nilai, fisiologi, epistemologi, atau penjelasan historis. Maksudnya, suatu keyakinan bahwa di dunia ini tidak ada sesuatu selain *materi* yang sedang bergerak. Pada sisi ekstrem yang lain, materialisme adalah sebuah pernyataan yang menyatakan bahwa pikiran (roh, kesadaran, dan jiwa) hanyalah *materi* yang sedang bergerak. Materi dan alam semesta sama sekali tidak memiliki karakteristik-karakteristik pikiran dan tidak ada entitas-entitas nonmaterial. Realitas satu-satunya adalah materi (benda-benda). Setiap perubahan bersebab materi atau natura dan dunia fisik, (Bertarnd, 2002: 80).

Di antara tokoh yang paling terkenal filosof materialisme adalah Karl Marx. Uraian singkat ajaran filsafat Marx adalah sebagai berikut:

1. Karl Marx (1818-1883)

a. Riwayat Hidup Marx



Marx lahir di Trier Jerman pada tahun 1818, ayahnya merupakan seorang Yahudi dan pengacara yang cukup berada, dan ia masuk Protestan ketika Marx berusia enam tahun. Setelah dewasa Marx melanjutkan studinya ke universitas di Bonn, kemudian Berlin. Ia memperoleh gelar doktor dengan disertasinya tentang filsafat Epicurus dan Demokritus. Kemudian, ia pun menjadi pengikut Hegelian sayap kiri dan pengikut Feurbach. Dalam usia dua puluh empat tahun, Marx menjadi redaktur Koran Rheinisch Zeitung yang dibrendel pemerintahannya karena dianggap revolusioner. Pengalaman sekolah Marx tak meninggalkan kesan yang mendalam dalam diri Marx. Marx tidak pernah lagi berhubungan dengan teman-teman semasa sekolahnya dulu dan mengecam sistem pendidikan di Prusia “hanya untuk menciptakan tentara-tentara yang baik.” Marx kemudian memasuki dunia perkuliahan di kota Bonn, tidak jauh dari Trier. Kuliah di Bonn tidak menghasilkan banyak kemajuan untuknya, bahkan Marx sering berperilaku buruk seperti berkelahi dan berhutang. Setelah satu tahun kuliah di Bonn, ayah Marx kemudian mengusulkan Marx untuk pindah ke Universitas Berlin dan mengambil jurusan hukum.

Sejak berdiri sejak tahun 1810, filsafat menduduki posisi penting di Universitas Berlin. Dua pemikir termasyhur, J.G. Fichte dan Georg Wilhelm Friedrich Hegel pernah mengajar di sana. Pengaruh pemikiran Hegel yang mengutamakan *ide* dan pemikiran murni untuk mencapai

kebenaran di atas pengamatan empiris dan eksperimen pun terus hidup di kampus tersebut berkat pengajaran dan pencetakan tulisan-tulisan Hegel oleh para muridnya. Salah satu murid Hegel adalah Ludwig Feuerbach (1804-1872), salah seorang figur penting yang kemudian menjadi penentang mazhab Hegelian. Filsafat Feurbach menekankan kepada pengalaman *inderawi* untuk dapat mencapai kebenaran.

Banyak intelektual Jerman yang kemudian mengikuti ajakan Feurbach untuk menerjunkan diri ke dalam dunia pengalaman inderawi. Marx juga mengikuti tren tersebut, akan tetapi merasa tidak puas melihat keengganan Feurbach untuk mengubah komitmennya pada solidaritas manusia menjadi aksi politik. Menurut Marx, Feurbach sudah tepat dalam menekankan aspek ke-alam-an dari hidup manusia, namun Feurbach keliru dalam hal meninggalkan dimensi politik dan historis yang sama-sama penting karena dimensi ini selalu ada dalam setiap pengalaman manusia. Konsekuensinya, konsep Feurbach mengenai aktivitas manusia masih terpisah-pisah dari problem nyata manusia saat ini, yaitu penindasan oleh kemiskinan dan ketidakadilan. Menurut Marx, simpati terhadap manusia lain saja tidak cukup. Hal yang dibutuhkan adalah sebuah komitmen untuk mengubah lingkungan sosial

Marx menjadi mahasiswa di Berlin selama lima tahun. Pada tahun 1841 dia memutuskan untuk menyerahkan tesis doctoralnya ke Universitas Jena, bukan ke Universitas Berlin. Perpindahan ini dimungkinkan karena proses ujian di Universitas Jena relatif cepat. Topik inti dari tesis Marx ialah ajaran filosofis *Demokritus* (teori atomistik) dan *Epikurus* (teori kebahagiaan) mengenai alam. Pada tesis ini telah terlihat tanda-tanda bahwa Marx lebih mengutamakan filsafat materialisme Epikurus di atas doktrin-doktrin Demokritus yang lebih tua. Catatan-catatan yang ada di dalam tesis tersebut memuat ide-ide yang bisa dianggap sebagai versi-versi awal dari tema-tema pemikiran Marx yang lebih matang. Istilah praksis juga digunakan pertama kali oleh Marx dalam tesis ini dan masih bersifat teoritis. Marx menganalisis kontradiksi-kontradiksi yang kemudian lahir dari sistem filsafat Hegel dengan gaya khas Hegelian. Kontradiksi-kontradiksi yang muncul pun mengarah kepada dua sisi. Sisi pertama adalah yang loyal dengan sistem filsafat Hegel dan menggunakannya untuk mengkritik kenyataan. Sisi lainnya adalah “filsafat positifistik” yang melekat pada kenyataan dan melihat sistem filsafat Hegel sebagai sebuah indikasi dari kemunduran filsafat, (Rizky, 2013)

Setelah menikahi Jenny von Westphalen (1843), ia pergi ke Paris dan disinilah ia bersahabat dengan F. Engels. Tahun 1847, Marx dengan Engels bergabung dengan liga komunis dan atas permintaan liga inilah, mereka mencetuskan Manifesto Komunis (1848). Dari Paris, Marx dibuang ke Brussels (Belgia), kemudian ke Paris, Cologne-Jerman, dibuang lagi ke Paris dan akhirnya ia dibuang ke London. Di tempat pembuangannya yang terakhir inilah dengan penderitaan hidup yang amat berat, ia dapat menulis bukunya yang terkenal, *Das Kapital*. Di tempat ini pula Marx meninggal (1883), (Maksum, 2004: 155).

2. Ajaran dan Karya Marx

a. Ajaran Marx

Dasar filsafat Marx adalah bahwa setiap zaman, sistem produksi merupakan hal yang sangat penting atau fundamental. Yang menjadi persoalan bukan cita-cita politik atau teologi yang berlebihan, melainkan suatu sistem “produksi” (menghasilkan barang-barang). Sejarah merupakan suatu perjuangan kelas, perjuangan kelas yang tertindas (kaum ploretar) melawan kelas yang berkuasa (kaum borjuis). Pada waktu itu Eropa disebut kelas *borjuis* (orang-orang kapitalis). Pertengahan antara kaum tertindas (kelompok miskin) dengan golongan kapitalis (borjuis), dari kudeta tersebut dimenangkan oleh kaum ploretar (kaum miskin), maka lenyaplah pertentangan antar kelas yang ada atau pada puncaknya dari sejarah ialah suatu masyarakat yang tidak berkelas, yang menurut Marx adalah masyarakat komunis (bahagia sama rata, dan sama rasa).

Bersama Hegel, Karl Marx mengembangkan materialisme dialektik yang bersumber pada alam. Mereka memandang bahwa alam semesta ini bukan tumpukan yang terdiri dari segala sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah-pisah. Akan tetapi, merupakan satu keseluruhan yang bulat dan saling berhubungan. Alam ini bukan sesuatu yang diam, tetapi selalu dalam keadaan bergerak terus-menerus dan berkembang. Dalam proses perkembangannya, alam semesta ini terdapat perubahan dari kuantitatif ke kualitatif dan sebaliknya. (Solihin, 2007: 233).

b. Karya-karya Marx

Karya Marx yang terkenal adalah *Manifest der Kommunistischen Partei* dan *Achtzehnte Brumair*, (Suhar, 2009: 79). Karya dari Karl Marx memperlihatkan sosok pemikir liberal radikal. Salah satu hasil karyanya adalah *The Critique of Hegel Philosophy of Right* yang berisi komentar tentang Hegel. Pada tahun 1843-1845, Marx menjadi seorang komunis dalam artikelnya, *Critique of Hegel's, Philosophy of Right: Introduction*.

Dalam artikel tersebut, jelas terpampang keyakinannya bahwa kaum proletariat harus membebaskan diri dan juga masyarakat keseluruhan. Di sana, ia juga menulis tentang kapitalisme. Adapun karya lainnya adalah *Critique of Political Economy* dan sebuah manuskrip sekitar seribu halaman, yang pertama kali diterbitkan di Moscow, (Solihin, 2007: 233).

3. Sumbangan Filsafat Materialisme terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kurikulum dan Pembelajaran

a. Sumbangan Filsafat Materialisme terhadap Ilmu Pengetahuan

Adapun sumbangan pemikiran Marx dalam dunia ilmu pengetahuan adalah mengenai demokrasi, humanisme, dan idealisme. Demokrasi dapat kita artikan sebagai kebebasan dalam mengembangkan dan memilih apa yang menjadi minat kita. Dalam ilmu pengetahuan, hal ini juga berlaku demikian. Kita bebas mengembangkan teori-teori pemikiran dari otak kita sesuka hati kita, tanpa ada siapapun yang berhak melarangnya.

Humanisme menurut pandangan Marx dapat kita artikan sebagai perasaan saling peduli sesama, tanpa ada maksud saling menjatuhkan dan lain sebagainya. Jadi, dalam menuangkan ide

atau gagasan yang kita miliki, hendaknya kita tidak saling menjatuhkan orang lain. Hanya saja, ini yang kadang kurang dipahami oleh para pemikir atau ilmuwan saat ini. Pemikiran-pemikiran mereka sering kali menimbulkan konflik antar agama, ras, maupun lainnya yang mungkin saja tidak sejalan dengan pemikiran mereka. Sedangkan untuk idealisme, hal ini biasanya yang menjadi pemikiran individu di negara Barat sana. Selain itu, sumbangan Marx lainnya terdapat di bidang sosial, ekonomi, politik dan filsafat itu sendiri, (Anonim, 2013).

b. Sumbangan Filsafat Materialisme terhadap Kurikulum dan Pembelajaran

Sejauh ini, kurikulum yang diusulkan oleh Marx tak terlihat jauh berbeda dari sekolah konvensional. Kurikulum usulan Marx dimulai dengan “pendidikan mental” dan kemudian ditambah dengan “pendidikan fisik” yang disebutnya sebagai kombinasi antara gimnastik dan latihan militer. Setelah itu baru diberikan sebuah elemen yang berbeda yang disebut “pendidikan teknik” atau yang dikenal umum sebagai “pendidikan politeknik”. Istilah tersebut diartikan sebagai sebuah pendidikan yang “mengajarkan prinsip-prinsip umum dari semua proses produksi, dan secara simultan menginisiasi anak dan remaja dengan penggunaan dan penanganan secara praktis peralatan-peralatan dasar dari semua bidang pekerjaan”. Ini merupakan usulan paling menarik dari program tersebut, dan hal itu memperlihatkan kemampuan Marx untuk menghimpun berbagai tradisi pemikiran pendidikan dalam sebuah konsep tunggal. Konsep Bildung (yang pernah diterapkan pada sekolah Marx muda di Trier) memiliki sebuah pengaruh latar belakang yang tak terbantahkan, sebagai sebuah pendidikan klasik yang memiliki persamaan dengan pendidikan praktis di bidang perkembangan manusia yang serba bias dan menolak spesialisasi yang dangkal, terutama di bidang kejuruan. Keduanya sama-sama mengimplikasikan sebuah filsafat humanistik dan psikologi moral, tanpa melibatkan doktrin-doktrin metafisika atau kepercayaan agama, selain keduanya menyebut diri mereka bertujuan untuk kebutuhan-kebutuhan bukannya pribadi individu tapi juga kelompok-kelompok sosial dan bahkan seluruh masyarakat.

Marx juga menunjukkan kepeduliannya kepada anak-anak kelas buruh di perkotaan, yang diandaikan bahwa anak-anak tersebut tidak akan bisa kuliah di universitas atau memasuki dunia kerja profesional, namun akan menjadi buruh upahan di bengkel-bengkel kerja, kantor-kantor dan pabrik-pabrik. Meskipun telah ada pendidikan teknik, namun bukan sebagai pendidikan teknik yang ia maksudkan, yakni untuk mengkompensasikan kekurangan-kekurangan yang disebabkan oleh pembagian kerja sehingga menghalangi mereka yang sedang magang untuk mendapatkan sebuah pengetahuan mendalam mengenai pekerjaan mereka (hlm.146). Di tempat lain, Marx menjelaskan mengenai alasan untuk menyediakan pendidikan umum dalam sistem produksi kapitalis, yakni setiap pekerja harus dididik dalam sebanyak mungkin cabang industri, sehingga jika ada penerapan mesin-mesin baru atau karena ada pembaharuan pembagian kerja, maka pekerja yang terbuang dari satu cabang lain bisa dengan mudah menemukan lapangan pekerjaan yang lain.

Marx jelas menginginkan sebuah pendidikan masa depan yang cocok untuk sebuah masyarakat yang tidak terbagi ke dalam kelas-kelas. Dia percaya bahwa pendidikan ini memang

telah ada di dalam masyarakat kapitalis dalam bentuk embrionya dan memberikan dukungan bersyarat ke arah yang lebih profesional dan usulannya bagi pendirian sebuah sekolah yang akan mengangkat kelas buruh ke arah yang lebih tinggi ketimbang kelas-kelas menengah dan atas. Ketika Marx mengatakan tentang kebutuhan untuk “menghapuskan” sistem pendidikan yang ada saat ini, yang dimaksud adalah bahwa sekolah harus mengambil tindakan yang baru dengan menyatukan diri dengan apa yang ada saat ini sebagai lawannya, yakni dunia kerja produktif. Ini yang persis ingin dihasilkan oleh usulan-usulan sistem sekolah pabrik yang diusulkan dalam rapat kongres IMWA untuk mengombinasikan kerja dan sekolah dan membuat pendidikan politeknik di sekolah-sekolah, yaitu menghadirkan dunia ke dalam kehidupan sehari-hari sekolah, sehingga pekerja remaja dan anak-anak dapat mempelajari pengetahuan dan berbagai macam ilmu yang diperoleh dari dalam kelas dan dalam kerja produksi yang dilakukannya, (Rizky, 2013). Sumbangan Marx terhadap pembelajaran, yakni sebagai berikut:

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dalam filsafat materialisme merupakan perubahan perilaku, mempersiapkan manusia sesuai dengan kapasitasnya, untuk tanggung jawab hidup sosial dan pribadi yang kompleks. Hal ini berupa dalam proses belajar tidak berorientasi pada apa yang terdapat dalam diri siswa (misalnya harapan siswa, potensialitas siswa, kemauan siswa, dan sebagainya). Tujuan pendidikan bersifat eksternal, dalam arti ditentukan dan dirumuskan oleh lingkungan, tanpa memperhitungkan factor internal siswa yang belajar, (Usiono, 1997).

2) Kurikulum yang Dikembangkan

Isi kurikulum pendidikan yang dikembangkan dalam filsafat materialisme, yaitu mencakup pengetahuan yang dapat dipercaya (handal), selalu berhubungan dengan sasaran perilaku, (Uyoh, 2009). Organisasi kurikulum mengutamakan model *correlated curriculum* (muatan kurikulum yang mengaitkan antara matapelajaran yang memiliki unsur kesamaan). Sejarah, ekonomi, geografi disatukan menjadi IPS, fisika, kimia, biologi disatukan menjadi IPA. Matapelajaran yang diusung materialisme berorientasi bersifat materil untuk menghasilkan produk tertentu, misalnya ekonomi kerakyatan.

3) Prose Pembelajaran

Guru memiliki kekuasaan untuk merancang dan mengontrol proses pendidikan. Guru dapat mengukur kualitas dan karakter hasil belajar siswa sedangkan siswa tidak ada kebebasan. Perilaku ditentukan oleh kekuatan dari luar. Pelajaran sudah dirancang. Siswa dipersiapkan untuk hidup mandiri. Mereka dituntut belajar keras, (Suparlan, 2009).

4) Hasil Belajar

Hasil belajar siswa terjadinya perubahan tingkah laku siswa yang nampak setelah menerima pelajaran yang diajarkan guru. Tingkah laku yang nampak dapat dobservasi dan diukur sesuai kaidah-kaidah behaviorisme.

4. Rangkuman dan Tugas

a. Rangkuman

- 1) Filsafat materialisme memandang bahwa materi lebih dahulu ada sedangkan ide atau pikiran timbul setelah melihat materi
- 2) Materialisme merupakan paham yang menyatakan bahwa yang nyata hanyalah materi
- 3) Pada dasarnya semua hal terdiri atas materi dan semua fenomena adalah hasil interaksi material
- 4) Dalam memberikan penjelasan tunggal tentang realitas, materialisme berseberangan dengan idealisme.
- 5) Dasar filsafat Marx adalah bahwa setiap zaman, sistem produksi merupakan hal yang fundamental.
- 6) Salah satu hasil karya Marx adalah *The Critique of Hegel Philosophy of Right* yang merupakan sebuah komentar tentang Hegel
- 7) Pada tahun 1843-1845, Marx menjadi seorang komunis dan artikelnya, *Critique of Hegel's, Philosophy of Right : Introduction*.
- 8) Sumbangan Marx dalam kurikulum, yaitu materialisme Marx pada ciri dialektik adalah perubahan kuantitatif ke kualitatif
- 9) Filsafat pendidikan materialisme pada dasarnya tidak menyusun konsep pendidikan secara eksplisit.
- 10) Sebagai teori, materialisme termasuk paham ontologi monistik. Akan tetapi, materialisme berbeda dengan teori ontologis yang didasarkan pada dualisme atau pluralisme.

b. Tugas

- 1) Menurut saudara apa inti ajaran dari filsafat materialisme Karl Marx ?
- 2) Pada saat berada di Paris tahun 1843 Marx bersahabat dengan F. Engels. Tahun 1847 dan pada saat itu juga Marx bergabung dengan liga komunis? Uraikan peristiwa Marx dengan liga komunis?
- 3) Dalam proses pembuatan buku Marx yang berjudul *Das Kapital* ia mengalami kehidupan yang berat di London. Dan pada waktu itulah Marx dapat mencetus buku *Das Kapital*. Ceritakanlah kehidupan Marx di London dalam pembuatan buku dan sampai beliau meninggal?
- 4) Dasar filsafat Marx adalah bahwa setiap zaman, sistem produksi merupakan hal yang fundamental. Apa yang dimaksud dengan fundamental tersebut?
- 5) Sebutkan karya-karya dari Karl Marx yang anda ketahui!
- 6) Bagaimana pandangan aliran filsafat materialisme dalam pendidikan ?
- 7) Apa yang dimaksud Materialisme dialektika, jelaskan!
- 8) Jelaskan biografi Karl Marx yang anda ketahui !
- 9) Bagaimanakah perjalanan Marx saat mendapat gelar doktor dan disertasi tentang filsafat Euphricurus dan Demokritus?

- 10) Ceritakanlah proses pencetusan Manifesto Komunis yang kemudian menjadi revolusi Karl Marx ?

D. Positivisme

Filsafat positivisme adalah filsafat yang berorientasi pada realitas dan menolak pembahasan mengenai sesuatu yang ada di balik realitas, dengan dasar bahwa akal manusia tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui entitas apapun yang melintasi alam inderawi (persepsi) dan alam kasat mata, (Isma'il. 2012: 136). Positivisme merupakan empirisme, yang dalam segi-segi tertentu sampai kepada kesimpulan logis ekstrim karena pengetahuan apa saja merupakan pengetahuan empiris dalam satu atau lain bentuk, maka tidak ada spekulasi dapat menjadi pengetahuan. Hal penting bagi Positivisme logis yang pertama adalah bekerja untuk membersihkan filsafat dari semua sebab keruwetan dan ambiguitas, dengan cara menganalisa bahasa dan ungkapan-ungkapannya, baik apa yang dikatakan oleh para ilmuwan maupun orang awam dalam kehidupan mereka, (Isma'il. 2012: 137).

1. Auguste Comte (1798 – 1857)

a. Riwayat hidup Comte



Auguste Comte lahir di Montpellier, Perancis, pada tanggal 19 Januari 1798. Ia belajar di sekolah Politeknik di Paris, tetapi ia dikeluarkan karena ia seorang pendukung Republik, sedangkan sekolahnya justru royalistis. Auguste Comte merupakan sosok filosof besar dan cukup berpengaruh bagi perkembangan *technoscience*, dimana dia merupakan penggagas dari aliran *Positivisme*. Aliran Positivisme ini kemudian di abad XX dikembangkan oleh filosof kelompok Wina dengan alirannya Neo-Positivisme (*Positivisme-Logis*), (Anonim).

2. Ajaran dan Karya Comte

a. Ajaran Comte

Dasar pemikiran Comte diperoleh secara inspiratif dari Saint Simon, Charles Lyell, dan Charles Darwin. Selain dari itu, pemikiran Herbert Spencer mengenai “*Hukum Perkembangan*” juga mempengaruhi pemikirannya. Kata “*Rasional*” bagi Comte terkait dengan masalah yang bersifat empirik dan positif, yakni pengetahuan riil yang diperoleh melalui observasi (pengalaman indrawi), eksperimentasi, komparasi, dan generalisasi-induktif diperoleh hukum yang sifatnya umum sampai kepada suatu teori.

Perbedaan antara positivisme dengan empirisme adalah bahwa positivisme tidak menerima sumber pengetahuan melalui pengalaman batiniah, tetapi hanya mengandalkan “fakta-fakta belaka”. Positivisme inilah yang pertama kali diperkenalkan oleh August Comte. Karya utamanya adalah ‘*Cours de Philosophie Positive*’ (berkaitan dengan sains). Tuntutan utama bagi positivisme adalah pengetahuan faktual yang dialami oleh subjek, sehingga kata rasional bagi

Comte menunjuk peran utama dan penting rasio untuk mengolah fakta menjadi pengalaman. Berdasarkan atas pemikiran yang demikian itu, maka sebagai konsekuensinya metode yang dipakai adalah “*Induktif-verifikatif*”, (Anonim,2011).

1. Karya Comte

Di antara karya-karya Auguste Comte, *Cours de Philosophie Positive* dapat dikatakan sebagai *masterpiece*-nya, karena karya itulah yang paling pokok dan sistematis. Buku ini dapat juga dikatakan sebagai representasi bentangan aktualisasi dari yang di dalamnya Comte menulis tentang tiga tahapan perkembangan manusia, (Bakhtiar, 2003: 116-117). Berikut ini pembahasan tiga tahap perkembangan pemikiran manusia sebagaimana akan di bahas di bawah ini.

2. Sumbangan Ajaran Positivisme terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kurikulum dan Pembelajaran

a. Sumbangan Filsafat Positivisme terhadap Ilmu Pengetahuan

Comte menuangkan gagasan positivisnya dalam bukunya *the Course of Positive Philosophy*, yang merupakan sebuah ensiklopedi mengenai evolusi filosofis dari semua ilmu dan merupakan suatu pernyataan yang sistematis yang semuanya itu terwujud dalam tahap akhir perkembangan. Perkembangan ini diletakkan dalam hubungan statika dan dinamika, dimana statika yang dimaksud adalah kaitan organis antara gejala-gejala, sedangkan dinamika adalah urutan gejala-gejala, (Burhanudin, 1994).

Bagi Comte untuk menciptakan masyarakat yang adil, diperlukan metode positif yang kepastiannya tidak dapat digugat. Metode positif ini mempunyai 4 ciri, yaitu: Metode ini diarahkan pada fakta-fakta, Metode ini diarahkan pada perbaikan terus menerus dari syarat-syarat hidup, Metode ini berusaha ke arah kepastian, Metode ini berusaha ke arah kecermatan.

Menurut Comte, perkembangan manusia berlangsung dalam tiga tahap. *Pertama*, tahap teologis, *kedua*, tahap metafisik, *ketiga*, tahap positif.

1. Tahap Teologis

Pada tahap teologis ini, manusia percaya bahwa dibelakang gejala-gejala alam terdapat kuasa-kuasa adikodrati yang mengatur fungsi dan gerak gejala-gejala tersebut. Pada taraf pemikiran ini terbagi lagi menjadi tiga tahap: *Pertama*, tahap yang paling bersahaja atau primitif, dimana orang menganggap bahwa segala benda berjiwa (*animisme*). *Kedua*, tahap ketika orang menurunkan kelompok hal-hal tertentu, dimana seluruhnya diturunkan dari suatu kekuatan adikodrati yang melatarbelakanginya sedemikian rupa hingga tiap kawasan memiliki dewa sendiri-sendiri (*polytheisme*). *Ketiga*, adalah tahapan tertinggi, dimana pada tahap ini orang mengganti dewa yang bermacam-macam itu dengan satu tokoh tertinggi (esa), yaitu dalam *monotheisme*.

Singkatnya, pada tahap ini manusia mengarahkan pandangannya kepada hakikat yang batiniah (sebab pertama). Di sini, manusia percaya kepada kemungkinan adanya sesuatu yang mutlak. Artinya, di balik setiap kejadian tersirat adanya maksud tertentu.

2. *Tahap Metafisika*

Tahap ini bisa juga disebut sebagai tahap transisi dari pemikiran Comte. Tahap ini dewa-dewa hanya diganti dengan kekuatan-kekuatan abstrak, dengan pengertian atau dengan benda-benda lahiriah, yang kemudian dipersatukan dalam sesuatu yang bersifat umum, yang disebut dengan alam.

3. *Tahap Positif*

Pada tahap positif, orang tahu bahwa tiada gunanya lagi untuk berusaha mencapai pengenalan atau pengetahuan yang mutlak, baik pengenalan teologis maupun metafisik. Contohnya; gaya berat. Ia tidak lagi mau mencari asal dan tujuan terakhir seluruh alam semesta ini, atau melacak hakekat yang sejati dari “*segala sesuatu*” yang berada di belakang segala sesuatu. Sekarang orang berusaha menemukan hukum-hukum kesamaan dan urutan yang terdapat pada fakta-fakta yang disajikan kepadanya, yaitu dengan “*pengamatan*” dan dengan “*memakai akal*nya”.

Pada tahap ini pengertian “menerangkan” berarti fakta-fakta yang khusus dihubungkan dengan suatu fakta umum. Dengan demikian, tujuan tertinggi dari tahap positif ini adalah menyusun dan mengatur segala gejala di bawah satu fakta yang umum.

Berdasarkan pembagian 3 (tiga) zaman atau tahap yang dilakukan August Comte, maka ia telah menempatkan deretan ilmu pengetahuan dengan urutan sebagai berikut: ilmu pasti, astronomi, fisika, kimia, biologi, dan sosiologi, (Syadali, 19967: 133-134).

Comte bukanlah orang yang menyukai hal-hal yang berbau matematika, tetapi lebih peduli pada masalah-masalah sosial dan kemanusiaan. Bersama dengan Henry de'Saint Simon, Comte mencoba mengadakan kajian problem-problem sosial yang diakibatkan industrialisasi. Karena ketekunan dan kepiawaiannya dalam bidang-bidang sosial menjadikan Comte dikenal sebagai bapak sosiologi. ia mempunyai asumsi bahwa sosiologi terdiri dari dua hal, yaitu sosial statis dan sosial dinamis. Menurut Comte, sebagai sosial statis sosiologi merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang mempelajari timbal balik antara lembaga kemasyarakatan. Sedangkan sosial dinamis melihat bagaimana lembaga-lembaga tersebut berkembang. Singkat kata kurikulum berorientasi pada bidang science, yang siap digunakan dalam menghadapi perkembangan masa depan.

b. Sumbangan Filsafat Positivisme terhadap Kurikulum dan Pembelajaran

1) Tujuan Pembelajaran

Mengembangkan daya nalar siswa untuk melakukan interpretasi terhadap penomena alam yang bersifat faktual, dapat diobservasi dan diukur berdasarkan teori sains.

2) Kurikulum yang Dikembangkan

Kurikulum yang disampaikan A Comte bahwa untuk menghadapi dunia maka Comte menciptakan positivisme di mana unsur-unsurnya adalah objektif, ilmiah logico, induksi, kuantitative, konkrit, formula, statistik, standard terukur, reliabilitas, industri, keniscayaan, random, representasi, lambang, wadah, rekayasa, model, cuplikan, remote, mesin, kapital, material, praktis,

otomatis, teknologi, rumah kaca, monokultur dan naturweistesshafte. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan positivisme beorientasi pada ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial.

3) Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Langkah pembelajaran pada scientific approach mencakup 5 (lima) langkah kegiatan utama pembelajaran inti, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Lebih lanjut menyatakan bahwa kurikulum disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran, (Marsigit, 2013). Inti proses pembelajaran sesuai filsafat Comte *induktif-verifikatif*. Maksudnya, proses pembelajaran siswa diarahkan melakukan eksperimen-eksperimen (percobaan) yang hasilnya dapat divifikasi (dibuktikan) kebenarannya secara objektif.

4) Hasil Belajar Siswa

Pada dasarnya hasil belajar peserta didik (siswa) dalam pembelajaran positivisme adalah sebuah filsafat yang meyakini bahwa satu-satunya pengetahuan yang benar adalah yang didasarkan pada pengalaman aktualfisikal. Pengetahuan demikian hanya bisa dihasilkan melalui penetapan teori-teori melalui metode saintifik yang ketat, yang karenanya spekulasi metafisis dihindari, (Marsigit, 2013).

4. Rangkuman dan Tugas

a. Rangkuman

- 1) Filsafat positivisme adalah filsafat yang berorientasi pada realitas dan menolak pembahasan mengenai sesuatu yang ada dibalik realitas.
- 2) Positivisme merupakan empirisme, yang dalam segi-segi tertentu sampai kepada kesimpulan logis ekstrim.
- 3) Positivisme Logis yang pertama adalah bekerja untuk membersihkan filsafat dari semua sebab keruwetan dan ambiguitas.
- 4) Auguste Comte merupakan sosok filosof besar dan cukup berpengaruh bagi perkembangan *technoscience*, dimana dia merupakan penggagas dari aliran *Positivisme*.
- 5) Kata "*Rasional*" bagi Comte terkait dengan masalah yang bersifat empirik dan positif yakni pengetahuan riil yang diperoleh melalui observasi (pengalaman inderawi), eksperimentasi, komperasi, dan generalisasi-induktif diperoleh hukum yang sifatnya umum sampai kepada suatu teori.
- 6) Perbedaan antara positivisme dengan empirisme adalah bahwa positivisme tidak menerima sumber pengetahuan melalui pengalaman batiniah, tetapi hanya mengandalkan fakta-fakta belaka.

- 7) Tuntutan utama bagi positivisme adalah pengetahuan factual yang dialami oleh subjek, sehingga kata rasional bagi Comte menunjuk peran utama dan penting rasio untuk mengolah fakta menjadi pengalaman.
- 8) Konsekuensi metode yang dipakai oleh Auguste Comte pada filsafat positivisme adalah “*Induktif-Verifikatif*”.
- 9) Menurut Comte, perkembangan manusia berlangsung dalam tiga tahap. *Pertama*, tahap teologis, *kedua*, tahap metafisik, *ketiga*, tahap positif.
- 10) Comte menerangkan bahwa segala ilmu pengetahuan semula dikuasai oleh pengertian-pengertian teologis, sesudah itu dikacaukan dengan pemikiran metafisis dan akhirnya dipengaruhi hukum positif.

b. Tugas

- 1) Jelaskan pengertian dari filsafat positivisme?
- 2) Diskusikan oleh saudara hal penting positivisme logis?
- 3) Jelaskan mengapa positivisme menolak metafisika?
- 4) Jelaskan secara rinci mengenai riwayat hidup Auguste Comte hingga menjadi seorang penggagas aliran positivisme!
- 5) Menurut Comte, perkembangan manusia berlangsung dalam tiga tahap. Kemukakan tiga tahap tersebut!
- 6) Orang percaya bahwa mereka berada pada tingkatan lebih tinggi dari pada makhluk-makhluk selain insani. Pada taraf pemikiran tahap teologis terdapat tiga tahap mengenai tingkatan makhluk, jelaskan!
- 7) Bagaimana pandangan dari filsafat positivisme terhadap pendidikan?
- 8) Bagaimana perkembangan kurikulum dalam filsafat positivisme? Jelaskan!
- 9) Bagaimana pandangan Auguste Comte mengenai hukum tiga tahapnya, sebutkan inti dari hukum tiga tahap Auguste Comte?
- 10) Auguste Comte berpendapat bahwa pengetahuan positif merupakan puncak pengetahuan manusia yang disebutnya sebagai pengetahuan ilmiah. Jelaskan mengapa pengetahuan dapat dikatakan positif?

E. Kelemahan dan Keunggulan Filsafat Barat Modern Akhir

1. Keunggulan Filsafat Barat Modern Akhir

Meskipun kadang menuai kritikan, namun dalam dunia pendidikan, filsafat Barat memiliki keunggulan-keunggulan sebagai berikut, sebagaimana yang diungkapkan oleh Random Blog (2011).

- a. Teori-teorinya jelas berdasarkan teori-teori pengetahuan yang sudah umum.
- b. Isi pendidikan mencakup pengetahuan yang dapat dipercaya (handal), dan diorganisasi, selalu berhubungan dengan sasaran perilaku.

- c. Dalam dunia pendidikan aliran materialisme hanya berpusat pada guru dan tidak memberikan kebebasan kepada siswanya, baginya guru yang memiliki kekuasaan untuk merancang dan mengontrol proses pendidikan. Guru dapat mengukur kualitas dan karakter hasil belajar siswa. Sedangkan siswa tidak ada kebebasan, perilaku ditentukan oleh kekuatan dari luar, pelajaran sudah dirancang, siswa dipersiapkan untuk hidup, mereka dituntut untuk belajar.
- d. Di kelas, anak didik hanya disodori setumpuk pengetahuan material, baik dalam buku-buku teks maupun proses belajar mengajar. Yang terjadi adalah proses pengayaan pengetahuan kognitif tanpa upaya internalisasi nilai. Akibatnya, terjadi kesenjangan yang jauh antara apa yang diajarkan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari anak didik. Pendidikan agama menjadi tumpul, tidak mampu mengubah sikap-perilaku mereka.

2. Kekurangan Filsafat Barat Modern Akhir

- a. Lebih mengutamakan materi daripada kehidupan spiritual sehingga terjadi sekularisasi.
- b. Pahan empirisme dan materialisme tidak mengakui metafisika sehingga mengingkari adanya Tuhan sebagai Maha Pencipta.
- c. Empirisme dan materialisme tidak mempercayai adanya Tuhan atau alam supranatural. Oleh sebab itu, penganut aliran ini menganggap bahwa satu-satunya realitas yang ada hanyalah materi.
- d. Segala perubahan yang tercipta pada dasarnya bersifat material. Pada ekselasi material menjadi suatu keniscayaan pada *being of phenomena*. Pada akhirnya dinyatakan bahwa materi dan segala perubahannya bersifat abadi.
- e. Jadi, materialisme tidak mengakui adanya entitas nonmaterial, seperti roh, hantu, dan malaikat. (Syadali, 1997: 261).

BAB X

FILSAFAT KONTEMPORER

Filsafat kontemporer, yang diawali pada awal abad ke-20, ditandai oleh variasi pemikiran filsafat yang sangat beragam dan kaya. Mulai dari analisis bahasa, kebudayaan (antara lain postmodernisme), kritik sosial, metodologi (fenomenologi, hermeneutika, strukturalisme), filsafat hidup (eksistensialisme), filsafat ilmu sampai filsafat tentang perempuan (feminisme). Tema-tema filsafat yang banyak dibahas oleh para filsuf dari periode ini antara lain tentang manusia dan bahasa manusia, ilmu pengetahuan, kesetaraan gender, kuasa dan struktur yang mengungkung hidup manusia, dan isu-isu aktual yang berkaitan dengan budaya, sosial, politik, ekonomi, teknologi, moral, ilmu pengetahuan, dan hak asasi manusia.

Ciri lainnya dari filsafat ini ditandai oleh profesionalisasi disiplin filsafat. Maksudnya, para filsuf bukan hanya profesional di bidangnya masing-masing, tetapi juga mereka telah membentuk komunitas-komunitas dan asosiasi-asosiasi profesional di bidang tertentu berdasarkan pada minat dan keahlian mereka masing-masing (Abidin. 2003: 124).

Filsafat Barat Kontemporer sangat Heterogen, karena profesionalisme yang semakin besar akibatnya muncul banyak filsuf yang ahli dibidang Matematika, Fisika, Psikologi, Sosiologi ataupun Ekonomi. Sehingga banyak pemikiran lama dihidupkan kembali seperti neothomisme, neokantianisme, neopositivisme dan sebagainya. Aliran-aliran yang muncul pada abad ini adalah Pragmatisme, vitalisme, Fenomenologi, Eksistensialisme, Filsafat Analitis (filsafat bahasa), Strukturalisme dan Postmodernisme.

Mengawali pembahasan filsafat kontemporer berikut ini dikemukakan pemikiran filosof pragmatisme, yaitu:

A. Pragmatisme

Kata pragmatisme diambil dari kata *pragma* (bahasa Yunani) yang berarti tindakan, perbuatan. Sedangkan *isme* adalah paham, atau ajaran. Dengan demikian pragmatisme adalah paham atau ajaran filsafat yang mengutamakan tindakan yang bermanfaat bagi pelakunya secara praktis. Pragmatisme mula-mula diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce (1839 – 1914), filosof Amerika yang pertama kali menggunakan pragmatisme sebagai metode filsafat, tetapi pengertian pragmatisme telah terdapat juga pada Socrates, Aristoteles, Berkeley, dan Hume.

Abidin (2011: 123) mengemukakan bahwa pragmatisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran sesuatu ialah apakah sesuatu itu memiliki kegunaan bagi kehidupan nyata. Pragmatisme berpandangan bahwa substansi kebenaran adalah jika segala sesuatu memiliki fungsi dan manfaat bagi kehidupan. Berikut dikekumukakan filosof yang termasuk aliran pragmatisme adalah sebagai berikut:

1. C.S. Peirce (1839-1914 M)

a. Riwayat Hidup



C.S. Peirce, seorang matematikus, fisikawan, filosof pendiri aliran pragmatism, dilahirkan di Cambridge, Massachusetts pada tahun 1839 M. Peirce mendalami filsafat dan logika hingga masa ia kerja pada instansi survei panata dan geodesi. Sebagai filosof yang sistematis, tulisan-tulisan Peirce mencakup hampir segala aspek filsafat.

b. Ajaran Filsafat Charles Sanders Peirce

Pierce banyak memberikan sumbangan pemikiran yang penting bagi filsafat pragmatisme. Pemikiran Peirce dalam pragmatisme adalah teori tentang makna (*theory of meaning*) sebagai salah satu aspek epistemologi, khususnya dalam bahasa. Teori tentang makna mengajarkan bahwa segala sesuatu memiliki “arti” penting atau tidak percuma (mubadzir) bagi kehidupan pelakunya.

Pragmatisme berusaha menemukan asal mula serta hakikat terdalam segala sesuatu merupakan kegiatan yang sangat menarik (bearti), meskipun kegiatan tersebut luar biasa sulitnya. Penganut pragmatisme menaruh perhatian pada hal-hal yang bersifat praktis bagi pelakunya. Mereka memandang hidup manusia sebagai suatu perjuangan untuk hidup yang berlangsung terus-menerus dan yang terpenting ialah konsekuensi yang bersifat praktis. Yang dipentingkan oleh penganut pragmatis bukan teori-teori yang muluk-muluk, melainkan kemanfaatan yang bersifat praktis, berguna atau bermanfaat secara praktis bagi kehidupan pelakunya. Apa artinya sebuah teori yang muluk-muluk jika tidak memberi manfaat secara praktis bagi kita. Dengan demikian yang dicari penganut pragmatis adalah “asas manfaat”.

b. Karya Peirce

Sumbangan terbesar Peirce adalah dalam bidang logika, tetapi ia juga secara luas menulis tentang epistemologi, metode ilmiah, semiotics, metafisika, kosmologi, ontologi, matematika dan sedikit tentang etika, agama, sejarah, dan fenomenologi. Berbagai buah pemikiran filsafatnya di dalam beberapa sistem yang merupakan fase-fase perkembangan kematangannya dalam olah intelektual. Akan tetapi, semua itu menyatu dan menjadi konsep yang utuh. Karya-Karya Charles Sanders Pierce diantaranya:

- 1) *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*, 8 vols. Edited by Charles Hartshorne, Paul Weiss, and Arthur Burks (Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts, 1931-1958 M).
- 2) *The Essential Peirce*, 2 vols. Edited by Nathan Houser, Christian Kloesel, and the Peirce Edition Project (Indiana University Press, Bloomington, Indiana, 1992 - 1998 M).

- 3) *The New Elements of Mathematics by Charles S. Peirce, Volume I Arithmetic, Volume II Algebra and Geometry, Volume III/1 and III/2 Mathematical Miscellanea, Volume IV Mathematical Philosophy. Edited by Carolyn Eisele* (Mouton Publishers, The Hague, 1976 M).

2. **William James (1862 – 1910 M)**

a. **Riwayat Hidup James**



William James lahir di New York pada tahun 1842 M, anak Henry James, Sr. ayahnya adalah orang yang terkenal, berkebudayaan tinggi, pemikir yang kreatif. Selain kaya, keluarganya memang dibekali dengan kemampuan intelektual yang tinggi. Keluarganya juga menerapkan humanisme dalam kehidupan serta mengembangkannya. William James (1842-1910 M) adalah tokoh yang paling bertanggung jawab yang membuat pragmatisme menjadi terkenal diseluruh dunia.

William James mengatakan bahwa secara ringkas pragmatisme adalah realitas sebagaimana yang kita ketahui, (Tafsir, 2009: 190).

Pemikiran filsafatnya lahir karena dalam sepanjang hidupnya ia mengalami konflik antara pandangan agama, Ia beranggapan bahwa masalah kebenaran tentang asal tujuan dan hakikat bagi orang Amerika adalah teoritis, James menginginkan hasil yang kongkret. Dengan demikian untuk mengetahui kebenaran dari ide atau konsep haruslah diselidiki konsekuensi-konsekuensi praktisnya. Kaitannya dengan agama, apabila ide-ide agama dapat memperkaya kehidupan maka ide-ide itu benar. (Muzairi, 2009: 141).

b. **Ajaran William James**

Ajaran filsafat pragmatisme lebih banyak disangkutkan dengan James daripada dengan Peirce sekalipun James berhutang banyak pada Peirce dalam mengembangkan pragmatisme sebagai suatu metode. James memang berbeda dengan Peirce. Peirce tidak bersedia menggunakan pragmatism dan filsafat ilmiahnya pada masalah penting atau vital seperti masalah agama, moral, atau kehidupan personal. Akan tetapi, justru disinilah filsafat pragmatisme James memfokuskan diri terhadap berbagai persoalan kehidupan yang dihadapi manusia. Bagi James misalnya kepercayaan (agama) bukanlah sekadar aturan-aturan untuk bertindak atau idea yang dengannya kita siap untuk melakukan suatu tindakan. Melainkan selagi agama memberikan kemanfaatan bagi kehidupan pelakukunya bisa dimanfaatkan. Termasuk ilmu-ilmu yang lain selagi berguna dan bermanfaat secara nyata dan praktis dapat diambil dan digunakan untuk memecahkan berbagai peroslan kehidupan, (Tafsir, 2001: 194). Dengan demikian singkat kata, filsafat pragmatisme James tidak fanatik (menolak) sesuatu, selagi sesuatu itu memberi manfaat bagi pelakunya.

c. Karya James

Karya-karya William James antara lain:

- 1) *The Principles of Psychology* (1890 M)
- 2) *The Sentiment of Rationality* (1879 M)
- 3) *The Dilemma of Determinism* (1884 M)
- 4) *The Will to Believe* (1897 M)
- 5) *The Varieties of Religious Experience* (1902 M)
- 6) *Pragmatism* (1907 M)
- 7) *The Meaning of Truth* (1909 M), dan lain-lain.

3. John Dewey (1859-1952 M)

a. Riwayat hidup John Dewey



John Dewey adalah seorang filosof dari Amerika Serikat, yang termasuk Mazhab Pragmatisme. Selain sebagai filsuf, Dewey juga dikenal sebagai *kritikus sosial* dan *pemikir dalam bidang pendidikan*. Dewey dilahirkan di Burlington pada tahun 1859 M. Setelah menyelesaikan studinya di Baltimore, ia menjadi guru besar dalam bidang filsafat dan kemudian dalam bidang pendidikan pada beberapa universitas. Sepanjang karirnya, Dewey menghasilkan 40 buku dan lebih dari 700-an artikel. Dewey meninggal dunia pada tahun 1952 M.

Dari tahun 1884-1888 M, Dewey mengajar pada Universitas Michigan dalam bidang filsafat. Tahun 1889 M ia pindah ke Universitas Minnesota. Akan tetapi pada akhir tahun yang sama, ia pindah ke Universitas Michigan dan menjadi kepala bidang filsafat. Tugas ini dijalankan sampai tahun 1894 M, ketika ia pindah ke Universitas Chicago yang membawa banyak pengaruh pada pandangan-pandangannya tentang pendidikan sekolah di kemudian hari. Ia menjabat sebagai pemimpin departemen filsafat dari tahun 1894-1904 di universitas ini. Ia kemudian mendirikan *Laboratory School* yang kelak dikenal dengan nama *The Dewey School*. Di pusat penelitian ini ia pun memulai penelitiannya mengenai pendidikan di sekolah-sekolah dan mencoba menerapkan teori pendidikannya dalam praksis sekolah-sekolah. Hasilnya, ia meninggalkan pola dan proses pendidikan tradisional yang mengandalkan kemampuan mendengar dan menghafal. Sebagai ganti, ia menekankan pentingnya kreativitas dan keterlibatan murid dalam diskusi dan pemecahan masalah. Selama periode ini pula ia perlahan-lahan meninggalkan gaya pemikiran idealisme yang telah mempengaruhinya. Jadi selain menekuni pendidikan, ia juga menekuni bidang logika, psikologi dan etika, (Syadali, 2004: 76).

b. Ajaran Dewey

Menurut Dewey, tugas filsafat adalah memberikan pengarahan bagi perbuatan nyata dalam kehidupan. Oleh karena itu, filsafat tidak boleh tenggelam dalam pemikiran-pemikiran metafisik belaka. Filsafat harus berpijak pada pengalaman, dan menyelidiki serta mengolah

pengalaman tersebut secara kritis. Dengan demikian, filsafat dapat menyusun suatu sistem nilai atau norma.

Cara-cara non-ilmiah (*unscientific*) membuat manusia tidak merasa puas sehingga mereka menggunakan cara berpikir deduktif atau induktif. Kemudian orang mulai memadukan cara berpikir deduktif dan induktif, dimana perpaduan ini disebut dengan berpikir reflektif (*reflective thinking*).

Teori-teori awal yang dianggap mampu menjelaskan perilaku seseorang, difokuskan pada dua kemungkinan (1) perilaku diperoleh dari keturunan dalam bentuk insting-insting biologis - lalu dikenal dengan penjelasan "*nature*" dan (2) perilaku bukan diturunkan melainkan diperoleh dari hasil pengalaman selama kehidupan mereka - dikenal dengan penjelasan "*nurture*". Penjelasan "*nature*" dirumuskan oleh ilmuwan Inggris Charles Darwin pada abad kesembilan belas di mana dalam teorinya dikemukakan bahwa semua perilaku manusia merupakan serangkaian instink yang diperlukan agar bisa bertahan hidup. Namun banyak analis sosial yang tidak percaya bahwa instink merupakan sumber perilaku sosial. John Dewey mengatakan bahwa perilaku kita tidak sekedar muncul berdasarkan pengalaman masa lampau, tetapi juga secara terus menerus berubah atau diubah oleh lingkungan. - "situasi kita" - termasuk tentunya orang lain, (Tafsir, 2009: 179).

Pandangan Dewey tentang manusia bertolak dari konsepnya tentang situasi kehidupan manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk sosial, sehingga segala perbuatannya, entah baik atau buruk, akan diberi penilaian oleh masyarakat. Akan tetapi di lain pihak, manusia adalah yang menciptakan nilai bagi dirinya sendiri secara alamiah. Masyarakat di sekitar manusia dengan segala lembaganya, harus diorganisir dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan perkembangan semaksimal mungkin. Itu berarti, seorang pribadi yang hendak berkembang selain berkembang atas kemungkinan alamiahnya, perkembangannya juga turut didukung oleh masyarakat yang ada di sekitarnya.

Dewey juga berpandangan bahwa setiap pribadi manusia memiliki struktur-struktur kodrati tertentu. Misalnya insting dasar yang dibawa oleh setiap manusia. Insting-insting dasar itu tidak bersifat statis atau sudah memiliki bentuk baku, melainkan sangat fleksibel. Fleksibilitasnya tampak ketika insting bereaksi terhadap kesekitaran. Pokok pandangan Dewey di sini sebenarnya ialah bahwa secara kodrati struktur psikologis manusia atau kodrat manusia mengandung kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diaktualisasikan sesuai dengan kondisi sosial sekitar manusia. Bila seseorang berlaku yang sama terhadap kondisi sekitar, itu disebabkan karena "kebiasaan", cara seseorang bersikap terhadap stimulus-stimulus tertentu. Kebiasaan ini dapat berubah sesuai dengan tuntutan kesekitarnya, (Syadali, 2004: 80).

Dewey juga menjadi sangat terkenal karena pandangan-pandangannya tentang filsafat pendidikan. Pandangan yang dikemukakan banyak mempengaruhi perkembangan pendidikan modern di Amerika. Ketika ia pertama kali memulai eksperimennya di Universitas Chicago, ia telah mulai mengkritik tentang sistem pendidikan tradisional yang bersifat determinasi. Sekarang

ini, pandangannya tidak hanya digunakan di Amerika, tetapi juga di banyak negara lainnya di seluruh dunia.

Untuk memahami pemikiran John Dewey, kita harus berusaha untuk memahami titik-titik lemah yang ada dalam dunia pendidikan itu sendiri. Ia secara realistis mengkritik praktek pendidikan yang hanya menekankan pentingnya peranan guru dan mengesampingkan para siswa dalam sistem pendidikan. Penyiksaan fisik dan indoktrinasi dalam bentuk penerapan doktrin-doktrin menghilangkan kebebasan dalam pelaksanaan pendidikan. Tak lepas dari kritiknya juga yakni sistem kurikulum yang hanya “ditentukan dari atas” tanpa memperhatikan masukkan-masukkan dari bawah. Intinya bahwa, dalam dunia pendidikan harus diterapkan sistem yang demokratis, (Tafsir, 2009: 181).

Menurutnya, proses belajar berarti menangkap makna dengan cara sederhana dari sebuah praktek, benda, proses atau peristiwa. Menangkap makna berarti mengetahui kegunaannya. Sesuatu yang mempunyai makna berarti memiliki fungsi sosial. Oleh karena itu pendidikan harus mampu mengantar kaum muda untuk memahami aktivitas yang mereka temukan dalam masyarakat. Semakin banyak aktivitas yang mereka pahami berarti semakin banyak pula makna yang mereka diperoleh. Dalam pengertian inilah ia mengatakan bahwa mutu pengetahuan mempengaruhi demokrasi.

Karya-karya John Dewey banyak mempengaruhi corak berpikir Amerika. Pengaruh ini juga banyak berasal dari buku-buku atau karya-karya yang dihasilkannya. Bukunya yang pertama yakni *Psychology* yang diterbitkan dalam tahun 1891. Dalam tahun 1891, bukunya *Outlines of a Critica Theory of Etics* diterbitkan. Tiga tahun kemudian, 1894, terbit lagi *The Study Of Etics dan lain- lain*.

Dalam buku Dewey yang berjudul “*Democracy dan Education*”, yaitu tentang pendidikan, dimana mengungkapkan bahwa:

- 1) Filsafat pendidikan adalah bukan suatu pola pemikiran yang jadi dan disiapkan sebelumnya dan datangnya dari luar kedalam suatu sistem praktik, pelaksanaan yang amat sangat berbeda asal usulnya maupun tujuanya.
- 2) Filsafat pendidikan adalah suatu perumusan sacara jelas dan tegas eksplisit tentang problema-problema pembentukan pola kehidupan mental dan moral dalam kaitanya menghadapi kesulitan yang timbul dalam kehidupan.
- 3) Defenisi yang paling tepat adalah teori pendidikan dalam pengertian yang umum dan teoritis.

c. Karya Dewey

Karya-karya Dewey banyak mempengaruhi corak berpikir orang Amerika. Pengaruh ini juga banyak berasal dari buku-buku atau karya-karya yang dihasilkannya. Bukunya yang pertama yakni *Psychology* yang diterbitkan dalam tahun 1891 M. Dalam tahun 1891, bukunya *Outlines of a Critica Theory of Etics* diterbitkan. Tiga tahun kemudian, 1894 M, terbit lagi *The Study Of Etics: A*

Syllabus. Ketika ia berkarya di Universitas Chicago, berturut-turut ia menerbitkan *My Pedagogic Creed* (1897 M), *The School and Society* (1903 M), dan *Logical Conditions of a Scientific Treatment of Morality* (1903 M), dan lain-lain.

4. Sumbangan Filsafat Pragmatisme Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kurikulum serta Pembelajaran

a. Sumbangan Prgmatisme terhadap Ilmu Pengetahuan

Pada initinya semua filosof pragmatis mengutamakan sumbangannya terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat praktis dan berguna atau bermanfaat bagi pelaku. Berikut ini difokuskan sumbangan pragmatisme pada pemikiran Dewey. Bagi Dewey filsafat harus terarah pada masalah-masalah sosial dalam setiap waktu dan berusaha untuk diklarifikasikan dengan masalah filsafat politik dan ekonomi. Dalam bahasa lain, tradisi epistemologi dan problem metafisika juga patut diperhitungkan dalam tempat yang kedua. Semuanya berpengaruh pada atau membentuk konsep filsafat sosial.

Berkaitan dengan semuanya, John Dewey percaya bahwa filsafat membawa pengaruh pada perkembangan pendidikan. Sebagai akibatnya pendidikan telah memberikan pertimbangan argumen. Liberalisme Dewey telah mempengaruhi bidang-bidang seperti religius, politik dan estetika. Hal ini juga bergeser pada ilmu pengetahuan sekaligus mewakili potensi-potensi yang ada pada budaya Amerika.

Dewey menganggap pentingnya pendidikan dalam rangka mengubah dan membarui suatu masyarakat. Ia begitu percaya bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana untuk peningkatan keberanian dan disposisi inteligensi yang terkonstitusi. Dengan itu, dapat pula diusahakan kesadaran akan pentingnya penghormatan pada hak dan kewajiban yang paling fundamental dari setiap orang. Gagasan ini juga bertolak dari gagasannya tentang perkembangan seperti yang sudah di bahas sebelumnya. Baginya ilmu mendidik tidak dapat dipisahkan dari filsafat. Maksud dan tujuan sekolah adalah untuk membangkitkan sikap hidup yang demokratis dan untuk mengembangkannya. Pendidikan merupakan kekuatan yang dapat diandalkan untuk menghancurkan kebiasaan yang lama, dan membangun kembali yang baru. Bagi Dewey, lebih penting melatih pikiran manusia untuk memecahkan masalah yang dihadapi, daripada mengisinya secara sarat dengan formulasi-formulasi secara sarat teoretis yang tertib, (Anonim. 2010).

Pendidikan harus pula mengenal hubungan yang erat antara tindakan dan pemikiran, antara eksperimen dan refleksi. Pendidikan yang bertolak dan merupakan kontinuitas dari refleksi atas pengalaman juga akan mengembangkan moralitas dari anak didik. Dengan demikian, belajar dalam arti mencari pengetahuan, merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Dalam proses ini, ada perjuangan terus-menerus untuk membentuk teori dalam konteks eksperimen dan pemikiran, (Syadali, 2004: 85). Dalam evaluasi dari ilmu pengetahuan, Dewey dalam bukunya mengkombinasi tradisi dari **Bacon dan Lock** (sains dan empirisme). Ilmu biologi yang menjadi

kunci untuk membenarkan pengertian akan alam bukan ontologi. Selanjutnya dia terus pada metode pragmatismenya James dan memajukan supernatural dari pemikiran Amerika.

Pada ininya, filsafat pragmatisme memberikan sumbangan besar pada ilmu pengetahuan misalnya teori koresponden (bahwa sesuatu dikatakan benar apabila memberikan manfaat tidak peduli teori apapun yang digunakan), psikologi agama, sosiologi, pendidikan dan sebagainya. Berikut ini sumbangan pragmatisme terhadap pendidikan yang meliputi aspek tujuan, kurikulum proses, dan hasil belajar siswa.

b. Sumbangan Filsafat Pragmatisme Terhadap Kurikulum dan Pembelajaran

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menurut aliran pragmatism, yaitu bahwa proses pembelajaran harus disesuaikan dengan *lingkungan* tempat dilangsungkannya pendidikan itu. Menjadi sesuatu yang ironis jika sebuah pendidikan diterapkan dengan tanpa mempertimbangkan keadaan lingkungan kehidupan anak karena di suatu negara yang memiliki penduduk hedrogen seperti Indonesia, terdapat beraneka ragam warna kehidupan masyarakat. Baik wilayah geografis, tradisi, bahasa daerah, suku, profesi dan sebagainya. Masing-masing keadaan memiliki ciri-ciri tertentu serta satu dengan yang lain berbeda-beda. Sebagai misal, jika terdapat suku yang sama, mungkin tradisi mereka berbeda. Jika memiliki wilayah geografis yang sama, mungkin mata pencaharian atau profesi mereka berbeda, demikian seterusnya, sehingga tidak mungkin dapat diterapkan suatu kebijaksanaan pendidikan yang memiliki konsekuensi yang sama, (Burhanudin, 2013).

2) Kurikulum Yang Dikembangkan

Kurikulum yang dikembangkan kaum pragmatis berpegangang kepada metode ilmiah (metode eksperimen). Kaum pragmatis menerima pengetahuan didasarkan pada fenomena yang selalu menantang untuk diteliti, berbeda dengan filsafat tradisional (Idealisme Plato dan Realisme Aristoteles) kurikulum sudah jadi atau permanen. Inti ajaran filsafat pragmatisme, yaitu: (1) menolak dogma-dogma dan nilai-nilai yang abadi, (2) menguji metode, dan pembuktian terhadap ide-ide bawaan. Kebenaran tidak absolut atau universal, kebenaran terkait dengan fakta-fakta pengalaman atau dengan perilaku yang nampak (*behavior*) (Ernest, 1966: 58).

Implikasi kurikulum paham pragmatisme yang dibangun John Dewey terhadap pembelajaran adalah untuk merubah kondisi masyarakat supaya lebih baik atau progresif. Sekolah berorientasi pada lingkungan masyarakat. Kurikulum yang ideal di samping menekankan pada pengalaman belajar siswa juga pada minat dan mempersiapkan siswa untuk hidup masa depan. Kurikulum mengutamakan "*interdisipliner*" (terjadi keterkaitan antar ilmu), pembelajaran lebih baik "grup" dari pada "individual", metode mengutamakan *problem solving*, organisasi pelajaran bukan menekankan pada *subject matter* saja, melainkan menggunakan *metode ilmiah*, dan pembelajaran bukan menumpuk-numpuk fakta-fakta atau pendapat orang lain yang disimpan di dalam benak kepala siswa.

3) Prose Pembelajaran

Pertimbangan kaum pragmatis bahwa proses belajar mengajar adalah perbaikan pengalaman belajar berdasarkan metode ilmiah. Belajar banyak mengaktifkan siswa berdasarkan kelompok atau grup dari pada individual, belajar menekankan pemecahan masalah, mata pelajaran merespon perubahan dunia. Bagi guru, yang penting untuk siswa memperoleh pengetahuan melalui *problem solving* sebagai cara pengembangan kecerdasan inteligensi siswa.

Situasi belajar mengajar berdasarkan gagasan Dewey mengutamakan apa yang disebut "*learning by doing*", (belajar sambil melakukan). Artinya, kata Dewey omong kosong siswa mengerti pelajaran tanpa berbuat, atau melakukan atau mempraktikan apa yang di pelajari oleh anak-anak. Belajar bukan mengisi benak anak-anak dengan berbagai pengetahuan, tetapi yang lebih penting adalah "*doing*", setelah itu akan timbul pengalaman belajar (*learning experience*), dan dari pengalaman ini akan didapat pengetahuan (*knowledge*).

Menurut filsafat pragmatisme, pelajaran harus didasarkan atas fakta-fakta yang sudah diobservasi, dipahami, serta dibicarakan sebelumnya, bahan pelajaran terdiri atas seperangkat tindakan untuk memberi isi kepada kehidupan sosial yang ada pada waktu itu. Dewey tidak setuju pada bahan pelajaran yang telah disampaikan terlebih dahulu. Karena realitas dihasilkan dari interaksi manusia dengan lingkungannya, maka anak harus mempelajari dunia seperti dunia yang mempengaruhinya, dimana ia hidup. Sekolah tidak dipisahkan dari kehidupan, seperti dikemukakan Bode: sekolah merupakan cara khusus untuk mengatur lingkungan, direncanakan, dan diorganisasikan, dengan sekolah kita dapat menolong anak yang dalam menciptakan kehidupan yang baik, (Suryani, 2012).

Pragmatisme meyakini bahwa pikiran anak itu aktif dan kreatif, tidak secara pasif saja menerima apa yang diberikan gurunya. Pengetahuan dihasilkan dengan transaksi antara manusia dengan lingkungannya, dan kebenaran adalah termasuk pengetahuan. Dalam situasi belajar, guru menyusun situasi-situasi belajar mengenai masalah utama yang dihadapi. Dalam menentukan kurikulum, setiap pelajaran tidak boleh terpisah-pisah, harus merupakan satu kesatuan. Caranya adalah mengambil suatu masalah menjadi pusat segala kegiatan, (Suryani, 2012). Kurikulum yang dimaksud berdasarkan ungkapan ini adalah *kurikulum interdisipner*. Artinya, pelajaran yang satu dengan yang lainnya dipadukan (diintegrasikan) sehingga implikasinya siswa menguasai pelajaran secara utuh. Sebagai upaya menolak kurikulum hanya mengembangkan keterampilan akademik.

Metode yang sebaiknya digunakan dalam pendidikan adalah metode disiplin bukan dengan kekuasaan (otoriter). Dengan cara demikian tidak mungkin anak akan mempunyai perhatian yang spontan atau minat langsung terhadap bahan pelajaran. Disiplin merupakan kemauan dan minat yang keluar dari dalam diri anak sendiri. Anak akan belajar apabila ia memiliki minat dan antisipasi terhadap suatu masalah untuk dipelajari. Anak tidak akan memiliki dorongan untuk

belajar matematika seandainya tidak merasakan suatu masalah dimana ia tidak mengetahuinya. Disiplin muncul dari dalam diri anak, namun dituntut suatu aktivitas dari anak yang lainnya. Dalam usaha belajar tersebut dibutuhkan suatu kerjasama dengan yang lainnya. anak dalam kelas harus merupakan kelompok yang merasakan bersama terhadap suatu masalah dan bersama-sama memecahkan masalah tersebut, (Suryani, 2012).

Model pembelajaran yang diakui Dewey untuk mengaktifkan belajar siswa adalah model “Cooperative Learning”. Hal ini didasarkan oleh Dewey bahwa sekolah merupakan masyarakat terkecil di dalamnya perlu hidup secara gotong royong (cooperative), berbeda dengan aliran behaviorisme belajar mengutamakan persaingan individu.

4) Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dalam filsafat pendidikan pragmatisme, yaitu anak akan terlatih bertanggung jawab terhadap beban dan kewajiban masing-masing. Sementara, guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator. Model pembelajaran ini berupaya membangkitkan hasrat anak untuk terus belajar, serta anak dilatih berpikir secara logis, (Burhanudin, 2013).

B. Fenomenologi

Fenomenologi sebagai aliran filsafat melainkan juga merupakan metode penelitian dalam studi kualitatif. Secara etimologis, asal kata fenomenologi (Inggris: *Phenomenology*) berasal dari bahasa Yunani *phaenomeno* dan *logos*. *Phaenomenon* berarti tampak dan *phaenen* berarti memperlihatkan. Sedangkan *logos* berarti kata, ucapan, rasio, pertimbangan. Dengan demikian, fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau apa-apa yang nampak, atau ilmu tentang gejala-gejala yang menampakkan diri pada kesadaran. (Muzairi, 2009:141). Menurut Praja (2003: 179) kata fenomenologi berasal dari kata Yunani “*fenomenon*”, yaitu suatu yang nampak yang terlihat karena bercahaya, yang didalam baha Indonesia disebut ‘Gejala’. Jadi fenomenologi adalah suatu aliran filsafat yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang menampakkan diri. Tokoh filosof fenomenologi sebagai kajian adalah sebagai berikut:

1. Edmun Gustap Albeart Huseril (1859–1939 M)

a. Riwayat Hidup Huseril



Husserl adalah seorang filosof yang lahir di Prestejov (dahulu Prossnitz) di Czechoslovakia (Jerman) pada tanggal 8 April 1859 M dari keluarga yahudi. Di universitas ia belajar ilmu alam, ilmu falak, matematika, dan filsafat; mula-mula di Leipzig kemudian juga di Berlin dan Wina. Awalnya ia seorang filosof ilmu pasti. Setelah Edmund Husserl berada di Wina ia tertarik pada filsafat dari Brentano. Dia

mengajar di Universitas Halle dari tahun 1886-1901 M, kemudian di Gottingen sampai tahun 1916 dan akhirnya di Freiburg. Ia juga sebagai dosen tamu di Berlin, London, Paris, Amsterdam, dan Praha. Husserl terkenal dengan metode yang diciptakan olehnya yakni metode “Fenomenologi” yang oleh murid-muridnya dikembangkan lebih lanjut. Husserl meninggal tahun 1938 di Freiburg. Untuk menyelamatkan warisan intelektualnya dari kaum Nazi, semua buku dan catatannya dibawa ke Universitas Leuven di Belgia (Hamersma, 1983: 114).

b. Ajaran Husserl

Dalam pemahaman Edmund Husserl, fenomenologi adalah suatu analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman-pengalaman yang didapat secara langsung seperti religius, moral, estetis, konseptual, serta pengalaman indrawi. Ia juga menyorotkan fokus utama filsafat hendaknya tertuju kepada *penyelidikan* susunan kesadaran itu sendiri, sehingga akan nampaklah objek kesadaran (fenomenon) tentang *Lebenswelt* (dunia kehidupan) atau *Erlebnisse* (kehidupan subjektif dan batiniah). Fenomenologi menekankan watak intensional kesadaran, dan tanpa mengandaikan praduga-praduga konseptual dari ilmu-ilmu empiris. (contohnya orang bersin-bersin, pada dunia kedokteran bahwa orang tersebut terkena flu, tapi dalam fenomenologi hal tersebut belum dikatakan penyakit flu karena dalam fenomenologi harus di selidiki dahulu, apakah orang tersebut terkena virus flu atau yang lainnya, dan ternyata orang tersebut flu karena dia menghirup merica). (Louis, 2004).

Husserl mengajukan dua langkah yang harus ditempuh untuk mencapai esensi fenomena, yaitu metode *epoche* dan *eidetich vision*. Kata *epoche* berasal dari bahasa Yunani, yang berarti: “menunda keputusan” atau “mengosongkan diri dari keyakinan tertentu”. *Epoche* bisa juga berarti tanda kurung (*bracketing*) terhadap setiap keterangan yang diperoleh dari suatu fenomena yang nampak, tanpa memberikan putusan benar salahnya terlebih dahulu. Fenomena yang tampil dalam kesadaran adalah benar-benar natural (asli) tanpa dicampuri oleh presupposisi pengamat. Untuk itu, Husserl menekankan satu hal penting: Penundaan keputusan. Keputusan harus ditunda (*epoche*) atau dikurung dulu dalam kaitan dengan status atau referensi ontologis atau eksistensial objek kesadaran (Solihin, 2007).

c. Karya Husserl

Berikut karya filsafat dari Edmund Husserl sebagaimana Thevenaz (1962) menjelaskan, yakni sebagai berikut:

- 1) *Logische Untersuchungen I dan II* (Penyelidikan-penyelidikan logis), tahun 1900-1901 M. Bertujuan agar dapat mempelajari struktur kesadaran, karena itu harus dibedakan antara tindakan dari kesadaran dan fenomena di mana diarahkan (obyek memakai diri sendiri). Dengan membahas ini sekali lagi menunjukkan sikapnya yang menolak psikologi. Tidaklah mungkin memasukkan logika ke dalam psikologi, karena psikologi dapat mendeskripsikan

proses faktual kegiatan akal, sedangkan logika hanya bisa mempertimbangkan sah atau tidaknya kegiatan akal tersebut. Edmund Husserl menganalisa struktur intensi dari tindakan-tindakan mental dan bagaimana struktur ini terarah pada obyek yang real dan ideal.

- 2) *Ideen zu einer reinen Phanomenologie und Phanomenologischen Philosophie*, 1913 M (Gagasan-gagasan untuk suatu fenomenologi murni dan suatu filsafat fenomenologis). Untuk pertama kalinya terkuak kecenderungan idealistik ini. Seorang fenomenolog harus secara sangat cermat “menempatkan di antara tanda kurung”, artinya kenyataan di antara dunia luar. Yang utama ialah fenomenanya, dan fenomena ini hanya tampil dalam kesadaran. Usaha untuk melakukan pendekatan terhadap dunia luar ini, memerlukan metode yang khas, karena keinsyafan serta-merta mengenai dunia luar ini masuk merembes di mana-mana dan menyebabkan analisa yang keliru.
- 3) *Meditations Cartesiennes*, 1931 M (Renungan-renungan Kartesian). Dalam buku ini dibahas beberapa perenungan Kartesian, di mana semakin lama semakin penting. “Aku bertolak dari kesadaranku untuk menemukan kesadaran transedental (prinsip dasar dari pemahaman murni yang melampaui atau mengatasi batas-batas pengalaman) di dalamnya, tetapi bagaimana caranya menemukan pihak lain dalam kesadaran? Apakah dengan demikian mau tidak mau aku akan terperosok di dalam solipisme (percaya akan diri sendiri), sehingga yang ada hanyalah kesadaranku sendiri? Bagaimana aku dapat mengetahui adanya dunia intersubjektif.

2. Max Scheler (1874 – 1928 M)

a. Riwayat Hidup



Max Scheler adalah seorang filsuf Jerman yang berpengaruh dalam bidang fenomenologi, filsafat sosial, dan sosiologi. Ia berjasa dalam menyebarluaskan fenomenologi Husserl. Scheler dilahirkan pada tahun 1874 di Muenchen. Ia menempuh studi di Muenchen, Berlin, Heidelberg, dan Jena. Setelah itu, ia menjadi dosen di Jena dan Muenchen, di mana ia berkenalan dengan fenomenologi Husserl. Pada tahun 1919, Scheler menjabat guru besar di Koln. Kemudian ia meninggal dunia di Frankfurt pada tahun 1928. (Hadiwijono, 1983: 145-148).

Max Scheler merupakan salah satu orang yang sangat mengagumi pemikiran Husserl tentang fenomenologi. Pada awalnya ia memang tidak setuju dan menentang seluruh aliran-aliran falsafah pada waktu itu, tentunya juga dengan metodenya. Buktinya, dari sekian lama ia mencari metode sendiri dan pada akhirnya ia menemukan metode yang menurutnya baik. Metode tersebut adalah metode yang dibawa oleh Husserl yaitu metode fenomenologi. (Anonim, 2013:).

b. Ajaran Scheler

Filsuf yang juga terlibat dalam filsafat fenomenologi disamping Husserl adalah Max Scheler. Scheler juga menggunakan metode Husserl dan tidak berusaha untuk menganalisa dan menerangkan lebih jauh tentang suatu obyek dan gejala-gejalanya. Bagi Scheler, fenomenologi

merupakan “jalan keluar” ketidakpuasannya atas logisisme-transendentalis Immanuel Kant dan Psikologisme Empiris. (Zainuddin, 2001).

Scheler berpikir dengan seluruh hati dan jiwanya. Orang seperti Scheler sebetulnya niscaya hanya bisa berpikir secara fenomenologi. Artinya bagi manusia dengan tabi’at semacam itu, cara berpikir yang sesuai ialah terjun dan menenggelamkan diri dalam pengalaman yang kongkrit. Bagi Scheler, yang terutama bukanlah pikiran, yang terutama ialah perbuatan. Berbuat, sekali lagi berbuat, mengalami dan merasakan, itulah dan disitulah letak pengertian menurut Scheler. (Sudiarja, 2006:1343)

Scheler mendasarkan metode fenomenologinya kepada hati dan perasaan. Maksudnya, untuk menggapai kebenaran hakiki manusia harus berinteraksi dengan objek sebagaimana teori Husserl. Namun, ketika manusia menghadapi fenomena, yang tampak sebagai kebenaran merupakan adalah sesuatu yang tampak pada hati dan perasaan. Mungkin Scheler tergila-gila dengan cinta atau terjerat virus-virus cinta. sehingga dalam menghadapi fenomen ia menghadapinya dengan cinta. (Hamersma, 1983).

Selain itu Scheler menambahkan sesuatu di metode fenomenologi Husserl. Inilah diantara yang menjadi ciri has metode Scheler. Scheler mengatakan manusia harus menahan segala sesuatu atau pengakuan dalam menghadapi realita. Manusia harus melepaskan diri dari dari kecendrungan ia atau tidak, begini atau begitu. Sehingga yang tersisa hanyalah realitas dari fenomen itu sendiri.

Selanjutnya, tidak hanya melepaskan dari apa yang telah dijabarkan di atas. Manusia juga harus melepaskan dirinya sendiri dari diri sendiri dan ikatan yang bersifat kegemaran, kesenangan dan terutama dari belenggu hidup yang rendah. Dalam hal ini Scheler tampak sebagai orang yang bijak sana. Karena ia menyarankan untuk melakukan sesuatu yang terpuji seperti jangan sombong, rendah hati dan lain sebagainya.

Inti pemikiran filsafat Scheler adalah nilai (*value*). Berbeda dengan Mill yang mengatakan bahwa manusia bertindak berdasarkan kepuasan diri, Scheler menyatakan bahwa nilai adalah hal yang dituju manusia. Jika ada orang yang mengejar kenikmatan, maka hal itu bukan demi kepuasan perasaan, melainkan karena kenikmatan dipandang sebagai suatu nilai. Nilai tidak bersifat relatif, melainkan mutlak. Nilai bukan ide atau cita-cita, melainkan sesuatu yang kongkret, yang hanya dapat dialami dengan jiwa yang bergetar dan dengan emosi.

Pada bagian ini, kita akan melihat pandangannya mengenai nilai. Bagian ini akan dibagi ke dalam sub-sub: pertama, pemahaman tentang nilai; kedua, hierarki nilai.

1) Pengertian tentang Nilai

Untuk memahami pengertian nilai menurut Scheler, saya mencoba untuk memisahkan terlebih dahulu dua sifat yang terdapat pada nilai (material dan apriori), kendati Scheler tidak memisahkan pembahasan dua sifat nilai ini kedalam point-point seperti yang saya lakukan. Akan tetapi, di sini saya mencoba untuk memisahkannya guna memahami pandangannya mengenai

nilai tetapi kita tetap diajak untuk membacanya dalam satu kesatuan. Nilai yang dimaksud sebagai berikut:

2) Nilai Material

Nilai itu material. Material di sini bukanlah dalam arti “ada kaitan dengan materi”, melainkan sebagai lawan dari formal, materi sebagai “berisi”. Berisi itu berarti kualitas nilai tidak berubah dengan adanya perubahan pada barang atau pada pembawanya. Misalnya nilai itu selalu mempunyai isi “jujur”, “enak”, “kudus”, “benar”, “sehat”, “adil”, yang semuanya itu berbeda dan masing-masing memiliki nilai. Contoh lain, misalnya: pengkhianatan seorang teman tidak mengubah nilai persahabatan. Nilai persahabatan tetap merupakan nilai persahabatan, tidak terpengaruh jika temanku berbalik mengkhianatiku, (Khasanah, 2013).

3) Nilai Apriori

Nilai merupakan kualitas apriori. Scheler mengatakan bahwa kebernilaian nilai itu mendahului pengalaman. Misalnya: apakah makanan tertentu enak atau tidak, harus kita coba dulu. Akan tetapi, bahwa “yang enak” merupakan sesuatu yang positif, sebuah nilai, dan bahwa yang bernilai “yang enak” dan bukan “yang enak” itu tidak perlu kita coba dulu. Begitu juga kejujuran, keadilan; bahwa kejujuran, Keadilan sendiri merupakan sebuah nilai yang kita ketahui secara langsung begitu kita menyadari apa itu kejujuran dan keadilan. Maka, kejujuran dan keadilan pertama tama bukanlah sebuah konsep mengenai kejujuran dan keadilan melainkan nilai kejujuran dan nilai keadilan. (Khasanah, 2013).

4) Hierarki Nilai

Scheler percaya bahwa nilai itu tersusun dalam sebuah hubungan hierarki apriori. Dan ini harus ditemukan di dalam hakikat nilai itu sendiri, bahkan berlaku juga bagi nilai yang tidak kita ketahui. Dalam keseluruhan realitas, nilai hanya terdapat satu susunan hierarki yang menyusun seluruh nilai masing-masing memiliki tempatnya sendiri-sendiri. Suatu nilai memiliki kedudukan lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang lain. Menurut Max Scheler, kenyataan bahwa suatu nilai lebih tinggi daripada yang lain dapat dipahami dalam suatu tindakan pemahaman khusus terhadap nilai, yaitu dengan tindakan preferensi; suatu pemahaman akan tingkat tinggi dan rendahnya suatu nilai.

c. Karya Scheler

Filsafat Max Scheler dibagi ke dalam dua periode: Periode pertama rentang waktunya di mulai antara disertasinya pada tahun 1897 hingga karyanya *On the eternal in Man* (manusia dalam keabadian) pada tahun 1920/1922—volume I-VII. Sedangkan pada periode kedua, masa-masa dari tahun 1920/1922 hingga 1928 yang terangkum dalam Vol. VIII-XV.

Dalam periode pertama, karyanya yang paling menonjol adalah penyelidikannya mengenai nilai-etika, perasaan, agama, dan teori politik. Dalam tahun-tahun ini ada dua karya besar yang dihasilkannya, *The Nature of Sympathy* dan *Formalisme Etics dan non- Formal etichs of Vlues*. Dari karya-karyanya ini, Scheler memusatkan perhatiannya pada, perasaan manusia, cinta, dan kodrat manusia. Ia memperlihatkan bahwa ego, akal budi dan kesadaran manusia mengisyaratkan lingkungan manusia dan menyangkal sebuah kemurnian ego, kemurnian akal budi, atau kemurnian kesadaran.

3. Martin Heidegger (1913-1957M)

a. Riwayat Hidup Heidegger



Martin Heidegger lahir pada tanggal 26 September 1889 di kota kecil Messkirch Baden, Jerman dan mempunyai pengaruh besar terhadap beberapa filosof di Eropa dan Amerika Selatan. Ia menerima gelar Doktor dalam bidang filsafat dari Universitas Freiburg di mana ia belajar dan menjadi asisten Edmund Husserl (penggagas fenomenologi). Disertasinya berjudul *Die Lebre von Urteil in Psicologismus* (ajaran tentang putusan dalam Psikologi). Ia adalah anak seorang pastor pada gereja katolik Santo Mortinus. Sebelumnya ia kuliah di Fakultas Teologi sampai empat semester, lalu pindah ke filsafat di bawah bimbingan Heinrich Rickert, pengaruh filsafat Neo- Kantianisme juga banyak memberi pengaruh padanya, (anonim.2009).

Pada tahun 1916 Heidegger mulai belajar filsafat Fenomenologi kepada Husserl, bahkan kemudian ia menjadi asistennya. Disamping itu selama tahun 1916-1919, Heidegger mencoba mengkaji dogma-dogma Katholik yang rigid dan mengerakkan dogma-dogma tersebut ke faham protestan liberal. Tahun 1923 ia diangkat menjadi profesor filsafat di universitas Marburg, disini ia menerbitkan karyanya yang pertama yaitu *Being and Time (Sein Und Zeit)* tahun 1927. Dia kembali ke Freiburg pada tahun 1928 untuk menggantikan Edmund Husserl. Pada tahun 1933 dia memperoleh jabatan Rektor pada universitas Freiburg. Dia meninggal pada tanggal 26 Mei 1976, (Ciptyasari, 2014).

b. Ajaran Heidegger

Menurut Heidegger, manusia itu terbuka bagi dunianya dan sesamanya. Kemampuan seseorang untuk bereksistensi dengan hal-hal yang ada di luar dirinya karena memiliki kemampuan seperti kepekaan, pengertian, pemahaman, perkataan atau pembicaraan. Bagi Heidegger untuk mencapai manusia utuh maka manusia harus merealisasikan segala potensinya meski dalam kenyataannya seseorang itu tidak mampu merealisasikannya. Ia tetap sekuat tenaga tidak pantang menyerah dan selalu bertanggungjawab atas potensi yang belum teraktualisasikan.

Dalam perspektif yang lain mengenai sosok Heidegger menjadi salah satu filsafat yang fenomenal, yaitu bahwa ia mengemukakan tentang konsep suasana hati (*mood*). Seperti yang kita

ketahui bahwa dengan suasana hatilah kita diatur oleh dunia kita, bukan dalam pendirian pengetahuan observasional yang berjarak. Biasanya, dengan posisi kita yang sedang bersahabat dengan suasana hati, maka kita akan bisa mengenali diri kita yang sesungguhnya. Karena suasana hati bisa menjadi tolak ukur untuk mengetahui hakikat diri dengan banyaknya pertanyaan yang muncul seperti pencarian jati diri siapa kita sesungguhnya, apa kemampuan kita, dan apa kekurangan atau kelebihan yang kita miliki, bagaimanakah kehidupan kita yang selanjutnya dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Konsep inilah yang menguatkan pendapat banyak orang mengenai sesosok orang yang mampu melihat *noumena* dan *phenoumena*.

c. Karya Heidegger

Karyanya yang pertama yaitu *Being and Time (Sein Und Zeit)* tahun 1927. Dimana ia mencoba untuk mengakses Being (*Sein*) dengan melalui analisis Fenomenologis tentang eksistensi manusia (*Dasein*) yang berkenaan ke karakter duniawi dan sejarah manusia. Dalam *Being And Time* Heidegger menyatakan bahwa studi tentang diri kita atau *Dasein* (berada-ada) adalah perkara penting untuk menanyakan makna keberadaan. Dia kembali ke Freiburg pada tahun 1928 untuk menggantikan Edmund Husserl. Pada tahun 1933 dia memperoleh jabatan Rektor pada universitas Freiburg. Dia meninggal pada tanggal 26 Mei 1976. Disamping karya monumentalnya *Sein Und Zeit*, Heidegger juga menerbitkan banyak karya lagi yang kebanyakan menyajikan salah satu ceramah atau serangkaian ceramah yang pernah dibawakannya seperti *Kant Und Das Problem Der Metaphysic* (Kant dan Problem Metafisik, 1929), *Was Ist Differanz* (Identitas dan Perbedaan, 1957) dan masih banyak karyanya yang lain, (Ciptyasari, 2014).

4. Sumbangan filsafat Fenomenologi terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kurikulum dan Pembelajaran

a. Sumbangan Fenomenologi terhadap Ilmu Pengetahuan

Pengaruh fenomenologi sangat luas. Hampir semua disiplin keilmuan mendapatkan inspirasi dari fenomenologi, antara lain: psikologi, sosiologi, antropologi, sains, kedokteran, ilmu pengobatan, pendidikan sampai arsitektur, semuanya memperoleh napas baru dengan munculnya fenomenologi (Hadiwijono, 1980: 140).

b. Sumbangan Filsafat Kritisisme terhadap Kurikulum dan Pembelajaran

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran sesuai filsafat fenomenologi mengutamakan kemampuan siswa berpikir kritis, kreatif, dan reflektif terhadap fenomena yang muncul baik fenomena yang terkait dengan ilmu-ilmu alam ataupun ilmu-ilmu sosial.

2) Kurikulum yang Dikembangkan

Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan filsafat fenomenologi terutama ilmu-ilmu sains, sosial, agama, sosiologi, antropologi, dan sebagainya. Pengembangan kurikulum terlihat juga pada pelajaran atau perkuliahan metode penelitian “kualitatif”. Metode ini, didasarkan pada

fenomena kehidupan manusia sesuai keadaan yang sebenarnya tanpa melakukan perlakuan (*treatment*), sehingga diperoleh data yang objektif.

3) Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran berdasarkan filsafat fenomenologi mengarahkan peserta didik agar aktif dalam komunikasi, diskusi, adapun proses belajar mengajar, pengetahuan tidak dilimpahkan, melainkan ditawarkan melalui "dialog". Metode yang dipakai harus merujuk pada cara untuk mencapai kebahagiaan dan karakter yang baik. Mengenai kurikulum, kurikulum yang memberikan para peserta didik kebebasan individual yang luas. Begitu pula guru harus memberi kebebasan peserta didik memilih dan memberi pengalaman yang akan menemukan makna dari kehidupan mereka sendiri, namun guru pun harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik dengan seksama.

Manusia dalam mempelajari sesuatu tentulah memerlukan metode agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Begitu pula aliran filsafat ini dalam proses pembelajarannya menggunakan metode: metode rasionalistik, metode empirik, metode intuisi, metode reflektif, metode historis, dan metode analisis sintesis serta hermeneutika (Arifin, 2000:19-23).

4) Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dalam filsafat pendidikan fenomenologi, yaitu anak akan terlatih aktif dalam mengungkapkan pendapat dan juga dapat bertanya dalam diskusi pembelajaran dan ditekankan untuk bisa berbicara. Sementara, guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator, metode pembelajaran ini berupaya membangkitkan hasrat anak untuk terus belajar, serta anak dilatih berpikir secara logis, (Burhanuddin, 2013).

5. Rangkuman dan Tugas

a. Rangkuman

- 1) Fenomenologi secara umum dapat diartikan sebagai kajian terhadap fenomena atau apa-apa yang nampak, atau ilmu tentang gejala-gejala yang menampakkan diri pada kesadaran.
- 2) Pandangan-pandangan filsafat sangat dibutuhkan dalam pendidikan, terutama dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Filsafat akan menentukan arah ke mana peserta didik akan dibawa. Untuk itu harus ada kejelasan tentang pandangan hidup manusia atau tentang hidup dan eksistensinya.
- 3) Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri.
- 4) Landasan utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu: filosofis, psikologis; sosial-budaya, dan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- 5) Eksistensialisme sebagai paham yang bersifat liberal, memandang individu sebagai makhluk unik dan bertanggung jawab atas keunikannya. Pendidikan hanya dilakukan manusia, dan memiliki tujuan mendorong individu mampu mengembangkan semua potensi untuk pemenuhan diri. Memberi bekal pengalaman yang luas dan komprehensif dalam semua bentuk kehidupan.
- 6) Filsafat Pendidikan dalam studinya menggunakan metode: metode rasionalistik, metode empirik, metode intuisi, metode reflektif, metode historis, dan metode analisis sintetis serta hermeneutika.
- 7) Pengetahuan manusia tergantung kepada pemahamannya tentang realitas, tergantung pada interpretasi manusia terhadap realitas, pengetahuan yang diberikan di sekolah bukan sebagai alat untuk memperoleh pekerjaan atau karir anak, melainkan untuk dapat dijadikan alat perkembangan dan alat pemenuhan diri.
- 8) Pelajaran di sekolah akan dijadikan alat untuk merealisasikan diri, bukan merupakan suatu disiplin yang kaku dimana anak harus patuh dan tunduk terhadap isi pelajaran tersebut. Biarkanlah pribadi anak berkembang untuk menemukan kebenaran-kebenaran dalam kebenaran

b. Tugas

- 1) Bagaimana menurut pendapat saudara tentang aliran filsafat pragmatisme?
- 2) Bagaimanakah pandangan saudara tentang tujuan pembelajaran menurut aliran pragmatisme?
- 3) Diskusikan bagaimana pandangan saudara mengenai filsafat eksistensialisme terhadap tujuan pembelajaran?
- 4) Menurut pendapat saudara bagaimana pengembangan kurikulum yang diinginkan aliran filsafat eksistensialisme?
- 5) Tunjukkan oleh saudara perbedaan antara aliran Fenomenologi dan Eksistensialisme?

C. Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan istilah pertama yang dirumuskan oleh ahli filsafat Jerman, yaitu Martin Heidegger (1889-1976). Setelah selesai Perang Dunia Ke-2, penulis-penulis Amerika (terutama wartawan) berbondong-bondong pergi menemui filosof eksistensialisme, misalnya mengunjungi filosof Jerman Martin Heidegger (1889) digubuknya yang terpencil di Pegunungan Alpen sekalipun ia telah bekerja sama dengan Nazi. Tatkala seorang filosof eksistensialisme, Jean Paul Sartre (lahir 1905), mengadakan perjalanan keliling Amerika, dia disebut oleh surat-surat kabar Amerika sebagai *the King of Existentialism*, (Tafsir, 2009: 191).

Akar metodologi eksistensialisme ini berasal dari fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund husserl (1859-1938). Sedangkan munculnya filsafat eksistensialisme ini dari 2 orang ahli filsafat Soeran Kierkegaard dan Neitzche. Kedua tokoh diatas muncul karena adanya perang dunia

pertama dan situasi Eropa pada saat itu, sehingga mereka tampil untuk menjawab pandangan tentang manusia, (Hadiwijono, 1980: 127).

Disamping itu penyebab munculnya filsafat eksistensialisme ini, yaitu adanya reaksi terhadap filsafat materialisme Marx yang berpedoman bahwa eksistensi manusia bukan sesuatu yang primer, dan idealisme Hegel yang bertolak bahwa eksistensi manusia sebagai yang konkret dan subjektif karena mereka hanya memandang manusia menurut materi atau ide dalam rumusan dan sistem-sistem umum (kolektivitas social).

Kata dasar eksistensi (*existency*) adalah *exist* yang berasal dari kata Latin *ex* yang berarti keluar dan *sister* yang berarti berdiri. Jadi, eksistensi adalah berdiri dengan keluar dari diri sendiri. Pikiran semacam ini dalam bahasa Jerman disebut *dasein*. *Da* berarti di sana, *sein* berarti berada. Berada bagi manusia selalu berarti di sana, di tempat. Tidak mungkin ada manusia tidak bertempat. Bertempat berarti terlibat dalam alam jasmani, bersatu dengan alam jasmani. Akan tetapi, bertempat bagi manusia tidaklah sama dengan bertempat bagi batu atau pohon. Yang dimaksud dengan filsafat eksistensi adalah benar-benar sebagaimana arti katanya, yaitu filsafat yang menempatkan cara wujud manusia sebagai tema sentral, (Hassan, 1974 : 7).

Eksistensialisme juga lahir sebagai reaksi terhadap idealisme. Materialisme dan idealisme adalah dua pandangan filsafat tentang hakikat yang ekstrem. Kedua-duanya berisi benih-benih kebenaran, tetapi kedua-duanya juga salah. Eksistensialisme ingin mencari jalan keluar dari kedua ekstremitas itu, (Tafsir, 2008: 193).

Menurut Parkey (1998) aliran eksistensialisme terbagi menjadi dua, yaitu; bersifat *theistic* (bertuhan) dan *atheistic*. Menurut eksistensialisme sendiri ada 3 (tiga) jenis; tradisional, spekulatif dan skeptif. Eksistensialisme sangat berhubungan dengan pendidikan karena pusat pembicaraan eksistensialisme adalah keberadaan manusia sedangkan pendidikan hanya dilakukan oleh manusia.

Eksistensialisme menyatakan bahwa cara berada manusia dan benda lain tidaklah sama. Manusia berada di dunia; sapi dan pohon juga. Akan tetapi, cara beradanya tidak sama. Manusia berada di dalam dunia; ia mengalami beradanya di dunia itu; manusia menyadari dirinya berada di dunia. Manusia menghadapi dunia, menghadapi dan mengerti yang dihadapinya itu. Manusia mengerti pohon, batu, dan salah satu diantaranya ialah ia mengerti bahwa hidupnya mempunyai arti. Artinya ialah bahwa manusia adalah subyek. Subyek artinya yang menyadari, yang sadar. Barang-barang yang disadarinya itu disebut objek, (Tafsir, 2009: 192). Sehingga disebutkan disini manusia adalah *subyek* (pelaku perbuatan) sedangkan benda atau materi lainnya adalah *obyek* (dikenai tindakan). Kalau berbicara tentang eksistensialisme tentunya berbicara hakekat manusia dan segala sesuatu yang berkenaan dengan dirinya seperti bakat, keinginan, kebutuhan, kewajiban yang harus dikerjakan oleh manusia yang sebagai halifah dimuka bumi dengan kata lain manusia adalah manusia mempunyai berbagai potensi yang harus dikebangkannya. Salah satu alat untuk mengembangkan eksistensi manusia adalah pendidikan. Berikut tokoh-tokoh pada aliran filsafat eksistensialisme:

1. Sorean Aabye Kierkegaard (1813-1855M)

a. Riwayat hidup Aabye Kierkegaard



Soren Aabye Kierkegaard adalah nama lengkap filosof Denmark yang kemudian terkenal dengan singkatan S.K. Ia dilahirkan pada tanggal 5 Mei 1813 M dan wafat pada tanggal 11 November 1855 M. Kierkegaard ini memiliki kegemaran menulis dengan berbagai nama samara, suatu hal yang tidak lazim kita jumpai diantara tokoh-tokoh filsafat yang lain. (Solihin, 2007: 256). Soren Kierkegaard merupakan anak terakhir dari ketujuh bersaudaranya. Banyak dari saudara-saudaranya yang meninggal dunia ketika di usia muda. Ayah Kierkegaard meninggal dunia pada 9 Agustus 1838 M pada usia 82 tahun. Pada tanggal 8 September 1840, Søren resmi menikahi Regine. Namun pada akhirnya Soren merasakan kecewa dan melankolis dengan pernikahannya. Kurang dari satu tahun pernikahannya ia pun menyelesaikan pernikahannya dengan Regine. Dalam catatannya, Soren mengatakan bahwa sifat melankolis yang dimilikinya membuatnya tidak cocok untuk menikah. Walaupun sampai dia meninggal alasan mengapa dia menyelesaikan pernikahannya tidaklah jelas. (Dagun, 1990: 48-49).

Sebelum ayahnya wafat, ayahnya meminta Soren agar menjadi pendeta. Saat itu Soren sangat merasa terbebani oleh permintaan tersebut (Kade, 2012). Kierkegaard, selain dikenal sebagai filosof juga dikenal sebagai teolog walaupun semula dia tidak tertarik pada teologi. Tulisan-tulisannya tentang relasi antara manusia dan Tuhan cukup banyak dan mendorong pembacanya untuk memiliki iman yang lebih teguh. Salah satu pemahaman Copleston tentang teologi Kierkegaard ialah, *"The highest self-actualization of the individual is the relating of oneself to God, not as the universal, absolute Thought, but as the absolute Thou."* Relasi antara manusia dengan Tuhan tidak dilihat sebagai relasi dengan semesta alam atau dengan pemikiran absolut, melainkan sebagai relasi aku Engkau. (Christy, 2012).

Filsafatnya merupakan sebuah reaksi terhadap dialektik Hegel. Keberatan utama yang diajukan oleh Kierkegaard, dikarenakan Hegel meremehkan eksistensi yang kongret dengan pemikirannya yang justru mengutamakan idea yang sifatnya umum. Di sinilah kemudian Kierkegaard berupaya menjembatani jurang yang ada antara filsafat Hegelian dan apa yang kemudian menjadi Eksistensialisme (Kade, 2012).

b. Ajaran Sorean Aabye

Sebagai bapak eksistensialisme, pandangan filosofisnya tentu banyak membahas manusia, khususnya eksistensinya. Menurut Solihin (2007: 256-257) terdapat beberapa point penting dalam filsafatnya adalah

- 1) Individu tidak ditempatkan di hadapan ketiadaan, melainkan di hadapan Tuhan.
- 2) Dia menganggap Hegelianisme sebagai ancaman besar untuk individu, untuk manusia selaku pesona.

- 3) Yang harus dipersoalkan, terutama subjektivitas dari kebenaran yaitu bagaimana kebenaran dapat menjelma dalam kehidupan individu. Kebenaran objektif termasuk agama harus mendarah daging dalam individu.
- 4) Yang penting ialah aku memahami diriku sendiri bahwa kulihat dengan jelas apa yang Tuhan kehendaki sungguh-sungguh agar aku perbuat.
- 5) Dia membedakan manusia dalam stadium estetis, etis, dan religius. Pada stadium estetis manusia membiarkan dirinya dipimpin oleh sejumlah besar kesan indrawi, kesenangan. Pada stadium etis manusia benar-benar memperhatikan kepada batinnya, dan pada stadium religius ditandai oleh pengakuan individu akan Tuhannya dan kesadaran sebagai manusia yang membutuhkan pengampunan Tuhan.

Hal yang cukup menonjol pada diri Kierkegaard adalah bahwa ia membedakan batas-batas pikiran dan rasio. *Bapak eksistensialisme ini secara langsung mempertimbangkan Cogito Cartesian tersebut, Jika 'Aku' dalam kaidah itu menunjukkan pada manusia sebagai maujud personal, ini tidak membuktikan suatu apapun "jika aku berpikir, adakah gerakan Aku ini sungguh aku"*. (Solihin, 2007: 258). Makdundnya, menurut Sorean Aabye jika Aku ada maka Aku berpikir, berbeda dengan Rene Descartes jika Aku berpikir maka Aku ada. Menurut Sorean Aabye keberadaan manusia memiliki banyak potensi, sedangkan memandang potensi utama hanya pada akalpikiran saja.

c. Karya Sorean Aabye

Karya-karya Sorean membahas masalah-masalah agama seperti misalnya hakikat iman, lembaga Gereja Kristen, etika dan teologi Kristen, dan emosi serta perasaan individu ketika diperhadapkan dengan pilihan-pilihan eksistensial. Masalah yang diangkat tersebut, tentu saja tidak lepas dari konteks zaman saat itu, sehingga Kierkegaard harus melancarkan kritiknya terhadap dua hal yang berkecamuk saat itu, yakni formalitas agama di Denmark dan pemikiran Hegelianisme.

2. Jean Paul Sartre (21 Juni 1905)

a. Riwayat Hidup Paul Sartre



Paul Sartre lahir di Paris, Perancis, 21 Juni 1905 dan meninggal di Paris, 15 April 1980 pada umur 74 tahun) adalah seorang filsuf dan penulis Perancis. Ia berasal dari keluarga Cendekiawan. Ayahnya seorang Perwira Besar Angkatan Laut Prancis dan ibunya anak seorang guru besar yang mengajar bahasa modern di Universitas Sorbone. Ketika ia masih kecil ayahnya meninggal, terpaksa ia diasuh oleh ibunya dan dibesarkan oleh kakeknya. Di bawah pengaruh kakeknya ini, Sartre dididik secara mendalam untuk menekuni dunia ilmu pengetahuan dan bakat-bakatnya dikembangkan secara maksimal. Pengalaman masa kecil ini memberi ia banyak inspirasi. Diantaranya buku *Les Mots* (kata-kata) berisi nada negatif terhadap hidup masa kanak-kanaknya. (Tafsir, 2000: 189).

Meski Sartre berasal dari keluarga Kristen protestan dan ia sendiri dibaptiskan menjadi katolik, namun dalam perkembangan pemikirannya ia justru tidak menganut agama apapun. Ia seorangatheis. Ia mengaku sama sekali tidak percaya lagi akan adanya Tuhan dan sikap ini muncul semenjak ia berusia 12 tahun. Bagi dia, dunia sastra adalah agama baru, karena itu ia menginginkan untuk menghabiskan hidupnya sebagai pengarang.Sartre tidak pernah kawin secara resmi, ia hidup bersama Simone de Beauvoir tanpa menikah. Mereka menolak menikah karena bagi mereka pernikahan itu dianggap suatu lembaga borjuis saja. Dalam perkembangan pemikirannya, ia berhaluan kiri. Sasaran kritiknya adalah kaum kapitalis dan tradisi masyarakat pada masa itu. Ia juga mengeritik idealisme dan para pemikir yang memuja idealisme, (Hardiman, 2004:192).

Sartre adalah seorang filsuf dan penulis Perancis. Ialah yang dianggap mengembangkan aliran eksistensialisme. Sartre menyatakan, *eksistensi* lebih dulu ada dibanding *esensi* (*L'existence précède l'essence*). Manusia tidak memiliki apa-apa saat dilahirkan dan selama hidupnya ia tidak lebih hasil kalkulasi dari komitmen-komitmennya di masa lalu. Karena itu, menurut Sartre selanjutnya, satu-satunya landasan nilai adalah kebebasan manusia (*L'homme est condamné à être libre*). Ia belajar pada Ecole Normale Supérieure pada tahun 1924-1928. Setelah tamat dari sekolah itu. Pada tahun 1929 ia mengajarkan filsafat di beberapa Lycees, baik di Paris maupun di tempat lain. Dari tahun 1933 sampai tahun 1935 ia menjadi mahasiswa peneliti pada Institut Français di Berlin dan di Universitas Freiburg. Tahun 1938 terbit novelnya yang berjudul *La Nausée* dan *Le Mur* terbit pada tahun 1939. Sejak itulah muncullah karya-karyanya yang lain dalam bidang filsafat, (Tafsir, 2000: 196).

Selain sebagai seorang guru besar, ia juga seorang pejuang. Dalam Perang Dunia Kedua ia menjadi salah seorang pemimpin pertahanan. Sebagai novelis dan dramawan namanya amat terkenal. Tahun 1964 ia menolak menerima hadiah Nobel dalam bidang kesusastraan (Burr dan Goldinger: 520). Sekalipun pada dasarnya buah pikirannya merupakan pengembangan pemikiran Kierkegaard, ia mengembangkannya sampai pada tahap yang amat jauh, (Tafsir, 2000: 197).

b. Ajaran Filsafat Jean Paul Sartre

Menurut ajaran eksistensialisme, eksistensi manusia mendahului esensinya. Hal ini berbeda dari tumbuhan, hewan dan bebatuan yang esensinya mendahului eksistensinya, seandainya mereka mempunyai eksistensi. Di dalam filsafat idealisme, wujud nyata (*existence*) dianggap mengikuti hakikat (*essence*)-nya. Jadi hakikat manusia mempunyai ciri khas tertentu, dan ciri itu menyebabkan manusia berbeda dari makhluk lain, (Hanafi, 1990 : 90).

Eksistensi mendahului esensi', begitulah selalu filosof-filosof eksistensialis berkata,dan cara manusia bereksistensi berbeda dengan cara beradanya benda-benda. Karenanya masalah "Ada" (*being*) merupakan salah satu tema terpenting dalam tradisi eksistensialisme.Bagi Sartre, manusia menyadari Ada-nya dengan meniadakan (mengobjekkan) yanglainnya. Dari Edmund Husserl ia belajar tentang intensionalitas, yakni kesadaran manusiayang tidak pernah timbul dengan sendirinya, namun selalu merupakan ³kesadaran akan sesuatu'. Baik kita ajukan contoh: Saat ini

saya menyadari tengah duduk dalam sebuah forum diskusi, bersama dengan orang lain, serta benda-benda lain, sekaligus menyadari bahwa saya berbeda dengan orang lain, dan juga bukan sekedar benda. Saya meniadakan (mengobjekkan orang dan benda lain). Begitulah kira-kira titik tolak filsafat Sartre. Untuk memperjelas masalah ini, ia menciptakan dua buah istilah; *être-en-soi*, dan *être-pour-soi*. Dengan ini pula ia membedakan cara ber-Adanya manusia dengan cara beradanya benda-benda. (Hanafi, 1990 : 98). Dengan demikian baik menurut Sartre maupun Jean Paul Sartre bahwa manusia bukan sekedar benda-benda mati, melainkan manusia sebagai makhluk yang memiliki eksistensi. Artinya, manusia mampu menentukan keadaannya atau nasibnya sendiri sebab manusia lahir lebih dulu eksistensinya dari pada esensinya.

c. Karya Sartre

- 1) *La Transcendence de l'Égo* (1936)
- 2) *L'Imagination* (1936)
- 3) *Esquisse d'une théorie des émotions* (1939)
- 4) *Le Mur* (1939)
- 5) *La Nausée* (1938)
- 6) *Les Mouches* (1943)
- 7) *L'Être en le Néant* (1943)
- 8) *Huis Clos* (1944)
- 9) *Chemins de la Liberté*
- 10) *L'Âge de Raison*
- 11) *Le Sursis*
- 12) *L'Existentialisme est un humanisme* (pidato) (1946)
- 13) *La Putain Respectueuse*

3. Friedrich Nietzsche (1844 – 1886M)

a. Riwayat hidup Nietzsche



Friedrich Nietzsche lahir di Rocken pada tanggal 15 oktober 1844. Kakeknya, Friedrich August Ludwig adalah seorang pendeta. Tahun 1796, kakek Nietzsche dianugerahi gelar doktor kehormatan atas pembelaannya terhadap agama Kristen. Ayah Nietzsche, Karl Ludwig juga seorang pendeta. Awalnya, Nietzsche adalah seorang mahasiswa fakultas Teologi. Namun, pada akhirnya ia keluar karena lebih tertarik pada filsafat. Ia memulai dengan membaca filsafat Schopenhauer. Berawal dari ketertarikannya terhadap Schopenhauer, ia mulai menciptakan karya-karya filologis. Beberapa tahun kemudian ia meluncurkan buku pertamanya, *The Birth of Tragedy*, yang berisi tentang tragedi Yunani. Setelah buku pertamanya ini, Nietzsche mulai banyak memunculkan pemikiran –pemikiran baru dan juga buku-buku baru. Pemikiran-pemikirannya juga dipengaruhi oleh tokoh-tokoh yang sempat ia temui dalam hidupnya, seperti Richard Wagner, Bismarck, Freud dan Darwin, (Stevan, 2008).

b. Ajaran Nietzsche

Nietzsche juga memiliki pemikiran tentang si manusia super, kekuatan dan pengulangan abadi. Si manusia super menurut Nietzsche adalah tingkat tertinggi dari kemanusiaan. Namun, tingkat ini hanya bisa dicapai ketika massa dikorbankan kepada kaum elite. Kekuatan menurut Nietzsche adalah hukum dari suatu masyarakat yang 'sehat'. Masyarakat dianggap sakit bila ia menyerah pada paham 'martabat manusia' dan 'martabat kerja'. Sedangkan pengulangan abadi menurut Nietzsche adalah mengenai kehidupan ini yang sebenarnya terus berulang dari masa ke masa. Namun, Nietzsche tidak menjelaskan kembali mengenai pengulangan abadi dalam buku-buku keluaran terbarunya, (Stevan, 2008).

c. Karya Nietzsche

Buku-buku yang telah ditulis oleh Nietzsche, antara lain *The Birth of Tragedy*, *Human All-Too-Human*, *The Wanderer and his Shadow*, *The Gay Science*, *Thus Spoke Zarathustra*, *The Good and Evil*, sedangkan ajaran dan pemikiran Nietzsche yang pertama adalah mengenai hidup adalah sebuah penderitaan. Dalam pemikirannya ini, Nietzsche menjelaskan bahwa dalam menghadapi penderitaan itu, kita harus menggunakan seni. Selain itu, Nietzsche juga menjelaskan mengenai moralitas. Dalam penjelasannya dikatakan bahwa menjadi bermoral adalah menghormati adat istiadat komunitas. Adalah tidak bermoral untuk menghadapi adat istiadat, karena itu akan membahayakan komunitas. Kritianitas di sisi lain tidak bermoral, karena tujuannya adalah membebaskan individu dari beban tradisi Yahudi. Adalah kebenciannya terhadap hukum (Taurat) dan ketidakmampuannya menghormati hukum yang menyebabkan Saulus menjadi Paulus dan menemukan penebusan agung dari dosa asal dengan mengeksploitasi wafat Yesus. Oleh karena hal tersebut, maka moral kristianitas digantikan oleh moral yang berdasar pada kebaikan umum, (Stevan, 2008).

4. Sumbangan Filsafat Eksistensialisme terhadap Kurikulum dan Pembelajaran

a. Sumbangan Filsafat Eksistensialisme terhadap Ilmu Pengetahuan

Beberapa sumbangan filsafat eksistensialisme terhadap keilmuan masa kini adalah ilmu psikologi, sosiologi, antropologi, agama dan termasuk etika, estetika, nilai-nilai moral, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial.

b. Sumbangan Filsafat Eksistensialisme terhadap Kurikulum dan Pembelajaran

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan utama pada pembelajaran menurut para filsuf eksistensialisme adalah untuk membimbing individu ke dalam suatu penyadaran diri dan mengembangkan (*to promote*) komitmen yang berhasil mengenai sesuatu yang penting dan bermakna bagi eksistensinya, adapun tujuan khusus pembelajaran menurut para filsuf eksistensialisme adalah untuk:

- 1) mengembangkan penyadaran diri secara individual,
- 2) menyediakan kesempatan-kesempatan kepada individu untuk bebas menentukan pilihan-pilihan etis,
- 3) mendorong pengembangan pengetahuan diri (*self knowledge*),
- 4) mengembangkan rasa tanggung jawab diri pribadi (*self responsibility*),
- 5) membangun rasa komitmen individual.

2) Kurikulum yang Dikembangkan

Kaum eksistensialisme menilai kurikulum berdasarkan pada apakah hal itu berkontribusi pada pencarian individu akan makna dan muncul dalam suatu tingkatan kepekaan personal yang disebut Greene “kebangkitan yang luas”. Kurikulum ideal adalah kurikulum yang memberikan para siswa kebebasan individual yang luas dan mensyaratkan mereka untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, melaksanakan pencarian-pencarian mereka sendiri, dan menarik kesimpulan-kesimpulan mereka sendiri, (Susanto, 2001).

Menurut pandangan eksistensialisme, tidak ada satu mata pelajaran tertentu yang lebih penting daripada yang lainnya. Mata pelajaran merupakan materi dimana individu akan dapat menemukan dirinya dan kesadaran akan dunianya. Mata pelajaran yang dapat memenuhi tuntutan di atas adalah mata pelajaran IPA, sejarah, sastra, filsafat, dan seni. Bagi beberapa anak, pelajaran yang dapat membantu untuk menemukan dirinya adalah IPA, namun bagi yang lainnya mungkin saja bisa sejarah, filsafat, sastra, dan sebagainya.

Dengan mata-mata pelajaran tersebut, siswa akan berkenalan dengan pandangan dan wawasan para penulis dan pemikir termasyur, memahami hakikat manusia di dunia, memahami kebenaran dan kesalahan, kekuasaan, konflik, penderitaan, dan mati. Kesemuanya itu merupakan tema-tema yang akan melibatkan siswa baik intelektual maupun emosional. Sebagai contoh kaum eksistensialisme melihat sejarah sebagai suatu perjuangan manusia mencapai kebebasan. Siswa harus melibatkan dirinya dalam periode apapun yang sedang ia pelajari dan menyatukan dirinya dalam masalah-masalah kepribadian yang sedang dipelajarinya. Sejarah yang ia pelajari harus dapat membangkitkan pikiran dan perasaannya serta menjadi bagian dari dirinya.

Kurikulum eksistensialisme memberikan perhatian yang besar terhadap humaniora dan seni. Karena kedua materi tersebut diperlukan agar individu dapat mengadakan introspeksi dan mengenalkan gambaran dirinya. Pelajar harus didorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan, serta memperoleh pengetahuan yang diharapkan. Eksistensialisme menolak apa yang disebut penonton teori. Oleh karena itu, sekolah harus mencoba membawa siswa ke dalam hidup yang sebenarnya, (Susanto, 2001).

3) Proses Pembelajaran

Konsep belajar mengajar eksistensialisme dapat diaplikasikan dari pandangan Martin Buber tentang “dialog”. Dialog merupakan percakapan antara pribadi dengan pribadi, dimana setiap pribadi merupakan subjek bagi yang lainnya. Menurut Buber kebanyakan proses pendidikan merupakan paksaan. Anak dipaksa menyerah kepada kehendak guru, atau pada pengetahuan yang tidak fleksibel, dimana guru menjadi penguasanya, dalam dunia pendidikan, eksistensialisme perlu dilihat sebagai metode pembinaan dimana anak didik dapat mengeksplorasi kreativitas berpikirnya. Eksistensialisme menyadarkan kaum pendidik untuk memacu eksplorasi dan kreativitas anak didik. Pendidikan tidak lagi menjadikan anak didik sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek aktif untuk membina dirinya sendiri dan membina relasi yang saling membangun antara anak didik maupun dengan tenaga pendidik (Christy, 2012).

Selain bagi ilmu pendidikan, filsafat ini telah banyak menampakkan banyak analisa yang berharga di bidang ilmu jiwa dan fenomenologi. Filsafat ini menerapkan hasil-hasil penganalisaan di bidang hidup bersama, tempat manusia harus hidup sesamanya. Jasa filsafat eksistensi yang lain ialah bahwa filsafat ini di satu pihak mendesak aliran positivisme, yang ada pada waktu itu mengidentikkan “yang ada” dan di lain pihak mendesak aliran idealism, yang lebih menekankan kepada pikiran daripada “yang ada”. Mengenai aliran eksistensialisme memang terdapat kemunduran. Di Perancis eksistensialisme sepertinya akan didesak oleh jenis-jenis neomarkisme tertentu dan oleh bermacam-macam aliran strukturalistis. Selain itu di Amerika terdapat perkembangan aliran-aliran yang baru. (Hadiwijono, 1980: 178).

4) Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dalam filsafat pendidikan eksistensialisme ini siswa akan terampil dalam membuat sesuatu karya dari pengalaman-pengalaman yang telah dilakukan seperti halnya dalam kegiatan prakarya atau praktikum dalam membuktikan teori dan siswa juga akan terampil dalam memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran melalui diskusi kelompok, untuk mencapai hasil belajar itu guru harus memberikan kebebasan kepada siswa memilih dan memberi mereka pengalaman-pengalaman yang akan membantu mereka menemukan makna dari kehidupan mereka, (Anonim,2010).

5. Rangkuman dan Tugas

a. Rangkuman

- 1) Eksistensialisme merupakan suatu filsafat yang memandang semua akibat ataupun gejala yang berpangkal kepada suatu eksistensi. Pada umumnya kata eksistensi ini berarti keberadaan, akan tetapi di dalam filsafat kata eksistensi ini memiliki arti yang berbeda, yaitu bagaimana cara manusia berada di dalam dunia.
- 2) Eksistensialisme telah memberikan banyak sumbangan yang besar bagi ilmu dan dunia pendidikan masa kini, terutama dalam membuka jalan terhadap kebutuhan yang ditimbulkan

oleh paham materialisme. Bagi eksistensialisme, manusia itu tidak hanya sebagai material atau suatu kesadaran, tetapi lebih dari pada material dan kesadaran itu sendiri.

- 3) Dunia pendidikan (pedagogik) tidak menggunakan metode deduktif spekulatif, dalam investigasinya berdasarkan penjabaran pendirian dasar-dasar filosofis. Pedagogik adalah ilmu pendidikan yang bersifat teoritis dan bukan pedagogik yang filosofis. Pedagogik melakukan telaah fenomenologis atas fenomena yang bersifat empiris sekalipun bernuansa normative.
- 4) Eksistensialisme menyadarkan kaum pendidik untuk memacu eksplorasi dan kreativitas anak didik. Pendidikan tidak lagi menjadikan anak didik sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek aktif untuk membina dirinya sendiri dan membina relasi yang saling membangun antara anak didik maupun dengan tenaga pendidik

b. Tugas

- 1) Kemukakan pendapat Saudara apa yang dimaksud dengan Eksistensialisme?
- 2) Bagaimana gambaran Saudara tentang tujuan pembelajaran dalam aliran Eksistensialisme?
- 3) Bagaimana pendapat Saudara tentang sumbangan fenomenologi terhadap tujuan pembelajaran?
- 4) Bagaimana tanggapan Saudara sumbangan fenomenologi terhadap kegiatan pembelajaran?
- 5) Bagaimana analisis Saudara sumbangan fenomenologi terhadap hasil belajar siswa?

D. Kelebihan dan kekurangan filsafat Kontemporer

1. Kelebihan Filsafat Kontemporer

Filsafat kontemporer ini memiliki kelebihan diantaranya membawa kemajuan yang sangat pesat bagi pengetahuan dan teknologi juga filsafat ini telah berhasil membumikan filsafat dari corak sifat yang tenderminded (menutup berpikir) yang cenderung berpikir metafisi, idealis, abstrak, intelektualis, mengerti akan realitas dan mengetahui pengetahuan tentang manusia, (Anonim,2011). Filsafat pragmatisme memberi kebebasan berfilsafat yang tidak kaku berdasarkan aliran-aliran filsafat tertentu atau dogma-dogma tertentu. Berawal berdasarkan pemikiran ini, filsafat pragmatisme memberi konsekwensi terhadap perkembangan sains, teknologi, ilmu-ilmu sosial semakin cepat.

2. Kekurangan Filsafat Kontemporer

Filsafat kontemporer ini memiliki kekurangan diantaranya bahwa aliran filsafat ini merupakan suatu yang nyata, praktis, dan langsung dapat dinikmati hasilnya oleh manusia, maka dapat menciptakan pola pikir masyarakat yang materialis, filsafat ini juga mendewakan kemampuan akal dalam mencapai kebutuhan kehidupan dan menyangkal realitas dan kesungguhan perikehidupan antar manusia, (Anonim,2011).

BAB XI

FILSAFAT POSMODERNISME

A. Wilayah Kajian Posmodernisme

Istilah postmodernist, pertama kali dilontarkan oleh Arnold Toynbee pada tahun 1939 lewat bukunya yang terkenal berjudul *Study of History Toynbee* yakin benar bahwa sebuah era sejarah baru telah dimulai. Sampai saat ini belum ada kesepakatan dalam pendefinisian, tetapi istilah tersebut berhasil menarik perhatian banyak orang di Barat. Pada tahun 1960, untuk pertama kalinya istilah itu berhasil diekspor ke benua Eropa sehingga banyak pemikir Eropa mulai tertarik pada pemikiran tersebut (Septian, 2007).

Menurut Muzairi (2009:148) menyatakan bahwa secara etimologis postmodern terdiri dari dua kata yaitu post dan modern. Kata post yang berarti (*later or after*) dan modern. Selain itu, menurut kubu postmodernisme lainnya post berarti melampaui kematian modernism.

Sedangkan menurut Aceng (2011:104) secara terminologis postmodern merupakan kritik atas masyarakat modern dan kegagalannya memenuhi janji-janjinya. Postmodern cenderung mengkritik segala sesuatu yang diasosiasikan dengan modernitas, yaitu akumulasi pengalaman peradaban Barat. Postmodernisme merupakan aliran pemikiran yang menjadi paradigma baru sebagai antithesis dari modernisme yang dianggap gagal dan tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman.

Akan tetapi menurut Alwi Shihab (1999:201) menyatakan bahwa postmodernisme adalah suatu gerakan kultural intelektual baru akibat rasa cemas terhadap janji-janji gerakan modern yang dianggap gombal. Gerakan posmodern secara tidak langsung menghidupkan kembali pamor agama, namun gerakan ini mencakup spektrum luas dari berbagai kelompok yang ragam pemikiran, walaupun bersatu pada rasa kecemasan terhadap kehidupan masa kini. Sisi gelap dari gerakan ini menggambarkan rasa putus asa, yang berbicara tentang kehancuran yang tak terelakkan dan kebenaran serta kepastian yang tidak mungkin dicapai. Sisi cerah dari gerakan ini tetap melihat celah-celah optimisme dalam kehidupan masa depan.

Rachman (2001:152) menjelaskan bahwa postmodernisme didominasi pengertian-pengertian dan konsep-konsep mengenai pluralisme, fragmentaris, heterogenitas, indeterminasi, skeptisisme, dekonstruksi perbedaan-perbedaan, ambiguitas dan ketidakpastian dalam usaha-usaha sintesis berbagai pemikiran kontemporer.

Ahmed (1996:107) mencoba mendefinisikan postmodernisme dengan terlebih dahulu memahami modernisme yang akan memungkinkan mengukur postmodernisme. Akber S. Ahmed dalam bukunya, *Postmodernisme Bahaya dan Harapan bagi Islam*, modernisme diartikan sebagai fase terkini sejarah dunia ditandai dengan percaya pada sains, perencanaan, sekularisme dan kemajuan. Keinginan untuk simetri dan tertib, keinginan akan keseimbangan dan otoritas, telah juga menjadi karakternya.

Periode ini ditandai oleh keyakinannya terhadap masa depan, sebuah keyakinan bahwa utopia bisa dicapai. Gerakan menuju industrialisasi dan kepercayaan yang fisik, membentuk ideologi yang menekankan materialisme sebagai pola hidup. Formulasi kontemporer postmodernisme menurut Ahmed merupakan fase khusus menggantikan modernisme, berakar pada dan diterangkan sejarah terakhir barat yang berada pada inti dominasi peradaban global abad ini.

Terhadap hal ini Ahmed (1996:109) mencoba mengidentifikasi beberapa ciri utama postmodernisme dengan menekankan watak sosiologisnya. Ciri-ciri utamanya adalah sebagai berikut:

1. Berusaha memahami era postmodernisme berarti mengasumsikan pertanyaan tentang, hilangnya kepercayaan pada modernitas, semangat pluralisme, skeptisisme terhadap ortodoksi tradisional, dan akhirnya penolakan terhadap pandangan bahwa dunia adalah sebuah totalitas universal, pendekatan terhadap harapan akan solusi akhir dan jawaban sempurna.
2. Postmodernisme bersamaan dengan era media, dalam banyak cara yang bersifat mendasar, media adalah dinamika sentral, ciri pendefenisasi dari postmodernisme.
3. Kaitan postmodernisme dengan revivalisme etno religius atau fundalisme perlu ditelaah oleh ilmuwan sosial dan politik.
4. Walaupun apokaliptiknya klaim itu, kontinuitas dengan masa lalu tetap merupakan ciri kuat postmodernisme.
5. Karena sebagian penduduk menempati wilayah perkotaan, dan sebagian lebih besar lagi masih dipengaruhi oleh ide-ide yang berkembang dari wilayah ini. Maka metropolis menjadi sentral bagi postmodernisme.
6. Terdapat elemen kelas dalam postmodernisme dan demokrasi adalah syarat mutlak bagi perkembangannya.
7. Postmodernisme memberikan peluang bahkan mendorong penjajaran wacana, eklektisme berlebih-lebihan, percampuran berbagai citra.
8. Ide tentang bahasa sederhana terkadang terlewatkan oleh posmodenis, meskipun mereka mengklaim dapat menjangkaunya.

Berdasarkan ciri-ciri utama postmodernisme, maka dapat dilihat bahwa kecenderungan yang ditekankan dalam literatur postmodernisme adalah rasa anarkinya, ketidakmenentuan dan keputusasaannya. Namun perlu bagi kita untuk menginterpretasikan postmodernisme dari segi positifnya yang berupa keberagaman, kebebasan meneliti dan kemungkinan untuk mengetahui dan memahami satu sama lain.

Postmodernisme tidak perlu dipandang sebagai kesombongan intelektual, diskusi akademik yang jauh dari kehidupan nyata, tetapi sebagai fase historis manusia yang menawarkan kemungkinan yang belum ada sebelumnya kepada banyak orang, sebuah fase yang memberikan kemungkinan lebih mendekatkan beragam orang dan kultur ketimbang sebelumnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat pula diartikan bahwa postmodernisme merupakan suatu paham yang mengkritisi dan melampaui nilai-nilai dan pandangan yang diusung oleh zaman sebelumnya terkhusus pada modernism yang dinilai gagal dan sebagai bentuk reaksi pemberontakan dan kritik atas janji modernisme.

B. Latar Belakang Lahirnya Posmodernisme

1. Pandangan Posmodernisme

Pada tahun 1970-an Jean Francois Lyotard lewat karyanya *The Postmodern Condition: A Report and Knowledge* menolak ide dasar filsafat modern. Menurut Lyotard aliran modernism dianggap bergantung dan terpaku pada grand narrative (cerita-cerita besar) dari kemapanan filsafat yang hanya mengandalkan akal. Lyotard menolak keras bentuk metanarasi, dan tidak percaya adanya kebenaran tunggal yang universal, sebab menurutnya kebenaran adalah kebenaran (Aceng dkk. 2011: 94).

Charles Jencks dengan bukunya “*The Language of Postmodern*”. Architecture (1975) menyebut postmodern sebagai upaya untuk mencari pluralisme gaya arsitektur setelah ratusan tahun terkurung satu gaya. Pada sore hari di bulan juli 1972, bangunan yang mana melambangkan kemodernisasian di ledakkan dengan dinamit. Peristiwa peledakan ini menandai kematian modern dan menandakan kelahiran posmodern.

Ketika postmodern mulai memasuki ranah filsafat, post dalam modern tidak dimaksudkan sebagai sebuah periode atau waktu tetapi lebih merupakan sebuah konsep yang hendak melampaui segala hal modern. Postmodern ini merupakan sebuah kritik atas realitas modernitas yang dianggap telah gagal dalam melanjutkan proyek pencerahan. Nafas utama dari posmodern adalah penolakan atas narasi- narasi besar yang muncul pada dunia modern dengan ketunggalan gangguan terhadap akal budi dan mulai memberi tempat bagi narasi-narasi kecil, lokal, tersebar dan beraneka ragam untuk untuk bersuara dan menampakkan dirinya (Ernest, 1994).

“*The Grand Narrative*” yang dianggap sebagai dongeng hayalan hasil karya masa Modernitas. Ketidakjelasan definisi sebagai mana yang telah disinggung menjadi penyebab munculnya kekacauan dalam memahami konsep tersebut. Tentu, kesalahan berkonsep akan berdampak besar dalam menentukan kebenaran berpikir dan menjadi ambigu. Sedang kekacauan akibat konsep berpikir akibat ketidakjelasan akan membingungkan pelaku dalam pengaplikasian konsep tersebut.

Pada dasarnya, postmodern muncul sebagai reaksi terhadap fakta tidak pernah tercapainya impian yang dicita-citakan dalam era modern. Era modern yang berkembang antara abad kelima belas sampai dengan delapan belas dan mencapai puncaknya pada abad sembilan belas dan dua puluh awal memiliki cita-cita yang tersimpul dalam lima kata, yaitu: *reason, nature, happiness, progress* dan *iberty* (Muzairi, 2009).

Semangat ini harus diakui telah menghasilkan kemajuan yang pesat dalam berbagai bidang kehidupan dalam waktu yang relatif singkat. Nampaknya, mimpi untuk memiliki dunia yang lebih baik dengan modal pengetahuan berhasil terwujud. Namun, tidak lama, sampai kemudian ditemukan juga begitu banyak dampak negatif dari ilmu pengetahuan bagi dunia. Teknologi mutakhir ternyata sangat membahayakan dalam peperangan dan efek samping kimiawi justru merusak lingkungan hidup. Dengan demikian, mimpi orang-orang modernis ini tidaklah berjalan sesuai harapan, (Muzairi, 2009).

Postmodernisme bersifat relatif. Kebenaran adalah relatif, kenyataan atau realita adalah relatif, dan keduanya menjadi konstruk yang tidak bersambungan satu sama lain. Dalam postmodernisme, pikiran digantikan oleh keinginan, penalaran digantikan oleh *relativisme*. Kenyataan tidak lebih dari konstruk sosial, kebenaran disamakan dengan kekuatan atau kekuasaan.

Rasionalitas modern gagal menjawab kebutuhan manusia secara utuh. Ilmu pengetahuan terbukti tidak dapat menyelesaikan semua masalah manusia. Teknologi juga tidak memberikan waktu senggang bagi manusia untuk beristirahat dan menikmati hidup. Di masa lampau, ketika hanya ada alat-alat tradisional yang kurang efektif, semua orang mengharapkan teknologi canggih akan memperingan tugas manusia sehingga seseorang dapat menikmati waktu senggang.

Saat ini, teknologi telah berhasil menciptakan alat-alat yang memudahkan kerja manusia. Seharusnya, semua orang lebih senggang dibanding dulu, tetapi kenyataannya, justru semua orang lebih sibuk dibanding dulu. Teknologi instan yang ada saat ini justru menuntut pribadi-pribadi untuk lebih bekerja keras untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari efektifitas yang diciptakan. Ironis (Budhy, 2001).

Berangkat dari perbedaan mimpi dan kenyataan modernism inilah postmodern muncul dan berkembang. Akhirnya, pemikiran postmodern ini mulai mempengaruhi berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, dan sosiologi. Postmodern akhirnya menjadi kritik kebudayaan atas modernitas. Apa yang dibanggakan oleh pikiran modern, sekarang dikutuk, kanapa yang dahulu dipandang rendah, sekarang justru dihargai, (Budhy, 2001). Secara umum latar belakang lahirnya postmodernisme adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bentuk protes akan anggapan kurangnya ekspresi dalam aliran modernisme;
- b. Karena terjadinya krisis kemanusiaan modern dalam aliran modernisme.
- c. Modernisme gagal mewujudkan perbaikan-perbaikan dramatis sebagaimana diinginkan para pendukung fanatiknya;
- d. Ilmu pengetahuan modern tidak mampu melepaskan diri dari kesewenang-wenangan dan penyalahgunaan otoritas seperti tampak pada preferensi-preferensi yang seringkali mendahului hasil penelitian;
- e. Ada semacam kontradiksi antara teori dan fakta dalam perkembangan ilmu-ilmu modern.
- f. Ada semacam keyakinan yang sesungguhnya tidak berdasar bahwa ilmu pengetahuan modern mampu memecahkan segala persoalan yang dihadapi manusia dan lingkungannya, dan

- ternyata keyakinan ini keliru manakala kita menyaksikan bahwa kelaparan, kemiskinan, serta kerusakan lingkungan terus terjadi menyertai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- g. Ilmu-ilmu modern kurang memperhatikan dimensi-dimensi mistis dan metafisik eksistensi manusia karena terlalu menekankan pada atribut fisik individu, (Anonim, 2012).

C. Tokoh Posmodernisme

Beberapa tokoh filosof posmodernisme yang dikemukakan berikut ini, yaitu:

1. Charles Sanders Pierce (1839-1914)

a. Riwayat Hidup Pierce



Charles Sanders Peirce dilahirkan pada 10 September 1839 di Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat. Dia menulis dari tahun 1857 sampai menjelang wafat, kira selama 57 tahun. Publikasinya mencapai 12.000 halaman dan manuskrip yang tidak dipublikasikan mencapai 80.000 halaman catatan tangan. Topik yang dibahas dalam karya-karya Peirce sangat luas, dari matematika dan ilmu fisika, ekonomi dan ilmu sosial, serta

masalah lainnya (Anonymous, 2008).

Benjamin Peirce, ayah Charles Sanders Peirce adalah professor matematika di Universitas Harvard dan salah seorang pendiri “U.S. Coast and Geodetic Survey”. Peran Benjamin sangat besar dalam membangun Departemen Matematika di Harvard. Dari ayahnya, Charles Sanders Peirce memperoleh pendidikan awal yang mendorong dan menstimulus kiprah intelektualnya. Benjamin mengajar dengan melalui pendekatan kasus/problem yang meminta jawaban dari sang anak. Hal ini membekas dalam pemikiran filosofis dan masalah ilmu yang dihadapi Peirce di kemudian hari (Anonymous, 2008).

Peirce lulus dari Harvard pada tahun 1859 dan menerima gelar Bachelor of Science dalam bidang Kimia pada tahun 1863. Dari tahun 1859 sampai 1891 dia bekerja di U. S. Coast and Geodetic Survey, terutama menyurvei dan investigasi geodesi. Dari tahun 1879 sampai 1884, dia juga mengajar Logika di Departemen Matematika Universitas Johns Hopkins. Pada masa itu Departemen Matematika dipimpin oleh matematikawan terkenal, J. J. Sylvester. Peirce meninggal pada 19 April 1914 di Milford, Pennsylvania Amerika Serikat (Anonymous, 2008).

b. Ajaran dan Karya Pierce

1) Ajaran Pierce

Pada dasarnya Pierce (1839-1914), tidak banyak mempermasalahkan estetika dalam tulisan-tulisannya. Meskipun demikian, teori-torinya mengenai tanda mendasari pembicaraan estetika generasi berikutnya. Menurut Pierce, makna tanda yang sesungguhnya adalah mengemukakan sesuatu. Dengan kata lain, tanda mengacu kepada sesuatu.

Tanda harus diinterpretasikan sehingga dari tanda yang orisinal akan berkembang tanda-tanda yang baru. Tanda selalu terikat dengan sistem budaya, tanda-tanda bersifat konvensional,

dipahami menurut perjanjian, tidak ada tanda-tanda yang bebas konteks. Tanda selalu bersifat *Plural* (jamak), tanda-tanda hanya berfungsi hanya kaitannya dalam kaitannya dengan tanda yang lain. Contoh tanda merah dalam lalu lintas, selain dinyatakan melalui warna merah, juga ditempatkan pada posisi paling tinggi (Anonim, 2012).

Dalam pengertian Pierce(1839-1914) fungsi refresial didefenisikan melalui triadik ikon, indeks, dan simbol. Tetapi interpretasi holistik harus juga mempertimbangkan tanda sebagai perwujudan gejala umum, sebagai *representamen* (*qualisign*, *sisign*, dan *lesisign*), dan tanda-tanda baru yang terbentuk dalam batin penerima, sebagai *interpretant* (*rheme*, *dicent*, dan *argument*) dengan kalimat lain, diantara objek, *representamen*, dan *interpretan*, yang paling sering dibicarakan adalah objek (ikon, indeks dan simbol)(Anonim, 2012).

Jadi, apa yang dicari manusia modern selama ini, yaitu kepastian tunggal yang “ada di depan” tidaklah ada dan tidak ada satu pun yang bisa dijadikan pegangan. Karena, satu-satunya yang bisa dikatakan pasti, ternyata adalah ketidakpastian, atau permainan. Semuanya harus ditunda atau ditangguhkan (*deferred*) sembari kita terus bermain bebas dengan perbedaan (*to differ*). Inilah yang ditawarkan Derrida, dan posmodernitas adalah permainan dengan ketidakpastian.

Selain itu, Derrida mengkritik adanya oposisi biner (*Binary Opposition*) yang selalu memberikan dikotomisasi dalam segala hal. Adanya dikotomi baik atau buruk, makna atau bentuk, jiwa atau badan, transcendental atau imanen, maskulin atau feminin, benar atau salah, lisan atau tulisan, dan sebagainya. Dikotomisasi seperti ini pada akhirnya akan memunculkan hirarki, yang menjadikan satudiatas dari yang lain.

Contoh misal oposisi biner, maskulin lebih baik dari feminin, lisan lebih baik dari tulisan, dan sebagainya. Oleh karena itu menurut Derrida, yang harus dilakukan adalah pembalikan (*inverse*). Maksudnya, segala sesuatu dalamdekonstruksi harus dianggap satu. Tidak ada lagi oposis biner yang memisah-misahkan, (Annona, 2013).

2) Karya-Karya Pierce

- a) Collected Papers of Charles Sanders Peirce, 8 vols. Edited by Charles Hartshorne, Paul Weiss, and Arthur Burks (Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts, 1931-1958).
- b) The Essential Peirce, 2 vols. Edited by Nathan Houser, Christian Kloesel, and the Peirce Edition Project (Indiana University Press, Bloomington, Indiana, 1992, 1998).
- c) The New Elements of Mathematics by Charles S. Peirce, Volume I Arithmetic, Volume II Algebra and Geometry, Volume III/1 and III/2 Mathematical Miscellanea, Volume IV Mathematical Philosophy. Edited by Carolyn Eisele (Mouton Publishers, The Hague, 1976).
- d) Pragmatism as a Principle and Method of Right Thinking: the 1903 Harvard Lectures on Pragmatism by Charles Sanders Peirce. Edited by Patricia Ann Turrissi (State University of New York Press, Albany, New York, 1997).
- e) Reasoning and the Logic of Things: the Cambridge Conferences Lectures of 1898. Edited by Kenneth Laine Ketner (Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts, 1992).

- f) Writings of Charles S. Peirce: a Chronological Edition, Volume I 1857-1866, Volume II 1867-1871, Volume III 1872-1878, Volume IV 1879-1884, Volume V 1884-1886. Edited by the Peirce Edition Project (Indiana University Press, Bloomington, Indiana, 1982, 1984, 1986, 1989, 1993).

2. Jean Francois Lyotard (1924-1998)

a. Riwayat Jean Francois Lyotard



Jean Francois Lyotard(1924-1998) lahir pada tahun 1924 di Versailles di sebuah kota kecil di Paris bagian selatan. Setelah berakhir Perang Dunia ke II, ia belajar filsafat di Sorbonne dan mendapat gelar *agregation de philosophie* tahun 1950. Dari tahun 1950-1960 ia dikenal sebagai seorang aktivis yang beraliran Marxis, akan tetapi sejak tahun 1980-an ia dikenal sebagai pemikir posmodernisme non-Marxis yang terkemuka, (Anonim, 2009). Pada awal tahun 1970 Lyotard mulai mengajar di Universitas Paris VIII, Vincennes sampai 1987 ketika ia memasuki masa pensiun sebagai Professor atau Emeritus. Lyotard berulang-kali menegaskan tentang pemikiran Postmodern didalam esei-esei yang terkumpul dalam bahasa Inggris sebagai *The Postmodern Explained to Children*, *Toward the Postmodern*, dan *Postmodern Fables*.

Pada tahun 1998, selagi bersiap-siap menghadapi suatu konferensi *conference on Postmodernism and Media Theory*, ia meninggal dengan tak diduga-duga karena leukemia yang telah mengendap dengan cepat. Ia dikuburkan di *Le Père Lachaise Cemetery* di Paris (Anonim, 2012).

Jean Francois Lyotard merupakan pemikir postmodern yang penting karena ia memberikan pendasaran filosofis pada gerakan postmodern. Penolakannya terhadap konsep Narasi Besar serta pemikirannya yang mengemukakan konsep perbedaan dan language game sebagai alternatif terhadap kesatuan (*unity*).

b. Ajaran Lyotard

1) Penolakan Grand- Narratives

Meta-narrative berasal dari dua kata: *meta* dan *narrative*. *Meta*-disini berarti *transcending*, *encom-passing*, *overarching*. Dan *narrative* secara sederhana berarti cerita atau kisah. Kalau digabung, *meta-narrative* berarti sebuah kisah yang melingkupi semuanya (*the overarching story*). Atau, dalam pengkalimatan yang lebih baik, *meta-narrative* adalah sebuah ide yang menjelaskan secara ringkas suatu pengalaman, sejarah, atau kisah tertentu. Karena itulah, *meta-narrative* dapat disebut pula *master narrative* atau *grand narrative* (Septian, 2007).

Bagi Lyotard(1924-1998) penolakan posmodern terhadap narasi agung sebagai salah satu ciri utama dari postmodern, dan menjadi dasar baginya untuk melepaskan diri dari *Grand- Narrative* (Narasi Agung, Narasi besar, Meta Narasi), (Fahmi, 2013).

Grand-Naratives (Meta-narasi) adalah teori-teori atau konstruksi dunia yang mencakup segala hal dan menetapkan kriteria kebenaran dan objektivitas ilmu pengetahuan. Dengan konsekuensi bahwa narasi-narasi lain diluar narasi besar dianggap sebagai narasi nonilmiah. Sebagaimana di jelaskan sebelumnya bahwa sains modern berkembang sebagai pemenuhan keinginan untuk keluar dari penjelasan pra ilmiah seperti kepercayaan dan mitos-mitos yang dipakai masyarakat primitif.

Grand Narrative narasi besar seperti kebebasan, kemajuan, emansipasi kaum proletar dan sebagainya. Menurut Lyotard, narasi-narasi besar ini telah mengalami nasib yang sama dengan narasi-narasi besar sebelumnya seperti religi, negara-kebangsaan, kepercayaan tentang keunggulan Barat dan sebagainya, yaitu mereka pun kini menjadi sulit untuk dipercaya (Fahmi, 2013).

Namun dalam pandangan kaum postmodernis termasuk Lyotard(1924-1998) bahwa sains ternyata tidak mampu menghilangkan mitos-mitos dari wilayah ilmu pengetahuan. Sejak tahun 1700-an (abad pencerahan) dua narasi besar telah muncul untuk melegitimasi ilmu pengetahuan, yaitu: kepercayaan bahwa ilmu pengetahuan dapat membawa umat manusia pada kemajuan (progress).

Namun era modern telah membuktikan banyak hal yang tidak rasional dan bertentangan dengan narasi besar itu seperti Perang Dunia ke- II, pembunuhan sekitar 6 (enam) juta yahudi oleh Nazi Jerman, hal ini menurut Lyotard(1924-1998) merupakan bukti dari kegagalan proyek modernitas (Ummy, 2007).

Dalam bukunya *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* Lyotard diminta untuk menjelaskan dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi informasi terhadap ilmu pengetahuan pada akhir abad ke-20 tersebut. Ia mengatakan bahwa telah terjadi perkembangan dan perubahan yang luar biasa pada pengetahuan, sains dan pendidikan pada masyarakat informasi.

Perkembangan dan perubahan tersebut telah menggiring masyarakat tersebut pada suatu kondisi yang dia sebut sebagai postmodern. Selama empat puluh tahun terakhir ilmu dan teknologi yang terdepan menjadi semakin terkait erat dengan bahasa, teori-teori linguistik, masalah komunikasi dan siberetik, komputer dan bahasanya, persoalan penerjemahan, penyimpanan informasi, dan bank data. Transformasi teknologi berpengaruh besar pada pengetahuan. Miniaturisasi dan komersialisasi mesin telah merubah cara memperoleh, klasifikasi, penciptaan, dan eksploitasi pengetahuan.

Lyotard(1924-1998) percaya bahwa sifat pengetahuan tidak mungkin tidak berubah di tengah konteks transformasi besar ini. Status pengetahuan akan berubah ketika masyarakat mulai memasuki apa yang disebut zaman postmodern. Pada tahap lebih lanjut, pengetahuan tidak lagi menjadi tujuan dalam dirinya sendiri namun pengetahuan hanya ada dan hanya akan diciptakan untuk dijual, (Akhyar, 2007).

2) Language Games

Lyotard(1924-1998) membatasi ilmu pengetahuan sebagai permainan bahasa dan mengungkapkan konsep *Language games* yang mengacu pada keanekaragaman penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, dimana masing-masing bahasa menggunakan aturannya sendiri-sendiri. Lyotard mengembangkan konsep perbedaan *difference*.

Sesuai dengan konsep pluralitas budaya, pluralitas permainan bahasa, ada banyak genre *discours* (wacana maka postmodern menghargai adanya perbedaan, membuka suara bagi yang lain (*the other*), penghargaan pada pendekatan lokal, regional, etnik, baik pada masalah sejarah, seni, politik, dan masyarakat. Penelitian yang bersifat lokal, etnik, menghasilkan deskripsi atau narasi khas dengan rezim *frasedan* genre diskursus masing-masing (Fahmi, 2013).

3) Antifundasionalisme

Antifundasionalisme dalam teori sosial budaya dan filsafat menegaskan bahwa metanarasi (metode, humanisme, sosialisme, universalisme) yang dijadikan fundasi dalam modernitas barat dan hak-hak istimewanya adalah cacat. Karena itu kita harus mencoba menghasilkan model pengetahuan yang lebih sensitif terhadap berbagai bentuk perbedaan.

Hal ini dimungkinkan ketika para intelektual menggantikan peran mereka sebagai legislator kepercayaan-kepercayaan menjadi seorang interpreter. Karena itu Postmodernis lebih menerima metode interpretasi (hermeneutika) dari pada pendekatan logika atau metode linear yang dominan pada era modern, (Surya, 2010).

Secara ringkas Pemahaman pemikiran postmodernis menurut Jean Francois Lyotard(1924-1998) menjadi penting untuk memahami berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya yang tak lagi memadai untuk dianalisis hanya berdasarkan paradigma ilmiah modern yang lebih menekankan kesatuan, homogenitas, objektivitas, dan universalitas. Sementara ilmu pengetahuan dalam pandangan postmodernis lebih menekankan pluralitas, perbedaan, heterogenitas, budaya lokal atau etnis, dan pengalaman hidup sehari-hari (Surya, 2010).

c. Karya-karya

Berikut ini karya-karya dari Jean Francois Lyotard: *The Postmodern Condition: A Report On Knowledge*, *The Differend: Phrase in Dispute*, *The Inhuman: Reflections on Time*, *The Postmodern Explained to Children: Correspondence 1982-1985*, (Septian, 2007) .

3. Roman Osipovich Jakobson (1896-1982)

a. Riwayat Hidup Jakobson



Jakobson adalah seorang linguis, ahli sastra, semiotikus, lahir di Rusia (1896-1982). Ia juga pendiri Lingkaran Linguistik Moskow (1915) dan Lingkaran Linguistik Praha (1962). Menurut Hadiwijono (1980:154) Jakobson adalah seorang linguis, ahli sastra, semiotikus, lahir di Rusia (1896-1982). Ia juga pendiri Lingkaran Linguistik Moskow (1915) dan

Lingkarana Linguistik Praha (1962). Karya-karyanya didasarkan atas linguistik Saussure, fenomenologi Husserl, dan perluasan teori semiotika Pierce. Pusat perhatiannya adalah integrasi bahasa dan sastra sesuai dengan tulisannya yang berjudul “*Linguistics and Poetics*”. Jakobson melukiskan antar hubungan tersebut dengan mensejajarkan enam faktor bahasa dan enam fungsi bahasa yang disebut *poetic function of language*.

b. Ajaran Jakobson

Pusat perhatian Jakobson sesungguhnya adalah integrasi bahasa dan sastra. Sesuai dengan judul salah satu tulisannya ‘*Lingustik and Poetics*’ (1987: 66-71). Jakobson menaruh perhatian besar terhadap integrasi antara bahasa dan sastra. Jakobson (1896-1982) melukiskan antar hubungan tersebut, dengan mensejajarkan enam faktor bahasa dan enam fungsi bahasa, yang disebutnya sebagai *Poetic function of language*. Sama dengan *Pierce*, pikiran-pikiran Jakobson masih sangat kental menampilkan model analisis, Strukturalisme, tetapi pikiran tersebut dapat mengarahkan bagaimana bahasa sebagai sistem model pertama berperan sekaligus berubah ke dalam taataran bahasa sebagai sistem model yang kedua, (Hadiwijono, 1980).

Kritikan tajam yang kemudian dikemukakan oleh Riffaterre dan Pratt, misalnya menunjukkan bahwa peranan pembaca tidak boleh dilupakan, sekaligus merayakan lahirnya teori sastra dan estetika sastra postrukturalisme. Makna sebuah puisi tidak ditentukan oleh linguist melainkan oleh pembaca, dengan cara mempertentangkan antara arti (*meaning*) pada level mimetik dengan makna (*significance*), sebagai penyimpangan level mimetik itu sendiri.

Lebih tegas, melalui pendekatan sosiolinguistik melalui teori tindak kata, Pratt mengkritik Jakobson (1896-1982) yang terlalu menonjolkan fungsi puisi. Tidak ada ragam bahasa yang khas. Wacana sastra adalah pemakaian bahasa tertentu, bukan ragam bahasa tertentu (Anonim, 2012).

Ajaran Kefilsafatan Roman Osipovich Jakobson, hubungan antara bahasa dengan sastra, ciri-ciri khas bahasa dan sastra, ciri-ciri yang membedakan antara bahasa sastra dengan bahasa nonsastra, telah banyak dibicarakan. Secara garis besar ada dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa bahasa sastra berbeda dengan bahasa biasa, bahasa sehari-hari. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa bahasa sastra sama dengan bahasa sehari-hari. Pendapat pertama bertolak dari kekhasan bahasa sastra sebagaimana terkandung dalam puisi, sedangkan pendapat kedua bertolak dari bahasa prosa. Dalam sastra kontemporer kelompok formalislah yang paling serius mencoba menemukan ciri-ciri bahasa sastra tersebut, yang disebut sebagai *literariness* (Anonim, 2012).

c. Karya Jakobson

Karya-karyanya Roman Osipovich Jakobson didasarkan atas *linguistik Saussure*, *fenomenologi Husserl*, dan perluasan teori *semiotika Pierce*.

4. Umberto Eco (1932-Sekarang)

a. Riwayat Umberto Eco



Eco adalah seorang semiotikus, kritikus, novelis, dan jurnalis, lahir di Piedmont, Italia (1932-1984). Di samping itu ia juga mendalami estetika dan filsafat abad pertengahan yang kemudian diterbitkan dalam bukunya yang berjudul *Art and beauty in the Middle Ages*. Dua buah novelnya yang terkenal berjudul *The Name of the Rose* dan *Foucault Pendulum*. Sebagai ahli semiotika ia menghasilkan dua buah buku yaitu *A Theory of Semiotics* (1976) dan *Semiotics and the Philosophy of Language* (1984), (Anonim. 2012).

b. Ajaran Umberto Eco

Sebagai ilmu yang imperial, memiliki ruang lingkup hampir seluruh bidang kehidupan, maka Eco membedakan semiotika menjadi 18 bidang, termasuk estetika. Menurut Eco, semua bidang dapat dikenal sebagai kode sejauh mengungkapkan fungsi estetis setiap unsurnya. Sama dengan Pierce, esensi tanda adalah kesanggupannya dalam mewakili suatu tanda. Setiap kode memiliki konteks, sebagai konteks sosiokultural.

Oleh karena itulah, teori tanda harus mampu menjelaskan mengapa sebuah tanda memiliki banyak makna, dan akhirnya bagaimana makna-makna baru bisa terbentuk. Dalam hubungan inilah dibedakan dua unsur, *pertama*, unsur yang dapat disesuaikan atau diramalkan oleh kode, seperti simbol dalam pengertian Pierce. *Kedua*, adalah unsur yang tidak bisa disesuaikan dengan mudah, misalnya, ikon dalam pengertian Pierce. Unsur pertama disebut rasio *facilis*, sedangkan unsur yang kedua disebut rasio *defacilis*. Oleh karena itu, menurut Eco, proses pembentukan tanda harus dilakukan melalui sejumlah tahapan, yaitu:

- 1) kerja fisik,
- 2) pengenalan,
- 3) penampilan,
- 4) replika, dan
- 5) penemuan,

Contoh tanda silang (X) memiliki banyak arti dan makna yaitu bisa dijabarkan dengan sebagai simbol perkalian dalam Matematika, tanda silang jawaban salah, atau tanda bahaya atau larangan di makanan, minuman dan obat, (Abidin, 2006:35).

Ajaran filsafat posmodernisme tentang manusia sebetulnya hampir mirip sama dengan filsafat strukturalisme. Kedua aliran ini boleh disebut anti-humanisme, jika humanisme dipahami sebagai pengakuan atas keberadaan dan dominasi “aku” yang terlepas atau independen dari sistem situasi atau kondisi yang mengitari hidupnya. Faktanya tidak ada dan tidak mungkin ada “aku” atau “ego” yang unik dan mandiri, karena ia selalu hidup di dalam, dan ditentukan oleh, sejarah dan situasi sosial budaya yang mengungkapnya, (Abidin, 2006:35).

Akan tetapi Posmodernisme masuk kedalam aspek- aspek kehidupan manusia yang lebih beragam dan aktual. Para Posmodernis menentang bukan hanya dominasi (aku) yang seolah- olah bebas dan mampu melepaskan diri dari sistem sosial budayanya, tetapi menafikan dominasi sistem sosial, budaya, politik, kesenian, ekonomi, arsitektur, dan bahkan gender yang bersifat timpang dan menyeragamkan umat manusia, (Abidin, 2003:288).

Menurut pandangan posmodernis, telah terjadi dominasi atau “kolonialisasi yang halus dan diam- diam” dalam semua aspek kehidupan manusia. “Pelakunya” adalah sistem- sistem besar yang bersifat tunggal (*the One*) terhadap sistem- sistem kecil yang bersifat jamak (*the Plurals*). *The One* identik dengan Kebudayaan Barat, sedangkan *The Plurals* dengan Kebudayaan Timur.

Misalnya saja dominasi nilai kesenian Barat yang dianggap adi luhung terhadap kesenian yang berasal dari bangsa- bangsa timur dan/atau negara- negara berkembang: Hanya musik klasik dari Bach, Beethoven, Mozart, misalnya yang layak disebut indah (bernilai seni tinggi), sedangkan musik- musik tradisional seperti angklung, dangdut, gamelan dianggap tidak indah atau kampungan (bernilai seni rendah), (Abidin, 2006: 35-36).

Para Posmodernis menentang dominasi nilai- nilai yang demikian Melalui proyek dekonstruksi, mereka coba menunjukkan betapa rapuh dan lemahnya *the One* dan betapa penting dan berharganya *the Plurals* sehingga tidak bisa meremehkan yang satu oleh yang lain. Menurut Posmodernis, *the Plurals* harus diperhatikan, diungkap ke permukaan, karena memiliki nilai yang penting yang tidak bisa diukur oleh nilai- nilai yang terkandung dalam *the One*, (Abidin, 2006: 36).

c. Karya Eco

Di samping itu ia juga mendalami estetika dan filsafat abad pertengahan yang kemudian diterbitkan dalam bukunya yang berjudul *Art and beauty in the Middle Ages*. Dua buah novelnya yang terkenal berjudul *The Name of the Rose* dan *Foucault Pendulum*. Sebagai ahli semiotika ia menghasilkan dua buah buku yaitu *A Theory of Semiotics* (1976) dan *Semiotics and the Philosophy of Language* (1984), (Hadiwijono, H. 1980).

Karya –karya Umberto Eco (1932-Sekarang), yaitu membuat buku yang berjudul *Art and beauty in the Middle Ages*. Dua buah novelnya yang terkenal berjudul *The Name of the Rose* dan *Foucault Pendulum*. Sebagai ahli semiotika ia menghasilkan dua buah buku yaitu *A Theory of Semiotics* (1976) dan *Semiotics and the Philosophy of Language* (1984).

Secara eksplisit *A Theory of Semiotics* mendeskripsikan teori semiotika umum yang terdiri atas teori kode dan teori produksi tanda, sebagai perbedaan antara kaidah dan proses atau antara potensi dan tindakan menurut Aristoteles. Salah satu tema yang dikemukakan dalam *Semiotics and the Philosophy of language* adalah perbedaan antara struktur kamus dengan ensiklopedia.

Kamus dianggap sebagai pohon *porphyrian* (model, definisi, terstruktur melalui *genre*, spesies, dan pembaca) sebaliknya, ensiklopedia merupakan jaringan tanpa pusat. Kamus bermakna tetapi cakupannya terbatas, atau cakupannya tak terbatas tetapi tidak mampu memberikan makna

tertentu. Ensiklopedia sejajar dengan jaringan *rhizomatic*. Strukturnya mirip dengan peta, bukan pohon yang tersusun secara hierarkhis (Anonim, 2012).

5. Jacques Derrida (1930-2004)

a. Riwayat Hidup Jacques Derrida



Derrida yang mempunyai nama lengkap Jacques Derridaini adalah seorang keturunan Yahudi. Ia lahir di El-Biar, salah satu wilayah Aljazair yang agak terpencil, pada 15 Juli 1930. Setelah meraih gelarkesarjanaannya yang pertama, Derrida resmi mengajar di Husserl Archive. Pada 1960, dia diminta untuk mengajar filsafat di Universitas Sorbonne.

b. Ajaran Jacques Derrida

1) Dekonstruksi

Dalam modernisme rasio dipandang sebagai kekuatan tunggal dan menentukan, baik dalam mengatur arah dan gerak sejarah, mengontrol kekuatan social ekonomi dan bahasa, maupun dalam berbagai aktivitas manusia lainnya. Sejarah atau peradaban tidak selalu ditentukan oleh rasio tetapi juga ada kuasa diluar control rasio. Hal tersebut terbukti dengan mengangkat ke permukaan peranan manusia-manusia marginal, manusia pinggiran atau manusia "Irrasional" dalam lingkungan manusia yang "rasional".

Menurut Muzairi, (2009:240) dekonstruksi merupakan sebuah gebrakan untuk menentang teori strukturalis dalam sastra yang mengatakan bahwa semua masyarakat dan kebudayaan mempunyai struktur yang sama sehingga teks (hasil sastra) dapat dibaca dan dimengerti secara universal. Dekonstruksi, dalam hal ini, menganggap bahwa tidaklah benar demikian.

Makna tidaklah terdapat dalam teks, tetapi pemaknaan muncul dari masing-masing pribadi yang membaca teks. Secara tidak langsung, hal ini seakan menyatakan bahwa seorang penulis tidak dapat menuntut haknya atas pemaknaan teks yang ditulisnya, semua orang boleh membaca teks tersebut dan memaknainya sesuai dengan penafsiran masing-masing.

2) Difference

Dalam karyanya, *Of Grammatology*, Derrida (1930-2004) berusaha menunjukkan bahwa struktur penulisan dan gramatologi lebih penting dan bahkan "lebih tua" ketimbang yang dianggap sebagai struktur murni kehadiran diri (*presence-to-self*), yang dicirikan sebagai kekhasan atau keunggulan lisan atau ujaran. *Difference* adalah kata Perancis yang jika diucapkan pelafalannya persis sama dengan kata *difference*.

Kata-kata ini berasal dari kata *differer-differance-difference* yang bisa berarti "berbeda" sekaligus "menangguhkan atau menunda". Kata-kata ini berasal dari kata, tidak hanya dengan mendengar ujaran (karena pelafalannya sama), tetapi harus melihat tulisannya. Di sinilah

letak keistimewaan kata ini, hal inilah yang diyakini Derrida membuktikan bahwa tulisan lebih unggul ketimbang ujaran (Septian, 2007).

Proses *différance* ini menolak adanya petanda absolut atau “makna absolute” makna transendental, dan makna universal, yang diklaim ada oleh pemikiran modern pada umumnya. Menurut Derrida(1930-2004), penolakan ini harus dilakukan karena adanya penjarakan (spacing), di mana apa yang dianggap sebagai petanda absolut sebenarnya hanyalah selalu berupa jejak di belakang jejak. Celah ini membuat pencarian makna absolut mustahil dilakukan. Setelah “kebenaran” ditemukan, ternyata masih ada lagi jejak “kebenaran” lain di depannya, dan begitu seterusnya (Praja, 2005).

3) Karya Jacques Derrida

Tahun1967, Derrida mulai dikenal sebagai tokoh penting dalam pemikiran Prancis melalui dua karyanya, yakni: Pertama, *La Voix et le Phenomene*, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *Speech and Phenomena* (1973) oleh David Allison. Karya ini ditujukan untuk menganalisis gagasan Husserl tentang tanda.

Kedua, *De la Gramatologie*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *Of Gramatology* (1976) oleh Gayatri Spivak. Masih pada tahun yang sama, dia juga menerbitkan *L'écriture et la Différence* yang kemudian diterjemahkan menjadi *Writing And Difference*(Anonim, 2012).

Derrida seorang filsuf Prancis keturunan Yahudi sebagai pendiri ilmu dekonstruktivisme. Istilah dekonstruksi sama sekali tidak menghancurkan metafisika lama. Ia justru berniat untuk menggali dan menghimpun konsep-konsep, metaphor-metafor atau makna laten (tersembunyi) di dalam keseluruhan narasi metafisika sehingga menjadi makna-makna penting dan sentral di dalam narasi tersebut, (Anonim, 2012).

6. Roland Barthes (1915-1980)

a. Riwayat Hidup Roland Barthes



Barthes(1915-1980)adalah seorang ahli semiotika, kritikus sastra, khususnya naratologi.Barthes (1915-1980) lahir di Cherbourg, Prancis (1915-1980).Dalam bidang semiotika, di samping Levi Strauss, Foucault, dan Lacan, Barthes (1915-1980) banyak memanfaatkan teori-teori struktural Saussurean. Sebagai seorang semiotikus ia juga mengakui bahwa proses pemaknaan tidak terbatas pada bahasa, melainkan harus diperluas meliputi seluruh bidang kehidupan. Barthes (1915-1980) dengan demikian para pengikutnya menolak dengan keras pandangan tradisional yang menganggap bahwa pengarang sebagai asal-usul tunggal karya seni.Jelas bahwa paradigma ini telah dikemukakan oleh kelompok strukturalis, makna karya sastra terletak dalam struktur dengan kualitas regulasinya, (Sugiharto, 2000).

b. Ajaran Roland Barthes

Ajaran Roland Barthes yaitu seperti pada karyanya *The Pleasure of The Text* (1973), bahwa dengan adanya kebebasan yang dimilikinya, maka pembaca akan merasakan kenikmatan (*pleasure*) dan kebahagiaan (*bliss*), yang seolah-olah mirip dengan kenikmatan seksual (*orgasme*). Meskipun demikian kenikmatan dan kebahagiaan dalam membaca teks memiliki arti yang lebih luas, dan dengan sendirinya lebih etis dan estetis.

Teks *pleasure* menyajikan kesenangan berupa pengetahuan, kepercayaan, dan harapan, sedangkan teks *bliss* justru menyajikan semacam kehilangan, keputusasaan, dan kegelisahan. Teks *pleasure* merupakan milik kebudayaan tertentu, sebaliknya teks *bliss* tidak memiliki asumsi historis, kebudayaan, dan psikologis. Teks *pleasure* menyajikan kesesuaian hubungan antara pembaca dengan medium yang relatif stabil, teks *bliss* justru merupakan krisis (Muntansyirat *all*, 2004).

Contoh teks *pleasure* yaitu membaca sebuah buku seperti buku pelajaran akan menimbulkan pengetahuan sedangkan teks *bliss* seperti buku- buku novel atau cerita rakyat yang menimbulkan suatu asumsi historis (sejarah) seperti cerita Malin Kundang, (Anonim, 2012).

c. Karya Barthes

Barthes-lah yang membuat karya sastra memperoleh kekuatan baru, memperoleh kebebasan, khususnya dari segi penafsiran pembaca. Klimaks pemikiran ini dikemukakan dalam tulisannya yang berjudul *The Pleasure of The Text* (1973), dengan membedakan teks menjadi dua macam, yaitu: teks *pleasure* (*plaisir*) dan teks *bliss* (*jouissance*), (Anonim, 2012).

D. Ajaran Pemikiran Filsafat Posmodernisme

Filsafat Posmodernisme tentang manusia sebetulnya hampir mirip sama dengan filsafat strukturalisme. Kedua aliran ini boleh disebut anti-humanisme, jika humanisme dipahami sebagai pengakuan atas keberadaan dan dominasi “aku” yang terlepas atau independen dari sistem situasi atau kondisi yang mengitari hidupnya. Faktanya tidak ada dan tidak mungkin ada “aku” atau “ego” yang unik dan mandiri, karena ia selalu hidup di dalam, dan ditentukan oleh, sejarah dan situasi sosial budaya yang mengungkapnya, (Abidin, 2006:35).

Akan tetapi posmodernisme masuk kedalam aspek- aspek kehidupan manusia yang lebih beragam dan aktual. Para Posmodernis menentang bukan hanya dominasi (aku) yang seolah-olah bebas dan mampu melepaskan diri dari sistem sosial budayanya, tetapi menafikan dominasi sistem sosial, budaya, politik, kesenian, ekonomi, arsitektur, dan bahkan gender yang bersifat timpang dan menyeragamkan umat manusia, (Abidin, 2003:288).

Menurut pandangan posmodernis, telah terjadi dominasi atau “kolonialisasi yang halus dan diam- diam” dalam semua aspek kehidupan manusia. “Pelakunya” adalah sistem- sistem besar yang bersifat tunggal (*the One*) terhadap sistem- sistem kecil yang bersifat jamak (*the Plurals*). *The One* identik dengan Kebudayaan Barat, sedangkan *The Plurals* dengan Kebudayaan Timur.

Misalnya saja dominasi nilai kesenian Barat yang dianggap adi luhung terhadap kesenian yang berasal dari bangsa- bangsa timur dan/atau negara- negara berkembang: Hanya musik klasik dari Bach, Beethoven, Mozart, misalnya yang layak disebut indah (bernilai seni tinggi), sedangkan musik- musik tradisional seperti angklung, dangdut, gamelan dianggap tidak indah atau kampungan (bernilai seni rendah) (Abidin, 2006: 35-36).

Para Posmodernis menentang dominasi nilai- nilai yang demikian Melalui proyek dekonstruksi, mereka coba menunjukkan betapa rapuh dan lemahnya *the One* dan betapa penting dan berharganya *the Plurals* sehingga tidak bisa meremehkan yang satu oleh yang lain. Menurut Posmodernis, *the Plurals* harus diperhatikan, diungkap ke permukaan, karena memiliki nilai yang penting yang tidak bisa diukur oleh nilai- nilai yang terkandung dalam *the One* (Abidin, 2006: 36).

E. Sumbangan Filsafat Postmodernisme terhadap Kurikulum dan Pembelajaran

Sumbangan posmodernisme terhadap kurikulum dan pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, kurikulum yang dikembangkan, proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Berikut ini penjelasannya, yakni:

a. Tujuan Pembelajaran

Pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia, atau dengan bahasa lain pendidikan adalah usaha untuk memanusiakan manusia yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaannya. Perkembangan pendidikan menyesuaikan dengan perkembangan jaman, dimulai dari periode premodern, periode modern, hingga sekarang ada sebagian orang yang berpendapat bahwa kita telah memasuki periode postmodern (Anonim, 2013).

Periode posmodernisme ditandai dengan beberapa kecenderungan sebagai berikut: (1) Kecenderungan menganggap klaim tentang realitas (diri-subyek, sejarah, budaya, Tuhan, dan lainnya) sebagai konstruksi semiotis, artifisial, dan ideologis; (2) Skeptis terhadap segala bentuk keyakinan tentang “substansi” objektif (meski tidak selalu menentang konsep tentang universalitas); (3) Realitas dapat ditangkap dan dikelola dengan banyak cara, serta dengan banyak sistem (pluralitas); (4) Paham tentang “sistem” sendiri dengan konotasi otonom dan tertutupnya cenderung dianggap kurang relevan, diganti dengan “jaringan”, “relasionalitas” ataupun “proses” yang senantiasa saling-silang dan bergerak dinamis; (5) Cara pandang yang melihat segala sesuatu dari sudut oposisi biner pun (either-or) dianggap tak lagi memadai. Segala unsur ikut saling menentukan dalam interaksi jaringan dan proses (maka istilah ‘posmodernisme’ sendiri harus dimengerti bukan sebagai oposisi, melainkan dalam relasinya dengan ‘modernisme’); (6) Melihat secara holistik berbagai kemampuan lain selain rasionalitas, misalnya emosi, imajinasi, intuisi, spiritualitas, dan lainnya; serta; (7) Menghargai segala hal lain yang lebih luas, yang selama ini tidak dibahas atau bahkan dipinggirkan oleh wacana modern, misalnya kaum perempuan, tradisi lokal, agama (Anonim, 2013).

Kurikulum yang merupakan bagian dari pendidikan mendapatkan pengaruh dari ketiga periode tersebut. Kurikulum yang merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan di era postmodern lebih cenderung untuk melihat ukuran keberhasilan pendidikan berdasar pada narasi yang open-ended, karena eksistensi manusia tidak dapat direduksi secara positif-kuantitatif, hitam atau putih (lulus atau tidak lulus). Ini juga cenderung bersifat desentralistik yang memperhatikan kenyataan-kenyataan lokal, termasuk di dalamnya nilai dan budaya lokal-tradisional yang selama ini mengalami marginalisasi. Konkretnya, setiap daerah, bahkan setiap sekolah diberi keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan keadaan daerah masing-masing dan kemampuan peserta didik yang ada (Anonim, 2013).

Dalam proses pembelajarannya, orientasi yang digunakan tidak lagi teacher-centered learning atau student-centered learning, tetapi lebih berupa teacher-student learning together. Ini berarti tidak lagi menggunakan apa yang disebut oleh Paulo Freire sebagai banking sistem. Kemudian, sama halnya dengan pendidikan yang memiliki hubungan keharusan dengan filsafat, pengetahuan juga memiliki hubungan keniscayaan dengan nilai, budaya, dan terus-menerus mengalami perubahan (Anonim, 2013).

Para pemikir postmodern mengikuti teori Thomas Kuhn (1970) melalui karyanya Struktur dari Revolusi Ilmiah, dimana teori ini digunakan untuk mendukung keyakinan bahwa komunitas global akan masuk kepada pengertian baru yang radikal dari terhadap politik, seni, ilmu-ilmu, teologi, ekonomi, psikologi, budaya dan pendidikan. Dengan teori Kuhn ini, penulis postmodern menamakannya sebagai perubahan paradigma karena nilai kemanusiaan itu telah berpindah kepada wilayah baru dimana mereka mengenal adanya perluasan konsep atas diri mereka sendiri (Anonim, 2013).

Sebelumnya paling tidak ada dua perubahan paradigma dari sejarah manusia. *Pertama*, perpindahan dari keterasingan komunitas nomadic pemburu dan pengumpul kearah masyarakat feudal dengan pendukung sistem negara kota dan pertanian. *Kedua*, perpindahan dari adanya suku-suku dan masyarakat feudal ke industrial kapitalis berpegang teguh kepada ekonomi dalam teknologi ilmiah, penggunaan sumber daya yang berlimpah, perkembangan sosial, pertumbuhan ekonomi yang pesat dan berpikir rasional. *Pertama* tadi dinamakan periode Pre Modern atau revolusi neolitik dari tahun 1000 SM sampai 1450 M. Dan yang *kedua*, disebut Periode Modern atau Revolusi Industri sekitar tahun 1450 M sampai 1960 M. Pada periode Neolitik berkarakter pada perubahan yang lambat dan konsepnya berakar pada mitos dan budaya aristokratis dengan gaya yang artistik. Periode Industri berkarakter pada waktu, yang mendominasi gaya masyarakat borjuis. Pergantian paradigma postmodern berusaha melakukan perubahan masa lampau, dan konsep menjadi lebih baik dengan hadirnya beragam budaya dan beragam ekspresi dan ini disebut Revolusi Informasi Global (Anonim, 2013).

Tentu ada beberapa perpindahan atau perubahan dalam kurun waktu 500 tahun, untuk melihat dan menantang dominasi dari hasil konsep modern sebuah budaya, waktu dan ekonomi.

Pada awal abad ke-19, Romantics dan Luddities mungkin suatu tipe yang sama. Bagaimanapun, perubahan yang terjadi, sebelumnya tetap melihat kembali keberadaan masa premodern. Sudut pandang pemahaman zaman postmodern itu berbeda-beda, karena hal tersebut lebih dari sekedar perpindahan anti modern. Postmodernisme melihat secara lebih dari apa-apa saja yang kurang pada modernisasi sesuai konsep baru kemasyarakatan, dilihat dari budaya, bahasa dan kekuatan (Anonim, 2013).

Sepertinya para pembelajar postmodern sangat berkomitmen terhadap konsep baru yang akan dikembangkan dari kurikulum untuk melengkapi lingkungan pergaulan sosial dan budaya pada era baru sejarah manusia saat ini.

Pendek kata, postmodernisme menginginkan dunia menjadi *organisme* atau makhluk hidup daripada menjadi *mesin*, bumi sebagai rumah ketimbang berfungsi sebagai hak milik atau benda saja, dan setiap orang akan saling bergantung daripada terkucil dan hidup menyendiri. Konsep postmodern menyatakan tidak hanya bidang tertentu yang terlibat pada perpindahan masa ini, tetapi juga ada perubahan dramatis dalam pemikiran dimana akan memperkaya kesadaran akan postmodernisme (Anonim, 2013).

Adapun menurut Arif (2015), tujuan pendidikan adalah agar generasi yang akan mendatang mampu mengenai, mempelajari kenyataan ini, dan mampu mengubahnya. Tanpa pengetahuan yang objektif berarti akan terjadimanipulasi terhadap realitas. Tanpa itu yang akan lahir adalah generasi cuek, permisif, malas dan mengikutimaknanya sendiri. Padahal otonomi makna adalah jitos karena tidak tercipta dengan sendirinya. Postmodernisme memiliki asumsi yang hampir sama dengan pendidikan liberalis, yaitu menekankan individualisme dengan menganggap bahwa setiap individu memiliki makna yang berbeda-beda. Karenanya hal itu membawa konsekwensi dalam dunia pendidikan antara lain :

- 1) Seluruh kegiatan belajar mengajar bersifat relatif. Pengalaman personal melahirkan pengetahuan personal, dan seluruh pengetahuan dengan demikian merupakan keluaran dari pengalaman/perilaku personal sehubungan dengan sejumlah kondisi objektif tertentu. Inilah prinsip relativisme psikologis.
- 2) Begitu subjektivitas (yakni sebuah rasa kesadaran personal yang diniatkan, yang semakin berkembang ke arah sebuah sistem diri yang mekar secara penuh atau disebut juga kepribadian), meuncul dari proses-proses perkembangan personal, seluruh tindakan belajar yang punya arti penting cenderung untuk bersifat subjektif. Artinya ia sebagian besar diatur oleh yang volisional dan karenanya merupakan perhatian yang bersifat pilih-pilih atau selektif (Landasan subjektivisme).
- 3) Hampir mirip kalangan eksistesialis, subjektivitas bertindak sesuai dengan kehendak (dengan mencari perwujudan tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran personal). Kehendak itu (dalam keadaan apapun) berfungsi melalui pilihan, yakni identifikasi daya tangkap tentang makna tertentu di antara makna yang secara hipotesis memiliki kemungkinan di dalam keadaan-keadaan itu.

- 4) Secara umum individu yang secara eksistensial otentik adalah orang yang bernafsu memiliki komitmen terhadap sebuah sistim nilai (nilai/kehendak) yang dirumuskan dengan baik dan yang secara kognitif memiliki perlengkapan. Disisi lain kaum eksistensialis tampaknya secara mendasar terserap dalam sebuah gaya hidup yang mana individu didorong untuk memperdalam konflik dengan cara menekankan kondisi-kondisi-keadaan yang terang/jernih secara eksistensialis, komitmen terhadap penyelesaian aktif atas persoalan-persoalan yang besar dan luas serta intelektualitas yang dipandang sebagai hal-hal yang perlu bagi penciptaan sekaligus penyelesaian masalah ketidak-bermaknaaan.
- 5) Kaum postmodernisme sangat peduli pada problem-problem dan pemecahan masalah. Namun mereka lebih condong melihat problem-problem sebagai kesempatan-kesempatan untuk menjadi sepenuhnya hidup(yakni untuk menjadi sadar secara aktif), dan bukan sebagai kesulitan-kesulitan sementara yang ditaklukan (Arif, 2015).

Dari penjelasan diatas maka dapat di ketahui bahwa cara pandang postmodernisme terhadap tujuan pendidikan adalah bahwa tujuan pendidikan bukanlah mengubah realitas, melainkan mencari makna atau mengubah makna tiap-tiap murid, mungkin juga guru. Padahal, kita tahu makna yang dianggap menyenangkan atau baik bagi murid belum tentu hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan. Misalnya, murid sangat merasakan makna hidup ketika dia menghindari dari jam pelajaran bahasa Inggris karena selain gurunya menjengkelkan pelajaran ini juga dianggap paling sulit. Bukankah makna semacam ini bukan hanya harus di jauhi dari murid tersebut, melainkan juga harus dienyahkan dari dunia pendidikan (Arif, 2015).

a. Kurikulum yang Dikembangkan

Kurikulum pendidikan postmodern akan memberikan argumen atas asumsi bahwa interpretasi secara sejarah harus diarahkan secara jelas ketepatannya bagi keilmuan dan ada nilai yang dominan bagi paradigma modern. Postmodernisme bisa dengan bebas untuk memilih sumber, inovatif, melakukan perbaikan, kritikan, penilaian subjektif akan interpretasi sejarah. Pengembangan kurikulum pada era postmodern akan memberikan argumen terhadap pendekatan tradisional atas logika positivisme modern kepada pelajaran sejarah sebagai sebuah peristiwa yang perlu dipelajari. Kurikulum postmodern akan mendorong refleksi autobiografik, menjelaskan pengamatan yang didapat, memperbaiki hasil interpretasi dan mengerti secara kontekstual. Pengetahuan dipahami sebagai ketertarikan refleksi manusia, adanya nilai yang dianut, ada aksi yang dibangun secara sosial (Anonim, 2013).

Termasuk sejarah kurikulum tidak begitu terlibat dengan pertanyaan epistemologi tradisional dimana pertanyaannya itu mendekati gabungan antara pengetahuan sosiologi. Sejarah kurikulum dengan kata lain, berkonsentrasi secara kritis dengan apa yang akan diambil untuk dijadikan pengetahuan tentunya sesudah ada kepastian waktu dan tempat, daripada hanya membicarakan benar atau valid. Pertanyaan fundamental harus ditempatkan dalam sejarah kurikulum, kemudian dalam hal ini akan tampak perbedaan antara mereka yang pergi ke sekolah

dan yang tidak ke sekolah, lalu perkembangan sosial akan dibangun dalam pemahaman yang berbeda, kemudian akan ada kepastian dalam pemahamannya (Anonim, 2013).

Kurikulum juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan nilai. Hubungan antara sosial kemasyarakatan dan kurikulum adalah hubungan timbal balik. Pada teks *The Post Modern Condition*, Lyotard (1924-1998) menantang apabila ada dugaan secara total dan argumen mengenai Post Modernisme tidak dapat dipisahkan dari adanya ketidakpercayaan atau keraguan terhadap metanaratif. Bagi Lyotard (1924-1998), metanaratif adalah sekumpulan naratif dan sejarah filosofinya. Lyotard (1924-1998) menyimpulkan, metanaratif modern menolak kekhususan, kemungkinan atau hal yang kebetulan, ironi, dan perbedaan (Anonim, 2013).

Henry Giroux (1993), meringkaskan pendapat perspektif Lyotard (1924-1998) mengenai postmodern dengan sangat ringkas : Pendapat Lyotard (1924-1998) menghadirkan sebuah alasan dan consensus, ketika dimasukkan dengan penjelasan yang lengkap yang menyatukan sejarah, dimasukkan dengan emansipasi dan pengetahuan, dan Lyotard (1924-1998) menolak implikasi mereka sendiri dalam menghasilkan pengetahuan dan kekuatan (Anonim, 2013).

Perbincangan Kurikulum postmodern memahami sejarah secara kontekstual, multidimensional, ironik. Para pembelajar di postmodern tidak begitu mudah dalam menyederhanakan bagaimana mengajar sejarah, fakta bahwa sejarah harus dihafal. Karena hasil karya sendiri, lokal dan khusus yang begitu diperlukan untuk memahami sejarah, dan sekarang guru sudah harus mendengarkan para muridnya dan mendengarkan cerita kehidupan mereka (Anonim, 2013).

a. Kegiatan Pembelajaran

Di era postmodern ini terdapat beberapa aliran yang muncul, seperti liberalisme, progresisme, dan lainnya. Dari beberapa aliran tersebut dikemukakan dari aliran progresisme bahwa pada dasarnya proses pendidikan menyangkut dua aspek yaitu psikologi dan sosiologi. Dipandang dari aspek psikologi, pendidikan harus mampu mengetahui tenaga atau daya atau potensi yang dimiliki oleh anak didik dan kemudian harus dikembangkan keberadaannya. Dari aspek sosiologi, pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang tidak dapat dilepaskan dari lingkungan masyarakat yang melingkupinya, sebab antara sekolah sebagai tempat dilakukannya proses pendidikan dan masyarakat selalu berdampingan keberadaannya. Pendidikan juga merupakan sarana pembaharuan dan perubahan dalam masyarakat (*agent of people change*), dari yang tidak baik menjadi baik, dari yang baik menjadi lebih baik dan seterusnya (Anonim, 2014).

Sedangkan kegiatan pembelajaran menurut aliran liberalism adalah kegiatan belajar memiliki arti yang besar jika pendidikan tersebut diarahkan oleh siswa, dan guru sebagai fasilitator yang siap sedia untuk membantu penyelesaian masalah yang dihadapi. Hal ini akan menjadi lebih baik dibandingkan dengan pembelajar yang diarahkan oleh pendidik saja. Pendidik dalam hal ini diposisikan sebagai pengorganisir dan penuntun kegiatan dan pengalaman belajar (Anonim, 2014).

Pelaksanaan ujian yang bersifat praktek secara langsung dalam kehidupan nyata memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan ujian biasa paper and pencils test yang banyak dilakukan di Indonesia. Selain itu persaingan antar siswa yang bersifat personal tersebut seminim mungkin dihindari, hal ini dikarenakan sikap tersebut cenderung melemahkan motivasi pada diri siswa. Penekanan dalam pembelajaran yang dilaksanakan banyak diarahkan pada afektifnya –dalam hal ini motivasi dari- yang nantinya mampu membentuk kemampuan kognitif anak. Psikomotorik juga termasuk bagian yang memiliki arti penting dalam kegiatan belajar. Dalam hal penekanan psikomotorik ini perlu adanya penyesuaian dengan prinsip-prinsip yang sudah ada dengan sesuatu yang lebih baik (Anonim, 2014).

b. Hasil Belajar Siswa

Namun dalam pandangan kaum postmodernis termasuk Lyotard (1924-1998) bahwa sains ternyata tidak mampu menghilangkan mitos-mitos dari wilayah ilmu pengetahuan. Sejak tahun 1700-an (abad pencerahan) dua narasi besar telah muncul untuk melegitimasi ilmu pengetahuan, yaitu: kepercayaan bahwa ilmu pengetahuan dapat membawa umat manusia pada kemajuan (progress).

Dalam bukunya *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* Lyotard (1924-1998) diminta untuk menjelaskan dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi informasi terhadap ilmu pengetahuan pada akhir abad ke-20 tersebut. Ia mengatakan bahwa telah terjadi perkembangan dan perubahan yang luar biasa pada pengetahuan, sains dan pendidikan pada masyarakat informasi. (Akhyar, 2007).

Adapun pendidikan dalam arti luas menurut Henderson merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. (anonim, 2013). Berkaitan dengan belajar adalah proses dimana seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Dari proses belajar sendiri didapatkan ilmu pengetahuan yang bersifat fakta atau realita yang sesungguhnya dan bukan sebuah opini yang bisa berubah-ubah setiap waktu.

F. Keunggulan dan Kekurangan Filsafat Posmodernisme

1. Keunggulan Lahirnya Filsafat Posmodernisme

- a. Peningkaran atas semua jenis *ideology*. Konsep berfilsafat dalam era postmodernisme adalah hasil penggabungan dari berbagai jenis fondasi pemikiran. Mereka tidak mau terkungkung dan terjebak dalam satu bentuk fondasi pemikiran filsafat tertentu.
- b. Menggantikan peran cerita-cerita besar menuju cerita-cerita kecil, dimana aliran modernism dianggap bergantung dan terpaku pada grand narrative dari kemapanan filsafat yang hanya mengandalkan akal, dialektika roh, emansipasi subjek yang rasional, dan sebagainya.
- c. Aliran ini tidak meniru sesuatu yang ada (pemikiran) tetapi menggunakan sesuatu yang sudah ada dengan gaya baru.

- d. Adanya kediktatoran pemaknaan
- e. Kebebasan beragama merupakan jaminan terhadap martabat manusia yang terpenting.
- f. Adanya teknologi canggih (kedokteran, ilmu pengetahuan) yang berkembang di zaman sekarang akibat pengaruh dari kebudayaan barat
- g. Pengakuan *the Plurals* harus diperhatikan, diungkap ke permukaan, karena memiliki nilai yang penting yang tidak bisa diukur oleh nilai-nilai yang terkandung dalam *the One*, (Anonim, 2012).

Dalam perkembangan selanjutnya, maka dekonstruksi yang semula dikaitkan dengan narasi-narasi metafisika itu kemudian diperluas penerapannya, baik oleh Derrida sendiri maupun oleh para Posmodernis lainnya, pada bidang yang lebih luas, yakni pada setiap gejala (budaya, politik, sosial, arsitektur, gender dan lain-lain) atau peristiwa (sejarah) apapun.

Akan tetapi maknanya tidak berubah, yakni masih tetap sebagai suatu cara untuk menemukan dan mengungkap ke permukaan apa yang semula tidak atau kurang diperhatikan oleh modernisme. Dengan perkataan lain dekonstruksi adalah usaha kaum Posmodernis untuk menemukan dan menjadikan penting apa yang semula tidak penting, atau hanya dianggap sebagai *The Others*, oleh Modernisme (Abidin, 2003:228).

2. Kekurangan Filsafat Posmodernisme

- a. Postmodernisme tidak memiliki asas-asas yang jelas (universal dan permanen). Bagaimana mungkin akal sehat manusia dapat menerima sesuatu yang tidak jelas asas dan landasannya? Jika jawaban mereka positif, jelas sekali hal itu bertentangan dengan pernyataan mereka sendiri, sebagaimana postmodernisme selalu menekankan untuk mengingkari bahkan menentang hal-hal yang bersifat universal dan permanen.
- b. Segala pemikiran yang hendak merevisi modernisme, tidak dengan menolak modernisme itu secara total, melainkan dengan memperbaharui premis-premis modern di sana-sini saja. Ini dimaksudkan lebih merupakan "kritik imanen" terhadap modernisme dalam rangka mengatasi berbagai konsekuensi negatifnya. Misalnya, mereka tidak menolak sains pada dirinya sendiri, melainkan hanya sains sebagai ideologi dan *scientism* saja di mana kebenaran ilmiahlah yang dianggap kebenaran yang paling sah dan meyakinkan.
- c. Pemikiran-pemikiran yang terkait erat pada dunia sastra dan banyak berurusan dengan persoalan linguistik. Kata kunci yang paling populer dan digemari oleh kelompok ini adalah "dekontruksi".
- d. Posmodernisme, buta terhadap kenyataan bahwa narasi kecil mengandung banyak kebutuhan.
- e. Posmodernisme tidak membedakan antara ideologi di satu pihak, dan prinsip-prinsip universal etika terbuka di lain pihak.
- f. Posmodernisme menuntut untuk menyingkirkan narasi-narasi besar demi narasi-narasi kecil, padahal narasi-narasi kecil sendiri merupakan narasi besar dengan klaim universal (Anonim, 2012).

G. Rangkuman

1. Postmodernisme merupakan suatu paham yang mengkritisi dan melampaui nilai-nilai dan pandangan yang diusung oleh zaman sebelumnya terkhusus pada modernism yang dinilai gagal dan sebagai bentuk reaksi pemberontakan dan kritik atas janji modernism
2. Tokoh-tokoh filsafat Postmodernisme diantaranya Charles Sanders Pierce (1839-1914), 10 September 1839 adalah seorang filsuf, ahli logika semiotika, matematika dan ilmuwan Amerika Serikat mengemukakan Tiga konsep semiotika:
 - a. Sintaksis semiotik adalah hubungan antarbenda, seperti teks dan gambar dalam iklan.
 - b. Semantik semiotik adalah hubungan antara tanda, obyek dan interpretant. Hal ini untuk melihat hubungan antara tanda non bahasa dalam iklan.
 - c. Pragmatik semiotik adalah hubungan antara pemakai tanda dan pemakaian tanda.
3. Dalam era modern, kekuasaan telah terbagi-bagi dan tersebar berkat demokratisasi teknologi, seperti layaknya bidak catur. Cerita besar modernisme bagi Lyotard adalah kedok belaka. Dia menolak sama sekali semua yang terkait dengan modernisme.

Bahasa, bagi lyotard, bukanlah gejala tunggal karena sejarah dan karakter dasarnya adalah lokal dan spesifik. Baginya, yang tertinggal hanyalah beragam permainan bahasa dalam lingkungan ketegangan yang ditandai oleh menajamnya perbedaan, konflik dan sulitnya mencapai konsensus yang adil (hilangnya makna).
4. Jakobson (1896-1982) adalah seorang linguist, ahli sastra, semiotikus, lahir di Rusia (1896-1982), Jakobson (1896-1982) menaruh perhatian besar terhadap integrasi antara bahasa dan sastra. Jakobson (1896-1982) melukiskan antar hubungan tersebut, dengan mensejajarkan enam faktor bahasa dan enam fungsi bahasa, yang disebutnya sebagai *Poetic function of language*.
5. Eco (1932-Sekarang) adalah seorang semiotikus, kritikus, novelis, dan jurnalis, lahir di Piedmont, Italia (1932),
6. Derrida (1930-2004) yang mempunyai nama lengkap Jacques Derrida (1930-2004) ini adalah seorang keturunan Yahudi. Ia lahir di El-Biar, salah satu wilayah Aljazair. Derrida (1930-2004) mulai dikenal sebagai tokoh penting dalam pemikiran Prancis melalui dua karyanya, yakni *La Voix et le Phenomene*, *De la Gramatologie*. Ajaran filsafat posmodernisme ini Tanda adalah gunung realitas yang menyembunyikan ideologi yang membentuk atau dibentuk oleh makna. Jika filosof sebelumnya mengasumsikan "Ada dipahami sebagai kehadiran" (logosentrisme) maka Derrida memahami "kehadiran itu dalam rangka jaringan tanda, kehadiran dimengerti berdasarkan sistem tanda. Jika dikatakan "tanya saja pada Jhon" maka kata "Jhon" menunjuk pada orang yang tidak hadir dan seakan menghadirkannya. Tidak seperti filosof strukturalisme sebelumnya yang mengatakan bahwa "penanda mendahului petanda", Derrida menganggap tanda sebagai *trace* (bekas) yang mendahului petanda. Baginya, pada akhirnya bahasa dan kata-kata adalah kosong belaka, dalam arti

tidak menunjuk pada sesuatu apapun selain pada maknanya sendiri dan makna itu sendiri tidak lain hanyalah perbedaan arti yang dimungkinkan oleh sistem lawan kata. Dengan dekonstruksi, cerita besar modernitas dipertanyakan, dirongrong dan disingkap sifat paradoksnya. Modernisme hendak ditampilkan tanpa kedok

7. Roland Barthes adalah seorang ahli semiotika, kritikus sastra, khususnya naratologi. Barthes lahir di Cherbourg, Perancis (1915-1980). Barthes dan dengan pengikutnya menolak keras pandangan tradisional yang menganggap pengarang sebagai asal-usul tunggal karya seni. Jenis paradigma ini telah dikemukakan oleh kelompok strukturalis, makna karya sastra terletak dalam struktur dengan kualitas regulasinya. Melalui Barthes karya sastra mempunyai kekuatan baru, memperoleh kebebasan khususnya penafsiran pembaca. Meskipun demikian kenikmatan dan kebahagiaan dalam membaca teks mempunyai arti yang lebih luas, dan dengan sendirinya lebih etis dan estetis. Konsep lain yang dikemukakan adalah teks sebagai *readerly* (*lisible*) dan *writerly* (*rewritten/scriptible*). Teks tidak semata-mata untuk dibaca, tetapi juga untuk ditulis (kembali). Dalam intensitas *readerly* penulislah yang aktif, sedangkan pembaca bersifat pasif. Sebaliknya dalam *writerly*, dengan anggapan bahwa penulis berada dalam konstruksi anonimitas, maka pembacalah yang bersifat aktif, melalui aktivitas menulis.
8. Umberto Eco adalah seorang semiotikus, kritikus, novelis, dan jurnalis, lahir di Piedmont, Italia (1932). Menurut Eco (1979: 7), semiotika dikaitkan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Menurut Eco (1979: 182-183) semua bidang dapat dikenal sebagai kode sejauh mengungkapkan fungsi estetis setiap unsurnya. Sama dengan Peirce, esensi tanda adalah kesanggupannya dalam mewakili suatu tanda. Setiap kode memiliki konteks, sebagai konteks sosiokultural. Oleh karena itulah, teori tanda harus mampu menjelaskan mengapa sebuah tanda memiliki banyak makna dan akhirnya bagaimana makna-makna baru bisa terbentuk. Dalam hubungan inilah dibedakan menjadi dua unsur, pertama, unsur yang dapat disesuaikan atau diramalkan oleh kode, seperti simbol dalam pengertian Peirce. Kedua, adalah unsur yang tidak bisa disesuaikan dengan mudah, misalnya ikon dalam pengertian Peirce
9. Tujuan pendidikan adalah agar generasi kita mampu mengenai, mempelajari kenyataan ini, dan mampu mengubahnya. Tanpa pengetahuan yang objektif berarti akan terdijamipulasi terhadap realitas. Tanpa itu yang akan lahir adalah generasi cuek, permisif, malas dan mengikutimkannya sendiri. Padahal otonomi makna adalah jitos karena tidak tercipta dengan sendirinya. Postmodernisme memiliki asumsi yang hampir sama dengan pendidikan liberalis, yaitu menekankan individualisme dengan menganggap bahwa setiap individu memiliki makna yang berbeda-beda.
10. Pengembangan kurikulum pada era postmodern akan memberikan argumen terhadap pendekatan tradisional atas logika positivisme modern kepada pelajaran sejarah sebagai

sebuah peristiwa yang perlu dipelajari. Kurikulum postmodern akan mendorong refleksi autobiografikhal, menjelaskan pengamatan yang didapat, memperbaiki hasil interpretasi dan mengerti secara kontekstual. Pengetahuan dipahami sebagai ketertarikan refleksi manusia, adanya nilai yang dianut, ada aksi yang dibangun secara sosial.

11. Keunggulan Lahirnya Filsafat Posmodernisme

- a. Pengingkaran atas semua jenis *ideology*. Konsep berfilsafat dalam era postmodernisme adalah hasil penggabungan dari berbagai jenis fondasi pemikiran. Mereka tidak mau terkungkung dan terjebak dalam satu bentuk fondasi pemikiran filsafat tertentu.
- b. Menggantikan peran cerita-cerita besar menuju cerita-cerita kecil, dimana aliran modernism dianggap bergantung dan terpaku pada grand narrative dari kemapanan filsafat yang hanya mengandalkan akal, dialektika roh, emansipasi subjek yang rasional, dan sebagainya.
- c. Aliran ini tidak meniru sesuatu yang ada (pemikiran) tetapimenggunakan sesuatu yang sudah ada dengan gaya baru, dan lain-lain.

12. Kekurangan Filsafat Posmodernisme

- a. Postmodernisme tidak memiliki asas-asas yang jelas (universal dan permanen). Bagaimana mungkin akal sehat manusia dapat menerima sesuatu yang tidak jelas asas dan landasannya? Jika jawaban mereka positif, jelas sekali hal itu bertentangan dengan pernyataan mereka sendiri.
- b. Segala pemikiran yang hendak merevisi modernisme, tidak dengan menolak modernisme itu secara total, melainkan dengan memperbaharui premis-premis modern di sana-sini saja. Ini dimaksudkan lebih merupakan "kritik imanen" terhadap modernisme dalam rangka mengatasi berbagai konsekuensi negatifnya.
- c. Pemikiran-pemikiran yang terkait erat pada dunia sastra dan banyak berurusan dengan persoalan linguistik. Kata kunci yang paling populer dan digemari oleh kelompok ini adalah "dekontruksi", dan lain-lain.

DAFTAR PUATAKA

- Abdul hakim. (2010). *Jhon Locke*. [Online]. Tersedia. <http://abdulhakim.blogspot.com>. (Diakses 18Februari 2016).
- Abidin, Muhammad Zainal. (2011). *Pengertian Filsafat, Cabang-Cabang Filsafat, Filsafat dan Agama*. [Online]. Tersedia. <http://meetabied.wordpress.com>. (Diakses 18 Februari 2015).
- Abidin, Zainal. (2011). *Pengantar Filsafat Barat*. Jakarta : Rajawali.
- Achmadi, A. (2007). *Filsafat Umum*. Jakarta : Raja grafindo persada.
- Adelaistanto. (2013). *Aliran-Aliran Dalam Ontologi* [On line] Tersedia : <http://adelaistanto.blogspot.com/2013/01/> (16 Februari 2016).
- Affandi, (2012). *Teori kontak Sosial Thomas Hobbes dan John Locke Isnan* <https://www.academia.edu>. [Online]. Tersedia. <http://abdulhakim.blogspot.com>. (Diakses 18Februari 2016).
- Afid, (2013). *Biografi Spinozoa*. [Online] Tersedia <https://afidburhanuddin.wordpress.com>. (Diakses18Februari 2016).
- Ahira, A. (2012). *Tokoh Filosof Yunani Socrates Plato dan Aristoteles*. [Online].Tersedia: <http://www.anneahira.com/tokoh-filosof.htm>. (21Februari 2015).
- Ahmad, S. (2011). *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologism, Epistemologism, dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad, T. (2008). *Fisafat Umum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anonim, (2003). *Cara Mengajar Matematika Secara Kreatif*. [Online]. <http://istiyanto.com>. (Diakses 12 Maret 2016)
- Anonim, (2011), *Filsafat kontemporer*, [Online]. Tersedia : [http://annanoo.blogspot.com/\(12](http://annanoo.blogspot.com/(12) Maret 2016).
- Anonim, (2012). *Model Pembelajaran*. [Online]. Tersedia: <http://modelpembelajarankooperatif.blogspot.co.id//inkuiri.html>. Diakses tanggal 14 Maret 2016.
- Anonim, (2012). *Riwayat Hidup Baruch de Spinozoa*. [Online] http://id.wikipedia.org/wiki/Baruch_de_Spinoza. (Diakses Rabu, 08 April 2015)
- Anonim, (2013), *Filsafat kontemporer*, [Online]. Tersedia : [http://annanoo.blogspot.com/\(17](http://annanoo.blogspot.com/(17) Februari 2016).
- Anonim, (2013). *Konsep Pemikiran Zaman Rasionalisme*. [Online]. <http://panduan-belajar-mandiri.blogspot.co.id/html>. (Diakses Senin, 15 Februari 2016)
- Anonim, (2013). *Konsep Pemikiran Zaman Rasionalisme*. [Online]. <http://panduan-belajar-mandiri.blogspot.co.id/html>. (Diakses Senin, 15 Februari 2016).
- Anonim, (2013). *Panduan Belajar Mandiri*. [Online]. <http://blogspot.co.id> (Diakses 18 Februari 2016)
- Anonim, (2014). *Rasionalisme untuk pendidikan dan zaman*. [Online]. <http://theluckygirlintheworld.blogspot.co.id>. (Diakses Kamis, 25 Februari 2016)

- Anonim, (2015). *Panduan Belajar Mandiri*. [Online]. Tersedia . <http://blogspot.co.id> (Diakses 18Februari 2016).
- Anonim, 2013. *Spinozoa*. [online]. Tersedia : http://www.historyinanhour.com/2013/02/21/spinozoa_philosophy-in-an-hour/. (diakses 27 April 2015)
- Anonim,. (2013).*PemikiranFilsafatIbnuRusyd*. [On line].Tersedia: <http://syafieh.blogspot.com/2013/05/.html>. (12 Februari 2016).
- Anonim. (2009). *Aliran Dalam Sistematika Filsafat Ilmu* [Online] Tersedia : <http://inspirasiheartly.blogspot.com/> (16 Februari 2016).
- Anonim. (2010). *Aliran Dalam Filsafat* [Online] Tersedia : <http://kajad-alhikmahkajen.blogspot.com/2010/07/> (16 Februari 2016).
- Anonim. (2010). *Mengenal Posmodernisme*. [Online]. Tersedia: <http://suyadian.wordpress.com/2010/17/06/html>. (18 Februari 2016).
- Anonim. (2011). *Filsafat Socrates*. [Online].Tersedia: <http://fufu-anythingblog.blogspot.com/2011/06/makalah-filsafat-Socrates-dkk.html>. (21Februari 2015).
- Anonim. (2012). *Filsafat Yunani Klasik*. [Online]. Tersedia: <http://salihara.org/event/2012/12/27/etika-yunani-Klasik-eudaimonia>. (21Februari 2015).
- Anonim. (2012). *Kristologi Zaman Renaissance*. [On line]. Tersedia: <http://Blogspot.com/html>. Diakses tanggal 13 Februari 2016.
- Anonim. (2012). *Pemikiran Plato Socrates danAristoteles*. [Online].Tersedia: <http://stitattaqwa.blogspot.com/2012/03/pemikiran-Socrates-Plato-dan.html>.(21Februari 2015).
- Anonim. (2012). *Sejarah Perkembangan Filsafat*. [Online]. Tersedia: <http://suarakritingfree.blogspot.com/2012/09/sejarah-perkembangan-filsafat.html>. (21Februari 2015).
- Anonim. (2013). *Abad Renaissance*. [Online]. Tersedia: <http://id.wikipedia.org/wiki>. Diakses tanggal 13 Februari 2016.
- Anonim. (2013). *Biografi Galileo Galilei Ilmuwan*. <http://biografi-orang-sukses-dunia.blogspot.co.id/2013/10/.html>. (28 Februari 2016).
- Anonim. (2013).*Tokoh Renaissance*. [Online]. Tersedia: <http://id.wikipedia.org/wiki/> (14/04/2014. 21:28 WIB)
- Anonim. (2013).*Tokoh Renaissance*. [Online]. Tersedia:<http://id.wikipedia.org/wiki/>. Diakses tanggal 13 Februari 2016.

- Anonim. (2014). *Apa Perbedaan Yunani Kuno dan Yunani Klasik*. [Online]. Tersedia: <http://www.bimbingan.org/apa-perbedaan-yunani-Kuno-dan-yunani-Klasik.htm> (25Februari 2016).
- Anonim. (2014). *Makalah Renaisans*. [Online]. Tersedia:<https://www.academia.edu>.Diakses tanggal 13 Februari 2016.
- Anonim. (2014).*Pengeertian wahyu, macam-macam dan proses* [On line]. Tersedia: <http://gibukmakalah.blogspot.com/2014/02/.html>. (12 Februari 2016).
- Anonim. (2015). *Pemikiran filosof tentang pendidikan* [Online]. Tersedia: <http://umin-abdilah.blogspot.co.id/2015/112/html>. (12 Februari 2016).
- Anonim. 2011. [Online]. Tersedia: http://www.nyimasindakusumawati.blogspot.com/p/filsafat-ilmu_31.html. (diakses 24 Januari 2012).
- Anonim. 2011. [Online]. Tersedia : <http://pengembangan implementasi kurikulum filsafat kritisisme.blogspot.com/2011/ definisi pengembangan kurikulum>. (diakses)
- Anonim. 2011. [Online]. Tersedia: <http://historia-rockgill.Blogspot.com/2011/12/definisi-epistemologi-filsafat.html>. (diakses 24 Januari 2012).
- Anonim. 2012. [Online]. Tersedia: <http://www.elmasterquin.blogspot.com/behaviorurldefultvmlo.html>. (diakses 24 Januari 2012).
- Anonim. 2013. *Makalah Filsafat Kontemprer*. [online]. Tersedia: <http://pakdhekeong.blogspot.com/2013/04/makalah-filsafat-kontemporer.html> (20 februari 2015).
- Anonim. 2013. *Tujuan Filsafat Kritisisme*. [Online]. Tersedia : <http://afidburhanuddin.wordpress.com>. (diakses 20 Februari 2015).
- Anonim.(2009). *Konsep pendidikan Ibnu Sina* [Online]. Tersedia: <http://dakir.wordpress.com/2009/07/30/html>. (12 Februari 2016).
- Anonim.(2011). *Pemikiran Filosof Yunani Klasik*. [Online]. Tersedia: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/prof.%20dr.%20ajat%20sudrajat,%20m.ag./pemikiran%20filosof%20yunani%20Klasik.pdf>. (21 Februari 2012).
- Anonim.(2012). *Aliran Ontologi*. [Online] Tersedia : <http://loecari.blogspot.com/2012/12/>(16 Februari 2016).
- Anonim.(2013). *Filsafat Yunani Klasik*. [Online]. Tersedia: <http://www.goodreads.com/book/show/20577813-filsafat-yunani-Klasik>. (21Februari 2015).
- Anonim.(2015). *Gerakan Renaisans*. [Online]. Tersedia: <http://reizacullen777.blogspot.co.id>. Diakses pada tanggal 13 Februari 2016
- Anonym. (2011). *Ontologi Ilmu Fisafat*. [Online]. Tersedia: <http://www.docstoc.com/docs/2011/9/.html>. (14 Februari 2016).

- Aprillins. (2010). Yustinus-Martir-Sang-Apologis [Online]. Tersedia: <http://aprillins.com/2010/1705/>/. (14 Februari 2016).
- Arifin, Zainal. (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Arwan, (2014), *tokoh aliran Pragmatisme*, [Online]. Tersedia:: <http://arwan21.blogspot.com/>(22 Februari 2016).
- Asmoro, A. (2005). *Filsafat Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Atang, B. (2008). *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azhary. (2010). *.Aliran-Aliran Filsafat* [Online] Tersedia : <http://paratokoh.blogspot.com/2010/02/>(16 Februari 2016).
- Bakhtiar, A. (2005). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bertens (1989). *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Burhanuddin, A. (2013). *Filsafat Socrates*. [Online]. Tersedia: <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/09/21/filsafat-Socrates/htm>. (21Februari 2016)
- Burhanuddin, S. (1994). *Pengantar Filsafat*. Bandung: Bumi Aksara.
- Cardini (2013) . *Filosof Skolastik Muslim* . [Online]. Tersedia : <http://liveintranet.blogspot.com/2013/12/> html. (14 Februari 2016).
- Christy, (2012). *Filsafat Eksistensialisme*. [Online]. Tersedia: <http://www.academia.edu>, (17 Februari 2016).
- Dahlan, Abdul Aziz. (2003) *Pemikiran Falsafi Dalam Islam*. Jakarta: Djembatan.
- Daisy, Y. (2014). *Perkembangan Filsafat dan Implikasinya*. [Online]. Tersedia:<http://mathematicssss.blogspot.co.id/2014/01/perkembangan-filsafat-dan-implikasinya.html> (3 Maret 2016).
- Darma, G. 2012. *Pengantar Filsafat*. [Online]. Tersedia : http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/Bab_5.pdf. (14 Februari 2016).
- Daudy, A. (1992). *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Deomedes. (2012). *Socrates dan Apologia*. [Online]. Tersedia; https://www.academia.edu/7158232/Socrates_dan_apologia. (21Februari 2015).
- Dwi. (2001). *Epistimologi Pengetahuan Metode Ilmiah Struktur Pengetahuan Ilmu* [Online] Tersedia : <https://dwicitraturhariyanti.wordpress.com/2001/07> (22 Februari 2016).
- Dwiangga, A. (2011). *Origenes-Penulis-Guru-Dan-Teolog*. [On line]. Tersedia: <http://aryadwiangga.blogspot.com/2011/03/185.html>). (14 Februari 2016).
- Faharudin. (2013). *Sejarah Dunia Renaissance*. [Online]. Tersedia: <http://bangudin22.blogspot.com/html>. Diakses tanggal 13 Februari 2016.
- Fakhry, Majid. (2002). *Sejarah Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Fathoni, M. (2013). *Idealis Pendidikan Plato*. [Online]. Tersedia: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=267589&val=7084&title=idealisme%20pendidikan%20Plato>. (23 Februari 2016).
- Fityan. (2012). *Renaissance*. [Online]. Tersedia: <http://uin-Malang.ac.id>. Diakses tanggal 13 Februari 2016.
- Hadiwijono, H. (1980). *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hakim, A.A. (2008). *Filsafat Umum dari Metologi samapi Teofilosofi*. Bandung : Pusataka Setia.
- Hamersma, Herry. (1983). *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Hamzah, Y.(1984).*Filsafat Ketuhanan*, Bandung: Pusataka Setia.
- Hanafi,A.1983. *Antara Imam Al-Ghazali dan Imam Rusyd Dalam Tiga Metafisika*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Hanifudin(2011). *Sejarah-Filsafat masa pertengahan*. [Online]. Tersedia :<http://khotimhanifuddinajib.blogspot.com/2011/07/.html>. (14 Februari 2016).
- Hardono, Hadi. (1997). *Epistemologi, Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harold H, T. (1984). *Living in Philosophy*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Hartono Hadi, P . (2008). *Filsafat untuk Pemula: Diterjemahkan dari Buku Richard Osborne, Philosophy for Beginners*. Yogyakarta: Percetakan Kanisius.
- Hasnita. (2009). *Sistematika Filsafat Ilmu* [Online] Tersedia : <http://inspirasiheartly.blogspot.com/> (16 Februari 2016).
- Hatta, M. (1986). *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta : Tintamas.
- Herdy, (2010). *Metode Pembelajaran Discovery Penemuan*. [Online]. Tersedia: <https://07.wordpress.com//05/27/.html>. (13 maret 2016).
- Inu, Kencana Syafi'ie. (2004).*Pengantar Filsafat*, Refika Aditama. Bandung
- Iqbal, Muhamad. (2004). *Ibnu Rusyd dan Averroisme*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Irmayanti B. (2001). *Filsafat dan Metodologi Ilmu Pengetahuan: Refleksi Kritis atas Kerja Ilmiah*. Depok: FAkultas Sastra UI.
- Isma'il, F. (2012) . *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*. Yogyakarta : IRCiSoD
- Isna.(2012). *Nicolaus Copernicus Pencetus Teori*. [Online]. Tersedia: <http://www.kamusq.com /2012/08/.html>. (16 Februari 2016).
- Juhya, S.P. (2002). *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Bandung: Yayasan Piara.
- Juliana, (2013). *Metode Pembelajaran Socrates*. [Online]. Tersedia: <http://putrijulianaptm.blogspot.co.id/2013/06/metode-pembelajaran-Socrates.html>. (22 Februari 2016).

- Kattsoff, L. (2004). *Pengantar Filsafat* Ed.10, Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Kenza. (2010). *Filsafat Modern Renaissance*. [Online]. Tersedia: <http://www.blogspot.com/html>. Diakses tanggal 13 Februari 2016.
- Kusumawati.(2006). *Filsafat Ilmu* [On line] Tersedia: <http://nyimasindakusumawati.blogspot.co.id/2006/02/> (25 Februari 2016).
- Laili. 2012. *Idealisme*. [online]. Tersedia: (<http://laili-masruroh.blogspot.com/2012/12/filsafat-pendidikan-aliran-idealisme.html>). (diakses 13 maret 2016).
- Lutfi, H. (2011). *Idealisme*. [Online]. Tersedia: <http://lutfihermo.blogspot.co.id/2011/09/idealisme.html> (22 Februari 2016).
- Madkour, I. (2004). *Aliran dan Teori Filsafat islam*. Yogyakarta: Kanisius.
- Majid, Nurcholish. (1984). *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Maksum, Ali. (2010). *Pengantar Filsafat*. Jogjakarta : Ar Ruzz Media.
- Mohamad. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum* [On line] Tersedia: <http://mohamadnatarmohune.blogspot.co.id/2013/07/> (17 Februari 2016).
- Muarifah. (2014). *Kurikulum 2013 dari Landasan Kjian* [On line] Tersedia <http://ulfatulmuarifah.blogspot.co.id/2014/01/> (22 Februari 2016).
- Mudyahardjo, R. (2012). *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mustansir, R. (2009). *Filsafat Umum*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Muzairi.
- Mustofa. (1997). *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muzairi. (2009). *Filsafat Umum*. Yogyakarta: Teras.
- Muzaqqi, A. dan A. Fajrur Rahman. (2012). *Filsafat-Zaman-Patristik* (2012: <http://2beahumanbeing.blogspot.com/2012/06/.html>). (14 Februari 2016).
- Nasution, H. (1978). *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: NV. Bulan Bintang.
- Nazal.(2009). *Sejarah Filsafat Yunani Klasik*. [Online]. Tersedia; <http://kuliahfilsafat.blogspot.com/2009/04/sejarah-filsafat-Klasik-filsafat-yunani.html>.(21Februari 2015).
- Paturohman. (2013). *Zaman Renaissance*. [Online]. Tersedia: <http://www.blogger.com/html>. Diakses tanggal 13 Februari 2016.
- Persada. Sumarna, C9. (2004). *Filsafat Ilmu Dari Hakikat Menuju Nilai*. Bandung: Pustaka Bani
- Praja, Juhaya S. (2003). *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Prenada Media
- Q-Annes, B. (2003). *Filsafat Untuk Umum*. Jakarta: Kencana.
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta Erlangga.
- Quraisy. Surajiyo. 2005. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Rachmi, Nur. (2005). *Humanism Renaissance*. [Online]. Tersedia: http://www.google_geocities.com/Nurrachmi/.pdf.html. Diakses tanggal 13 Februari 2016.
- Rahayu. (2013). *Emanasi Filsafat Islam* [Online]. Tersedia <http://tulistulis.blogspot.com/2013/11/.html>. (12 Februari 2016).
- Rapar, Jan Hendrik. (1996). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Rizal. (1996). *Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Rizki, Ahmad. [Online]. Tersedia: “UU Pendidikan Tinggi dalam Jerat Kapitalisme” dalam *Indoprogress* <http://indoprogress.com/2013/03/uu-pendidikan-tinggi-dalam-jerat-kapitalisme/>; internet; (diakses 8 Februari 2015).
- Rozak, A. dan Arifin, I. (2002). *Filsafat Umum*. Bandung: Gema Media Pustaka Utama.
- Rudini, (2007). *Aliran ekstensialisme*, [Online]. Tersedia <http://rudini.blogspot.com>, (17 Februari 2016).
- Russell, Bertrand. (2002). *Sejarah filsafat Barat*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Sadulloh, U. (2003). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salam, B. (2009). *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Septin, (2007). *Aliran Ekstensialisme*, [Online]. Tersedia: <http://septian.wordpress.com>, (17 Februari 2016).
- Setiawan, (2009), *Tokoh aliran Pragmatisme*, [Online]. Tersedia: <http://wawansetiawan.blogspot.com/> (19 Februari 2016).
- Setyaningsih, Wahyu. (2011). *Sejarah Renaissace*. [Online]. Tersedia: http://www.kompasiana_kompas.com/.html. Diakses tanggal 13 Februari 2016.
- Sirajuddin, Z. (2004). *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Siswady, (2010) *Ulumul-Hadits-Dan-Sejarah-Penghimpunan-Hadits*. [Online]. Tersedia : <http://siswady.wordpress.com/2010/10/.html>. (14 Februari 2016).
- Smith, S. (1986). *Gagasan-gagasan Besar Tokoh-tokoh dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Solihin. (2007). *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga Modern*. Bandung: Pustaka Setia
- Solihin. 2007. *Filsafat Umum*. Bandung : Pustaka Setia.
- Stevan, (2008), *Tokoh aliran eksistensialisme*, [Online]. Tersedia: <http://stevan777.wordpress.com/>, (22 Februari 2016).
- Suhartono, Suparlan. (2009). *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta : Ar-Ruzza Media.
- Suhendi, E. (2008). *Filsafat Umum*. Bandung : Pustaka setia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (1997). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistyo. (2012). *Filsafat Klasik*. [Online]. Tersedia: <http://eprints.uny.ac.id/9829/2/bab2.pdf>. (24 Februari 2016).

- Sumantri, J. (2000). *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan
- Sumarna, Cecep. (2004). *Filsafat Ilmu dari Hakekat Menuju Nilai*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Sundari. (2011). *Ontologi Pengetahuan*. [Online] Tersedia : <http://blog.umy.ac.id/sundari/2011/11/17/>(16 Februari 2016).
- Sunny. (2009). *Kepentingan Filsafat* [Online] Tersedia : <http://kuliahfilsafat.blogspot.com/2009/04/> (16 Februari 2016).
- Suparlan S. (2007). *Filsafat Ontologi* [Online] Tersedia : <http://uharsputra.wordpress.com/> (16 Februari 2016).
- Surajiyo. (2005). *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryani, (2012). *Pembelajaran Filsafat pragmatisme*. [Online]. Tersedia :<http://www.Suryani.blogspot.com>, (17 Februari 2016).
- Susanto, (2001), *Kurikulum ekstensialisme*, [Online]. Tersedia : <https://www.academia.edu>, (17 Februari 2016).
- Syadali, A.(1997). *Filsafat Modern*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Syafieh,Y. (2013). *Pemikiran Filsafat Islam Ibnu Rusyd*. [Online]. Tersedia: <http://syafieh.blogspot.com/2013/05/.html>. (14 Februari 2016).
- Tafsir, Ahmad. (2004). *Filsafat Umum*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Tafsir, Ahmad. (2013). *Filsafat Umum Akal dan Hati*.Bandung: Rosdakarya.
- Thervanaz. (1962), *Aliran Filsafat*. [Online]. Tersedia :<http://www.anshar-mtk.blogspot.co.id/> (17 Februari 2016).
- Uyoh, A. (2007). *Pengantar Filsafat Umum*: Bandung : Pustaka Setia.
- Vardiansyah, D. (2008). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Depok: PT Indeks.
- Wattimena, R. (2008). *Filsafat dan Sains*. Jakarta: PT Grasindo. Yatim, B. (2010).*Sejarah Peradaban Islam*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Wicaksono, D. (2013). *Plato dalam Pendidikan*. [Online]. Tersedia: <http://dirgantarawicaksono.blogspot.co.id/2013/01/Plato-dalam-pendidikan.html> (24 Februari 2016)
- Yana, R. (2013). *Filsafat Rene Descartes*. [Online]. Tersedia. <https://rizkyanae.wordpress.com>. (Diakses18Februari 2016).
- Yulaelawati, (2003), *Filsafat Eksistensialisme*. [Online]. Tersedia :<http://www.rohmadwidy.wordpress.com/>. (17 Februari 2016).
- Yuliana. (2005). *Pengantar Filsafat dan Logika* [Online] Tersedia : [http:// www. blog-berbagi.com/2012/05/](http://www.blog-berbagi.com/2012/05/)(22 Februari 2016).

- Yusuf. (2008). *Biografi Al-Ghazali* [Online] Tersedia : <http://kolom-biografi.blogspot.com/2009/01/>(17 Februari 2016).
- Zahra. (2005). *Epistimologi* [On line] Tersedia : <http://id.wikipedia.org/wiki/> (17 Februari 2016).
- Zaim, F. 2011. *Filsafat Kritisisme*. [Online]. Tersedia : <http://fiihazaim.blogspot.com/2011/03/.html>. (diakses 18 Februari 2015).
- Zainabzilullah, (2013). *George Berkeley* [Online]. Tersedia. <https://zainabzilullah.wordpress.com/2013/05/05/george-berkeley-oleh-fikriyah-dan-wa-ode-zainab-z-t/>. (Diakses 28 Februari 2016)
- Zainuddin.(2013).*Sejarah Pertumbuhan Filsafat*. [Online].Tersedia: <http://zainuddin.lecturer.uin-malang.ac.id/2013/11/12/sejarah-pertumbuhan-dan-perkembangan-filsafat>.(21Februari 2015).
- Zar, Sirajuddin, (2004). *Filsafaat Islam (Filosof & Filsafatnya)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zuhriyah. (2012). *Filsafat Islam* [Online]. Tersedia: <http://elzuhriyah.blogspot.com/2012/05/.html>.(12 Februari 2016).

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Anda Juanda, lahir di Kabupaten Majalengka, pada tanggal 1 Pebruari 1962. Ia menyelesaikan pendidikannya SDN dan SMPN ditempat kelahirannya, SLTA (STMN) di Kota Cirebon. Gelar sarjana pendidikan BA lulus tahun 1984, dan S1 lulus tahun 1990 di Fakultas Tarbiyah IAIN SDG Cirebon, Belajar Magister di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung mengambil Program studi Filsafat Pendidikan lulus tahun 2003, nilai akademik “*cumlaude*” Jenjang S-3 (program Doktor) masih tetap di UPI Bandung Program studi Pengembangan Kurikulum, lulus tahun 2011, nilai akademik yang diperoleh “*sangat memuaskan*”.

Pengalaman kerjanya sebagai PNS diangkat oleh Depdikbud tahun 1986 tempat bekerja di SMPN Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan kemudian tahun 1990 pindah ke SMAN masih tetap di Kecamatan dan Kabupaten ini, mengajar bidang studi Bahasa Inggris; tahun 2005 diangkat dosen di STAIN (sekarang IAIN) Syekh Nurjati Cirebon. Memberi kuliah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) *home base* IPA Biologi, di Pascasarja IAIN Syekh Nurjati, dan di Perguruan Tinggi swasta lainnya. Selain itu sebagai Tim pengembang kurikulum Fakultas, dan prodi IPA Biologi juga sebagai widyaiswara kurikulum 2013 tugas dari Kemenag Prov. Jawa Barat.

Buku-buku yang pernah di terbitkan di antaranya: Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik; Landasan Kurikulum dan Pembelajaran KTSP dan Kurikulum 2013; Penelitian Tindakan Kelas/PTK; Etika Profesi Keguruan; Filsafat Umum; Filsafat Sains; Keterpaduan Islam dan IPTEK, selain itu puluhan jurnal pendidikan dan beberapa penelitian ilmiah.